

KEMATIAN NABI ISA A.S. DALAM AL-QUR'AN MENURUT
IBNU KATSIR DAN MAULANA MUHAMMAD ALI
(Studi Perbandingan *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm* dan *Holy Qur'ân Arabic
Text, English Translation and Commentary by Maulana Muhammad Ali*)

TESIS

Diajukan kepada Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)



Disusun Oleh:
Dwi Purnomo
NIM : 172510008

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2021 M./1443 H.

ABSTRAK

Tesis ini berupaya untuk mencari perbedaan penafsiran antara Ibnu Katsir dan Maulana Muhammad Ali terkait ayat-ayat yang berkaitan dengan kematian Nabi Isa. Mulai dari peristiwa penyaliban, kematian dan kebangkitanya di akhir zaman. Penulis menggunakan teori penelitian komparatif atau perbandingan dengan menggunakan metode deskriptif analitik.

Kesimpulan dari Tesis ini menemukan terjadinya perbedaan pandangan tentang kematian Nabi Isa antara Ibnu Katsir dan Maulana Muhammad Ali, mulai dari peristiwa penyaliban, kematian dan kedatangannya di akhir zaman.

Perbedaan penafsiran tentang kematian Nabi Isa antara keduanya menurut penelitian penulis disebabkan metode penafsiran yang berbeda. Maulana Muhammad Ali memakai metode *bi al-ra'yi* lebih menggunakan akal di dalam menafsirkan. Sedangkan Ibnu Katsir menggunakan metode *bi al-ma'tsur* yang lebih mengedepankan riwayat dibanding menggunakan akal.

Maulana Muhammad Ali mengatakan bahwa Nabi Isa benar-benar disalib namun tidak sampai mati, karena proses penyalibannya begitu cepat sehingga tidak sampai membuat beliau wafat. Adapun adanya riwayat Nabi Isa diserupakan dengan orang lain, ini tidak bisa diterima oleh akal. Terkait kematian Nabi Isa, beliau menyatakan bahwasanya Nabi Isa sudah wafat secara wajar, sebagaimana nabi-nabi sebelumnya. Adanya pendapat yang menyatakan Nabi Isa masih hidup dan berada di langit menurut beliau diingkari oleh akal. Demikian pula dengan adanya riwayat mutawatir tentang kedatangan Nabi Isa di akhir zaman, beliau meyakini riwayat tersebut akan tetapi mentakwilkannya dengan yang datang di akhir zaman adalah seseorang yang memiliki sifat-sifat seperti Nabi Isa.

Berbeda dengan Ibnu Katsir, beliau berpendapat bahwasanya Nabi Isa tidak disalib, karena diangkat oleh Allah ke langit. Terkait kewafatan Nabi Isa beliau menyatakan Nabi Isa belum wafat sampai saatnya nanti akan didatangkan kembali di akhir zaman sebagai bukti dekatnya hari kiamat. Pendapat Ibnu Katsir ini sesuai dengan riwayat-riwayat yang beliau sebutkan di dalam kitab tafsirnya.

Pandangan Ibnu Katsir tentang tidak disalibnya Nabi Isa ini sejalan dengan mayoritas mufasir, diantaranya adalah Ibnu Abbas, Imam Thabari, Zamakhsyari, Baidhowi, Imam Tanthowi, Ibnu Taimiyah, Imam Suyuthi, al-Wahidy dan yang lainnya. Sedangkan yang sependapat dengan Maulana Muhammad Ali tentang pembenaran penyaliban atas Nabi Isa adalah Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad.

Pendapat Ibnu Katsir tentang masih hidupnya Nabi Isa dan kedatangannya di akhir zaman dengan jasad dan rohnya yang asli, sejalan

dengan pendapat Ibnu Abbas, Imam Thabari, Zamakhsyari, Baidhowi, Imam Tanthowi, Ibnu Taimiyah, Imam Suyuthi, dan Wahidy. Sedangkan pendapat Maulana Muhammad Ali tentang telah wafatnya Nabi Isa dan yang datang di akhir zaman bukanlah Nabi Isa yang asli, sama dengan Buya Hamka, Rasyid Ridha, Mushthafa Abdurrahman Mahmud, dan Mahmud Syaltut.

ABSTRACT

This thesis seeks to find differences in interpretation between Ibn Kathir and Maulana Muhammad Ali regarding the verses related to the death of Prophet Isa. Starting from the crucifixion, death and resurrection at the end of time. The author uses comparative or comparative research theory using descriptive analytical methods.

The conclusion of this thesis is that there are differences of opinion about the death of Prophet Isa between Ibn Kathir and Maulana Muhammad Ali, starting from the crucifixion, death and arrival at the end of time.

The difference in interpretation of the death of Prophet Isa between the two according to the author's research is due to different methods of interpretation. Maulana Muhammad Ali used the *bi al-ra'yi* method more using reason in interpreting. Meanwhile, Ibn Kathir uses the *bi al-ma'tsur* method which prioritizes history rather than using reason.

Maulana Muhammad Ali said that Prophet Isa was actually crucified but not to death, because the process of crucifixion was so fast that it did not cause him to die. As for the history of Prophet Isa being likened to other people, this cannot be accepted by reason. Regarding the death of Prophet Isa, he stated that Prophet Isa had died naturally, like the previous prophets. The opinion which states that Jesus is still alive and in the sky according to him is denied by reason. Likewise, there is a *mutawatir* history about the arrival of Prophet Isa at the end of time, he believes in this history but interprets it as someone who has characteristics like Prophet Jesus.

In contrast to Ibn Kathir, he argues that Jesus was not crucified, because Allah raised him to the sky. Regarding the death of Prophet Isa, he stated that Prophet Jesus had not died until the time that he would be brought back at the end of time as evidence of the nearness of the Day of Judgment. Ibn Kathir's opinion is in accordance with the narrations that he mentioned in his commentary.

Ibn Kathir's view of not being crucified Prophet Jesus is in line with the majority of commentators, including Ibn Abbas, Imam Tabari, Zamakhsyari, Baidhowi, Imam Tanthowi, Ibn Taimiyah, Imam Suyuthi, al-Wahidy and others. Meanwhile, Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad agrees with Maulana Muhammad Ali regarding the justification of the crucifixion of Prophet Isa.

Ibn Kathir's opinion about the still life of Prophet Jesus and his arrival at the end of time with his original body and spirit, is in line with the opinion of Ibn Abbas, Imam Tabari, Zamakhsyari, Baidhowi, Imam Tanthowi, Ibn Taimiyah, Imam Suyuthi, and Wahidy. Meanwhile, Maulana Muhammad Ali's opinion about the death of Prophet Isa and who will come at the end of

time is not the original Prophet Jesus, the same as Buya Hamka, Rasyid Rida, Mushthafa Abdurrahman Mahmud, and Mahmud Shaltut.

المخلاصة

تسعى هذه الأطروحة إلى إيجاد اختلافات في التفسير بين ابن كثير ومولانا محمد علي فيما يتعلق بالآيات المتعلقة بوفاة النبي عيسى. ابتداء من الصلب والموت والقيامة في آخر الزمان. يستخدم المؤلف نظرية البحث المقارن باستخدام الأساليب التحليلية الوصفية.

وخلاصة هذه الأطروحة أن هناك خلافات في الرأي حول وفاة النبي عيسى بين ابن كثير ومولانا محمد علي ، ابتداءً من الصلب والموت وانتهاءً بنهاية الزمان.

يرجع الاختلاف في تفسير وفاة النبي عيسى بينهما بحسب بحث المؤلف إلى اختلاف طرائق التفسير. استخدم مولانا محمد علي طريقة بالرعي أكثر باستخدام العقل في التفسير. وفي الوقت نفسه ، يستخدم ابن كثير طريقة بالمصور التي تعطي الأولوية للتاريخ بدلاً من استخدام العقل.

قال مولانا محمد علي إن النبي عيسى قد صُلب بالفعل ولكن ليس حتى الموت ، لأن عملية الصلب كانت سريعة لدرجة أنها لم تتسبب في موته. أما بالنسبة لتشبيه تاريخ النبي عيسى بالآخرين ، فلا يمكن قبوله عن طريق العقل. فيما يتعلق بوفاة النبي عيسى ، ذكر أن النبي عيسى مات بشكل طبيعي ، مثل الأنبياء السابقين. إن الرأي القائل بأن المسيح لا يزال حياً وفي السماء بحسب قوله ينفي العقل. وبالمثل ، هناك تاريخ متواتر عن وصول النبي عيسى في نهاية الزمان ، فهو يؤمن بهذا التاريخ ولكنه يفسره على أنه شخص له صفات مثل النبي عيسى.

على عكس ابن كثير ، قال إن المسيح لم يصلب ، لأن الله رفعه إلى السماء. فيما يتعلق بوفاة النبي عيسى ، ذكر أن النبي عيسى لم يميت حتى وقت إعادته في آخر الزمان كدليل على قرب يوم القيامة. وجاء رأي ابن كثير على أساس الروايات التي ذكرها في شرحه.

يتماشى رأي ابن كثير بعدم صلب النبي عيسى مع غالبية المفسرين ، بمن فيهم ابن عباس ، والإمام الطبري ، والزخساري ، والبيضاوي ، والإمام التنثوي ، وابن تيمية ، والإمام السيوطي ، والوحيد وغيرهم. في غضون ذلك ، يتفق ميرزا بسير الدين محمود أحمد مع مولانا محمد علي بشأن تبرير صلب النبي عيسى.

يتماشى رأي ابن كثير حول حياة النبي عيسى ووصوله في نهاية الزمان بجسده وروحه الأصليين ، مع رأي ابن عباس والإمام الطبري والزخساري والبيدهوي والإمام التنثوي وابن تيمية والإمام السيوطي. ووحيدى. وفي الوقت نفسه ، فإن رأي مولانا محمد علي في وفاة النبي عيسى والذي سيأتي في نهاية الزمان ليس هو النبي عيسى الأصلي ، مثل بوياس حمكا ، ورشيد رضا ، ومشتافة عبد الرحمن محمود ، ومحمود شلتوت.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Purnomo
NIM : 172510008
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Tesis : Studi Perbandingan *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* dan *Holy Qur'an Arabic Text, English Translation and Commentary by Maulana Muhammad Ali*

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip karya dari orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 22 Desember 2021
Yang membuat pernyataan,



Dwi Purnomo

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Kematian Nabi Isa a.s. dalam al-Qur'an menurut Ibnu Katsir dan Maulana Muhammad Ali (*Studi Perbandingan Tafsir Al-Qur'ân Al-'Azhîm dan Holy Qur'ân Arabic Text, English Translation and Commentary by Maulana Muhammad Ali*)

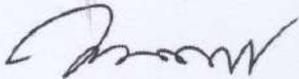
Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)

Disusun oleh:
Dwi Purnomo
NIM: 172510008

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

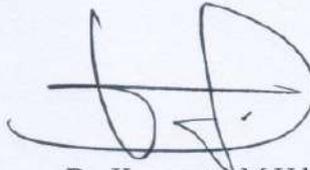
Jakarta,
Menyetujui,

Pembimbing I,



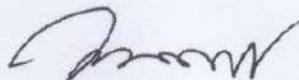
Dr. Abd. Muid. N. M.A.

Pembimbing II,



Dr. Kerwanto, M.Ud.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



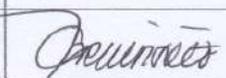
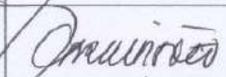
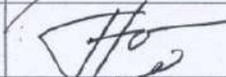
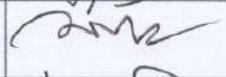
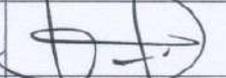
Dr. Abd. Muid. N. M.A.

TANDA PENGESAHAN PENGUJI

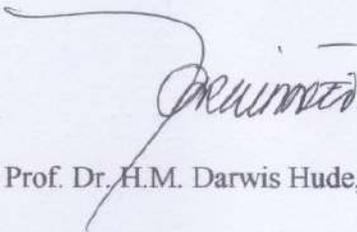
Kematian Nabi Isa a.s. dalam al-Qur'an menurut Ibnu Katsir dan Maulana Muhammad Ali (Studi Perbandingan Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim dan Holy Qur'an Arabic Text, English Translation and Commentary by Maulana Muhammad Ali)

Disusun oleh:
Nama : Dwi Purnomo
NIM : 172510027
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Penguji II	
4	Dr. Abd. Muid. N. M.A.	Pembimbing I	
5	Dr. Kerwanto, M.Ud.	Pembimbing II	
6	Dr. Abd. Muid. N. M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta,
Mengetahui
Ketua Program Studi
Direktur Program Pascasarjana
Institute PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dalam tesis ini adalah dari panduan penyusunan tesis dan disertasi program pascasarjana Institute PTIQ Jakarta Tahun 2019.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	L
ث	ts	ص	sh	م	M
ج	j	ض	dh	ن	N
ح	h	ط	th	و	W
خ	kh	ظ	zh	ه	H
د	d	ع	'	ء	A
ذ	dz	غ	g	ي	Y
ر	r	ف	f	-	-

Keterangan:

1. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, missal: رَبّ ditulis *rabba*.
2. Vokal Panjang (*mad*) *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, kasrah (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta dhammah (baris di depan) ditulis dengan *û* atau *Û*. Misalnya القارعة ditulis *al-Qâri'ah*, المساكن ditulis *al-masâkin*, المفحون ditulis *al-muflihûn*.
3. Kata sandang *alif+lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya الكافرون ditulis *al-kâfirûn*, sedangkan bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.

4. *Ta' marbutah* (ة) apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-baqarah*, bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*, atau سورة النساء *sûrat al-nisâ*.
5. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut penulisannya, misalnya: هو خير الرازقين و ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, beserta keluarga, para sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Setelah melalui perjalanan waktu yang panjang dengan mengerahkan segala daya dan upaya serta segenap kemampuan dengan izin Allah, disertai ucapan syukur alhamdulillah akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, dengan mengangkat judul; “Kematian Nabi Isa Dalam Al-Qur’an (Studi Perbandingan *Tafsîr Al-Qurânul Al-’Azhîm* dan *Holy Qur’ân Arabic Text, English Translation and Commentary by Maulana Muhammad Ali*)”.

Dengan terselesainya tesis ini tentu tidak terlepas dari kontribusi berbagai pihak yang telah ikut andil, baik secara moril maupun materiil, Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana PTIQ Jakarta.
3. Dr. Abd. Muid, N, M.A., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah menyetujui judul tesis ini dan dan membimbing penulis dalam proses ujian komprehensif, proposal sampai terselesainya tesis ini.
4. Dr. Kerwanto, MUD., selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya baik untuk mengajar,

membimbing, mengarahkan serta memberikan motivasi kepada penulis dalam penulisan tesis ini.

5. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang selama masa kuliah telah mengajarkan ilmunya kepada penulis dengan penuh keikhlasan sampai penulis dapat menyelesaikan kuliah di Pascasarjana PTIQ Jakarta.
6. Kepada Ayahanda Samuji dan Ibundaku tercinta ibu Pariyah yang senantiasa mendidik dengan penuh kasih sayang, semoga Allah memberikan ampunan dan menempatkan si surga-Nya. Juga kedua mertua penulis H. Anas Budiman dan Ibunda Sri Rahayu yang senantiasa mendoakan penulis.
7. Kepada istriku tercinta Nisa Huwaina, yang selalu mendampingi penulis dengan penuh kesabaran, ketabahan dan selalu memberikan motivasi serta semangat untuk menyelesaikan tesis ini. Dan juga anakku, Annisa Taqiyya Hasan yang sedang menuntut ilmu. Semoga mendapatkan ilmu yang bermanfaat sehingga menjadi anak yang sholihah.
8. Kepada segenap pengurus Masjid An-Nur PJMI dan Pimpinan Rumah Qur'an STAN bapak ustad Andi Nursyamsudin yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melanjutkan kuliah di PTIQ.
9. Teman-teman seperjuangan di PTIQ yang menjadi inspirasi dan memberi semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya dengan penuh kerendahan hati, dan puji syukur kehadiran Allah, penulis haturkan terima kasih atas segala keikhlasan dukungan, motivasi, arahan, dan bantuan. Penulis hanya bisa berdoa kepada Allah semoga amal baik dari berbagai pihak diterima Allah dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Dan semoga karya tulis ini bisa memberikan manfaat khususnya kepada penulis dan umumnya kepada pecinta al-Qur'an dan masyarakat umum. Amin.

Jakarta, 17 Desember 2021

Dwi Purnomo

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	xi
Halaman Pengesahan Penguji.....	xiii
Pedoman Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	18
1. Identifikasi Masalah	18
2. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	18
C. Tujuan Penelitian.....	18
D. Signifikansi Penelitian.....	18
E. Kerangka Teori.....	19
F. Tinjauan Pustaka	19
G. Metodologi Penelitian	21
1. Sumber Data	22
2. Pengumpulan Data.....	22
3. Analisis Data.....	22
4. Pengolahan Data.....	23
H. Sistematika Penulisan.....	24

BAB II	DISKURSUS TEOLOGIS TENTANG KEMATIAN NABI ISA	25
	A. Definisi Kematian.	25
	1. Definisi Kematian Secara Etimologi dan Terminologi. ..	26
	2. Hubungan Roh dan Jasad	28
	3. Kematian dalam Prespektif Agama	29
	4. Kematian dalam Perspektif Psikologi Qur'ani	35
	5. Kematian dalam Perspektif Kedokteran Modern	39
	6. Kematian Mendadak.....	41
	B. Kematian Nabi Isa dalam al-Qur'an dan Bible	42
	C. Pandangan Mufasir dan Tokoh Seputar Kematian Nabi Isa.	62
	D. Dampak pandangan teologi terhadap tafsir atas kematian Nabi Isa	71
	1. Ahlusunah wal Jamaah	72
	2. Ahmadiyah.....	74
	3. Muktazilah.....	76
BAB III	SEKILAS TENTANG IBNU KATSIR DAN MAULANA MUHAMMAD ALI.....	77
	A. Imam Ibnu Katsir	77
	1. Biografi Ibnu Katsir.....	77
	2. Kehidupan Intelektual Ibnu Katsir	78
	3. Latar Belakang pemikiran <i>Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm</i>	81
	4. Metodologi dan Corak <i>Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm</i>	83
	5. Pendapat Ulama Tentang <i>Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm</i>	86
	B. Maulana Muhammad Ali	89
	1. Biografi Maulana Muhammad Ali	89
	2. Kehidupan Intelektual Maulana Muhammad Ali.	98
	3. Latar belakang Penulisan <i>Holy Qur'ân Arabic Text, English Translation and Commentary by Maulana Muhammad Ali</i>	100
	4. Corak <i>Holy Qur'ân Arabic Text, English Translation and Commentary by Maulana Muhammad Ali</i>	101
	5. Pandangan Tokoh Terhadap Tafsir Holy Qur'ân Arabic Text, English Translation and Commentary by Maulana Muhammad Ali.....	102
BAB IV	PENAFSIRAN KEMATIAN NABI ISA A.S. MENURUT IBNU KATSIR DAN MAULANA MUHAMMAD ALI.....	105
	A. Penyaliban Nabi Isa.....	105
	B. Kematian Nabi Isa.....	126

	C. Kedatangan Nabi Isa di Akhir Zaman.....	143
BAB V	PENUTUP.....	159
	A. Kesimpulan.....	159
	B. Saran.....	161
	DAFTAR PUSTAKA.....	163
	LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kalamullah (al-Qur'an) adalah kitab pedoman/petunjuk (*hudan*) yang mengarahkan dan menuntun manusia dari jalan kegelapan menuju jalan yang lurus dan benar hingga akhir zaman.¹ Selain sebagai petunjuk ia juga berfungsi sebagai penjelas (*tibyân*) atas segala sesuatu sekaligus sebagai pembeda antara yang hak dan batil (*furqân*). Agar al-Qur'an bisa dijadikan petunjuk dan pedoman dalam kehidupan, ia harus ditafsirkan dan dijelaskan oleh para ahli dan ulama yang kompeten di bidangnya. Oleh karena itu banyak sekali usaha yang dilakukan sejak zaman sahabat, tabiin, tabiut tabiin sampai zaman sekarang ini untuk menafsirkan al-Qur'an. Meskipun demikian keelokan bahasa al-Qur'an, keluasan maknanya, keaneragaman tema di dalamnya tidak pernah berkurang.² Bahkan semakin dikaji kedalaman maknanya semakin tercengang dibuatnya. Karena itu produk-produk penafsiran tidak pernah berhenti, dan selalu menemukan penafsiran baru dan lebih menarik. Tidak hanya itu penafsiran al-Qur'an muncul dengan dengan berbagai corak dan metodologinya.³

¹ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Qur'ân dalam Tafsîr al-Misbâh*, Jakarta: Amzah, 2015, Cet. 1, hal. 9.

² Ma'mun Mu'min, *Metodologi 'Ilmu Tafsîr*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016, hal. 2.

³ Syekh Muhammad Shalih Utsaimin, *Syarah Pengantar Studi 'Ilmu Tafsîr Ibnu Taimiyah*, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2009, hal. Vii.

Kitab suci al-Qur'an selain sebagai petunjuk utama bagi manusia,⁴ ia juga sumber dari berbagai ilmu pengetahuan, ibarat lautan tak bertepi yang kedalamannya tak terhingga. Para pengkajinya tidak pernah berhenti sejak dahulu sampai sekarang. Banyaknya kitab-kitab tafsir yang terus-menerus diproduksi seiring dengan perkembangan zaman ini menjadi bukti bahwasanya al-Qur'an benar-benar lautan ilmu. Kitab tafsir tersebut tidak hanya membahas tentang agama saja, akan tetapi juga ada yang menyelami ilmu pengetahuan.

Menurut para ulama, al-Qur'an adalah kalam (firman) Allah yang penuh dengan kemukjizatan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, tertulis dalam *mushaf*, diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya adalah termasuk ibadah. Al-Qur'an sebagai mukjizat ini diantaranya telah memenuhi lima syarat yang mana sesuatu bisa disebut dengan mukjizat. Sebagaimana disebutkan oleh Said Aqil Munawar.⁵ Berbeda dengan mukjizat-mukjizat sebelumnya yang sirna kemukjizatannya seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman. Diantara kemukjizatan al-Qur'an adalah surah al-Lahab yang menceritakan tentang kekafiran Abu Labab dan usahanya untuk memadamkan dakwah nabi, saat surah ini turun Abu Lahab dan istrinya masih hidup, dan ternyata sampai meninggal keduanya masih dalam kondisi yang diceritakan dalam surah tersebut.⁶ Pada intinya al-Qur'an ini tetap menjadi mukjizat sampai sekarang.⁷ Kitab suci ini dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nâs.⁸ Berbeda dengan hadis, meskipun tidak memahaminya membaca al-Qur'an dikategorikan sebagai bentuk ibadah yang berpahala. Hal itu dikarenakan al-Qur'an adalah wahyu yang lafaz dan maknanya dari Allah, sedangkan hadis lafaz dan maknanya dari Nabi Muhammad.⁹

Pada masa awal Nabi Mummadlah yang menafsirkan al-Qur'an. Para sahabat yang ingin mengetahui makna dari al-Qur'an langsung bertanya kepada Rasulullah. Setelah Rasulullah wafat maka para sahabatlah yang merasa terpanggil untuk menafsirkan al-Qur'an. Terutama

⁴ Muahammad Munazir Ahsan, *Inti Ajaran Islam: Al-Qur'ân Paradigma Perilaku Duniawi dan Ukhrawi*, Jakarta: Rajawali, 1987, hal. 25.

⁵ Said Aqil Husin Munawar, *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 31.

⁶ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Jaya Murni, 1973, Jilid I, hal. 60.

⁷ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat 'Ilmiah dan Pemberitaan yang Ghaib*, Jakarta: Mizan, 1998, hal. 30.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh: Pesan dan Kesorasian al-Qur'ân*, Volume 1, Jakarta: Lentera Hati, 2000, hal. xv.

⁹ Irja Nasrullah, *Al-Qur'â antara Tuduhan dan Realitas*, Jakarta: PT, Alex Media Komputindo Kompas-Gramedia, 2016, hal. 2.

para sahabat yang dididik langsung oleh baginda Rasulullah dalam hal penafsiran al-Qur'an. Setelah masa sahabat penafsiran al-Qur'an diteruskan oleh tabiin dan tabiut tabiin.

Seiring dengan perkembangan zaman masalah yang ada semakin bermacam-macam. Persoalan yang dulu tidak pernah ada di zaman Nabi dan sahabat pada bermunculan.¹⁰ Teks al-Qur'an dan hadis tidak bisa menjawab permasalahan tersebut. Sebagai teks al-Qur'an adalah sesuatu yang statis ibarat benda mati. Sedangkan al-Qur'an adalah jalan hidup, mu'jizat yang abadi, maka al-Qur'an harus diposisikan sebagai sesuatu yang dinamis agar ia selalu sesuai kapanpun dan dimanapun.¹¹ Oleh karena itu diperlukan ijtihad-ijtihad dari para ulama yang kompeten. Memang tidak dipungkiri penafsiran klasik dan modern pada umumnya mengarah pada ketundukan akal pada wahyu. Antara akal dan wahyu memiliki tempat dan definisi yang berbeda, namun akal adalah alat untuk berjihad terhadap wahyu yang bersifat statis.¹² Dari hasil ijtihad inilah muncul berbagai golongan-golongan, mazhab dan aliran-aliran dalam memahami al-Qur'an. Yang satu sama lain bisa sangat berbeda di dalam menafsiri al-Qur'an. Namun sungguh menakjubkan masing-masing mazhab bisa merasakan mendapatkan tempat dan pembenaran dari kitab suci tersebut.¹³

Banyak faktor yang mempengaruhi penafsiran sang mufasir, diantaranya adalah pengaruh sejarah, misalnya hasil karya tafsir sebelumnya, pengaruh perkembangan zaman, dan pengaruh kondisi lingkungan dan tradisi yang ada.¹⁴ Selain itu hasil penafsiran juga banyak dipengaruhi oleh persepsi dari mufasir itu sendiri, ini terkait dengan pendidikan atau ilmu yang dimiliki yang mufasir, latar belakang ekonomi dan budayapun ikut berperan dalam menentukan hasil penafsiran.¹⁵

Salah satu fungsi dari al-Qur'an adalah sebagai petunjuk dan penuntun ke jalan yang lurus, jalan yang benar, yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan yang hakiki. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah surah al-Baqarah/2:185 sebagai berikut:

¹⁰ Mawardi Hatta, *Aliran-Aliran Kalam/Teologi: Dalam Sejarah Pemikiran Islam*, Yogyakarta, Aswaja Presindo, 2016, hal. 1.

¹¹ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah-Kaidah Penafsiran*, Depok: Lingkar Studi al-Qur'an, 2017, hal. 3.

¹² M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hal. 122.

¹³ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996, hal. 13.

¹⁴ Hans Georg Gadamer, *Truth and Method Hans Georg Gadamer, Translations Revised by Joel Weinsheimer and Donald G Marshal*, New York: Continuum Publishing, 2004, hal. 13.

¹⁵ William C. Chittick, *Hermeneutika Penafsiran Ibn Arabi*, Yogyakarta: Qalam, 2001, hal. vi.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ
فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۖ وَلِتُكْمِلُوا
الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم ۚ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Sal-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah ta'ala menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah ta'ala atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur, (al-Baqarah/2:185).

Dalam ayat ini selain menjelaskan tentang syariat puasa ramadan,¹⁶ juga memberikan pemahaman yang sangat jelas tentang fungsi dari al-Qur'an. Yaitu sebagai penuntun ke jalan yang benar. Yang mana barang siapa yang berpegang teguh dengannya tidak akan tersesat selamalamanya.

Agar al-Qur'an bisa memberikan pedoman dan petunjuk kepada kebenaran, maka dibutuhkan penjelasan dan pemahaman yang benar pula. Inilah yang dikenal dengan penafsiran. Untuk bisa menjadi mufasir, yaitu orang yang menjelaskan makna dari al-Qur'an, tentu sangat tidak mudah. Ada syarat-syarat tertentu yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seseorang yang ingin menafsirkan al-Qur'an.

Diantara syarat-syarat yang harus dimiliki mufasir adalah pengetahuan tentang bahasa Arab yang benar, hal ini dikarenakan al-Qur'an diturunkan dengan bahasa tersebut.¹⁷ Maka atas dasar ini sangat diperlukan bagi mufasir untuk mengetahui gramatikal bahasa Arab (*nahwu* dan *sharf*), retorika (*balagah*) yang mencakup *ma'ani*, *badi'*, dan *bayân*. Demikian pula seorang mufasir hendaknya juga menguasai ilmu

¹⁶ Darwis Abu Ubaidah, *Tafsîr al-Asas*, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2012, hal. 207.

¹⁷ Manna al-Qaththan, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, diterjemahkan oleh Anunur Rafiq Mazni, Kairo: Maktabah Wahbah, 2004, hal. 416.

usul fikih, fikih, usuluddin, akhlak, kisah-kisah para nabi, serta ilmu-ilmu pendukung lainnya.¹⁸ Dan yang tidak kalah pentingnya adalah mengetahui *asbab nuzul* dari ayat atau surah yang akan ditafsirkannya.

Ada juga ulama yang mensyaratkan bagi mufasir untuk memiliki adab-adab sebagai mufasir, diantaranya adalah: Memiliki niat dan tujuan yang baik, memiliki akhlak yang terpuji, taat dan beramal dengan ilmunya, jujur, tawadhu', teliti dan sifat-sifat lainnya.¹⁹

Untuk mencapai tujuan penafsiran ulama tafsir harus mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya. Salah satu usaha ulama tafsir untuk mencapai tujuan tersebut mereka membagi penafsiran dengan sifat khusus sesuai dengan keahlian sang mufasir. Yang dalam istilah ilmu tafsir dikenal dengan *lawn al-tafsir*. Makna dari istilah ini adalah nuansa tertentu yang mempengaruhi hasil dari penafsiran al-Qur'an yang merupakan ekspresi keilmuan sang mufasir ketika menjelaskan makna-makna atau pesan-pesan dalam al-Qur'an.²⁰ Dari sini akan kelihatan keahlian dan kemampuan seorang mufasir termasuk juga minat dari mufasir tersebut.

Tafsir juga bisa diartikan sebagai usaha untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan apa saja disesuaikan dengan keahlian sang mufasir dalam arti yang luas.²¹

Menurut M. Quraish Shihab corak tafsir diklarifikasikan menjadi enam kategori yaitu corak sastra bahasa, corak filsafat dan teologi, penafsiran ilmiah, corak fikih atau hukum, corak sastra budaya kemasyarakatan dan tasawuf.²² Abdul Havy al-Farmawi membagi corak tafsir menjadi tujuh yaitu *ma'tsur, ra'yi, fiqh, sufi, falsafi, 'ilmi, dan adab ijtima'i*.²³

Menurut Ignaz Goldziher ada lima corak dalam penafsiran al-Qur'an. Lima corak kecenderungan tersebut beliau lihat dari masa awal yakni klasik sampai era modern. Pengelompokan tersebut adalah penafsiran dogmatis, penafsiran sektarian, penafsiran mistik, penafsiran tradisional dan penafsiran modern.²⁴ Adapun menurut Jansen

¹⁸ Abdul Havy Farmawi, *al-Bidâh wa an-nihâyah fî al-Tafsîr al-Maudhu'i Dirâsah Manhajiyah Maudhu'iyah*, Mesir: Maktabah Hadarah Arabiyah, 1997, hal. 24-41.

¹⁹ Manna al-Qaththan, *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân*, diterjemahkan oleh Anunur Rafiq Mazni, hal. 418.

²⁰ Muhammad Husain Dzahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufasirûn*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000, hal. 114.

²¹ Shahrin Harahab, *Islam Dinamis Menegakkan Nilai-nilai al-Qur'ân dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997, hal. x.

²² M. Quraish Shihab, *Membumikan A-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1999, hal. 72.

²³ Abdul Havy Farmawi, *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*, Mesir: Maktabah Hadarah Arabiyah, 1977, hal. 24-41.

²⁴J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsîr al-Qur'ân*, diterjemahkan oleh

pengelompokan tafsir hanya tiga saja, yaitu; karya penafsiran yang banyak membahas pertemuan-pertemuan modern, penafsiran mistik, penafsiran sektarian dan penafsiran modern. Ia lebih cenderung mengelompokkan penafsiran ke 3 kelompok saja. Ketiga kelompok tersebut adalah: *Pertama*, produk penafsiran yang lebih banyak berisi tentang ilmu-ilmu pengetahuan modern yang mana tidak memungkinkan jika pengetahuan dalam al-Qur'an bertentangan dengan sains modern. *Kedua*, produk penafsiran yang lebih condong kepada analisis linguistik dan filologis dengan sebuah statemen bahwasanya kitab suci al-Qur'an adalah sebuah buku sastra terbesar yang memberika banyak pengaruh kepada siapapun yang membacanya. *Ketiga*, produk penafsiran yang berperan dalam memberikan tuntunan dan petunjuk bagi umat manusia dalam menghadapi problematika kehidupan setiap harinya.²⁵

Imam Dzahabi mengatakan dalam kitabnya *Tafsîr wa al-Mufasirûn* ada empat ketegori untuk pengelompokan tafsir. Yaitu; corak mazhab, corak ilmiah, corak *ilhadi*, dan corak etika sosial.²⁶ Yang dimaksud dengan corak *ilhadi* adalah sebuah corak penafsiran al-Qur'an yang memiliki tujuan makar terhadap Islam. Cara inilah yang paling ampuh untuk menghancurkan Islam dari dalam. Karena dengan cara ini sangat dimungkinkan al-Qur'an ditafsirkan dengan tidak benar, sehingga menghilangkan tujuan inti dari al-Qur'an yaitu sebagai petunjuk ke jalan yang benar. Dengan cara ini hawa nafsu ikut berperan dalam proses penafsiran, yang mana ini tidak dibenarkan dalam penafsiran.²⁷

Corak penafsiran era modern sebagaimana di jelaskan oleh Ali Jufri diawali sejak dimulainya gerakan modernasi Islam yang ada di Mesir. Gerakan ini dipelopori oleh Jamaluddin Afgani (1838-1896 M) dan juga Muhammad Abduh (1845-1905 M). Bersamaan di India Sayyid Ahmad Khan (1817-1989 M), dan di Pakistan dipelopori oleh Muhammad Iqbal (1878-1938).²⁸ Adapun istilah kontemporer tidak ada kesepakatan di dalamnya. Diantaranya ada yang mengatakan istilah ini sama dengan modern.

Terjadinya bermacam-macam penafsiran tidak selesai di situ saja. Hal ini dikarenakan keadaan mufasir yang beragam baik dari segi keilmuan, idiologis maupun tantangan zamannya. Hal ini menjadi sebuah pengetahuan bahwasanya penafsiran al-Qur'an tidak akan pernah ada

Hairussalim, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997. Hal. 9.

²⁵ Syafrudin, *Paradigma Tafsîr Tekstual dan Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 4.

²⁶ Muhammad Husein Dzahabi, *Al-Tafsîr wa al-Mufassirûn*,..., hal. 10.

²⁷ Syaikh Manna al-Qathan, *Pengantar studi al-Qur'an*,..., hal. 417.

²⁸ Ali Jufri, *Metodologi Tafsir Modern dan Kontemporer*, Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 10 No. 2, Juli 2014, hal. 134.

habisnya. Maka sikap yang harus senantiasa dimunculkan adalah siap menerima perbedaan penafsiran.

Salah satu perbedaan yang sangat jelas antara mufasir modern dan kalangan tradisionalis pada umumnya adalah: para mufasir dari kalangan tradisionalis modern dapat dikatakan sebagai mufasir yang memiliki kompetensi dan persyaratan sebagai mufasir. Sedangkan mufasir dari kalangan tradisional pada umumnya masih terjebak pada pembahasan gramatikal bahasa yang cenderung penuh kehati-hatian dan terkadang lebih berkesan kaku.²⁹ Hal ini didasari dengan argumennya Ibnu Taimiyyah bahwa penafsiran al-Qur'an telah selesai dengan meninggalnya Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wasallam*.³⁰

Dalam penafsiran al-Qur'an ada istilah *tafsîr* dan *takwîl*. Kedua istilah ini ada yang mengatakan sama dan ada pula yang berpendapat berbeda. *Tafsîr* secara bahasa mengikuti wazan *taf'il* yang dalam ilmu *sharf* diartikan dengan menyingkap, menyingkap, dan menerangkan makna-makna yang dikandungnya secara rasional. Adapun *takwîl* berasal dari kata *awwala* yang diartikan dengan kembali ke asal, dan dalam istilah memiliki dua pengertian. *Pertama*, menjelaskan dan menafsirkan maknanya. Ibnu Jarir at-Thabari yang merupakan mufasir klasik menulis dalam kitab tafsirnya dengan judul *takwil* bukan *tafsir*.³¹ *Kedua*, *takwîl kalâm*, memiliki pengertian kembali ke suatu makna yang kepadanya suatu kalam dikembalikan. Dalam istilah mufasir *mutaakhirîn* kata *takwîl* lebih dipahami dengan pemalingan makna dari yang kuat (*râjih*) ke makna yang lemah (*marjûh*) karena ada dalil yang mengikutinya.

Sebagai kitab suci al-Qur'an tidak hanya berisi tentang ayat-ayat perintah atau larangan, bahkan ayat-ayat tentang hukum-hukum jumlahnya relatif lebih sedikit. Yang banyak dari al-Qur'an adalah ayat-ayat tentang kisah-kisah. Ini sesuatu yang sangat menarik dan pesona tersendiri dari kitab suci tersebut. Inilah yang salah satunya membuat para pengkajinya semakin tercenggang kita menyelaminya semakin mendalam.

Kisah-kisah dalam al-Qur'an disampaikan dengan bahasa yang beraneka ragam hal ini memungkinkan pesan-pesan yang ada di dalamnya menjadi mudah untuk diserap kemudian dipahami. Banyak sekali kajian-kajian yang membahas kisah-kisah ini, karena dipahami metode kisah ini memiliki ketertarikan yang sangat tinggi baik bagi peneliti maupun pendengarnya.

²⁹ M. Sholahudin, "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Qur'an al-Bayan," dalam *Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, no. 2, Desember 2016, hal. 115.

³⁰ Ibnu Utsaimin, *Syarh Muqaddimah Fî Ushûl al-Tafsîr Syaikh Al-Islâm Ibnu Taymiyyah*, Kairo: Dar Ibn Al-Jawziy, 2005, hal. 91.

³¹ Syaikh Manna al-Qathan, *Pengantar studi al-Qur'an*,..., hal. 411.

Cerita atau kisah dalam al-Qur'an merupakan metode yang sangat bagus untuk menyampaikan nilai-nilai dan sejarah. Yang kemudian penerimaan manusia terhadap kisah-kisah tersebut akan memudahkannya untuk memberikan kesadaran baginya untuk melaksanakan pesan yang ada di dalamnya. Bahkan penyampaian keimanan ini juga menjadi lebih menarik ketika di sampaikan melalui sebuah kisah.³² Penyampaian melalui kisah ini juga dirasakan lebih lembut dan tidak terasa kaku, serta didasarkan pada keinginan sendiri.

Kisah dalam al-Qur'an berbeda dengan kisah-kisah lainnya yang bukan bersumber dari al-Qur'an. Meskipun kisah dalam al-Qur'an sama dengan cerita-cerita pada umumnya, namun ada nilai lebih karena kisah dari al-Qur'an merupakan produk wahyu yang diyakini kebenarannya tanpa ada keraguan di dalamnya sedikitpun. Maka tidak ada pilihan bagi manusia untuk mengingkarinya. Selebihnya mereka akan berusaha untuk mengambil pelajaran *'ibrah* dari kisah-kisah tersebut.³³

Al-Qur'an menyampaikan dengan bahasa perintah untuk menjadikan kisah dan sejarah umat-umat terdahulu sebagai pelajaran dan nasehat.³⁴ Hal itu agar manusia tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang sama seperti umat-umat terdahulu. Oleh karena itu umat manusia hendaknya tidak pernah melupakan sejarah agar lebih mudah terhindar dari kesalahan-kesalahan dan memudahkan mereka untuk memperoleh kesuksesan di masa depan. Dalam hadis juga dijelaskan seorang mukmin tidak masuk dalam lubang yang sama dua kali. Hal ini salah satu caranya bisa dilakukan dengan mempelajari kisah-kisah umat terdahulu kemudian mengambil pelajaran di dalamnya.

Dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali kisah-kisah. Ada kisah tentang kaum umat terdahulu, kerajaan-kerajaan, dan kisah tentang nabi dan rasul. Ketika berbicara tentang agama tidak bisa dipisahkan dari pembahasan akan para nabi.³⁵ Karena merekalah yang mendapatkan mandat untuk menyampaikan pesan Ilahi kepada umatnya. Pada hakikatnya agama itu adalah merupakan fitrah bagi manusia, aturan agama tidak bisa dibuat manusia, hal ini dikarenakan manusia sering memperturutkan hawa nafsunya. Selain itu pada dasarnya manusia tidak mengerti hakikat dirinya, yang mana hal itu tidak bisa dijangkau oleh akalunya.³⁶ Maka yang paling berhak membuat peraturan agama adalah

³² Agil Hesein Munawar dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Dian Utama, 1994, hal. 6.

³³ Bei Arifin, *Rangkaian Cerita dalam al-Qur'an*, Bandung: Ma'arif, 1995, hal. 5.

³⁴ A. Syafi'i Ma'arif, *Membumikan al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, hal. 3.

³⁵ Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1983, hal. 117.

³⁶ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf

Tuhan, yang memang mengetahui hakikat fitrah pada manusia. Oleh karena itu Allah menyiapkan manusia untuk mengemban tugas menyampaikan pesan-pesan Ilahi tersebut, mereka inilah yang dinamakan dengan nabi dan rasul. Sehingga apabila manusia mengikuti peraturan yang dibawa oleh para nabi dan rasul tersebut, ia akan benar-benar mendapatkan kehidupan yang bahagia, tidak hanya dalam kehidupan dunia saja, akan tetapi juga kehidupan akhirat.

Banyak para nabi yang diceritakan dalam al-Qur'an diantaranya adalah kisah tentang Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Muhammad dan nabi-nabi yang lain. Dari kisah para nabi dan rasul yang paling banyak dibincangkan adalah kisah tentang Nabi Isa. Juga lebih lengkap dibicarakan dalam al-Qur'an. Banyak nabi yang diceritakan sepiantas, hanya terkait dengan peristiwa tertentu saja. Namun kisah Nabi Isa diceritakan dari proses kelahiran beliau, masa kanak-kanak, menerima wahyu, sampai peristiwa penyaliban dan kedatangannya di akhir zaman.

Kisah Nabi Isa ini merupakan kisah dalam al-Qur'an yang banyak diperdebatkan. Banyak studi yang dilakukan untuk membahas kisah ini. Di dalam al-Qur'an sendiri kisah Nabi Isa tersebar di banyak ayat dan surah. Diantaranya adalah: Q.S. Maryam/19: 16-36, Âli 'Imran/3: 49, at-Tahrîm/66: 12, al-Mâidah/5: 110,112-118, an-Nisâ: 157-158, 163, az-Zukhrûf/43: 63-64. Dan masih banyak lagi ayat yang mengisahkan beliau.

Dari banyaknya peristiwa yang terjadi pada Nabi Isa, yang menurut penulis perlu diambil untuk diteliti adalah kisah tentang penyaliban dan kedatangannya di akhir zaman. Bukan berarti peristiwa kelahiran, masa remaja dan masa menerima wahyu tidak penting, akan tetapi penulis melihat peristiwa penyaliban dan kedatangannya di akhir zaman memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan beragama.

Mayoritas kaum Muslimin mengatakan Nabi Isa dilahirkan oleh seorang wanita suci yang tidak melalui hubungan biologis. Namun juga ada yang berpendapat Nabi Isa seperti manusia pada umumnya, artinya beliau dilahirkan dari Ibu yang telah menikah sebelum mengandung beliau. Keyakinan seperti ini diantaranya diakui oleh Maulana Muhammad Ali, beliau adalah pemimpin Ahmadiyah Lahore. Pada intinya kisah tentang kelahiran Nabi Isa ada perdebatan di dalamnya.

Selain kelahiran Nabi Isa yang diperdebatkan, ada yang lebih banyak lagi perdebatannya terkait penyaliban, kewafatan dan kedatangannya diakhir zaman. Perdebatan ini tidak terjadi sejak zaman dulu, dan sampai sekarang. Perdebatan ini tidak hanya terjadi antara umat antar agama namun di dalam internal umat Islam sendiri ada perdebatan yang cukup serius. Kisah penyaliban, kematian dan kebangkitan Nabi Isa ini

berhubungan erat dengan keyakinan atau ideologi masing-masing kelompok, atau agama.

Nabi Isa memiliki tempat yang sangat istimewa dalam doktrin tiga agama sekaligus; agama Yahudi, Nasrani dan Islam. Antara tiga agama ini memiliki perbedaan dalam pandangannya terkait kedudukan Nabi Isa. Dalam agama Yahudi Nabi Isa dinyatakan sebagai nabi yang lahir dari pezinaan, bahkan dalam kisah yang diabadikan dalam al-Qur'an kaum Yahudi memiliki misi untuk membunuh Nabi Isa. Dalam Nasrani Nabi Isa disanjung terlalu berlebihan sampai-sampai meyakini beliau adalah Tuhan.³⁷ Keyakinan Trinitas ini tidak jauh beda dengan keyakinan trinitas dalam agama Hindu yang meyakini tiga Dewa yang sebenarnya satu, Dewa Brahma, Wisnu dan Syiwa.³⁸

Bisa dikatakan kisah tentang Nabi Isa mulai dari kelahiran sampai wafatnya penuh dengan kontroversial. Lebih-lebih peristiwa kewafatan dan kedatangannya di akhir zaman. Sebagian kaum Muslimin meyakini bahwasanya sampai sekarang Nabi Isa belum wafat. Hal tersebut dikuatkan dengan hadis-hadis mutawatir yang menjelaskan kedatangan kembali Nabi Isa di akhir zaman. Tidak mungkin Nabi Isa akan datang kembali di akhir zaman apabila sudah wafat. Sebagian lagi meyakini Nabi Isa sudah wafat, karena secara logika itu tidak mungkin. Apalagi dikuatkan bahwasanya Nabi Muhammad adalah penutup para nabi dan rasul. Yang berkeyakinan seperti ini mentakwil hadis mutawatir tentang kedatangannya di akhir zaman dengan mengatakan bahwasanya yang datang bukanlah Nabi Isa yang asli akan tetapi seseorang yang memiliki sifat dan ciri-ciri seperti Nabi Isa serta berdakwah seperti dakwahnya Nabi Isa.

Penyaliban Nabi Isa juga juga merupakan salah satu yang penulis angkat pada tesis ini. Dimana mayoritas kaum Muslimin meyakini Nabi Isa tidak mengalami penyaliban. Beliau ditolong Allah sebelum proses penyaliban dilaksanakan. Namun ada pula pendapat yang mengatakan Nabi Isa mengalami proses penyaliban, bahkan ada perdebatan pula apakah Nabi Isa disalib sampai mati apa tidak. Sebagian berpendapat disalib sampai mati dan yang lain disalib tetapi tidak sampai mati.

Tentang pengangkatan Nabi Isa ke langit ini juga ada perbedaan di situ, perbedaan tersebut antara apakah jasad dan ruhnya yang diangkat kelangit! Apakah ruhnyanya saja? Berapa lama diangkatnya? Sampai pula kalau di langit di sana makan apa? Sedangkan Nabi Isa adalah manusia biasa yang tidak bisa lepas dari makan dan minum. Ada pendapat pula

³⁷ Muhammad Nasyiruddin, "Kematian dan Penyaliban Nabi Isa dalam Tafsir al-Manar," dalam *Skripsi Muntaz Fakultas Usuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Bab I, Tahun 2006, hal. 21.

³⁸ Ahmad Abdul Ghafur, *Agama dan Kepercayaan Sepanjang Zaman*, hal. 94.

yang menyatakan Nabi Isa bersama Allah, sedangkan Nabi Isa dikatakan diangkat ke sisi tuhanya di langit. Hal ini tentu sangat bertentangan dengan akidah umat Islam yang meyakini Sediri dinyatakan berada di langit. Hal ini sangat bertentangan dengan keyakinan umat Islam yang meyakini Allah maha suci dari tempat.

Dalam al-Qur'an berkakaitan dengan kematian Nabi Isa menggunakan kata kunci *rafa'a* ini terdapat pada surah an-Nisâ:158, yang kedua al-Qur'an menggunakan kata *tawaffâ* ini terdapat dalam surah al-Mâiah/5: 117. Ada pula kedua kata *rafa'a* dan *tawaffâ* keduanya disebut bersamaan yaitu dalam surah Âli 'Imran/3: 55. Dalam ayat ini kedua kata tersebut dipakai secara beriringan.

Perbedaan dalam memahami kata kunci tersebut menyebabkan terjadinya perbedaan pemahaman yang kemudian mengakibatkan perbedaan dalam penafsiran itu sendiri. Diantaranya adalah pendapat dari Abdullah Ibnu Abbas yang beliau merupakan sepupu dari baginda Nabi Muhammad, dalam kitab tafsirnya *Tanwîr al Miqbâs* misalkan.³⁹ Dalam kitab tafsir tersebut beliau menafsirkan kata *tawaffâ* yaitu yang terdapat dalam surah al-Mâidah ayat 117 dengan makna *rafa'a* yang diartikan dengan mengangkat. Dari sini berarti beliau berpendapat bahwasanya Nabi Isa tidak belum wafat bahkan beliau diangkat ke langit roh dan jasadnya. Lebih lanjut beliau mengatakan Nabi Isa bukanlah ahlu dunia yang membutuhkan makan, minum, tidur dan sebagainya. Pendapat ini pulalah yang di yakini oleh Imam Ibnu Katsir.

Pada penelitian ini penulis membahas tentang perbedaan penafsiran antara Imam Ibnu Katsir dan Maulana Muhammad Ali terkait kematian Nabi Isa. Point-point yang penulis bahas adalah tentang penyaliban Nabi Isa, kematian serta kedatangannya di akhir zaman. Rujukan utamanya adalah *Tafsîr al-Qur'ânul al-Azhîm dan Holy Qur'an Arabic Text, English Translation and Commentary by Maulana Muhammad Ali*. Tafsir karya Imam Ibnu Katsir ini adalah salah satu kitab tafsir yang banyak dikaji dan dijadikan rujukan oleh umat Islam. Adapun kitab tafsir karangan Maulana Muhammad Ali banyak dijadikan rujukan oleh non Muslim yang ingin mengetahui tentang Islam. Dan tidak bisa dipungkiri banyak yang masuk Islam lantaran membaca kitab tafsir beliau.

Terkait dengan penafsiran kematian Nabi Isa penulis melihat perbedaan yang sangat jelas antara Ibnu Katsir dan Maulana Muhammad Ali. Hal ini bisa dilihat dalam kedua kitab tafsir mereka. Misalkan ketika menafsirkan firman Allah surah an-Nisâ/4: 157, Imam Ibnu Katsir dengan

³⁹ Abdullah Ibnu Abbas, *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn 'Abbas*, Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1992, cet. 1, hal. 63.

jelas mengatakan bahwasanya mereka yaitu kaum Yahudi, tidak membunuh dan menyalib Nabi Isa, akan tetapi yang disalib adalah orang yang diserupakan dengan Nabi Isa.

Demikian pula terkait kematian Nabi Isa antara Imam Ibnu Katsir dan Maulana Muhammad Ali ada perbedaan yang sangat menonjol. Padahal keduanya menafsirkan ayat yang sama namun menghasilkan penafsiran yang sangat berbeda. Dimana Imam Ibnu Katsir berpendapat Nabi Isa masih hidup sedangkan Maulana Muhammad Ali menyatakan Nabi Isa sudah wafat.

Hadis tentang kedatangan Nabi Isa di akhir zaman diakui baik oleh Imam Ibnu Katsir maupun Maulana Muhammad Ali, akan tetapi beliau menakwil hadis tersebut sehingga beliau menyatakan yang datang bukanlah Nabi Isa yang asli, akan tetapi orang yang memiliki ciri-ciri dan sifat seperti Nabi Isa.

Tulisan ini akan mencoba semaksimal mungkin mengetahui perbedaan dan persamaan penafsiran antara Maulana Muhammad Ali dan Imam Ibnu Katsir terkait kematian Nabi Isa. Serta mencari penyebab perbedaan antara keduanya. Rujukan utamanya adalah *Tafsîr Al-Qur'ânul Al-'Azhîm dan Holy Qur'ân Arabic Text, English Translation and Commentary by Maulana Muhammad Ali*. Dalam kedua kitab tafsir tersebut sangat jelas perbedaan keduanya terutama dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan wafatnya Nabi Isa a.s. Misalnya didalam menafsirkan an-Nisâ ayat 157 Ibnu Katsir “*Dan karena ucapan mereka: sesungguhnya kami telah membunuh Isa Bin Maryam, utusan Allah ta’ala; mereka tidak membunuh dia dan tak menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa a.s. bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keraguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali hanya mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa a.s.*⁴⁰ sedangkan Maulana Muhammad Ali dalam *Holy Qur'ân English Translation and Commentfary by Maulana Muhammad Ali* menafsirkan ayat tersebut dengan “*Dan karena ucapan mereka: sesungguhnya kami telah membunuh Masih Isa Bin Maryam, utusan Allah ta’ala; mereka tidak membunuh dia dan tak menyalibkan dia (sampai mati), melainkan ditampakkan kepada mereka seperti (telah mati). Sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang itu, mereka berada dalam kebimbangan.*

⁴⁰ Imam Jalil Hafiz Imaduddin Abi Fida’ Ismail Ibni Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsîr al-Qur'ânul Adzîm*, jilid IV, Jizah: Mausuah Qurtubah, hal. 335.

*Mereka tidak memiliki pengetahuan tentang itu, selain hanya mengikuti dugaan; dan mereka tidak membunuh dia dengan yakin.*⁴¹

Maka dari sini jelas sekali perbedaan keduanya dimana Ibnu Katsir berkeyakinan Nabi Isa a.s. tidak disalib sedangkan Maulana Muhammad Ali menyatakan Nabi Isa a.s. disalib.

Perbedaan pemahaman tentang kematian Nabi Isa tidak hanya terjadi antar umat beragama namun dalam internal umat Islam sendiri terdapat pertentangan yang tidak sedikit. Tidak hanya itu, umat Islam juga masih bertanya-tanya terkait Nabi Isa. Jika mengikuti pendapat yang menyatakan Nabi Isa masih hidup, maka pertanyaannya dimanakah sekarang keberadaannya? Tentu ini sangat bertentangan dengan akal. Demikian pula sebaliknya yang menyatakan Nabi Isa sudah wafat! Maka akan kebingungan ketika dihadapkan dengan hadis-hadis mutawatir yang menyatakan dengan jelas Nabi Isa akan didatangkan kembali kelak di akhir zaman. Maka pendapat yang menyatakan tentang beliau sudah wafat terbantahkan dengan hadis-hadis tersebut.

Sekitar abad ke-19 di daerah Qodian salah satu nama daerah di India didirikan sebuah gerakan keagamaan yang dinamakan dengan Gerakan Ahmadiyah.⁴² Dalam catatan sejarah, pendiri gerakan ini adalah seorang tokoh revolusi India yang bernama Mirza Ghulam Ahmad tepatnya pada tanggal 23 Maret tahun 1889. Bertepatan dengan tahun munculnya gerakan tersebut Mirza Ghulam Ahmad menyatakan dirinya adalah Imam Mahdi dan sekaligus Jelmaan dari Nabi Isa. Beliau mengatakan telah mendapatkan wahyu dan ditunjuk langsung oleh Tuhan menjadi Imam Mahdi. Yang mana dalam keyakinan sebagian kaum Muslimin Imam Mahdi adalah seorang manusia yang dirindukan untuk membawa dan menerapkan keadilan dan kesejahteraan bagi umat manusia di akhir zaman. Tidak hanya sekedar menyatakan dirinya sebagai Imam Mahdi, tapi ia juga meminta untuk dibaiat dan mengatakan itu adalah perintah Tuhan yang langsung diwahyukan kepadanya.⁴³ Bahkan kelompok ini menyatakan kafir orang yang tidak percaya dengan apa yang disampaikan oleh pemimpin Ahmadiyah tersebut, meskipun kata

⁴¹ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an Arabic Text, English Translation And Commentary*, United States: Specialty Promotions CO. INC. Chicago, Illinois Through Special Arrangement With Ahmadiyyah Anjuman Isha'at Islam Lahore, Pakistan, 1973, hal. 273.

⁴² Hafizh Dasuki, *Ensiklopedian Islam*, Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 1993, hal. 90.

⁴³ Ahmad Sulaeman, *Klarifikasi Terhadap Kesesatan Ahmadiyah dan Plagiator*, Bandung: Neratja Press, 2011, hal. 19-21.

kafir di sini oleh kelompok mereka tidak sampai mengeluarkan seseorang dari Islam.⁴⁴

Dalam catatan sejarah, Mirza Ghulam Ahmad ini adalah keturunan dari Haji Barlas dari dinasti Mughal. Nenek moyangnya berasal dari Samarkand yang melakukan hijrah ke daerah India sekitar tahun 1530, bertepatan dengan kekuasaan dinasti Mughal, setelah itu nenek moyang beliau bertempat di Gundaspur, Punjab di wilayah India. Dalam sebuah keterangan di sanalah mereka membuat sebuah kota yang bernama Qodian. Adapun sebutan mirza di depan nama Mirza Ghulam Ahmad, ini karena ia masih keturunan dinasti tersebut.⁴⁵

Sekte Ahmadiyah ini menyatakan dasar pemikiran dan penafsiran mereka sama dengan ajaran Islam. Meskipun tidak bisa dipungkiri ada beberapa hal yang berbeda dengan kaum Muslimin pada umumnya. Diantara perbedaannya adalah pandangan tentang mu'jizat, kenabian, wahyu, kematian Nabi Isa dan kedatangannya di akhir zaman.⁴⁶ Hal inilah yang sempat membuat terjadinya konflik dengan umat Islam lainnya, diantaranya adanya bentrokan antara jemaat Ahmadiyah dengan umat Islam pada tanggal 6 Februari tahun 2011 di Cikeusik Banten. Dari peristiwa tersebut mengakibatkan terjadinya kasus penganiayaan, pembunuhan, dan perusakan. Perkelahian juga terjadi di Kecamatan Ciampea, Bogor, pada tanggal 9 Agustus tahun 2011 pula. Bentrokan ini tepat terjadi di pemukiman Ahmadiyah tepatnya di Desa Cisalada.

Doktrin Ahmadiyah memberikan pemahaman pada pengikut gerakan ini untuk meyakini bahwasanya Mirza Ghulam Ahmad adalah merupakan nabi akhir zaman. Yang mana nabi akhir zaman menurut ahmadiyah adalah merupakan janji Tuhan yang dianugerahkan kepada seluruh umat manusia lewat agama samawi. Gerakan ini juga mempercayai bahwasanya Mirza Ghulam Ahmad adalah sosok Krisna yang di nanti-nantikan kedatangannya oleh penganut agama Hindu. Sebagai al-Masih yang diyakini umat Kristiani, sekaligus sebagai Imam Mahdi yang kedatangannya diyakini Umat Islam sebagai pembawa kedamaian dan kesejahteraan di akhir zaman.

Gerakan Ahmadiyah ini adalah gerakan yang sudah Internasional, memiliki cabang di banyak tempat. Diantaranya adalah di wilayah benua Amerika, Asia, Eropa, dan Australia. Gerakan ini menyatakan sudah

⁴⁴ Mahmud Ahmad Chema, *Kabar Suka Nabi Isa/Imam Mahdi Telah Datang*, Bandung: Jemaat Ahmadiyah, 2001, hal. 47-48.

⁴⁵ Muslih Fathoni, *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994, hal. 54.

⁴⁶ Pratiana Ikhtiyarini, "Eksistensi Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Yogyakarta Pasca SKB 3 Menteri Tahun 2008 Tentang Ahmadiyah," *dalam Skripsi tidak diterbitkan, UNY Yogyakarta*, 2012, hal. 1.

memiliki pengikut sekitar dua ratus juta jamaah. Pada masa awalnya pendiri gerakan ini mengajarkan ajarannya dengan mengedepankan prinsip-prinsip Islam yang mencintai perbuatan baik, perdamaian, keadilan, dan konsep persaudaraan.⁴⁷

Dalam kurun waktu satu abad gerakan ini sudah menyebar hampir seluruh penjuru dunia. Pengembangan ajaran ini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sosial, pendirian lembaga-lembaga pendidikan, kesehatan, membangun banyak masjid-masjid, menyebarkan ajarannya melalui penerbitan literatur-literatur keislaman. Pemimpin gerakan ini juga mengatakan bahwasanya ia mendapatkan ilham Ilahi untuk menguatkan dan memperbaiki moral Islam yang sudah mulai rusak. Gerakan ini juga memberikan dorongan untuk diadakannya dialog antar agama, dengan tujuan pembelaan terhadap Islam, terutama dari kesalahpahaman masyarakat Barat terhadap Islam.⁴⁸

Dalam keterangannya sekte ini tidak mengatakan nama gerakan meraka didasarkan pada nama pendirinya, yaitu Mirza Ghulam Ahmad. Akan tetapi nama Ahmadiyah diambil dari nama Nabi Muhammad, yaitu Ahmad.⁴⁹ Nabi Muhammad biasa di panggil Muhammad atau Ahmad.

Penamaan gerakan ini dengan sebutan Ahmadiyah adalah dengan maksud supaya para pengikutnya benar-benar meneladani pribadi Nabi Muhammad. Bagaimana perjuangan dan usahanya untuk mendakwahkan nilai-nilai keislaman secara menyaluruh dengan penuh kelulusan dan dengan budi pekerti yang luhur. Sehingga dengan dakwah seperti itu diharapkan bisa mendapatkan keberhasilan yang maksimal dan mencapai tujuan dari dakwah itu sendiri.⁵⁰

Gerakan Ahmadiyah ini mengalami perpecahan pada tahun 1914 yang pada akhirnya terbentuklah dua sekte. Sekte pertama dinamakan dengan Qadian, sekte ini bisa meyakini bahwasanya setelah Nabi Muhammad pintu kenabian masih terbuka selamanya. Sekte ini juga meyakini bahwasanya Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang nabi, meskipun demikian kelompok ini tetap mengatakan Nabi Muhammad tetap menjadi penutup para nabi yaitu sebagai nabi dan rasul yang paling sempurna sekaligus pembawa syariat kenabian yang terakhir. Karena keyakinan ini aliran ini banyak ditentang oleh mayoritas umat Islam tak terkecuali penolakan tersebut terjadi di Pakistan padahal daerah tersebut

⁴⁷ Farkhan, *Jamaah Ahmadiyah Indonesia*, Skripsi tidak diterbitkan, Depok: Universitas Indonesia, 2012, hal. 1-2.

⁴⁸ Farkhan, "Jamaah Ahmadiyah Indonesia," ..., hal. 2.

⁴⁹ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah Indonesia*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2005, hal. 66.

⁵⁰ Simon Ali Yasir, *Al-Bayyinah*, Yogyakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2010, hal. xii.

merupakan lahirnya gerakan Ahmadiyah.⁵¹ Sekte kedua dinamakan dengan Ahmadiyah Lahore yang dipimpin oleh Maulana Muhammad Ali. Kelompok ini berbeda dengan Ahmadiyah Qadian, terkait kenabian Mirza Ghulam Ahmad. Dimana sekte ini mengatakan bahwasanya Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang pembaharu (*mujaddid*)⁵² bukan seorang nabi. Dari kedua kelompok ini yang paling banyak berkembang adalah Ahmadiyah Lahore, termasuk di Indonesia ini yang banyak berkembang adalah sekte Lahore ini.

Bukan hanya persoalan kenabian yang membuat kerakan ini memperoleh penentangan, tapi doktrin tentang Mirza Ghulam Ahmad sebagai al-mahdi dan sekaligus al-masih juga membuat gerakan ini menuai kontroversi. Doktrin ini tentu saja memiliki keterkaitan erat dengan kedatangan Nabi Isa di akhir zaman. Dengan doktrin inilah yang kelompok ini mengatakan bahwasanya mirza Ghulam Ahmad adalah imam Mahdi sekaligus al-Masih yang kedatangannya dinanti-nantikan oleh umat Islam.

Dalil yang dijadikan kelompok ini sebagai sandaran adalah perkataan Nabi Muhammad riwayat Imam Bukhari dan Ibnu Bukair, dari jalur Nafi' Maula Abi Qatadah al-Anshari, dari Abu Hurairah: Nabi Muhammad bersabda,

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كيف أنتم إذا نزل ابن مريم فيكم وإمامكم منكم.⁵³

Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wasallam* bersabda: *Bagaimanakah (sikap) kamu sekalian apabila Ibnu Maryam datang (bersamamu), sedangkan imammu berasal dari kalanganmu.*

Kelompok Ahmadiyah mengomentari hadis tersebut sebagai argumen untuk menguatkan keyakinannya. Kata *imamukum minkum* dalam hadis tersebut dipahami bahwasanya kelak yang datang bukan Nabi Isa akan tetapi seseorang dari umat Islam itu sendiri. Maksudnya adalah bukan seseorang yang non muslim atau dari kalangan Bani Israil misalkan. Hal ini berarti yang datang di akhir zaman bukanlah Nabi Isa yang asli, akan tetapi seseorang dari umat Nabi Muhammad yang memiliki sifat-sifat atau perangai seperti Nabi Isa. Dalam keyakinan

⁵¹ Pratina Ikhtiyarini, "Eksistensi Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Yogyakarta Pasca SKB 3 Menteri Tahun 2008 Tentang Ahmadiyah," dalam *Skripsi tidak diterbitkan, UNY Yogyakarta*,..., hal. 6.

⁵² M. Hanafi Muchlis, *Menggugat Ahmadiyah*, Tangerang: Lentera Hati, 2011, hal. 2.

⁵³ Al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhâriy*: Juz III. Beirut: Alam Kutub, hal. 325.

kelompok ini Nabi Isa yang dijanjikan itu adalah Mirza Ghulam Ahmad.⁵⁴ Menurut sejarah Nabi Isa dilahirkan di daerah Betlehem dari seorang ibu bernama Maryam, pada abad ke 4 sebelum masehi.⁵⁵ Yang mana kelahirannya berbeda dengan manusia pada umumnya, karena ibu beliau mengandung tanpa diawali dengan hubungan biologis.

Dalam agama samawi Nabi Isa mempunyai tempat yang penting, keberadaannya dijadikan doktrin oleh agama-agama tersebut. Yang mana satu sama lainnya memiliki keyakinan dan doktrin yang bertolak belakang. Umat Islam sendiri meyakini bahwasanya ia adalah termasuk ululazmi.⁵⁶ Beliau adalah nabi yang sangat dimulyakan Allah karena memiliki kesabaran yang luar biasa. Semakin kedudukan di sisi Allah semakin mulia, maka ujian dan cobaan akan semakin berat ia terima. Dan hal ini terjadi dalam kehidupan Nabi Isa mulai dari masa kelahirannya sampai masa kenabiannya.⁵⁷ Selain itu para nabi dan rasul ululazmi ini juga diberikan kitab suci yang dijadikan sebagai pedoman dasar dalam kehidupan.⁵⁸ Namanya disebut 25 kali di dalam al-Qur'an. Keyakinan dan doktrin Ahmadiyah tentang Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi Isa di akhir zaman perlu diteliti lebih mendalam. Atas dasar inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengangkatnya sebagai tema penelitian. Judul dalam tesis ini adalah, "KEMATIAN NABI ISA A.S. DALAM AL-QUR'AN MENURUT IBNU KATSIR DAN MAULANA MUHAMMAD ALI". Studi atas *Tafsîr Al-Qurânul Al-'Azhîm* dan *Holy Qur'ân Arabic Text, English Translation and Commentary by Maulana Muhammad Ali*.

Pemilihan dua sumber tersebut yaitu *Tafsîr Al-Qurânul Al-'Azhîm* dan *Holy Qur'ân Arabic Text, English Translation and Commentary by Maulana Muhammad Ali* sebagai sumber utama adalah dikarenakan tafsir tersebut yang paling banyak digunakan sebagai rujukan oleh mayoritas umat Islam baik yang ingin mendalami Islam. Demikian pula tafsir Maulana Muhammad Ali ini banyak yang menarik orang barat untuk mengenal Islam.

Dengan penelitian ini penulis ingin mengungkap persamaan dan perbedaan kedua penafsiran terkait kematian Nabi Isa. Yang mana penulis

⁵⁴ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, ..., hal. 84-86.

⁵⁵ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 107.

⁵⁶ Muhammad bin Ali bin Muhammad Shaukani, *Fathu al-Qadîr*, Lebanon: Darul Fikr, 1983, Jilid 5, hal. 27.

⁵⁷ Ahmad Bahjat, *Sejarah Nabi-Nabi Allah SWT*, Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1995, hal. 29.

⁵⁸ Waryono Abdul Ghafur, *Millah Ibrahim dalam al-Mizan fi Tafsîr al-Qur'ân Karya Muhammad Husein Thabathaba'i*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Kalijaga, 2008, 246.

menemukan banyak perbedaan antara keduanya mulai dari penyaliban serta mencari penyebab perbedaan dari kedua penafsiran tersebut.

Dengan penelitian ini diharapkan nantinya akan diketahui persamaan dan perbedaan penafsiran keduanya serta apakah ideologi mufasir memengaruhi produk tafsirnya atau tidak.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas maka ada beberapa masalah yang bisa diidentifikasi diantaranya adalah:

- a. Terdapat perbedaan penafsiran antara Ibnu Katsir dan Maulana Muhammad Ali, terkait kematian Nabi Isa a.s.
- b. Penyebab perbedaan penafsiran antara Ibnu Katsir dan Maulana Muhammad Ali.

2. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas dan menjauhkan penulis dari kesalahan dalam penulisan maka penulis akan membatasi masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Yang dikaji dalam penelitian ini adalah perbedaan penafsiran antara Ibnu Katsir dan Maulana Muhammad Ali, terkait penyaliban, kematian dan kedatangan Nabi Isa a.s. di akhir zaman, dan penyebab perbedaan penafsiran antar keduanya. Hal ini terkait dengan analisa penulis ketika mengamati *Tafsîr Al-Qurânul Al-'Azhîm* dan *Holy Qur'ân Arabic Text, English Translation and Commentary by Maulana Muhammad Ali* terutama yang berhubungan langsung isinya dengan peristiwa penyaliban, kematian dan kedatangan Nabi Isa a.s. diantaranya adalah surah an-Nisâ ayat 157 dan surah al-Mâidah ayat 117.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang penulis sampaikan ada tujuan yang hendak dicapai sdalam penelitian ini:

1. Mengetahui bagaimana penafsiran Ibnu Katsir dan Maulana Muhammad Ali terkait peristiwa kematian Nabi Isa.
2. Untuk memahami secara detail apa perbedaan dan persamaan penafsiran antara kedua tafsir tersebut.

D. Signifikansi Penelitian

Manfaat Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumbangan informasi ilmiah bagi para peminat dan pemerhati masalah tafsir perbandingan pemikiran, dalam hal ini adalah antara Ibnu Katsir dan Maulana Muhammad Ali.

2. Ikut berkontribusi dalam memberikan wawasan kepada masyarakat terkait penafsiran Ibnu Katsir dan Maulana Muhammad Ali berkaitan dengan kematian Nabi Isa a.s.

E. Kerangka Teori

Salah satu model penelitian al-Qur'an atau tafsirnya adalah penelitian komparatif atau perbandingan. Secara etimologi, komparatif berarti membandingkan sesuatu yang mempunyai fitur yang sama. Secara teoritik, penelitian komparatif dapat dilakukan dalam berbagai aspek, di antaranya; perbandingan antar tokoh, perbandingan antar pemikiran atau madzhab, perbandingan antar waktu, perbandingan antar kawasan, dan lainnya.⁵⁹

Secara teknis ada dua cara yang bisa dilakukan dalam riset perbandingan. Pertama, *separated comparative method*, yaitu metode perbandingan yang cenderung berpisah, yakni sebuah model penelitian yang cenderung hanya menyandingkan antar objek yang diteliti bukan membandingkan. Kedua, *integrated comparative method*, yaitu sebuah cara membandingkan yang lebih bersifat menyatu dan teranyam, yaitu dalam model ini seorang peneliti berusaha mencari artikulasi tertentu yang mampu mewedahi kedua konsep objek atau tokoh yang dikaji, sehingga dalam penjabarannya dan analisisnya muncul lebih dialektif dan komunikatif.⁶⁰

Cara metodologis, penelitian perbandingan bertujuan untuk; Pertama, menemukan aspek persamaan dan; Kedua, mencari kelebihan dan kekurangan dari masing-masing obyek yang diteliti; Ketiga, mencari sintesa kreatif dari hasil analisis objek yang diteliti. Adapun metode dari penelitian komparatif ialah menentukan tema apa yang diteliti, mengidentifikasi aspek-aspek yang dikomparatiskan, mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi masing-masing objek yang diteliti, melakukan analisis mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi, data dan membuat kesimpulan-kesimpulan yang menjawab rumusan masalah sebuah penelitian.⁶¹

F. Tinjauan Pustaka

Proses untuk mendapatkan informasi mengenai hasil penelitian yang sudah ada penulis lakukan dengan melakukan tinjauan

⁵⁹ Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Ides Press, 2014, hal. 132-133.

⁶⁰ Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir...*, hal. 134-135.

⁶¹ Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir...*, hal. 136-137.

kepuustakaan.⁶² Berdasarkan penelusuran penulis tentang informasi baik berupa kitab tafsir, buku, maupun jurnal yang relevan⁶³ dengan penafsiran imam Ibnu Katsir dan Maulana Muhammad Ali diantaranya adalah:

1. Muhammad Abduh, seorang mufasir kontemporer dengan karyanya *Tafsîr al-Manâr*. Karya beliau ini disampaikan dalam sebuah majalah secara berkala, sehingga dengan sangat cepat karya beliau ini menyebar ke seluruh dunia. Tafsir ini juga dinyatakan sebagai karya tafsir yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pemikiran Islam. Salah satu karakteristik dari tafsir ini menggunakan pendekatan ilmiah dan banyak memberikan kebebasan akal untuk proses penafsiran.⁶⁴ Pandangan beliau terkait rentetan permasalahan kematian Nabi Isa adalah, mengingkari penyaliban yang terjadi pada beliau, meyakini Nabi Isa sudah wafat secara wajar. Pendapat beliau ini ada yang sama dengan Ibnu Katsir namun juga ada yang menyelisihinya demikian pula dengan pendapat Maulana Muhammad Ali dalam tafsirnya.
2. *Muslih* Abdul Karim, dalam karyanya *Isa dan al-Mahdi di Akhir Zaman*.⁶⁵

Dalam karyanya ini beliau sangat condong kepada penafsiran klasik, artinya dalam mengupas permasalahan terkait kematian Nabi Isa ia lebih condong menggunakan riwayat dalam pendapatnya. Pendapat beliau dalam karyanya ini sama dengan Ibnu Katsir, yaitu meyakini bahwasanya Nabi Isa tidak mengalami proses penyaliban karena diangkat oleh Allah sebelum proses penyaliban, mempercayai Nabi Isa masih hidup sampai sekarang, serta meyakini kelak Nabi Isa akan didatangkan kembali di akhir zaman sebagai tanda akan dekatnya hari kiamat.

3. Sayyid Quthub dalam tafsirnya mengatakan bahwasanya Nabi Isa tidak di salib, dan Allah mengagalkan makar orang-orang yang hendak berbuat makar kepada beliau. Mengenai pengangkatan Nabi Isa menurutnya hal tersebut merupakan perkara ghaib yang hanya dan termasuk perkara *mutasyabihat* sehingga pembahasan mendalam tentang hal ini adalah sesuatu yang tidak banyak memberikan manfaat.⁶⁶

⁶² Elvinardo Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Publik Relations*, Bandung: Mitra Pustaka, 2003, hal. xiv.

⁶³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, hal. 3.

⁶⁴ Rif'at Syaquî Nawawi, *Rasionalitas Tafsîr Muhammad Abduh; Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*, Jakarta: Paramadina, 2002.

⁶⁵ Muslih Abdul Karim, *Isa dan al-Mahdi di Akhir Zaman*, Jakarta: Gema Insan Press, 2002.

⁶⁶ Sayyid Quthub, *Fî Dzîlâli Al-Qur'ân*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarhil, Muchotob Hamzah, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, Jilid. II, hal. 77.

4. Buya Hamka dalam *Tafsîr al-Azhâr* dan Ahmad Mustafa Maraghi dalam *Tafsîr al-Marâgiy*.

Dalam karyanya ini Buya Hamka mengatakan bahwasanya Nabi Isa selamat dari proses penyaliban karena diselamatkan oleh Allah. Berbedanya dengan Ibnu Katsir, beliau meyakini Nabi Isa sudah wafat secara wajar, demikian pula dengan yang datang di akhir zaman bukanlah Nabi Isa yang asli, akan tetapi seseorang yang memiliki perangai seperti Nabi Isa.

Dengan demikian pendapat beliau terkait kematian dan kedatangan Nabi Isa di akhir zaman, sama dengan Maulana Muhammad Ali.

5. Odbjorn Leirvic dalam bukunya *Image of Jesus Christ in Islamic Litterature*.

Karya ini termasuk yang banyak dikaji terkait tema yang berhubungan dengan Nabi Isa. Buku ini sendiri sudah diterjemahkan kedalam bahasa dengan judul “Yesus dan Literatur Islam” oleh Ali Nur Zaman. Buku ini menjelaskan tentang gambaran Nabi Isa dalam pandangan agama Islam. Beliau banyak mengutip pendapat para tokoh Muslim baik yang klasik maupun kontemporer, tidak jarang juga beliau mengambil sumber dari para orientalis.

6. Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad dalam *Tafsîr Saghîr*. Bisa dikatakan pendapat beliau dalam tafsirnya sangat mirip dengan Maulana Muhammad Ali, meskipun dari sekte yang berbeda. Beliau adalah pemimpin Ahmadiyah Qadian sedangkan Maulana Muhammad Ali adalah pemimpin Ahmadiyah Lahore. Terkait peristiwa penyaliban Nabi Isa beliau berpendapat bahwasanya Nabi Isa mengalami penyaliban namun tidak sampai menyebabkan beliau mati di tiang salib. Setelah penyaliban beliau masih hidup dan diobati oleh murid-muridnya. Beliau juga meyakini Nabi Isa sudah wafat dengan kematian yang wajar sebagaimana manusia pada umumnya. Demikian pula tentang kedatangannya di akhir zaman beliau sama dengan Maulana Muhammad Ali yang mengatakan yang datang diakhir zaman bukanlah Nabi Isa yang asli, akan tetapi seseorang yang memiliki sifat-sifat seperti Nabi Isa.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah metode riset komparatif, metode ini tidak jauh dengan riset-riset lainnya. Hanya saja dalam riset komparatif akan tampak sangat menonjol uraian-uraian perbandingannya.⁶⁷

⁶⁷ Abdul Mustaqim, *Epistemologi tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKIS, 2012, hal.

Dengan melakukan riset perbandingan sesuatu menjadi lebih jelas. Tujuan dari riset perbandingan ini adalah: mencari aspek persamaan dan perbedaan, mencari kelebihan dan kekurangan masing-masing pemikiran tokoh, mencari sintesa kreatif dari hasil analisis pemikiran kedua tokoh, yang dalam tesis ini adalah Ibnu Katsir dan Maulana Muhammad Ali.

Selain itu tesis ini terkasuk penelitian kualitatif *library research* yaitu penelitian yang sumber datanya adalah buku-buku, literatur-literatur lainnya, seperti jurnal, majalah dan sumber lain yang relevan dengan topik yang dikaji.⁶⁸

1. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsîr Al-Qurânul Al-'Azhîm* karya Ibnu Katsir dan *Holy Qur'ân Arabic Text, English Translation and Commentary by Maulana Muhammad Ali* karya Maulana Muhammad Ali.

Adapun sumber sekundernya antara lain *Tafsîr Al-Manâr* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *tafsîr Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn 'Abbâs* karya Ibnu Abbas, *Tafsîr Saghîr* karya Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, Syyid Quthub, *Fî Dzilâlî Al-Qur'ân, Isa dan Al-Mahdi di akhir Zaman* karya Muslih Abdul Karim, dan terakhir kitab hadis *Shahîh al-Bukhâriy* dan *Shahîh al-Muslim*.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini adalah: yang pertama mendalami bagaimana penafsiran imam Ibnu Katsir dan Maulana Muhammad Ali dalam kitab tafsirnya berkaitan dengan kematian Nabi Isa a.s. Kedua, peneliti akan mendalami juga karya-karya tafsir, buku, jurnal dan lain-lain yang menguatkan maupun melemahkan masing-masing pendapat baik Ibnu Katsir maupun Maulana Muhammad Ali dalam kitab tafsirnya. Yang ketiga, karena Ibnu Katsir dan Maulana Muhammad Ali dalam pengantar tafsirnya sama-sama memaparkan tentang salah satu sumber tafsirnya adalah hadis sahih, maka di sini peneliti akan menggunakan pula hadis sahih sebagai sumber data.

3. Analisis Data

Terdapat beberapa tahapan yang peneliti lakukan untuk analisis data, diantaranya penulis meringkas data agar mudah dipahami dan ditafsirkan secara objektif, logis, dan proporsional. Dengan begitu data

dapat dihubungkan dan memiliki ketersambungan dengan pembahasan yang lain.

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh dan kumpulkan, peneliti mencoba menarik pola, tema pembahasan pada bab-bab pembahasan. Penarikan pola dan tema, peneliti upayakan relevan dengan persoalan yang telah peneliti bangun sebelumnya.

Sumber-sumber data yang telah diperoleh, kemudian peneliti kembangkan berdasarkan jenisnya; primer dan sekunder. Hal ini dilakukan untuk mengurangi atau menghindari berbagai kesalahan pemahaman dalam menarik keterkaitan sebuah pandangan atau teori yang disampaikan oleh pakar maupun berbagai sumber dokumentasi yang ada. Adapun teknik pengembangan data yang telah terkumpul, ada kalanya peneliti lakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung artinya data yang peneliti temukan akan dikutip seperti apa adanya tanpa merubah sebagaimana kutipan aslinya. Kemudian baru peneliti lakukan analisis pengembangan beserta kesimpulan. Secara tidak langsung artinya data tersebut diubah konsep kutipannya, selama tidak mengubah isi makna sumber, kemudian peneliti ikuti dengan analisis dan diakhiri dengan kesimpulan.

Untuk metode penulisan penelitian ini menggunakan standar transliterasi dan penulisan note dengan mengikuti buku Pedoman Penulisan Proposal, Tesis dan Disertasi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an (PTIQ) Jakarta tahun 2017.

4. Pengolahan Data

Data-data yang sudah terkumpul akan diklasifikasikan berdasarkan kategori primer atau sekunder. *Tafsîr Al-Qurânul Al-'Azhîmkarya* imam Ibnu Katsir dan *Holy Qur'ân English Translation and Commentary by Maulana Muhammad Ali* karya Maulana Muhammad Ali akan dijadikan sumber utama, tanpa mengesampingkan karya Ibnu Katsir yang lain misalnya *Qishashul Anbiya'*. Adapun misalkan *Tafsîr Al-Manâr* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad dalam *Tafsîr Saghîr*, Buya Hamka dalam *Tafsîr al-Azhâr*, Muslih Abdul Karim dalam karyanya *Isa dan Al-Mahdi di akhir Zaman* ini akan dijadikan sumber sekunder. Kemudian peneliti juga akan mengumpulkan kitab-kitab hadis yang digunakan baik oleh Ibnu Katsir maupun Maulana Muhammad Ali dalam menafsirkan ayat-ayat khususnya yang berkaitan dengan kematian Nabi Isa a.s. dalam kitab tafsirnya.

H. Sistematika Penulisan

Merupakan salah satu ciri penulisan karya ilmiah adalah disusun secara sistematis. Untuk memenuhi persyaratan itulah peneliti menyusun penelitian ini dalam sistematika penulisan yang disajikan dalam lima bab. *Bab pertama* merupakan pengantar dalam bentuk pendahuluan, yang menjelaskan latar belakang munculnya permasalahan. Permasalahan kemudian dibatasi dan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian yang hendak dijawab oleh penelitian ini. Dari sini arah dan target penelitian akan terlihat jelas. Kemudian peneliti juga menjelaskan tujuan dan signifikansi penelitian guna mengetahui urgensi dari penelitian ini. Agar penelitian ini mendapatkan posisi dan spesifikasi dari penelitian terdahulu maka peneliti melihat karya-karya terdahulu yang representasi dalam penelitian yang relevan. Bagian ini juga menjelaskan metodologi dan pendekatan yang digunakan sebagai instrumen analisis dan cara membaca data. Sebagai ulasan tentang sistem eksplanasi hasil penelitian yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, peneliti memaparkannya dalam sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teoritis bagi pembahasan bab-bab berikutnya. Bagian pertama bab ini akan membahas tentang pengertian kematian, kematian Nabi Isa dalam al-Qur'an dan Bible, pendapat mufasir tentang kematian Nabi Isa, dan terakhir adalah apakah ideologi mufasir memengaruhi hasil penafsiran atas kematian Nabi Isa.

Bab ketiga sekilas tentang Ibnu Katsir dan Maulana Muhammad Ali mulai dari biografi, kehidupan intelektual, latar belakang pemikiran, corak tafsir, serta pandangan ulama tentang mereka.

Bab keempat adalah analisa penulis tentang perbandingan penafsiran kematian Nabi Isa a.s. menurut Ibnu Katsir dan Maulana Muhammad Ali, mulai dari penyaliban Nabi Isa, pernikahan, kematian dan kebangkitannya diakhir zaman.

BAB II

DISKURSUS TEOLOGIS TENTANG KEMATIAN NABI ISA

Diskursus teologis termasuk sesuatu yang sangat menarik untuk terus diteliti secara mendalam, dalam ruang lingkup pemikiran Islam. Menurut penulis ini dapat diketahui dengan sangat jelas disebabkan diskursus ini selalu diperbincangkan terutama dalam sisi teologis mengikuti perkembangan zaman dari masa ke masa.¹ Apalagi bahasan teologis yang berkaitan dengan Nabi Isa, khususnya perbincangan tentang kematiannya dari dulu sampai sekarang masih sangat menarik untuk terus dikaji dan diteliti.

Pada tesis kali ini penulis akan membahas empat poin. *Pertama*, Pengertian/definisi Kematian. *Kedua*, Kematian Nabi Isa dalam Al-Qur'an dan Bible. *Ketiga*, Pandangan mufasir dan tokoh seputar kematian Nabi Isa. Dan *keempat*, Dampak pandangan teologi terhadap tafsir atas kematian Nabi Isa.

A. Definisi Kematian.

Setiap yang bernyawa pasti akan mengalami apa yang disebut dengan kematian. Manusia sebagai makhluk yang bernyawa tentunya tidak bisa lepas atau menghindari dari kematian. Namun meskipun demikian tidak ada yang bisa mengetahui kapan dirinya akan mati. Pandangan terhadap kematianpun beragam antara kebudayaan, antar agama, antar keyakinan. Di Indonesia misalkan kematian diselimuti

¹ Ida Novianti, *Kenabian Mirza Ghulam Ahmad*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2006, hal. 1.

dengan berbagai rutualisasi. Diantaranya adalah ritual Jawa, ritual Islam, ritual Hindu, ritual Kristen dan lain sebagainya. Dalam ritual Jawa misalkan kematian adalah bukan akhir dari segalanya,² dalam pandangan Islam kematian adalah suatu tahapan menuju kehidupan yang lebih kekal abadi, kehidupan dunia adalah tempat menanam kebaikan untuk dinikmati dalam kehidupan setelah kematian. Demikian pula dalam agama Hindu dan Budha juga meyakini adanya kehidupan setelah kematian, di dalam agama ini dikenal dengan sebutan nirwana yang dalam agama Islam disebut dengan surga.³

Dari uraian dia atas maka al-Qur'an senantiasa mengingatkan manusia akan kematian, tujuannya adalah agar manusia mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Menurut Imam Ghazali cara mengingat kematian adalah dengan mengosongkan hati dari segala sesuatu dan yang diingat hanyalah mati.⁴ Hal ini apabila seseorang sering melakukannya, maka ia akan melihat seolah-olah kematian berada di depan matanya.

1. Definisi Kematian Secara Etimologi dan Terminologi.

Ditinjau dari sisi etimologi yaitu secara bahasa kata kematian diambil dari kosa-kata bahasa Arab *mâta-yamûtu* yang mana *mashdar*-nya adalah *mautan* berarti *dhidhu al hayâh* yang diartikan dengan kebalikan dari kehidupan. Menurut Azhari kata *maut* ini merupakan salah satu makhluk dari makhluk-makhluk yang diciptakan oleh Allah ta'ala.⁵ Di dalam kamus-kamus arab, diantaranya adalah kitab *Munawwir* kata *maut* diartikan dengan mati.⁶

Pengertian kematian secara terminologi yang penulis teliti ternyata banyak sekali pandangan terhadap makna kematian. Demikian pula ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikannya. Berikut diantaranya:

- a. Imam Qurthubi, menurut beliau kematian bukanlah kehilangan yang sebenarnya dan bukan pula ketiadaan sejati, akan tetapi terpisah dan terputusnya hubungan keterikatan antar jiwa dengan badan/fisik, serta hilangnya kesatuan antara keduanya, perpindahan suatu tempat

² Neils Mulder, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya Jawa, Muangthai dan Filipina*, Jakarta: Gramedia, 1999, hal. 51.

³ Dadan Rusmana, *Al-Qur'ân dan Hegemoni Wacana Islamologi Barat*, Bandung: Pustaka Setia, 2006, hal. 307-308.

⁴ Izudin Ahmad Qasim, *Ensiklopedia Kematian Muslim*, Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014. Hal. 7.

⁵ Muhammad ibnu Makram ibn Manzhur al-Afriki al-Mishri, *Lisanul 'Arab*, Beirut: Dar al-Shadur, 1374 H, jilid ke- 9, hal. 396.

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 1365.

- ke tempat yang lain yaitu tepatnya dari negeri dunia menuju negeri akhirat.⁷
- b. Asrifin an-Nakhrawie, ketika menjelaskan tentang makna kematian beliau mengatakan bahwasanya kematian adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari oleh manusia ketika memang sudah tiba waktunya. Kapan kematian terjadi? Itu hanya Allah saja yang dapat mengetahuinya. Ia adalah perkara ghaib yang mana panca indra manusia tidak mampu untuk mendeteksinya. Allahlah yang maha mengetahui segala sesuatu yang gahib dan terkait kematian atas makhlukNya Allahlah yang menentukan kapan waktunya di mana tempatnya dan dalam keadaan bagaimana. Kematian merupakan misteri yang hanya diketahui oleh Allah.⁸
 - c. Muhammad Quraish Shihab, tidak jauh beda dengan yang penulis sebutkan, beliau menjelaskan kematian adalah titik awal ada perjalanan panjang manusia menuju penciptanya. Yang mana setelah mengalami proses kematian manusia akan mendapatkan kehidupan yang sejati baik dengan keadaan mendapatkan kebahagiaan yang banyak di dalamnya segala macam kenikmatan maupun kesengsaraan yang dipenuhi dengan siksaan.⁹ Hal itu sangat dipengaruhi atas apa yang dilakukan dalam kehidupan dunia, dan tentu saja tidak terlepas dari taqdir Allah.
 - d. Muhammad Ali Chasan Umar, memaparkan kematian dengan cukup sederhana. Ia mengatakan kematian sebagai bentuk terputusnya nyawa/ruh dengan badan. Ini dikarenakan Allah mengutus malaikat pencabut nyawa untuk mencabut nyawanya, proses keluarnya nyawa dari tubuh kasar inilah yang beliau sebut dengan kematian.¹⁰
 - e. Raghīb al-Asfahani, beliau mengartikan kematian sebagai proses perpindahan dari suatu negeri ke negeri yang lain. Beliau mengutip sebuah riwayat bahwasanya manusia diciptakan untuk abadi, dan untuk mencapai tempat yang abadi tersebut, ia harus berpindah ke sebuah tempat menetap. Itulah yang beliau sebut sebagai kematian.¹¹

⁷ Imam Qurthubi, *At-Tazdkirah Fi Ahwal al-Mauta wa Umur al-Akhirah*, Beirut Lebanon: Dar el-Marefah, 1417 H, cet. 1, hal. 6

⁸ Asrifin An Nakhrawie, *Adzab Kubur Antara Ada dan Tiada*, Surabaya: Ikhtiar, 2007, hal. 9

⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran Tafsir Maudhu'i*, Bandung: Mizan, 1996, cet. 1, hal. 7.

¹⁰ Muhammad Ali Chasan Umar, *Alam Kubur /Alam Barzah*, Semarang: Toha Putra, 1997, hal. 38.

¹¹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'ân Tafsîr Maudhu'i*,...,hal. 73.

f. Wahbah az-Zuhaili, beliau memberikan perumpamaan kematian dengan sebuah penghubung antara dua kehidupan, yaitu kehidupan yang dunia yang fana menuju dunia akhirat. Kematian dapat diistilahkan keluarnya nyawa dari badan.¹² Menurut para ulama kalam, ruh adalah jasad halus yang terdapat pada fisik/badan ia terkandung dalam badan sampai Allah menghendaki keluar dari badan tersebut. Ruh dikatakan pula sebagai jasad halus yang berada dalam jasad kasan/badan seperti keberadaan air dalam pepohonan.¹³

Menurut pemahaman sufi, kata *maut* bisa diartikan dengan mematikan hawa nafsu. Hal ini dikarenakan hawa nafsu adalah penghalang seseorang dari mengingat sang pencipta yaitu Allah.¹⁴ Bagi mereka dengan mematikan hawa nafsu merupakan jalan dalam ranga berzikir mendekatkan diri kepada Allah.

2. Hubungan Roh dan Jasad

Jasad dan Roh memiliki hubungan yang sangat erat, jasad akan mati ketika tidak ada roh di dalamnya, roh inilah yang merupakan energi kehidupan bagi jasad. Apabila roh dan jasad ini masih menyatu seseorang akan hidup dan sebaliknya apabila roh ini terpisah dari jasad maka yang terjadi adalah kematian jasad.¹⁵

Roh adalah sesuatu yang dapat berdiri sendiri dan Allah memberikan empat tempat bagi roh ini. Keempat tempat tersebut adalah dalam rahim ibu ketika mengandung, di kehidupan dunia, di alam setelah kematian atau alam barzakh, dan yang terakhir adalah pada hari kebangkitan, dimana manusia dibangkitkan dari alam kubur yang dikenal dengan *yaumul baats*. Dari keempat tempat tersebut tentulah keadaan roh dan lama hubungannya dengan jasad sangat berbeda. Yang paling lama dan abadi adalah hubungan roh dan jasad ketika di hari akhir.

Keempat alam ini dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadis.¹⁶ Di alam kandungan hubungan jasad dan roh akan berakhir ketika seorang ibu melahirkan bayinya. Hubungan roh dan jasad di dunia akan berakhir sesuai dengan umur yang diberikan oleh Allah, ketika usianya panjang maka hubungan antara keduanya juga akan lama pula dan

¹² Wahabah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, Jakarta: Gema Insani, 2010, Jilid II, hal. 522.

¹³ Musthafa Dib Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wāfi fī Syarhi al-Arba'ina an-Nawawiyah*, diterjemahkan oleh Muhil Dhofir, Jakarta: Al-I'tishom, 2003, hal. 21.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, Bandung: Angkasa, 2008, hal. 818.

¹⁵ Agus Mustofa, *Menyelam ke Samudra Jiwa dan Ruh*, Surabaya: Padma Press, t.t, hal. 22-23.

¹⁶ Abu Khalid, *Misteri Hidup Sesudah Mati*, Jakarta: Bintang Indonesia, t.thn, hal.9.

sebaliknya. Di alam barzakh hubungan roh dan jasad antar setiap orang berbeda, karena keberadaanya di alam barzakh sampai terjadinya hari kiamat. Di alam ini seseorang dapat mendengar, sebagaimana dijelaskan dalam hadis, yaitu seseorang yang telah dikubur dapat mendengar suara sandal para pelayatnya.¹⁷

Hubungan antara roh dan jasad di alam adalah untuk menerima pertanyaan-pertanyaan dari Malailat yang ditugaskan untuk menanyainya. Yang kemudian hubungan ini untuk fungsi merasakan siksa kubur atau nikmat kubur atas apa-apa yang telah diperbuatnya ketika berada di alam dunia.¹⁸ di alam barzakh ini setiap orang akan merasakannya, baik yang jasadnya masih utuh maupun yang jasadnya sudah tercerai-berai karena kecelakaan atau dimakan binatang buas.¹⁹ Dan yang terakhir adalah hubungan antara keduanya di hari akhir, ini akan abadi baik di surga maupun di neraka. Untuk itu manusia dianjurkan untuk memperhatikan masa depan akhiratnya. Umar sulaiman mengarang buku yang menjelaskan tentang hukuman penduduk neraka serta bagaimana cara untuk menghindarinya.²⁰ Dan ketika roh dan jasad sudah terpisah maka tidak ada yang bisa diusahakan lagi. Hal ini dikarenakan roh atau jiwa tidak diwajibkan untuk melakukan ibadah. Demikian pula di alam ini jasad tidak mengalami metabolisme seperti ketika hidup di alam dunia.²¹

Dari zaman ke zaman selalu didapatkan seseorang menginginkan kehidupan yang sehat, memiliki tubuh yang indah, terhidar dari berbagai penyakit dan memiliki tercukupya materi.²² Oleh karena itu diciptakanlah teknologi-teknologi untuk memenuhi apa-apa yang diinginkannya.

3. Kematian dalam Prespektif Agama

Mati menurut Al-Qur'an adalah terpisahnya roh dari jasad dan hidup adalah bertemunya roh dengan Jasad. Kita mengalami saat terpisahnya roh dari jasad sebanyak dua kali dan mengalami pertemuan roh dengan jasad sebanyak dua kali pula. Terpisahnya roh dari jasad

¹⁷ Muhammad Fakhurrazi, *The Secret of Kematian*, Jakarta: PT Wahyu Media, 2010, hal. 155-156.

¹⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Roh*, Jakarta: Pustaka Kausar, 1999, hal. 145.

¹⁹ Habib Abdulah Zakiy, *Manusia, Alam Roh, dan Alam Akhirat*, Bandung: Pustaka Setia, 2005, hal. 116.

²⁰ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Calon Penghuni Surga Calon Penghuni Neraka*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003, hal. xiv.

²¹ . Mutawalli Sya'rawi, *Anda Bertanya Islam Menjawab*, Depok: Gema Insani, 2007, hal. 184.

²² Bendung Layungking, *Sangkan Paraning Dumadi: Orang Jawa & Rahasia Kematian*, Yogyakarta: Narasi, 2013, Bab I, Bagian 4.

untuk pertama kali adalah ketika kita masih berada dalam roh, ini adalah saat mati yang pertama. Seluruh Roh manusia ketika itu belum memiliki jasad. Awal penciptaan ini dimulai dari bertemunya sel telur dan sperma di dalam rahim, yang sebelumnya berasal dari unsur-unsur dari dalam tanah berupa karbon, oksigen, nitrogen, dll.²³ berupa fase penciptaan ini dibahas pula oleh al-Qur'an maupun hadis, yang kemudian penemuan modern membenarkannya.²⁴ Allah ta'ala menciptakan tubuh manusia berupa janin didalam rahim seorang ibu, ketika usia janin mencapai 120 hari Allah ta'ala meniupkan roh yang tersimpan dalam roh itu kedalam rahim ibu, tiba-tiba janin itu hidup, ditandai dengan mulai berdetaknya jantung janin tersebut. Itulah saat kehidupan manusia yang pertama kali, selanjutnya ia akan lahir ke dunia berupa seorang bayi, kemudian tumbuh menjadi anak-anak, menjadi remaja, dewasa, dan tua sampai akhirnya datang saat berpisah kembali dengan tubuh tersebut.

Saat kematian terjadi Allah menahan roh seseorang dan tidak mengembalikannya lagi ke tubuhnya. Inilah yang membedakan antara kematian dan tidur. Saat tidur Allah menahan rohnya namun melepaskannya kembali ke jasad sehingga seseorang dapat hidup kembali.²⁵

Saat datang waktu kematian, maka tidak dapat diundur sedikitpun. Kedatangannya adalah sesuatu yang sudah Allah tetapkan waktunya.²⁶ Manusia tidak punya daya dan upaya untuk menghindari atau bersembunyi dari kematian.

Riwayat mengatakan bahwasanya peristiwa tercabutnya roh dari jasad merupakan peristiwa yang sangat menyakitkan. Rasa sakit ketika sakaratul maut dirasakan sampai jasad tersebut dibangkitkan saat hari kiamat atau *yaumul baats*.²⁷ Demikian pula dikatakan saat sakaratul maut merupakan saat-saat pertarungan terakhir iblis dalam menggoda manusia, oleh karena itu di anjurkan untuk melantunkan kalimat tahlil kepada seseorang yang sedang mengalami saat-saat tersebut.

Kematian dan kebangkitannya dari alam kubur adalah untuk mendapatkan siksa atau azab. Oleh karena itu manusia tidak boleh

²³ Saleh A. Nahdi dan Dadang Firdaus, *Evolusi Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: PT. Arista Bramatiyasa, 1997, hal. 16.

²⁴ Imanuddin Kholil, *Dari Sains ke Stand al-Qur'an*, Jakarta: PT. Arista Bramatiyasa, 1993, hal. 111.

²⁵ Madchan Anies, *Mereka Hidup Kembali Sesudah Mati*, Jakarta: PT. Pustaka Fajar, 2007, hal. 3.

²⁶ Ali Muhammad Shalabi, *Iman Kepada Hari Akhir*, Jakarta: Umul Qura, 2014, hal. 82.

²⁷ M. Kholilurrahman Mahfani, *Menguak Kehidupan Setelah Kematian*, Jakarta: PT. Jagakarsa, 2000, hal. 13.

melanggar peraturan agamanya untuk kepentingan sesaat. Ia harus melihat memikirkan masa depan akhirnya, menyiapkan bekal untuk menempuh hidup yang abadi.²⁸

Terkait kapan datangnya kematian pada seseorang, hanya Allah saja yang mengetahuinya. Seseorang sama sekali tidak mengetahui kapan dia akan mati dan di mana tempat kematian tersebut. Tidak hanya itu, bahkan apa yang akan terjadi pada dirinya di esok hari, ia tidak bisa mengetahuinya. Allah maha mengetahui apa yang ada dalam rahim seorang wanita ketika hamil, Ia juga mengetahui apa yang terjadi pada setiap individu, yang mana hal itu tidak diketahui oleh yang bersangkutan.²⁹

Setelah seseorang mengalami kematian maka ia akan kembali kepada sang Penciptanya yaitu Allah. Kematian bukanlah akhir akan tetapi ia adalah perpindahan ke alam yang baru, sebuah peralihan kehidupan dan keadaan menuju kehidupan yang lebih kekal.³⁰

Menurut ulama kematian adalah terputusnya hubungan roh dengan jasad, terhalangnya hubungan antara keduanya, dan bergantinya keadaan dari satu alam ke alam yang lain yaitu dari alam dunia menuju alam akhirat (al-Qurtubi, 2005).³¹ Maka dari sini kematian bukanlah kefanaan yang hakiki.³²

Setelah manusia diciptakan dengan dengan bentuk yang paling sempurna, menjalani kehidupan di dunia, kemudian Allah mematikan. Dalam keyakinan Islam kematian adalah perpindahan kehidupan, yaitu dari menjalani kehidupan di alam dunia menuju kehidupan di tempat yang lain yaitu akhirat. Setelah seseorang meninggal maka Allah akan menghidupkannya kembali.³³ Dengan demikian maka kematian bagi manusia diibaratkan sebagai kelahiran untuk kedua kalinya.³⁴

Menurut Buya Hamka ajal bagi seseorang diibaratkan seperti sebuah janji, yang otomatis memiliki batasan waktu. Ketika sudah tiba

²⁸ Ibnu Rajab Hanbal, *Kehidupan Alam Kubur*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, hal. 11.

²⁹ ‘Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, Jakarta: Qisthi Press, 2008, Jilid I, hal. 384.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah*, Jakarta: Lentera Hati, 2004, hal. 42-44.

³¹ Imam Al-Qurthubi, *At-Tazdkirah Fî Ahwâl al-Mauta wa Umûr al-Âkhirah*, Mesir: Darul Hadis, 2011, hal. 6.

³² Salim bin Ied Hilali, *Bahjatun an-Nâzhirîn Syarh Riyâdhi as-Shâlihîn*, Jakarta: Pustaka Imam Syafî’i, Jilid II, hal. 466.

³³ Aliah Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: Raja Grafindo, 2006, hal. 76

³⁴ Mahir Ahmad Shufiy, *Ensiklopedia Akhirat, Misteri Kematian dan Alam*, Solo: Tiga Serangkai, 2007, hal. 3.

waktunya maka manusia akan mati. Kehidupan suatu kaum dihidupi oleh nilai akhlak dalam kaum tersebut. Manusia diberikan kesempatan untuk melakukan apa saja, namun agama hadir untuk mengarahkan manusia agar mendapatkan kebahagiaan yang hakiki dalam kehidupan dunia dan kehidupan setelah kematiannya. Oleh karena itu agama membuat perintah dan larangan, yang tujuannya adalah mengarahkan manusia agar berjalan di atas relnya. Sehingga apabila manusia menempuh jalan yang sudah ditetapkan Tuhanya, ia akan sampai kepada tujuan kehidupannya. Diantaranya Islam maenyuruh untuk berbuat kebaikan kepada siapapun, lebih-lebih kepada sang Penciptanya yaitu Allah. Disisi lain manusia dilarang melakukan pengrusakan, kezaliman, dan pemborosan.³⁵

Jika ajal telah tiba pada seseorang maka Allah akan mengambil roh dari jasad orang tersebut. Ketika selesai dikubur maka Allah akan menemukan kembali roh dan jasad di suatu alam yang disebut dengan alam barzah. Roh tersimpan dalam alam tersebut sedangkan jasad akan hancur menyatu dengan asalnya yaitu tanah. Ketika telah datang waktu yang sudah ditetapkan yaitu hari kiamat, Allah akan mencitakan jasad yang baru setelah itu Allah menyatukan kembali dengan roh yang sebelumnya tersimpan dalam alam barzah. Dalam pandangan yang lain setelah datangnya hari kiamat Allah akan membangkitkan kembali manusia dari alam kubur/barzakh dan mengumpulkan mereka pada suatu tempat, saat itulah yang disebut dengan *yaumul baats*.³⁶

Setelah alam tersebut manusia akan dihisab terhadap apa-apa yang telah dilakukanya. Ketika dia mengatakan dirinya sebagai muslim yang diartikan dengan orang yang tunduk, menyerahkan dirinya kepada Allah dengan pasrah melaksanakan amalan-amalan yang diperintahkan. Hal ini adalah vasa awal dari keyakinanya dalam beragama.³⁷ Meskipun demikian ada pula yang mengatakan tidak tepat apabila seseorang melaksanakan kewajiban agama dikatakan pasrah kepada Tuhan, akan tetapi ketundukan tersebut didasari rasa terima kasih atas segala macam anugrah dan nikmat yang Allah berikan kepadanya.³⁸

³⁵ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003, cet. V, hal. 2362.

³⁶ Bey Aripin, *Kehidupan Setelah Mati*, Singapura: Kerjaya Printing Industry, 2012, hal. 217.

³⁷ Toshiko Izuttsu, *Etika Beragama dalam Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995, hal. 307.

³⁸ Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, Yogyakarta: LPMI dan Pustaka Pelajar, 1996, hal. 17.

Dalam Alkitab kematian meliputi tiga hal yaitu kematian jasmani, rohani dan kematian yang sebenarnya yaitu kematian jasmani dan rohani. Dalam hal ini tubuh dianggap sebagai makhluk hidup, sedangkan roh merupakan bagian spiritualnya.³⁹ Adapun menurut James Montgomery ada perbedaan antara nyawa dan roh yang mana roh dipahami sebagai elemen yang menghubungkan manusia dengan Tuhanya. Sedangkan nyawa/jiwa lebih kepada prinsip dalam kehidupan.⁴⁰

Kematian jasmani terjadi ketika badan berpisah dengan roh. Badan yang dimiliki seseorang memiliki umur yang ditetapkan oleh Tuhan,⁴¹ dan ketika kematian jasmani terjadi maka sejak saat itu dimulailah proses kerusakan dan pembusukan dalam jasad tersebut. Terjadinya pembusukan ini adalah sesuatu yang pasti terjadi.⁴² Tentang kematian ini semua orang pasti akan mengalaminya.⁴³

Dari sini sangat jelas kematian jasmani dipahami dengan hilangnya fungsi organ vital dalam jasad. Seperti tidak berdetaknya jantung, hilangnya fungsi paru-paru, tidak bekerjanya sistem dalam otak. Maka ketika fungsi dari organ-organ tersebut berhenti maka hilanglah semua aktifitas manusia di alam dunia ini. Dan bisa dipastikan ketika tidak ada sirkulasi oksigen dalam tubuh maka menyebabkan semua sel dalam tubuh akan mati, dan yang terjadi berikutnya adalah kerusakan-kerusakan yang akhirnya menyebabkan terjadinya pembusukan dalam badan.⁴⁴

Disebutkan dalam Alkitab perjanjian lama kematian yang terjadi pada manusia disebabkan perbuatan dosa yang telah dilakukan. Kematian jasadnya adalah merupakan penebus dari dosa-dosanya.⁴⁵ Sedangkan roh adalah sesuatu yang bersifat abadi berbeda dengan jasad yang bersifat fana. Dalam perjanjian lama juga disebutkan

³⁹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis buku 6: Doktrin Akhir Zaman* Surabaya: Penerbit Momentum, 2007, hal. 17.

⁴⁰ James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, Surabaya: Penerbit Momentum, 2015, hal. 163-164.

⁴¹ Agustinus Faot, Jonathan Octavianus, "Kematian bukan Akhir dari Segalanya", *Jurnal Kerusso*, Vol.2, No.2, September 2017, hal. 17.

⁴² J.D. Douglas (ed), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II: M-Z*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008, hal. 35.

⁴³ Nemesius Pradipta, "Belas Kasih Allah dalam Kematian Kristiani Menurut Karl Rahner", *Jurnal Teologi*, Januari, 2019, hal. 51.

⁴⁴ Sutarno, *Menyongsong Kehidupan setelah Kematian*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2012, hal. 20.

⁴⁵ Josh Mc Dowell dan Scan McDowell, *The Unshakable Truth*, Malang: Gandum Mas, 2016, hal. 151.

kematian jasmani merupakan hukuman yang lebih ringan, adapun yang lebih besar dari itu adalah hukuman maut.

Dalam kitab ini pula dijelaskan tentang adanya kebangkitan setelah kematian, yaitu dalam Yehezkiel 37:7-10. Yang mana ayat ini bisa dikatakan sebagai ayat yang paling dikenal yang membicarakan tentang adanya kebangkitan setelah kematian.⁴⁶

Bisa ditarik kesimpulan bahwa, kematian jasmani diartikan dengan berhentinya kehidupan secara fisik. Hal ini disebabkan terpisahnya jasad dan roh, yang mana perpisahan ini mengakibatkan hilangnya fungsi organ-organ vital dalam tubuh. Meskipun demikian kematian fisik tidak dikatakan pemusnahan, meskipun ada yang mengatakan kematian jasmani adalah bentuk akibat dari kedurhakaan yang berarti pemusnahan.⁴⁷

Hampir semua umat manusia meyakini akan kekalnya jiwa. Meskipun secara ilmiah belum bisa dibuktikan keyakinan tersebut. Ilmu pengetahuan dan teknologi belum menemukan bukti bahwasanya jiwa itu kekal, namun bisa dikatakan hampir semua manusia apapun agama dan kebudayaannya meyakini akan keabadianya jiwa. Hal ini bisa dikatakan antara keyakinan umat beragama sama dalam hal ini.⁴⁸ Hal ini banyak dilihat dari bukti-bukti sejarah yang ada, misalnya penduduk Mesir masa dulu lebih semangat membangun kuburan membangun istana. Hal ini bisa dijadikan penguat bahwasanya kekekalan jiwa diyakini oleh mereka.⁴⁹

Banyaknya keyakinan akan kekalnya jiwa, ini bisa dipengaruhi dengan keyakinan dalam kebudayaan-kebudayaan yang ada tentang adanya kehidupan setelah kematian. Keadaan kehidupan setelah kematian ini sangat tergantung dari apa yang telah diperbuatnya di alam dunia.⁵⁰ Orang-orang yang jahat atau mereka yang fasik akan mendapatkan hukuman atas apa yang mereka perbuat. Sedangkan orang yang percaya akan mendapatkan pahala sesuai dengan kebaikan yang telah ia lakukan.⁵¹

⁴⁶ Niko Syukur Dister, *Teologi Sistematis 2: Ekonomi Keselamatan*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, hal. 91.

⁴⁷ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis*, Surabaya: 2013, hal. 18.

⁴⁸ Yosep Pranadi, "Kematian dan Kehidupan Abadi: Sebuah Eksplorasi dalam Perspektif Gereja Katolik", *Jurnal Melintas*, Vol.34, No.3, 2018, hal. 254.

⁴⁹ Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian*, Jakarta: Noura Books, 2016. hal. 100-103

⁵⁰ Louis Leahy, *Misteri Kematian: Suatu Pendekatan Filosofis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996, hal. 13.

⁵¹ Mounce, *The Book of Revelation*, Washington: Earmand Publishing, 1997, hal. 607.

Dalam menghadapi kematian, manusia satu dengan lainnya hampir memiliki perasaan yang sama. Ada yang mengekspresikan datangnya kematian dengan menghindar dari orang-orang, marah, depresi, ketakutan dan ada pula yang menerima kematian tersebut dengan lapang dada.⁵²

Dalam kehidupan modern yang mana banyak manusia yang mulai menjauh dari agama, hal ini ditemukan sebuah fakta yang menyabutkan banyaknya manusia yang takut dalam menghadapi kematian. Bahkan penelitian yang dilakukan oleh Peter C. Phan, menyimpulkan manusia dalam kebudayaan modern ini takut dan berusaha menghindar dan menolak dari maut.⁵³

4. Kematian dalam Perspektif Psikologi Qur'ani

Psikologi merupakan sebuah ilmu atau pengetahuan untuk meneliti pikiran, apa yang dirasakan dan tingkah laku dalam kehidupan. Apabila dikatakan kematian dalam perspektif psikologi Qur'ani berarti ilmu tersebut untuk mengkaji pikiran, perasaan, perilaku seseorang sebelum datangnya kematian. Ilmu ini sangat penting karena bagi kebanyakan orang kematian adalah sesuatu yang sangat menakutkan.

Seiring dengan berkembangnya zaman nilai-nilai keagamaan mulai ditinggalkan, hal ini tentu saja banyak menimbulkan dampak yang tidak baik. Diantara dampak yang ditimbulkan adalah kecemasan, kekawatiran, bahkan sampai ketakutan terhadap masa depan. Hal ini tentu saja sangat berdampak negatif terhadap masyarakat.⁵⁴

sebagai suatu ilmu pengetahuan mengkaji pikiran, perasaan, dan perilaku hidup dan juga keadaan menjelang kematian yang dihadapinya. Kematian sebagai suatu peristiwa dahsyat, sesungguhnya berpengaruh pada kehidupan seseorang. Ada sebagian orang memandang kematian sebagai sebuah malapetaka, dan adapula yang memandangnya bahwa kematian itu hal yang lazim dan pasti terjadi pada orang yang berjiwa (hidup). Kalau sudah diberi hidupnya oleh Allah ta'ala sebagai ujian dan kompetisi mulia, memperbanyak kualitas amal salehnya, sehingga berdasarkan hasil kebaikannya dalam beramal maka diberikan ganjaran pahala yang tinggi oleh Allah ta'ala dengan melanjutkannya masuk surga. Sebaliknya kalau seseorang dalam

⁵² Elisabeth Kubler-Rose, *An Death and Dying: Kematian Sebagai Bagian Kehidupan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998, hal. 13.

⁵³ Peter C. Phan, *101 Tanya-Jawab Tentang Kematian dan Kehidupan Kekal*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, hal. 27.

⁵⁴ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam; Menuju Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 155.

melalaikan kewajiban agamanya sehingga ia banyak melakukan dosa dan melanggar peraturan maupun perintah Allah ta'ala maka balasan yang diberikan Allah ta'ala adalah kesengsaraan di dunia dan azab di akhirat yakni Allah ta'ala memasukkannya dalam neraka jahanam.

Menurut para ulama, kematian bukan sekedar ketiadaan atau kebinasaan belaka, tetapi sebenarnya mati adalah terputusnya hubungan roh dengan tubuh, terhalangnya hubungan antara keduanya dan bergantinya keadaan dari suatu alam ke alam lainnya.⁵⁵

Al-Qur'an menyatakan dengan sangat jelas bahwasanya setiap yang bernyawa pasti akan merasakan apa yang namanya kematian. Tidak ada yang bisa dan mampu menghindar dari kematian, dan kedatangananya sudah ditetapkan oleh Allah yang tidak bisa diundur sedikitpun maupun di majukan walau sedetik⁵⁶.

Ketika tidur bisa juga dikatakan dengan wafat namun bukan dalam artian wafat/mati yang sebenarnya, karena Allah telah menahan rohnya namun melepaskanya kembali. Adapun kematian yang sebenarnya atau diistilahkan dengan wafat *kubra* adalah ketika Allah menahan rohnya dan tidak melekankanya kembali ke jasad hingga waktu yang sudah ditetapkan.⁵⁷

Kata mati dan kematian sebenarnya sudah sangat akrab dengan telinga manusia. Setiap orang pasti akan mengalaminya, menjumpai kematian. Namun, manakala masih berada dalam kenikmatan hidup, manusia sering lengah dan lupa dengan kematian. Sebaliknya, bila usia semakin sepuh, atau didera sakit, maka bayang-bayang kematian muncul. Secara psikologis, turut memengaruhi sikap dan perilaku manusia.⁵⁸

Beban batin akan semakin dahsyat ketika seseorang dihadapkan pada kematian. Lebih-lebih bila kematian terjadi pada orang-orang terdekat dan yang ia cintai. Rasa kehilangan ini bersifat individual, karena setiap individu tidak merasakan yang sama dengan apa yang dirasakan orang lain. Sebagian individu bisa merasa bahwa kehilangan adalah sesuatu yang biasa dalam kehidupannya dan dapat menerima dengan sabar. Adapun individu yang tidak bisa menerima kehilangan orang-orang yang disayang akan mengalami kekosongan batin dan berada dalam keterpurukan.

⁵⁵ Hasan, Aliah B Purwakaria, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 87.

⁵⁶ Choiruddin Hadiri, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1994, hal. 64-65.

⁵⁷ Umar Sulaiman Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat*, Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2002, hal. 28.

⁵⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hal. 161.

Manusia sadar bahwa dirinya kelak akan mati, meskipun tidak tahu kapan waktunya datang. Karena kesadaran ini manusia mulai melihat dirinya, menimbang-nimbang kebaikan maupun keburukan yang telah ia perbuat. Ketakutan akan pembalasan atas apa yang dilakukan membuat manusia merasakan kecemasan batin. Ada pun ilmu empiris psikologi hanya mempelajari bagaimana sikap manusia dalam menghadapi kematian dan bagaimanakah pandangan manusia terkait dengan kematian (Boharudin, 2011).

Tentu saja Al-Qur'an sangat luar biasa mengingatkan manusia agar senantiasa ingat akan kematian dan meyakini kematian adalah awal dari kehidupan lain setelah kehidupan dunia ini, jika manusia tidak meyakini ini maka dia akan menganggap kehidupan hanya terjadi di dunia saja. Sebagai seorang muslim tentu saja menginginkan kehidupan terbaik setelah kehidupan dunia ini, maka ia akan menghindari kematian yang buruk yaitu mati dalam keadaan bermaksiat.⁵⁹

kenikmatannya pun akan sirna, sedangkan kehidupan akhirat adalah kehidupan yang abadi dan kenikmatannya pun kekal tak akan sirna. Adapun kematian adalah satu fase yang akan mengantarkan kita dari kehidupan yang fana ini ke kehidupan yang kekal abadi.⁶⁰

Oleh karena itu, seseorang mukmin tidak akan takut mati sebab ia mengetahui bahwa kematian akan mengantarkannya kepada kenikmatan kehidupan kekal abadi yang telah dijanjikan Allah ta'ala kepada hamba-hamba-Nya yang bertakwa.⁶¹

Kematian memiliki kedudukan penting dalam Islam karena ia adalah penengah antara kehidupan dunia dan akhirat. Dunia adalah tempat manusia untuk beramal sebanyak-banyaknya sedangkan akhirat adalah tempat manusia mendapatkan balasan apa-apa yang diperbuatnya di dunia. Demikian pula tradisi Islam juga meyakini bahwa kehidupan manusia selama hidup juga memengaruhi kematiannya seperti orang yang baik meninggal dengan mudah sedangkan orang jahat meninggal dengan susah. Oleh karena itu Islam menganjurkan kepada pemeluknya untuk melakukan kebaikan dan melarang melakukan kejahatan. Dari sini dapat diketahui kematian memberikan kontribusi sebagai penjaga moralitas pemeluknya. Dengan demikian, pemahaman muslim terhadap kematian memengaruhi cara masyarakat Muslim memperlakukan kematian, dan pemahaman

⁵⁹ Fachrudin, Hs, *Ensiklopedi al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 64-65.

⁶⁰ Muhammad Usman Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2005, hal. 177.

⁶¹ Muhammad Usman Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an, ...,*, hal. 177

terhadap kematian ini dapat terlihat dari penggunaan Bahasa para pemeluk agama Islam sehari-hari, termasuk dalam wacana ceramah.

Manusia akan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya yang dilakukan selama hidup di dunia di hadapan Tuhannya nanti di akhirat. Ketika perbuatan manusia itu baik dan diridai Allah ta'ala, maka ia akan diberi pahala oleh Allah ta'ala, sebaliknya jika amal perbuatannya buruk dan dilarang oleh Allah ta'ala, maka akan diberi dosa dan balasannya azab Allah ta'ala di dalam neraka tempatnya.

Orang yang di dalam hatinya terdapat iman, pasti menginginkan kematian yang baik, artinya mati dalam keadaan beriman dan beramal kebaikan serta akan berusaha meninggalkan segala macam bentuk kamaksiatan.⁶² Hal itu karena ia yakin akan ada kehidupan akhirat yang merupakan hasil dari apa yang ia perbuat ketika hidup di alam dunia.

Manusia akan menjadi tenteram dan bahagia di dunia maupun di akhirat jika aktifitas amal saleh yang dilakukan di dunia mendapat rida Allah ta'ala. Tentu akan mendapat siksa dan sengsara sejak di dunia hingga di akhirat kelak apabila manusia gemar melakukan kemungkaran dan dosa-dosa kepada Allah ta'ala dan makhluk-Nya.

Kebiasaan manusia selalu ikhlas mencari rida Allah ta'ala beramal saleh selama hidupnya di dunia, maka akan mempermudah keadaannya di saat kematiannya (*sakratul maut*). Keadaan pribadinya selalu tenang, tenteram, dan bahagia tanpa ada kegelisahan dan keraguan sedikitpun dalam menjalankan aktifitas keberagamaannya. Pikiran, hati, dan perasaan manusia yang bertakwa selalu suci dan bening sehingga melahirkan sikap kemuliaan sejati pada siapapun terutama kepada Tuhannya.

Hubungan antara moral dan agama sebenarnya sangat erat, biasanya orang-orang yang mengerti agama dan rajin melakukan ajaran agama dalam hidupnya, moralnya dapat dipertanggung jawabkan, sebaliknya orang-orang yang akhlaknya merosot, biasanya keyakinannya terhadap agama, kurang atau tidak ada sama sekali.⁶³

Dalam perspektif psikologi remaja, kematian anggota keluarga ini sangat berpengaruh terhadap pandangannya tentang kematian. Apalagi kematian tersebut terjadi pada keluarga yang ia cintai, itu akan membuat mereka memikirkan akan kematiannya sendiri. Kematian bagi remaja bukan suatu hal yang biasa. Hasil penelitian di Amerika didapatkan 4% remaja kehilangan orang tuanya karena kematian

⁶² Fachrudin, *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 64-65.

⁶³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hal. 2.

sebelum mereka mencapai usia 18, dan 1,5 juta remaja tinggal di keluarga orang tua tunggal karena kematian (US Biro Sensus, 1993).

Peneliti yang bernama Koocher dan Gudas (1992)⁶⁴ menyatakan bahwa asumsi remaja tentang kematian yakni tidak nyamanya remaja dengan kematian. Sehingga mereka begitu khawatir ketika memikirkan tentang kematian maupun ketika ditanya tentang kematian.

Para remaja sulit memahami tentang kematian karena mereka belum punya pengalaman tentang kematian. Pengembangan konsep kematian pada remaja tergantung pada kemampuan kognitif. Penelitian menunjukkan perkembangan konsep kematian pada remaja bervariasi secara sistematis (dan mungkin dengan perkembangan kognitif remaja). Dan didapatkan remaja yang anggota keluarganya ada yang meninggal membuat pemahamannya tentang kematian menjadi lebih cepat.

Penelitian membuktikan bahwa seseorang yang senantiasa melakukan ritual keagamaan dengan baik memiliki resiko kematian yang lebih sedikit. Misalkan penelitian yang dilakukan oleh Comstock menemukan bahwa orang yang melakukan ibadah dengan rutin memiliki resiko kematian akibat jantung koroner lebih rendah sekitar 50%, kematian akibat pengerasan hati 74%, pengelembungan paru-paru lebih sedikit 56% dan dalam kematian akibat bunuh diri sampai 53%. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Larson, menyimpulkan bahwasanya seseorang yang lanjut usianya namun kurang ibadahnya memiliki angka kematian dua kali lipat dari yang rajin ibadah.⁶⁵

5. Kematian dalam Perspektif Kedokteran Modern

Kematian dalam ilmu kedokteran atau medis dipelajari dalam suatu disiplin ilmu yang disebut dengan ilmu thanatologi. Ilmu thanatologi merupakan cabang dari ilmu kedokteran forensik yang mempelajari kepentingan peradilan dan penegakan hukum.⁶⁶ Thanatologi berasal dari dua buah kata, yaitu "*thanatos*" yang berarti

⁶⁴Nurhidayati. "Makna Kematian Orang tua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua)," dalam *Jurnal Psikologi*, Volume 10, Nomor 1, Juni 2014 hal. 44.

⁶⁵ Dadang Hawari, *Al-Qur'ân: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT. Dhana Bhakti Prima Yasa, 2004, hal. 122.

⁶⁶ Abdul Mun'im Idris dan Agung Legowo Tjiptomartono, *Penerapan Ilmu Kedokteran Forensik Dalam Proses Penyidikan*, Jakarta: Sagung Seto, 2008, hal. 1.

mati dan “*logos*” yang berarti ilmu. Jadi, thanatologi adalah ilmu yang mempelajari segala macam aspek yang berkaitan dengan mati.⁶⁷

Sebelum membahas definisi mati, perlu dipahami bahwa menurut ilmu kedokteran, manusia memiliki dua dimensi, yaitu sebagai individu dan sebagai kumpulan dari berbagai macam sel. Oleh karena itu, kematian manusia juga dapat dilihat dari kedua dimensi tersebut, dengan catatan bahwa kematian sel (*celluler death*) akibat ketiadaan oksigen baru akan terjadi setelah kematian manusia sebagai individu (*somatic death*).⁶⁸

Dari keterangan tersebut, maka definisi mati atau kematian dalam ilmu kedokteran ialah hilangnya secara permanen semua tanda-tanda kehidupan pada setiap waktu setelah kelahiran hidup, yakni lenyapnya fungsi-fungsi hidup sesudah dilahirkan, tanpa kemungkinan *resusitasi*⁶⁹ (*death is the permanent disappearance of all evidence of life of any time after live birth has taken place, post natal cessation of vital function without capability of resuscitation*).⁷⁰

Adapun tanda-tanda kehidupan yang dimaksud dalam definisi tersebut ialah tanda kehidupan manusia sejak pertama kali dikeluarkan secara sempurna oleh ibunya, yaitu: jantung berbunyi, tali pusat berdenyut, atau otot serat lintang nyata bergerak. Selain pengertian tersebut, para ahli berpendapat bahwa hidup didefinisikan sebagai berfungsinya berbagai organ vital, yakni paru-paru, jantung dan otak sebagai satu kesatuan yang utuh, yang ditandai oleh adanya konsumsi oksigen.⁷¹ Dengan definisi tanda-tanda kehidupan tersebut, maka definisi mati atau kematian dapat diperjelas lagi menjadi berhentinya secara permanen fungsi berbagai organ vital (jantung, paru-paru dan otak) sebagai satu kesatuan yang utuh yang ditandai oleh berhentinya konsumsi oksigen.⁷²

Selain kematian seperti di atas, ada juga istilah kematian yang perlu dipahami, yaitu mati suri (*apparent death*). Adapun pengertian

⁶⁷Sofwan Dahlan, *Ilmu Kedokteran Forensik: Pedoman Bagi Dokter dan Penegak Hukum*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2007, hal. 47.

⁶⁸ Sofwan Dahlan, *Ilmu Kedokteran Forensik: Pedoman Bagi Dokter dan Penegak Hukum*,...,hal. 47.

⁶⁹ Resusitasi adalah usaha menghidupkan kembali dengan pernapasan buatan atau pijat dan rangsangan jantung. Lihat: Ahmad A.K. Muda, *Kamus Lengkap Kedokteran*, Surabaya: Gitamedia Press, 2003, hal. 231.

⁷⁰ Arjatmo Tjokronegoro dan Sumedi Sudarsono, *Metodologi Penelitian Bidang Kedokteran*, Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 1999, hal. 111.

⁷¹ Arjatmo Tjokronegoro dan Sumedi Sudarsono, *Metodologi Penelitian Bidang Kedokteran*,..., hal. 106.

⁷²Dahlan, *Ilmu Kedokteran Forensik*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2007. hal. 47.

yang dari mati suri adalah suatu keadaan di mana proses vital turun ke tingkat yang paling minimal untuk mempertahankan kehidupan, sehingga tanda-tanda kliniknya tampak seperti sudah mati. Keadaan seperti ini sering ditemukan pada orang yang mengalami *acute heart failure*, tenggelam, kedinginan, *anestesi*⁷³ yang terlalu dalam, sengatan listrik atau sambaran petir.⁷⁴ Jadi, mati suri bukanlah mati yang sebenarnya, karena alat-alat vitalnya tidak berhenti secara permanen, hanya turun pada tingkat yang paling rendah. Sehingga, masih dimungkinkan untuk hidup kembali.

Namun, istilah kematian pada dekade belakangan ini semakin bertambah, yakni akibat dari semakin canggihnya teknologi. Kemajuan dalam teknologi medis telah melahirkan kontroversi mengenai kriteria apa yang seharusnya digunakan untuk menentukan seseorang tersebut mati. Karena pada saat ini, dalam dunia kedokteran modern yang juga dijadikan acuan untuk menentukan kematian adalah matinya batang otak (*brain death*).

Namun beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan, bahwasannya kematian adalah keadaan seseorang yang keseluruhan alat-alat vitalnya (jantung, paru-paru dan otak)⁷⁵ telah hilang atau berhenti secara permanen. Sehingga, apabila alat-alat vital tersebut telah berhenti, maka seluruh organ atau sel dalam tubuh akan turut berhenti dan mengakibatkan jasad seseorang tidak bisa bekerja sebagaimana biasa yang akhirnya mengalami kematian.

Kematian merupakan fakta biologis, namun memiliki dimensi sosial dan psikologis. Dimensi sosial berkaitan dengan perilaku dan perawatan sebelum kematian, tempat letak di mana proses sebelum dan sesudah bagi kematian yang mati. Perilaku proses perlambatan dan percepatan kematian, aturan-aturan seputar kematian, upacara ritual dan adat istiadat setelah kematian serta pengalihan kekayaan utang piutang sampai pengalihan peran sosial yang pernah menjadi tanggung jawabnya si mati (Hartini, 2007).

6. Kematian Mendadak

Banyak sebab kematian, tapi kematian itu tetap satu. Hal ini menunjukkan bahwa kematian memiliki sebab, seperti sakit, kecelakaan, atau bunuh diri dan semisalnya. Sedangkan kematian yang

⁷³ Anestesi adalah hilangnya rasa pada tubuh yang disebabkan oleh pengaruh obat bius; keadaan mati rasa. Lihat: Muda, *Kamus Lengkap Kedokteran*, hal. 22.

⁷⁴ Dahlan, *Ilmu Kedokteran Forensik, ...*, hal. 48.

⁷⁵ Sofwan Dahlan, *Ilmu Kedokteran Forensik: Pedoman Bagi Dokter dan Penegak Hukum* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2007, hal. 47.

tanpa didahului sebab itulah maksud kematian yang mendadak yang belum bisa diprediksi sebelumnya.

Seiring majunya ilmu kedokteran, manusia bisa menyingkap tentang sebab kematian seperti kanker, endemik, atau penyakit menular. Penyakit-penyakit ini mengisyaratkan dekatnya kematian, tetapi sebab yang utama adalah mandeknya jantung secara tiba-tiba yang datang tanpa memberi peringatan.

Para ulama mendefinisikan kematian mendadak sebagai kematian tak terduga yang terjadi dalam waktu yang singkat dan salah satu kasusnya adalah seperti yang dialami orang yang terkena serangan jantung.

Imam Nawawi menukil bahwa sejumlah sahabat Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam* dan orang-orang saleh meninggal secara mendadak. Imam Nawawi mengatakan, “*Kematian mendadak itu disukai oleh para muqarrabin (orang yang senantiasa menjaga amal kebaikan karena merasa diawasi oleh Allah ta’ala).*”⁷⁶

B. Kematian Nabi Isa dalam al-Qur’an dan Bible

Di dalam al-Qur’an maupun Bible pembahasan tentang kisah Nabi Isa terdapat dalam banyak ayat dan surah yang berbeda-beda. Diantara kisah nabi dan rasul dalam al-Qur’an, kisah Nabi Isa berbeda dengan kisah para nabi lainnya. Mereka hanya dikisahkan pada peristiwa-peristiwa tertentu saja. Adapun kisah tentang Nabi Isa tersebar dalam 10 surah dalam al-Qur’an, meskipun surah yang paling banyak memuat kisah Nabi Isa terdapat dalam surah Âli-Imrân, an-Nisâ, al-Mâidah dan Maryam. Menurut. M. Rasyidi⁷⁷ yang dikutip oleh Abdullah Renre sebagai berikut:

Ayat-ayat yang berhubungan dengan Nabi Isa baik langsung maupun tidak langsung kurang lebih 75 ayat yang tersebar dalam beberapa surah. Ada tiga hal pokok penting dalam membahas kehidupan Nabi Isa yaitu: 1). Kelahirannya, 2). Dipertuhkannya oleh bani Israil dikemudian hari, 3). Kematian yang tidak dibunuh dan tidak disalib.⁷⁸

Pertama, kisah kelahiran Nabi Isa penuh dengan kemukjizatan, yakni kelahirannya tanpa seorang bapak, lahir dari seorang ibu yang perawan yakni Maryam binti Imran. Kelahiran inilah yang menimbulkan

⁷⁶ Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, *Fathu al-Bâri*, Riyadh: Darussalam Publishing, 2000, Jilid III, Cet I, hal. 323.

⁷⁷ Menteri Agama R.I pertama pada tahun 1946, yang pada masa itu masih bergelar Sarjana Muda (B.A.).

⁷⁸ Abdullah Renre, *Tafsîr Ayat-Ayat Sejarah*, Makassar: Alauddin University Press, 2014, hal. 58.

banyak perdebatan, bagaimanakah status Nabi Isa apakah ini benar-benar mukjizat atau ia adalah anak Allah ta'ala melalui tiupan roh oleh malaikat Jibril.

Kedua, kedudukan Nabi Isa sebagai nabi dan rasul Allah ta'ala memiliki peranan yang sangat penting. Sebagaimana Nabi Muhammad yang dimuliakan oleh umat Islam maka Nabi Isa pun juga dimuliakan oleh yang mememuliakannya. Islam menganggap Nabi Isa sebagai nabi dan rasul tidak lebih dari itu sedangkan Nasrani memahami Nabi Isa tidak hanya sebagai nabi saja, akan tetapi lebih dari itu Nabi Isa adalah ingkarnasi Tuhan yakni Firman Tuhan yang menjadi manusia.⁷⁹ Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Isa tidak hanya sekedar nabi yang diyakini umat Islam. Akan tetapi memiliki eksistensi lebih bagi kaum Nasrani yang memuliakan berlebihan serta menjadikannya Tuhan.

Nabi Isa adalah hamba Allah ta'ala dan utusan-Nya untuk mengajarkan manusia agar senantiasa berada dalam kebenaran, sehingga manusia terarah untuk mendapatkan keridaan Allah ta'ala dan mendapatkan kebaikan yang sempurna. Ujian yang dialami nabi Isa sangatlah berat untuk menguatkan argumentasinya Allah ta'ala menurunkan mukjizat kepada Nabi Isa untuk tetap melanjutkan dakwahnya dan kuat menghadapi gangguan-gangguan dalam dakwah. Selain itu mukjizat juga digunakan untuk membenarkan kerasulan para nabi dan rasul. Para nabi dan rasul adalah manusia biasa akan tetapi memiliki kelebihan yang tidak dimiliki manusia biasa.⁸⁰

Ketiga, Akhir kehidupan Nabi Isa menjadi kontroversi di kalangan umat Islam yang menganggap Nabi Isa adalah utusan Allah ta'ala yang selamat karena diselamatkan oleh Allah ta'ala dalam peristiwa penyaliban. Adapun dalam Alkitab Nabi Isa dikisahkan mati dalam penyaliban dalam rangka menebus dosa manusia. Kedua agama ini memiliki perbedaan pandangan terkait hal ini, masing-masing mempertahankan pendapatnya sebagai bentuk keimanan kepada kitab sucinya masing-masing.⁸¹

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kisah Nabi Isa dalam al-Qur'an merupakan kisah yang paling lengkap mulai dari kelahirannya, masa kanak-kanak, remaja, dewasa, kontroversi kematiannya maupun kebangkitnya kelak diakhir zaman.

⁷⁹William E. Phipps, *Muhammad dan Isa (Telaah Kritis atas Risalah dan Sosoknya)*, Bandung: Mizan, 1998, hal. 13.

⁸⁰ Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir al Dimasyqy, *Ringkasan Tafsîr Ibnu Katsîr*, Jakarta: Gema Insani, 1999, hal. 320.

⁸¹ Dian Nur Anna, "Penyaliban Yesus dalam Perspektif Psikologis Umat Kristen dan Umat Islam", *Artikel*, Vol.XII, No.2, Juli 2016, hal. 145-168.

Pembahasan tentang kematian Nabi Isa tidak lepas dari usaha yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi yang ingin membunuh Nabi Isa. Setelah nabi Yahya wafat, wahyu diturunkan kepada Nabi Isa, malaikat Jibril menyampaikan wahyu kepada Nabi Isa sebagai bukti bahwa Isa diangkat oleh Allah ta'ala sebagai nabi. Membebaskan risalah langit dan menurunkan Injil. Hal ini tertuang dalam al-Qur'an surah Âli Imrân/3:19. Allah ta'ala berfirman,

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ ۖ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ لَأَخْلُقَنَّ لَكُمْ مِّنَ الطَّيْرِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدْخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ۚ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَلَأُحِلَّ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ وَجِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۗ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا رِجْسًا لَّيْسَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَرَبِّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ ۗ فَلَمَّا أَحَسَّ عَيْسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ ۗ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ۗ آمَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّ مُسْلِمُونَ رَبَّنَا ۗ آمَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

Allah ta'ala akan menjadikannya) sebagai seorang rasul kepada Bani Israil. (Isa berkata,) “Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, sesungguhnya aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah yang berbentuk seperti burung. Lalu, aku meniupnya sehingga menjadi seekor burung dengan izin Allah ta'ala. Aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit buras (belang) serta menghidupkan orang-orang mati dengan izin Allah ta'ala. Aku beri tahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kerasulanku) bagimu jika kamu orang-orang mukmin.

Salah satu misi Nabi Isa adalah memberitakan bahwa Allah ta'ala dikemudian hari akan diutus seorang rasul, yakni Nabi Muhammad yang dibekali dengan mukjizat sebuah kitab suci yaitu al-Qur'an yang berisi ajaran-ajaran Allah ta'ala yang membenarkan dan menyempurnakan kitab-

kitab suci sebelumnya yang akan disampaikan kepada umat manusia.⁸² Dalam al-Qur'an surah as-Shaff/61:6. Allah ta'ala berfirman,

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُّصَدِّقًا لِّمَا
بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا
جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ

(Ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, “Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah ta'ala kepadamu untuk membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira tentang seorang utusan Allah ta'ala yang akan datang setelahku yang namanya Ahmad (Nabi Muhammad).” Akan tetapi, ketika utusan itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, “Ini adalah sihir yang nyata.”

Nabi Isa berdakwah kepada kaum Yahudi dengan sangat berani apalagi setelah beliau dibaptis.⁸³ Tidak terkecuali Nabi Isa juga mendakwahi ulama Yahudi yang menyeleweng dari ajaran Taurat. Banyak sekali ajaran nabi Musa yang diselewengkan oleh ulama Pendeta Yahudi. Tidak sedikit kaum Yahudi yang tidak mengenal Allah ta'ala, maka Nabi Isa menyeru mereka untuk mengenal Allah ta'ala dan menyembah-Nya. Hal tersebut terungkap dalam al-Qur'an surah az-Zuhkrûf/43:63-64. Allah ta'ala berfirman:

وَلَمَّا جَاءَ عِيسَى بِالْبَيِّنَاتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُمْ بِالْحِكْمَةِ وَلِأُبَيِّنَ لَكُمْ بَعْضَ
الَّذِي تَخْتَلِفُونَ فِيهِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ
هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ إِنَّ اللَّهَ هُوَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

Ketika Isa datang membawa bukti-bukti yang nyata, dia berkata, “Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa hikmah dan untuk aku jelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu perselisihkan. Maka, bertakwalah kepada Allah ta'ala dan taatilah aku. Sesungguhnya Allah ta'ala, Dialah Tuhanku dan Tuhanmu. Sembahlah Dia! Ini adalah jalan yang lurus.”

⁸² Olaf Schumann, *10 Ulama Bicara tentang Isa Al-Masih dan Ajarannya*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013, hal. 31.

⁸³ Syarif bin Hamzah al-Jazairy, *Mas'alatu Shalbi Isa Baina Haqiqah wal Wahm*, Terj. Agus Suwandi, *Konspirasi Penyaliban Nabi Isa*, Solo: Multazam, 2010, hal. 50.

Pada mulanya Nabi Isa berdakwah kepada kaum Yahudi dan menjelaskan penyelewengan mereka dari ajaran nabi Musa. Isa menunjukkan kepada mereka jalan kebenaran serta mengajak mereka untuk senantiasa istiqamah dalam kebenaran. Sehingga Sebagian mereka beriman yaitu kaum Hawariyun, sedang yang lainnya kafir. Kebanyakan yang menentang dakwahnya Nabi Isa adalah orang-orang Yahudi yang hatinya sudah membatu dan ingin menguasai orang-orang yang lemah, miskin dan orang awam.

Makin hari jumlah orang yang mengikuti dan beriman kepada Isa semakin banyak dakwahnya semakin tersebar, hal ini dipahami oleh pembesar Yahudi sebagai ancaman bagi eksistensi kekuasaan mereka⁸⁴. Maka merekapun berupaya menghabisi dakwahnya dengan menyewa algojo-algojo untuk membunuhnya. Akan tetapi Allah ta'ala menggagalkan tipu daya jahat mereka sehingga mereka tidak berhasil dan tidak dapat menyentuhnya sedikitpun, sebagaimana firman Allah ta'ala dalam surah Âli Imrân/3:54-55:

وَمَكْرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ

Mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya dan Allah ta'ala pun membalas tipu daya (mereka). Allah ta'ala sebaik-baik pembalas tipu daya.

إِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ بَرَأءُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا
وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ
فَأَحْكُمْ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

(Ingatlah) ketika Allah ta'ala berfirman, "Wahai Isa, sesungguhnya Aku mengambilmu, mengangkatmu kepada-Ku, menyucikanmu dari orang-orang yang kufur, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu lebih unggul daripada orang-orang yang kufur hingga hari Kiamat. Kemudian, kepada Kulah kamu kembali, lalu Aku beri keputusan tentang apa yang selalu kamu perselisihkan.

Berkaitan dengan perkataan kaum Yahudi bahwasanya mereka telah melakukan pembunuhan kepada Nabi Isa dengan cara disalib, al-Qur'an dengan tegas menentangnya tegas dan menyatakan bahwasanya

⁸⁴ Muslih Abdul Karim, *Isa & al-Mahdi di Akhir Zaman*, Jakarta: Gema Insani, 2005, Cet ke 1, hal. 14.

Nabi Isa tidak dibunuh dan juga tidak disalib. Menurut Irene Handono sebagai berikut:

Nabi Isa, dalam sejarahnya, memang mendapatkan hukuman salib. Hukuman itu diterimanya karena beliau dianggap menghujat Allah ta'ala dengan mengatakan bahwa dirinya adalah anak Allah ta'ala (Mat. 26:63). Tetapi ketika diajukan ke wali negeri, Isa al-Masih di tuduh makar sehingga Pilatus bertanya: Engkau raja orang Yahudi? (Mat. 27:11). Karena dituduh makar itulah, beliau disalib.⁸⁵

Berkaitan dengan penyaliban dan pembunuhan Nabi Isa ini menjadi suatu hal yang kontroversial. Mayoritas umat Islam meyakini bahwasanya Nabi Isa tidak dibunuh dan tidak disalib akan tetapi yang di salib adalah orang lain yang diserupakan dengan Nabi Isa berbeda sedikit dengan keyakinan Ahmadiyah yang menyatakan bahwasanya Nabi Isa disalib namun tidak sampai mati di tiang salib. Sedangkan menurut kaum Nasrani, Nabi Isa mati ditiang salib dan bahkan kematian Nabi Isa ditiang salib menjadi dasar kedua dari keimanan mereka. Oleh karena itu doktrin bahwasanya Nabi Isa mati di tiang salib menjadi salah satu doktrin dari ajaran agama mereka.

Hukuman salib adalah merupakan hukuman yang sangat hina dalam pandangan masyarakat saat itu. Hukuman tersebut diberikan kepada pemberontak atau pelaku kejahatan yang sangat berat. Berkaitan dengan Nabi Isa yang menjadi titik perbebatan penting bukan soal peristiwa penyalibanya, melainkan kematiannya.⁸⁶

Mayoritas umat Islam percaya bahwasanya Nabi Isa tidak dibunuh dan tidak disalib sebagaimana yang diceritakan dalam Q.S. an-Nisâ /4: 157, Allah ta'ala berfirman:

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ
وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا
اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا

(Kami menghukum pula mereka) karena ucapan mereka, “Sesungguhnya kami telah membunuh Almasih, Isa putra Maryam, Rasul Allah ta'ala,”184) padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang menurut mereka menyerupai (Isa). Sesungguhnya mereka yang berselisih

⁸⁵ Irene Handono, *Mempertanyakan Kematian dan Kenaikan Isa al-Masih*, Jakarta: Bima Rodheta, 2004, hal. 2.

⁸⁶ Ibrahim Abdullah, *Isa dalam al-Qur'an*, Semarang: Rasail, 2011, Cet. I, hal. 120.

*pendapat tentangnya (pembunuhan Isa), selalu dalam keragu-raguan terhadapnya. Mereka benar-benar tidak mengetahui (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), kecuali mengikuti persangkaan belaka. (Jadi,) mereka tidak yakin telah membunuhnya.*⁸⁷

Ayat di atas membuktikan bahwa kaum Nabi Isa masih melakukan penentangan secara terus-menerus. Sejak kehamilan Maryam dituduh berzina sampai dikatakan Nabi Isa lahir dari perzinahan. Inti dari penentangan mereka adalah kekafiran mereka kepada Nabi Isa sebagai nabi dan rasul Allah ta'ala padahal kedustaan mereka kepada Maryam dan anaknya Isa telah terbongkar dan diterangkan oleh Allah ta'ala. Kebencian mereka terus berlanjut sampai mereka mengatakan bahwa mereka telah membunuh Isa ibnu Maryam. Padahal Allah ta'ala telah menyampaikan bahwa yang mereka bunuh adalah orang yang diserupakan dengan Nabi Isa. Muhammad Quraish Shihab menjelaskan tentang penyerupaan Nabi Isa sebagai berikut:

“Penyerupaan ini melahirkan perbedaan pendapat diantara mereka. Ada yang memastikan bahwa Nabi Isa dibunuh, ada juga yang meragukan dan berkata bukan Isa yang dibunuh, ada juga yang mengatakan boleh jadi Isa yang dibunuh. Begitulah keadaanya maka: sesungguhnya orang yang berselisih paham tentangnya yakni Nabi Isa benar dalam keraguan yang nyata. Tetapi sebenarnya Allah ta'ala lah yang mengangkatnya kepada-Nya yakni suatu tempat yang aman sehingga beliau tidak disentuh oleh musuh-musuh beliau.”⁸⁸

Adapun surah yang berkaitan dengan penyaliban Nabi Isa diturunkan pada saat perdebatan dengan orang-orang Yahudi baik di dalam maupun di luar kota Madinah saat panas-panasnya. Dan Nabi Muhammad menggunakan pengetahuan yang beliau miliki untuk menyerang orang-orang Yahudi dengan tegas. Nabi Muhammad memandang itu semua sebagai bentuk kesombongan umat Yahudi kepada dirinya dan kepada para nabi sebelum beliau. Kaum Yahudi mengklaim bahwasanya mereka telah membunuh dan menyalib Isa ibnu Maryam, dan nabi pun berpikiran bahwasanya bisa saja dirinya akan diperlakukan seperti nabi-nabi sebelumnya. Oleh karena itu Nabi Muhammad ingin menunjukkan kegagalan mereka dan juga ingin menggagalkan tipu

⁸⁷ Ayat ini merupakan bantahan terhadap anggapan ahlulkitab bahwa Nabi Isa a.s. meninggal di tiang salib.

⁸⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbah*, Jilid II, Jakarta: Lentera Hati, 2010, hal. 798.

muslihat mereka dengan berharap mendapatkan pertolongan Allah ta'ala sebagaimana Allah ta'ala telah menolong dan menyelamatkan Nabi Isa.⁸⁹

Dalam al-Qur'an yang dimaksud "mereka" dalam kalimat "meraka tidak membunuh dan tidak pula menyalibnya" adalah orang Yahudi maka al-Qur'an sangat tepat karena yang membunuh Nabi Isa bukan orang Yahudi tetapi orang Romawi. Olaf Schumann berendapat sebagai berikut:

Orang yang membunuh atau menyalib Nabi Isa adalah orang Romawi, sebagaimana Romawi adalah penguasa dan berhak untuk menghukum seseorang yang dianggap memberontak dan juga seorang budak. Orang-orang Yahudi pada waktu itu tidak dibenarkan melakukan hukuman salib terhadap Nabi Isa dan tidak dapat melaksanakan apa yang mereka harapkan mereka hanya bisa membayangkan bahwa mereka membunuhnya padahal yang membunuh adalah tentara Romawi.⁹⁰

Al-Qur'an menceritakan bahwa yang disalib bukanlah Nabi Isa akan tetapi orang yang diserupakan denganya. Sebuah sumber menceritakan bahwasanya yang disalib adalah salah seorang murid beliau yang yaitu Yudas Iskariot namun hal tersebut dibantah oleh Dr. Majid Syarafi yang dikutip oleh Agus Suwandi sebagai berikut:

Bagaimana mungkin Allah ta'ala menyelamatkan Nabi Isa dan mensucikanya dari penyaliban dan mengantikanya dengan orang lain dan Allah ta'ala tidak seperti yang demikian. Penyerupaan dengan mengorbankan seorang yang suci adalah sebuah kezaliman dan hal itu adalah sesuatu yang mustahil dilakukan oleh Allah ta'ala *Rabb* alam semesta. Padahal Allah ta'ala sendiri mengharamkan kezaliman atas zatNya sendiri. Maka hal yang perlu diingat adalah keimanan tentang adanya keadilan Allah ta'ala bahwa orang yang diserupakan oleh Allah ta'ala adalah seseorang yang pantas disalib dan terkutuk sebagaimana balasan atas perbuatan yang telah ia lakukan.⁹¹

Sumber lain menyebutkan bahwa bukan Nabi Isa yang meraka tangkap akan tetapi orang lain, masalahnya orang Romawi yaitu tentaranya bukan hanya tidak mengetahui tempat persembunyian Nabi Isa akan tetapi mereka juga tidak tahu Nabi Isa berikut ciri-ciri fisik dan tanda-tanda sosok Nabi Isa. Karena itu, yang meraka tangkap adalah Yudas Iskariyot (murid Nabi Isa yang mengkhianati gurunya sendiri yaitu Nabi Isa). Hal tersebut juga diakui dalam kitab Injil Matius berbunyi "kamu sendiri yang mengatakan itu" sedangkan dalam Injil Lukas

⁸⁹ Olaf Schumann, *10 Ulama Bicara Isa al-Masih dan Ajaranya*,...,hal. 36-37.

⁹⁰ Olaf Schumann, *10 Ulama Bicara Isa al-Masih dan Ajaranya*,...,hal. 37.

⁹¹ Agus Suwandi, *Konspirasi Penyaliban Nabi Isa*, Solo: Multazam, 2010, hal. 45.

redaksinya adalah “kalianlah yang mengatakan bahwa aku ini adalah Kristus”. Hal ini berarti bahwa orang yang ditangkap tidak mengakui bahwa ia adalah Nabi Isa dan yang mengakui Isa sebagai anak Tuhan adalah orang yang menangkapnya. Dan apabila dilihat dari empat Injil hanya Injil Markus saja yang mengakui bahwa ia adalah Nabi Isa.

Kaum Nasrani meyakini hukuman salib berdasarkan perintah Gubernur Pontius Pilatus, yang diangkat oleh kaisar Romawi. Nabi Isa ketika diajukan ke wali negeri, Nabi Isa dituduh makar sehingga Pilatus menjatuhkan hukuman salib. Keempat Injil (Markus, Lukas, Matius, Yahya) menjelaskan perihal penyaliban Nabi Isa. Peristiwa penyaliban dalam Injil Markus dijelaskan sebagai berikut:

Maka dibawalah Yesus ke tempat Golgota yang artinya tempat tengkorak. Maka diberilah minum kepadanya yaitu anggur bercampur mur, namun tidak diterimanya, maka disalibkannya dia lalu dibagikan pakaiannya dengan membuang undi atasnya supaya ditentukan bagian masing-masing, maka pada pukul 9 pagi disalibkannya ia, maka yang yang tertulis atasnya adalah raja orang Yahudi.

Menurut kepercayaan Nasrani sesudah wafat Nabi Isa di kubur dan pada hari ketiga beliau hidup lagi dari kuburnya dan berikutnya naik ke surga. Mereka berkeyakinan bahwa Nabi Isa telah disalib, mati di tiang salib, dan telah dikubur. Ia telah disalib karena dia adalah penjahat. Dan kematiannya adalah hukuman dari Allah ta'ala atas dosa yang telah dilakukan. Ia telah dikuburkan diserahkan kepada kebinasaan di dalam liang kubur.⁹² Dalam sebuah buku yang berjudul *Iman Kristen*, Dr. Harun Hadiwijoyo mengatakan:⁹³

Kematian Yesus dikayu salib dihubungkan dengan karya penyelamatan Tuhan Allah ta'ala meniadakan kutuk yang dilancarkan terhadap pelanggaran manusia atas hukumnya. Dengan menyalib Yesus, kutuk Allah ta'ala telah menimpa maka tidak akan ada lagi kutuk bagi orang yang beriman. Dengan penyaliban, maka Tuhan Allah ta'ala telah menyebabkan Yesus yang tiada berdosa menjadi berdosa sebagai ganti dosa manusia dan supaya manusia menjadi kebenaran Allah ta'ala di dalam Dia.

Adapun ajaran tentang disalibnya Nabi Isa, ini adalah kelanjutan dari Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Lama orang mempersembahkan korban sebagai bentuk bersyukur kepada Tuhan atau dalam rangka akar mendapatkan pengampunan dosa. Kematian Nabi Isa di tiang kayu salib merupakan suatu bentuk korban baru dalam Perjanjian Baru. Nabi Isa

⁹² Mujahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, hal. 92.

⁹³ Harun Hadiwijoyo, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973, hal. 240

mengorbankan dirinya sendiri kepada Bapak, suatu bentuk pengorbanan yang sempurna. Pengorbanan Nabi Isa adalah satu-satunya pengorbanan sepanjang masa untuk selama-lamanya tapi diulang kembali pada Misa Kudus. Adapun salib yang terdapat di atas Altar gereja Katholik merupakan suatu tempat untuk mengulang dan mengingatkan peristiwa pengorbanan Nabi Isa.⁹⁴

Dalam keyakinan umat Nasrani, setelah di kubur Nabi Isa akan bangkit lagi yaitu pada hari ketiga setelas proses pengkuburan. Kemudian pergi ke surga dan duduk bersama Allah ta'ala Bapak, dan nanti akan kembali ke dunia untuk menghakimi orang yang hidup dan mati. Kebangkitan Nabi Isa dari kuburnya ini diyakini sebagai tanda dan bukti bahwa beliau adalah Allah ta'ala. Dia adalah penebus kebangkitanya sebab ia akan menyatukan kembali tubuh dan jiwanya.

Penebusan dosa dikaitkan dengan kematian Nabi Isa, Paulus menyatakan karena kematian itu menimpa manusia maka bentuk itu pula Nabi Isa dibangkitkan. Sebagaimana nabi Adam, semua akan mati, maka dengan Nabi Isa semua akan hidup.

Inilah dasar dari pemikiran Paulus yang termaktub dalam kitab Injil. Dari sinilah umat Kristen berkeyakinan bahwasanya mereka tidak akan ditanya tentang dosanya dan penebusan atas dosa yang telah dilakukan. Jadi mereka berpendapat bahwasanya manusia salah karena dosanya Adam, lalu dosa semuanya telah ditebus dan dihapus dengan kematian Yesus. Jika memang manusia mewarisi dosa nenek moyang tentu yang pertama kali membahasnya adalah Taurat, akan tetapi faktanya tidak satupun nabi bahkan Nabi Isa tidak menjelaskan bahwa manusia mewarisi dosa pendahulunya. Bahkan Taurat dengan tegas mengajak manusia untuk untuk berhati-hati dan menyatakan bahwasanya mereka bertanggung jawab atas dosa mereka sendiri-sendiri. Anak tidak akan disiksa karena dosa ayahnya demikian pula ayah tidak akan disiksa karena kesalahan yang dilakukan oleh anaknya. Berikut dijelaskan dalam kitab ulangan 24:16.

“Ayah tidak dibunuh karena anak dan anak tidak dibunuh kerana ayah. Tetapi setiap orang dibunuh kerana dosanya sendiri”.

Muhammad Rasyid Ridha memberikan uraian mengenai penebusan dosa pada pasal-pasal dalam Kitab Kejadian, ia mengatakan:⁹⁵

“Tuhan maha pengampun dan adil. Dia berada dalam posisi yang canggung dan anak keturunannya dengan hukuman abadi, jika ia tidak menghukumnya maka ia akan bertindak tidak adil. Ketika itu Tuhan punya solusi. Dia meletakkan putra-Nya (diriNya sendiri) kedalam tubuh

⁹⁴ Mujahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama,...*, hal. 92.

⁹⁵ Olaf Schumann, *10 Ulama Bicara Isa al-Masih dan Ajaranya,...*, hal. 197-198.

seorang perempuan untuk dilahirkan sebagai seorang manusia untuk sementara waktu, musuh-musuhnya mulai mengejeknya dan ingin membunuhnya di atas salib untuk menebus dosa manusia. Tetapi dengan membiarkan anaknya yang tidak berdosa untuk mati, Tuhan mampu memulihkan keseimbangan antara kemampuan dan keadilannya. Berdasarkan takdir tersebut keseluruhan ajaran tidak bisa diterima akal, karena ini bertentangan dengan akidah peradilan.”

Penyaliban dan penebusan dosa merupakan fondasi bagi agama Nasrani, menggantikan tauhid dengan tritunggal, maka inilah sebabnya Allah ta'ala mengutus Nabi Muhammad untuk meluruskan dan menegakkan kembali tauhid serta menyempurnakan ajaran-ajaran para nabi dan rasul sebelumnya. Al-Qur'an mempertegas ketauhidan dengan tegas sebagaimana dalam Q.S. al-Ikhlâs/112:1-4, Allah ta'ala berfirman:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

1. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa.
2. Allah ta'ala tempat meminta segala sesuatu.
3. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan
4. serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.

Terkait ayat diatas seakan-akan mempertegas bahwa Allah ta'ala tidak memiliki anak dan tidak pula diperanakkan. Sebagaimana orang-orang Nasrani memiliki keyakinan tersebut.

Terkait kematian Nabi Isa sebagai penebusan dosa ini dikritisi oleh Yahya Waloni sebagai berikut:

Bagi mereka (umat yang mempertuhankan Nabi Isa), Tuhan turun ke bumi menjadi manusia (Yesus). Jika peristiwa turunya Tuhan ke dunia hanya untuk menebus dosa manusia, maka manusia tidak perlu lagi memeluk sebuah agama. Alasannya cukup jelas, karena semua dosa manusia sudah tertebus dan dijamin masuk ke dalam surga.⁹⁶

Mengenai tentang siapa yang disalib Rasyid Ridha berpendapat bahwasanya al-Qur'an dengan tegas menentang Nabi Isa dibunuh di tiang salib. Persoalan yang timbul adalah siapa yang disalib menggantikan al-Masih? Menurutnyanya Yudas Iskariot yang disalib. Yudas diliputi rasa bersalah dan pergi ke tiang salib tanpa sedikitpun melawan untuk menebus semua kesalahan yang telah ia lakukan. Murid yang lain tidak mengetahui bahwa yang disalib adalah Yudas bahkan mereka beranggapan Yudas telah melakukan bunuh diri. Sebenarnya Yudas

⁹⁶ Muhammad Yahya Waloni, *Islam Meruntuhkan Keimanan Sang Pendeta*, Bandung: MYW Center, hal. 8

memang ingin bunuh diri akibat rasa bersalah dan imannya semakin besar sehingga ia dengan suka rela menggantikan Nabi Isa untuk dihukum salib ditiang salib sebagai ganti untuk menebus dosa-dosanya. Rasyid Rida menyatakan bahwa sesudah peristiwa penyaliban, al-Masih pergi ke India ditemani Rasul Thomas.⁹⁷ Menurutny hal tersebut sesuai dengan firman Allah ta'ala dalam al-Qur'an surah al-Mu'minûn/23:50,

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنُهُمَا إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ

Telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam bersama ibunya sebagai tanda (kebesaran Kami) dan Kami lindungi mereka di sebuah dataran tinggi yang tenang untuk ditempati dengan air yang mengalir.

Penafsiran seperti ini berdasarkan pada kisah lokal di India Utara, menurut kisah tersebut, seorang nabi datang dari Barat bernama Isa telah datang dari Kashmir dan meninggal serta dimakamkan di kota Srinagar, tempat kuburnya diselamatkan hingga kini.

Al-Qur'an dengan tegas menolak adanya pembunuhan dan penyaliban Nabi Isa. Peristiwa penyaliban tidak diakui olah umat Islam dan percaya bahwasanya yang disalib adalah orang yang diserupakan dengan Nabi Isa karena penyalib dan orang-orang yang menangkapnya sama sekali tidak mengenal Nabi Isa. Mereka hanya mengira-ngira tentang siapa yang ditangkap dan disalibnya. Oleh karena itu pendapat Yahudi dan Nasrani tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sehingga ketika Allah ta'ala menyatakan dalam Q.S. An-Nisâ /4:158, Allah ta'ala, berfirman:

بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

Akan tetapi, Allah ta'ala telah mengangkatnya (Isa) ke hadirat-Nya.185) Allah ta'ala Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.⁹⁸

Ayat tersebut merupakan sebuah penegasan bahwasanya yang tersalib dan dibunuh bukanlah Nabi Isa, karena sebelum proses penangkapan dan penyaliban Nabi Isa telah diangkat (diselamatkan) oleh Allah ta'ala kemudian Allah ta'ala mengabarkan bahwa Nabi Isa akan dibangkitkan kembali untuk menghancurkan patung-patung salib sebagaimana dalam Q.S. Maryam/19:33, Allah ta'ala berfirman:

⁹⁷ Olaf Schumann, *10 Ulama Bicara Isa al-Masih dan Ajaranya*,...,hal. 198-199.

⁹⁸ Ayat ini sebagai bantahan terhadap anggapan orang Yahudi bahwa mereka telah membunuh Nabi Isa a.s.

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا

Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari kelahiranku, hari wafatku, dan hari aku dibangkitkan hidup (kembali)."

Akhir dari riwayat Nabi Isa sebagaimana yang dijelaskan ayat di atas yaitu sebelum disalib Nabi Isa diangkat ke langit dan suatu saat akan dibangkitkan. Dalam riwayat tidak ditemukan Nabi Isa pernah menikah dalam hidupnya.

Berkaitan dengan kematian Nabi Isa, ada dua ayat dalam al-Qur'an yang menyebutkan kata wafat⁹⁹ berkenaan dengan Nabi Isa, yang pertama firman Allah ta'ala dalam Q.S. Ali-Imran/3:55,

إِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ نَحْنُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِنَّا مُنذِرُونَ لِقَوْمٍ أَعْرَضُوا إِذْ قَالَ اللَّهُ يَٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ خُذْ إِلَيْنَا مَا نَزَّلْنَاكَ مِنَ السَّمَاءِ بِالسُّورَةِ فَتَقَبَّلَهَا مِنَّاسٍ غَافِلِينَ أُولَٰئِكَ سَخَّرْنَا لِقَوْمٍ كٰفِرِينَ كَمَا نَحْنُ خٰلِقُ الْغٰثِ وَالنَّاسِ الْغٰثِ وَإِنَّا لَنَاقِلُونَ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ مِمَّا كَانُوا يَكْفُرُونَ

Ingatlah) ketika Allah ta'ala berfirman, "Wahai Isa, sesungguhnya Aku mengambilmu, mengangkatmu kepada-Ku, menyucikanmu dari orang-orang yang kufur, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu lebih unggul daripada orang-orang yang kufur hingga hari Kiamat. Kemudian, kepada-Kulah kamu kembali, lalu Aku beri keputusan tentang apa yang selalu kamu perselisihkan.

Yang kedua, Q.S. al-Mâidah/4:117

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَّا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Aku tidak (pernah) mengatakan kepada mereka kecuali sesuatu yang Engkau perintahkan kepadaku, (yaitu) "Sembahlah Allah ta'ala, Tuhanku dan Tuhanmu." Aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Engkau Maha Menyaksikan atas segala sesuatu.

⁹⁹ Muslih Abdul Karim, *Isa & al-Mahdi di Akhir Zaman, ..., hal. 17.*

Para ulama berbeda pendapat tentang arti wafat yang berkaitan dengan Nabi Isa, dalam kedua ayat di atas. Setidaknya ada empat pendapat dari para ulama:

Pertama, yang di maksud dengan kata wafat di sini adalah kematian dalam tidur. Maknanya Allah ta'ala mengangkat Isa dalam keadaan tidur. Maka arti ayat di atas adalah “sesungguhnya aku menidurkan dan mengangkatmu dalam keadaan tidur.”

Dalam sebuah riwayat dari Rabi' bahwa sesungguhnya Allah ta'ala mengangkat Isa ke langit dalam keadaan tidur kerana Dia merahmatinya. Ulama yang berpendapat demikian menyatakan bahwa tidur sama dengan mati. Hal inilah yang diyakini oleh imam Ibnu Katsir. Setelah menerangkan kata wafat Ibnu Katsir mengatakan. “Mayoritas ulama mengatakan yang dimaksud dengan wafat adalah tidur”. Seperti firman Allah ta'ala, Q.S. al-An'am/6: 60,

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثْكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ
أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dialah yang menidurkan kamu pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari. Kemudian, Dia membangunkan kamu padanya (siang hari) untuk disempurnakan umurmu yang telah ditetapkan. Kemudian kepada-Nya tempat kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Demikian pula senada dengan firman Allah ta'ala Q.S. az-Zumar/39: 42,

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ
عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Allah ta'ala menggenggam nyawa (manusia) pada saat kematiannya dan yang belum mati ketika dia tidur. Dia menahan nyawa yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti (kekuasaan) Allah ta'ala bagi kaum yang berpikir.

Imam al-Qurtubi mengatakan dalam tafsirnya, “kematian ketika sudah tiba ajal adalah kematian besar *al-mautu al-kubrâ* sedangkan kematian ketika tidur adalah *al-mautu al-shugrâ* kematian kecil, dan

semuanya untuk membuktikan kebesaran Allah ta'ala bagi siapa yang mau berfikir dan mau mentadaburinya. Hal ini juga merupakan pendapat imam as-Sa'diy dalam kitab tafsirnya.

Kedua, yang dimaksud dengan kata wafat di sini adalah memegang dan mengambil, seperti pada kalimat (*wafatu mâliya 'alâ fulân*) artinya saya mengambil hakku yang menjadi tanggungan fulan, maka arti pada ayat *mutawaffika* adalah, “*sesungguhnya Aku memegangmu dari bumi hidup-hidup tanpa kematian dalam keadaan sempurna, dan orang-orang Yahudi tidak dapat menyentuhmu sama sekali*”.

Allah ta'ala berfirman dalam Q.S. al-Mâidah/4:117

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُمْ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُمْ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Aku tidak (pernah) mengatakan kepada mereka kecuali sesuatu yang Engkau perintahkan kepadaku, (yaitu) “Sembahlah Allah ta'ala, Tuhanku dan Tuhanmu.” Aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Engkau Maha Menyaksikan atas segala sesuatu.

Maksudnya adalah setelah Engkau mengangkatku ke langit tanpa kematian terlebih dahulu. Jadi setelah Isa diangkat bukan setelah ia meninggal. Dari sini ulama menyimpulkan pendapat ini berdasarkan pada dalil-dalil al-Qur'an, hadis mutawatir, dan indikasi bahasa.

Dalam *Tafsîr Jâmi' al-Bayân an-Ta'wîl al-Qur'ân* imam Ibnu Jarir at-Thabari mengatakan,” di antara pendapat-pendapat itu, yang paling benar adalah pendapat yang mengatakan arti ayat tersebut “*sesungguhnya Aku memegangmu dari bumi dan mengangkatku kepada-Ku*”.

Banyak dari ulama yang mendukung pendapat ini. Diantaranya adalah imam al-Qurtubi mengatakan, “*Pendapat yang benar adalah Allah ta'ala mengangkat Isa ke langit tanpa kematian dan tidak dalam keadaan tidur, sebagaimana dikatakan oleh Hasan dan Ibnu Zaid. Pendapat ini juga merupakan pendapat Ibnu Abbas dan adh-Dhahak.*¹⁰⁰

Abdul Azim Zarqaniy mengatakan, “*Para mufasir tidak memerlukan takwil tentang kata wafat dengan makna-makna tersebut, sebagaimana*

¹⁰⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansariy al-Qurtubi, *Al-Jâmi' al-Ahkâm al-Qur'ân*, Juz III dan IV. Beirut: Darul Kutub Islamiyah, 1413 H/1993 M. hal. 100.

yang diunggulkan oleh banyak mufasir dan ini dipilih oleh Ibnu Jarir berdasarkan dalil hadis-hadis sahih dari Nabi Muhammad.¹⁰¹

Al-Alusi mengatakan, "Pendapat yang benar menurut imam al-Qurtubi adalah sesungguhnya Allah ta'ala mengangkat Isa tanpa kematian dan tidak dalam keadaan tidur. Pendapat inilah yang dipilih oleh imam at-Thabari, sekaligus pendapat Ibnu Abbas menurut riwayat yang sahih."¹⁰²

Ibnu Athiyah mengatakan, "umat Islam sepakat mengatakan bahwa Nabi Isa berada di langit, dalam keadaan hidup, dan dia akan turun di akhir zaman, lalu membunuh babi, menghancurkan salib, membunuh Dajjal, menegakkan keadilan, mendukung agama ini, agama Nabi Muhammad, melaksanakan haji dan umrah di baitullah, dan akan tinggal di bumi selama dua puluh empat tahun ada yang mengatakan empat puluh tahun kemudian Allah ta'ala mematikan." ¹⁰³

Ketiga, yang dimaksud wafat adalah kematian pada umumnya, dan yang dimaksud diangkat ke langit sesudah itu adalah rohnya diangkat ke langit, serta derajat dan kedudukannya diangkat. Maka arti ayat tersebut adalah, "Sesungguhnya Aku menempati ajalmu, dan mematikanmu dalam keadaan biasa, tanpa pembunuhan dan atau pemukulan. Aku tidak memerintahkan orang untuk membunuhmu. Jadi kalimat tersebut adalah kalimat *kinaya* (metafora) yang menunjukkan penjagaan Allah ta'ala kepadanya dari musuh dan dari tujuan mereka untuk membunuhnya. Di sini maksudnya adalah bahwasanya Allah ta'ala mematikan Nabi Isa secara wajar, setelah itu memberikan tempat yang istimewa di sisin-Nya, sebagaimana firman Allah ta'ala kepada nabi Idris, dalam surah Maryam/19:57,

وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا

Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi.

Adapun argumen yang dijadikan oleh ulama untuk mendukung pendapat ini adalah:

1. Kata wafat banyak terdapat dalam al-Qur'an dan berarti kematian, dan inilah arti yang langsung terlintas dalam pikiran. Dan tidak ada orang yang mengunakanya untuk kata lain kecuali ada alasan yang membantahnya. Sedangkan berkaitan dengan Nabi Isa alasan tersebut tidak ada.

¹⁰¹ Abdul Azim Zarqaniy, *Manahil al-Urfan fi Ulûm al-Qur'ân*, jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, 1408 H/1988 M.

¹⁰² Abul Fadl Syihabudin Sayyid Muhammad Alusi, *Rûh al-Ma'âniy Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa al-Sab' al-Matsâniy*, Juz IV, beirut: Darul Ihya Turas al-Arabiy, t.th. hal. 179.

¹⁰³ Ibnu Athiyah, *Al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, jilid 3, hal. 143.

2. Adapun maksud pengangkatan Nabi Isa adalah Allah ta'ala mengangkat derajatnya dan kedudukannya dan itu terjadi setelah beliau meninggal. Artinya mereka berpendapat bahwasanya Nabi Isa wafat seperti kebanyakan manusia biasa, dan rohnya diangkat ke langit seperti manusia pada umumnya.

Syekh Mahmud Syaltut berkata, “kata wafat banyak terdapat dalam al-Qur’an dengan arti kematian, sehingga arti inilah yang yang bisa dipakai dan langsung terlintas dengan cepat dalam pikiran manusia. “Seharusnya kata tawaffâ dalam Q.S. al-Mâidah/5:117 ini dimaknai dengan makna yang langsung terlintas dalam pikiran manusia, kematian secara biasa yang sudah diketahui secara umum dan dipahami oleh orang-orang Arab menurut kata-katanya dalam konteksnya. Bila kita kembali kepada kalimat *mutawaffika* maka artinya adalah, “sesungguhnya Aku telah mematikanmu dari bumi dan mengangkatmu kepada-Ku, dalam surah Ali Imrân ayat 55, dan firman Allah ta’ala, “*Bal rafa’ahullâhu ilaihi*” tetapi Allah ta’ala meng angkatnya kepada-Nya dalam surah an-Nisâ 157, maka didapatkan bahwa ayat kedua mengandung berita tentang terlaksananya janji yang disebutkan dalam ayat pertama. Janji tersebut adalah berupa pewafatan, pengangkatan, dan pembersihan dari orang-orang kafir. Karena itu, apabila ayat kedua tidak menyebutkan pewafatan dan pembersihan namun hanya menyebutkan pengangkatan kepada Allah ta’ala saja, maka harus kembali ke ayat pertama dengan menyatukan kedua ayat tersebut. Sehingga makna yang yang dihasilkan adalah, “sesungguhnya Allah ta’ala mengangkatnya kepada-Nya dan membersihkannya dari orang-orang kafir.

Al-Alusi mengatakan, “Diantara pendapat-pendapat tentang makna *wafat* maka saya memilih bahwa Nabi Isa telah diselamatkan Allah ta’ala dari orang-orang Yahudi, sehingga mereka tidak dapat menangkap, membunuh dan menyalibnya, dan maknanya adalah, “sesungguhnya Aku menempati ajalmu dan mematikanmu dengan cara biasa tanpa memerintahkan seseorang untuk membunuhmu. Dan ayat tersebut merupakan *kinayah* (metafora) yang menunjukkan secara tidak langsung dari kondisi tersebut, dan yang mengindikasikan pengagalan Allah ta’ala terhadap musuh-musuh Isa¹⁰⁴ sebagaimana firman Allah ta’ala dalam Q.S. Ali Imrân/3:54.

وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمُكْرِمِينَ

¹⁰⁴ Abul Fadl Syihabudin Sayyid Muhammad Alusi, *Rûh al-Ma’âniy Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm wa al-Sab’ al-Matsâniy*, ..., hal. 181.

Mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya dan Allah ta'ala pun membalas tipu daya (mereka). Allah ta'ala sebaik-baik pembalas tipu daya.

Keempat, dimaksud dengan wafat adalah kematian yang sebenarnya, tetapi setelah Isa di angkat kemudian diturunkan lagi ke bumi di akhir zaman sebagaimana diterangkan dalam hadis sahih. Berdasarkan kalimat itu terdapat *taqdîm* (mendahulukan sesuatu sebelum sesuatu yang sebenarnya diakhirkan). Jadi makna ayat tersebut adalah, “ingatlah ketika Allah ta'ala berfirman, Hai Isa sesungguhnya Aku mengangkatmu kepada-Ku dan membersihkanmu dari orang-orang kafir dan mematikanmu setelah Aku menurunkanmu kembali ke dunia.”¹⁰⁵

1. Sanggahan terhadap pendapat bahwasanya wafat berarti mati.

Pendapat yang mengatakan bahwasanya kata *wafat* dalam firman Allah ta'ala, *inna mutaffika wa rafi'uka ilayya* bermakna kematian. Ini bertentangan dengan al-Qur'an, pengertian bahasa Arab dan Ijma umat Islam bahwa Isa belum meninggal. Karena dengan mengartikan kata *wafat* dengan kematian normal, telah memahami pengangkatan ke langit hanya pada rohnya saja dengan cara derajat dan kedudukanya diangkat. Padahal Allah ta'ala memegangnya dan mengambilnya dari bumi dalam keadaan hidup dan mengangkatnya ke langit, kemudian akan kembali ke bumi di akhir zaman, lalu membunuh babi, menghancurkan salib, membunuh Dajjal dan misi-misi lain.¹⁰⁶

Diartikanya kata *wafat* dengan kematian dikarenakan alasan bahwa arti itulah yang yang terlintas langsung dalam pikiran, dan tidak dapat untuk menunjukkan arti lain kecuali dengan alasan yang dibenarkan. Dengan argumen ini, kalimat, “*inni mutawaffika dan tawaffaitani* yang berkaitan dengan Nabi Isa seharusnya di beri arti langsung yang terlintas dalam pikiran, yaitu kematian secara normal.”¹⁰⁷

Al-Qusyayriy menjawab pendapat tersebut dengan baik beliau mengatakan,

“Diartikanya wafat dengan arti yang segera terlintas dalam pikiran yaitu kematian dapat diterima bila dilihat dari kondisi saat ini. Akan tetapi, Bahasa Arab terus berkembang akhir-akhir ini hingga memiliki arti yang sama sekali tidak berkaitan dengan arti yang digunakan pada masa sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Pada waktu al-Qur'an diturunkan”. Ketika wafat

¹⁰⁵ Muslih Abdul Karim, *Isa dan al-Mahdi di Akhir Zaman,...*, hal. 25

¹⁰⁶ Muslih Abdul Karim, *Isa dan al-Mahdi di Akhir Zaman,...*, hal. 27

¹⁰⁷ Muslih Abdul Karim, *Isa dan al-Mahdi di Akhir Zaman,...*, hal. 27

diartikan dengan kematian pada saat itu tentulah kalimat *yatawafa* dalam firman Allah ta'ala, Q.S. az-Zumar/39: 42.

اللَّهُ يَتَوَقَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي
قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Allah ta'ala menggenggam nyawa (manusia) pada saat kematiannya dan yang belum mati ketika dia tidur. Dia menahan nyawa yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti (kekuasaan) Allah ta'ala bagi kaum yang berpikir.

Tidak memiliki manfaat dan itu mustahil terjadi dalam kalam Allah ta'ala. Maka pada intinya tidak boleh melakukan perubahan penafsiran al-Qur'an mengikuti perubahan bahasa saat ini, tetapi harus berpijak pada bahasa yang digunakan saat al-Qur'an diturunkan. Hal ini dikarenakan juga dalam menafsirkan al-Qur'an tidak bisa lepas dari *asbâbun nuzul* (sebab-sebab yang melatar belakangi ayat atau surah dalam al-Qur'an turun) atau tidak bisa lepas dari konteksnya. Maka dengan demikian, melibatkan perkembangan bahasa di dalam mengartikan kandungan kitab dan sunnah berarti menyelewengkan nya dari tempatnya.¹⁰⁸

Apalagi ketika dalil-dalil sudah menetapkan bahwa Isa akan turun di akhir zaman kemudian meninggal, maka saat ini ia masih hidup dan belum mengalami kematian, karena tidak mungkin ia mengalami kematian dalam hidupnya. Yaitu kematian yang telah ditentukan Allah ta'ala terhadap mayoritas makhluknya karena ajal telah tiba. Ada banyak ayat yang menjelaskan hal ini, diantaranya adalah, "Q.S. ar-Rum/30:40

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ۗ هَلْ مِنْكُمْ
شُرَكَاءُ يَفْعَلُ مِنْ دَلِكُمْ مِّنْ شَيْءٍ ۗ سُبْحٰنَهُ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

Allah ta'alalah yang menciptakanmu, kemudian menganugerahkanmu rezeki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara mereka yang kamu persekutukan (dengan Allah ta'ala)

¹⁰⁸ Muslih Abdul Karim, *Isa dan al-Mahdi di Akhir Zaman,...*, hal. 28.

yang dapat berbuat sesuatu yang demikian itu? Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.

Demikian juga firman Allah ta'ala dalam Q.S. ad-Dhukhan/44: 56

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ وَوَقَّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ

Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya selain kematian pertama (di dunia). Allah ta'ala melindungi mereka dari azab (neraka) Jahim.

Allah ta'ala dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an menyebutkan kematian dalam rangka untuk menunjukkan kekuasaan dan kebesarannya berkenaan dengan hari kebangkitan dikemudian hari, serta sebagai bantahan terhadap orang yang mengingkari adanya hari pembalasan. Akan tetapi tujuan ini tidak berlaku kepada Nabi Isa karena pada kasus Nabi Isa tidak berkaitan dengan kematian karena ajal, kesimpulan ini didapatkan karena ayat Allah ta'ala di atas tidak mengenai sasarannya kecuali dengan menyempurnakannya dengan menghidupkan kembali ke dunia di depan mata manusia, dan untuk memaksa percaya orang-orang yang pernah bertemu dengan mereka di dunia ini.¹⁰⁹

Jika tidak demikian, maka menyamakan kematian Nabi Isa dengan kematian orang pada umumnya. Hal ini berarti menafikan keistimewaan yang diberikan oleh Allah ta'ala kepada Nabi Isa, dan tidak tampak kekuasaan Allah ta'ala yang berbeda dari apa yang telah menjadi sunnah yang berlaku bagi semua makhluknya. Kemuliaan dan kedudukan yang diberikan Allah ta'ala kepada Nabi Isa adalah merupakan salah satu tanda dari kebesaran dan kekuasaan Allah ta'ala yang sempurna. Dan ini akan jelas kelihatan ketika Allah ta'ala mengangkat dan mengambil Isa hidup-hidup, utuh dengan tubuh dan rohnya.¹¹⁰

Dari sini disimpulkan bahwa pendapat yang mengatakan Isa di angkat hidup-hidup adalah pendapat yang sesuai dengan al-Qur'an dan tujuannya adalah untuk menunjukkan kekuasaan Allah ta'ala, dan sebagai pertolongan dan penghormatan Allah ta'ala kepada Nabi Isa. Adapun kematian sebagaimana kematian manusia pada umumnya tidak menampakkan tanda kekuasaan Allah ta'ala dan kemuliaan pada Nabi Isa.

Dengan demikian, dikatakan pendapat yang menyatakan Isa di angkat hidup-hidup adalah pendapat yang sesuai dengan al-Qur'an dan tujuannya adalah menunjukkan kekuasaan Allah ta'ala, dan sebagai pertolongan dan penghormatan bagi Isa. Kemudian, wafat dalam artian

¹⁰⁹ Muslih Abdul Karim, *Isa dan al-Mahdi di Akhir Zaman,...*, hal. 28.

¹¹⁰ Muslih Abdul Karim, *Isa dan al-Mahdi di Akhir Zaman,...*, hal. 28.

kematian tidak menampakkan tanda kekuasaan Allah ta'ala dan kemuliaan bagi Isa melalui pertolongan Allah ta'ala kepadanya dan kegagalan tipu daya orang-orang yang ingin membunuhnya.

Pada dasarnya kematian adalah sesuatu yang pasti dialami oleh semua makhluk Allah ta'ala yang bernyawa. Apa yang terjadi setelah kematian? Sapi tidak akan merasakan sakit saat dikuliti ketika sudah disembelih. Dimana jasad manusia setelah meninggal? Tetapi akan terjadi tanda kekuasaan Allah ta'ala yang sebenarnya sekiranya Dia menyelamatkan Isa dalam keadaan hidup saat dia berada di tengah-tengah kepungan mereka, sehingga mereka gagal melakukan tipu daya mereka untuk membunuhnya, bahkan mereka tidak dapat menyentuh jasad dan jiwanya sedikitpun. Kekuasaan Allah ta'ala jauh berada di atas segala apa yang dapat diâangkan oleh manusia, bila Allah ta'ala menghendaki sesuatu, maka Ia cukup mengatakan, “jadilah” dan sesuatu pun itu segera terwujud.

C. Pandangan Mufasir dan Tokoh Seputar Kematian Nabi Isa

Dalam al-Qur'an ada ayat-ayat yang berbicara tentang kematian Nabi Isa. Dalam beberapa kitab tafsir, ayat-ayat yang berhubungan dengan kematian nabi Isa adalah Q.S. Âli 'Imrân/3:55 dan Q.S. an-Nisâ'/4: 157-158 serta Q.S. al-Mâidah/5:117. Berkaitan dengan kematian Nabi Isa al-Qur'an menggunakan dua kata kunci yang berbeda, yang pertama adalah kata *rafa'a* yang terdapat dalam surah an-Nisâ ayat 158 dan yang kedua adalah kata *tawaffâ* yang terdapat dalam surah al-Mâidah ayat 117. Sedangkan kedua kata ini disebut bersamaan dalam surah Ali-Imran ayat 155.

Beberapa mufasir yang akan penulis jadikan referensi dalam tesis ini diantaranya adalah: Ibnu Abas, Imam at-Thabari, Zamakhsyari, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, Sayyid Qutb, Ibnu Katsir, Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, Quraish Shihab, Maulana Muhammad Ali. Para mufasir ini mewakili dari generasi salaf sampai generasi khalaf.

Berikut pendapat para mufasir dan tokoh terkait kematian Nabi Isa:

1. Ibnu Abbas.

Ibnu Abbas Berkata: “tatkala Allah ta'ala hendak mengangkat Isa ke langit, maka Isa menemui para sahabatnya yang berjumlah dua belas orang di dalam sebuah rumah, diantaranya adalah orang-orang Hawariyun. Yaitu Isa menemui orang-orang yang ia tunjuk di dalam sebuah rumah. Saat itu dari kepalanya meneteskan air. Ia berkata. “Diantara kalian ada yang mengingkariku sebanyak dua belas kali setelah ia beriman kepadaku.”

Lalu Isa berkata: “Siapakah diantara kalian sudi untuk diserupakan denganku yang akan dibunuh untuk mengantikan aku. Kelak ia akan sama derajatnya denganku. Maka ada seorang yang pemuda bangkit. Ia adalah yang paling termuda dari semua yang hadir. Isa berkata kepadanya:” Duduklah.” Lalu Isa mengulangnya kempali dan pemuda itupun bangkit kembali, seraya berkata: “Aku” Isa berkata: “kamulah orangnya.” Lalu diserupakan dengan Nabi Isa. Lalu ia di angkat dari celah-celah lubang angin. Ibnu Abbas berkata: “orang-orang Yahudi yang bertugas mencari Isa pun datang dan membawa pemuda tersebut, lalu membunuh dan menyalibnya.¹¹¹

Adapun mengenai ayat *innî mutawaffika* dalam Âli ‘Imrân/3:55 Ibnu Abbas dan Wahab Ibn Munabih berpendapat *innî mutawaffika* yang artinya Aku mematikan engkau. Kemudian Wahab Ibn Munabih menambahkan bahwa Allah ta’ala mewafatkan Isa ibnu Maryam selama tiga jam kemudian mengangkatnya ke langit.¹¹²

2. Imam at-Thabari

Dalam tafsirnya Imam at-Thabari menjelaskan bahwasanya kata *mutawaffika* dalam surah Âli ‘Imrân ayat 55 para ulama berbeda pendapat, ada yang menafsirkan dengan kata tersebut tidak menunjukkan pada kematian namun ada pula yang memahaminya kata tersebut menunjukkan pada kematian yang sebenarnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa *inni mutawaffika*, berarti:

- a. Tidur, ini adalah pendapat Rabi’ mengatakan bahwa *inni mutawaffika* berarti wafat dalam keadaan tidur dan Allah ta’ala mengangkat dia dalam keadaan tidur.
- b. Pendapat Ali bin Sahl dan Dhamrah bin Rabi’ah, Ibnu Syudzab, dari Mathar al-Warraq kata *inni mutawaffika* berarti pengenangan dan penyelesaian.
- c. Menurut Ibnu Zaid, kata *inni mutawaffika* maknanya adalah “Aku memegang menguasai engkau” ia tidak akan mati sampai membunuh Dajjal, sesudah itu ia baru mati. At-Thabari mengatakan bahwasanya pendapat ini adalah yang paling kuat, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wasallam*, “Isa ibnu Maryam akan turun untuk membunuh Dajjal, kemudian ia akan tinggal di bumi sampai beberapa waktu sampai ia mati dan di sholati oleh orang-orang Muslim lalu mereka menguburnya.”¹¹³

¹¹¹ Abu Ja’far Ibnu Jarir at-Thabari, *Tafsîr Jâmi’ al-Bayân an-Ta’wil al-Qur’ân*, Tahqiq Mahmud Muhammad Syakir, Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, hal. 455-458.

¹¹² Abu Ja’far Ibnu Jarir at-Thabari, *Tafsîr Jâmi’ al-Bayân an-Ta’wil al-Qur’ân*, Tahqiq Mahmud Muhammad Syakir, ..., hal. 457

¹¹³ Abu Ja’far Ibnu Jarir at-Thabari, *Tafsîr Jâmi’ al-Bayân an-Ta’wil al-Qur’ân*,

3. Fakhruddin ar-Razy

Dari kitab *Tafsîr Mafatihul Ghaib* peneliti mendapatkan bagaimana pandangan Fakhruddin ar-Razy tentang pendapat beliau berkaitan dengan ayat al-Qur'an yang menyebutkan secara tekstual tentang kematian Nabi Isa. Sebelumnya peneliti mendapatkan bahwasanya pendapat mayoritas ahli kalam mengatakan Allah ta'ala mengangkat Nabi Isa ke langit ketika orang-orang Yahudi hendak bermaksud membunuh Nabi Isa, maka ketakutanlah pemimpin orang-orang Yahudi akan adanya fitnah di kalangan orang-orang awam bahwa mereka tidak bisa membawa Nabi Isa lalu menyalibnya dan membunuhnya, hal itu dikarenakan kebanyakan orang tidak berbaur dengan Nabi Isa sehingga tidak tahu tentang Nabi Isa kecuali hanya tahu namanya saja.¹¹⁴

Pendapat yang lain mengatakan, saat orang-orang Yahudi mengetahui bahwa Nabi Isa ada di rumah seseorang bersama sahabatnya, maka pemimpin Yahudi yang bernama Yahudza memerintahkan seorang laki-laki bernama Thaithayus beserta beberapa sahabatnya untuk membawa paksa Nabi Isa dan membunuhnya, namun ketika mereka menemukan seseorang yang mirip Nabi Isa mereka langsung menangkapnya untuk di salib dan dibunuh.¹¹⁵

4. Ahmad Mustafa al-Maraghi dan Buya Hamka

Dalam *Tafsîr al-Marâgiy* Ahmad Mustafa al-Maraghi menyatakan bahwasanya Nabi Isa sudah meninggal dunia.¹¹⁶ Yang diangkat adalah derajat dan kemuliaannya. Ini pula yang dinyatakan oleh Buya Hamka dalam tafsirnya *Tafsîr al-Azhârnya*. Beliau mengatakan:

Arti yang tepat tentang orang kafir yang berencana membunuh Nabi Isa di tiang salib adalah tidaklah berhasil. Tetapi Nabi Isa al-Masih wafat dengan sewajarnya dan sesudah beliau wafat, beliau akan diangkat Tuhan ketempat yang mulia disisiNya, dan membersihkan diri beliau dari gangguan orang-orang kafir itu.¹¹⁷

5. Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad

Menurut mayoritas umat Islam meyakini bahwasanya Nabi Isa tidak di salib atau dibunuh di tiang salib sebagaimana yang dijelaskan

Tahqiq Mahmud Muhammad Syakir..., hal. 455-458

¹¹⁴ Fakhruddin ar-Razi, *Tafsîr Mafatihul Ghaib*, Beirut: Darul Ihya' Turats al-Arabi, Juz 11, hal. 260.

¹¹⁵ Fakhruddin ar-Razi, *Tafsîr Mafatihul Ghaib*,..., hal. 261

¹¹⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâgiy*, juz III dan VI, Beirut: Darul Ihya Turas al-Arabi, 1985, hal. 165.

¹¹⁷ Buya Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, Jakarta: 1988, juz III, hal. 18

dalam surah an-Nisâ /4:157-158, berbeda dengan Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad¹¹⁸ yang mengartikan kata *ma shalabuhu* dengan “mereka tidak menyebabkan kematian dia di tiang salib”, sebab *shalab* itu cara membunuh yang terkenal. Seperti orang yang berkata, “*shalaba al-lishsha*, yakni ia membunuh pencuri itu dengan memakunya di tiang salib. Artinya ayat tersebut tidak mengingkari kenyataan bahwa Nabi Isa dipakukan ke tiang salib, akan tetapi menolak Nabi Isa mati di tiang salib atau mati dalam proses penyaliban.¹¹⁹

Kata-kata *syubbihâ lahum* ditafsiri dengan Nabi Isa ditampakkan kepada orang-orang Yahudi seperti orang mati disalib, artinya orang-orang yang melakukan penyaliban kepada Nabi Isa tidak yakin betul apakah Nabi Isa sudah benar-benar mati atau belum. Ini yang di maksud *syubbihâ lahum* dalam ayat tersebut. Maksudnya yang disamakan kepada orang-orang yang melakukan hukuman salib kepada Nabi Isa adalah kematiannya.

Adapun kata *ma qataluhu yaqinan*, artinya, (1) mereka tidak membunuh dia dengan nyata; (2) mereka tidak merubah dugaan mereka jadi keyakinan, yakni pengetahuan mereka tentang kematian Nabi Isa pada tiang salib tidak demikian pastinya sampai ada suatu celah keraguan pun dalam pikiran mereka bahwa mereka benar-benar telah membunuh beliau. Dalam hal ini kata dhamir *hu* dalam *qatala-hu* menunjuk kepada kata *zhann* (dugaan). Dalam Bahasa Arab orang berkata *qatala asy-syai'a khubran*, yaitu ia memperoleh pengetahuan

¹¹⁸ Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad lahir pada tanggal 12 Januari 1889 di Qadian, India. Beliau adalah putra pertama pendiri Jemaat Ahmadiyah, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, dari isteri beliau bernama Sayyidah Nusrat Jahan Begum. Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad terpilih menjadi Khalifah II Jemaat Ahmadiyah pada tanggal 14 Maret 1914, di bawah kepemimpinannya, Jemaat Ahmadiyah mengembangkan dakwah Islam lebih pesat ke seluruh dunia melalui kegiatan dakwah para mubalig yang dikirim ke berbagai negara di dunia. Beliau juga berhasil mendirikan sekolah mulai dari tingkat madrasah sampai ke tingkat Jami'ah. Selama masa jabatannya, beliau berhasil mendirikan 46 misi dakwah islam di luar negeri. Misi-misi Islam di luar negeri yang beliau dirikan termasuk di Mauritius (th. 1915), USA (th. 1920), Ghana (th. 1921), Mesir (th. 1922), Bokhara (th. 1923), Iran (th. 1924), Palestina dan Suriah (th. 1925), Indonesia (th. 1925), Colombo (th. 1931), Burma dan Jepang (th. 1935), Argentina dan Albania (th. 1936), Yugoslavia dan Sierra Leone Afrika (th. 1937), Spanyol (th. 1946), dan Lebanon (th. 1949). Beliau wafat tahun 1965. Baca lebih lengkap pada R. Ahmad Anwar, Profil Hazrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah)

¹¹⁹ Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *The Holy Qur'ân Arabic Text With English Translation & Short Commentary*, Islamabad: Islam International Publicatiaon Ltd. 2003, hal. 400

sepenuhnya dan pasti mengenai hal itu agar meniadakan segala kemungkinan untuk meragukan hal ini.¹²⁰

Adapun pendapat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad yang menyatakan bahwa Nabi Isa tidak wafat di tiang salib akan tetapi menyatakan bahwasanya Nabi Isa mati secara wajar, sebagaimana dikisahkan dalam Injil sendiri yang membenarkan kepada keterangan al-Qur'an. Mirza Bashiruddin Mahmud, menyatakan pendapatnya tersebut berdasarkan argumen diantaranya adalah:

- a. Karena Nabi Isa adalah seorang nabi Allah ta'ala, beliau tidak mungkin mati dalam tiang salib, sebagaimana dalam Bible, "orang yang tergantung itu terkutuklah bagi Tuhan" (Ulangan 21:23).
- b. Beliau telah berdoa kepada Tuhan dalam kesakitan yang amat sangat supaya "biarkanlah cawan (kematian di atas salib) ini lepas dariku" (Markus 14:36; matius 26:29; Lukas 22:42) dan doa beliau telah terkabul (Iberani 5:7).
- c. Nabi Isa telah terpancang pada tiang salib hanya selama kira-kira tiga jam (Yahya 19:14) dan sebagai orang yang memiliki kesehatan jasmani yang normal, beliau tidak mungkin wafat yang sependek itu.
- d. Segera setelah beliau diturunkan dari salib, pinggang beliau ditusuk dan darah serta air keluar darinya. Hal ini merupakan tanda yang pasti bahwa beliau masih hidup (Yahyan 19:34).
- e. Orang-orang Yahudi sendiri merasa tidak yakin tentang kemaian Nabi Isa sebab mereka telah meminta kepada Pilatus untuk menempatkan penjaga di kuburanya "supaya jangan sampai murid-muridnya datang mencuri Dia, serta mengatakan kepada kaum, bahwa Isa telah bangkit di antara orang mati" (Matius 27:64).
- f. Sebuah buku yang berjudul *The Crucifixion by an Eye Witness*, adalah sebuah buku yang pertama kalinya diterbitkan pada tahun 1873 di Amerika Serikat, merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris dari sebuah naskah surah dari Bahasa Latin purba yang ditulis tujuh tahun setelah peristiwa salib oleh seorang warga Essene di Yerussallem kepada seorang anggota perkumpulan itu di Iskandaria, memberi dukungan yang kuat kepada pendapat bahwa Nabi Isa telah diturunkan dari salib dalam keadaan masih hidup. Buku ini menceritakan dengan sangat rinci semua kejadian yang menjurus kepada peristiwa penyaliban begitu juga peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah itu.

¹²⁰Mirza Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *The Holy Qur'ân Arabic Text With English Translation & Short Commentary*,..., hal. 401.

Adanya dua pendapat yang tersebar di tengah-tengah kaum Yahudi mengenai dugaan wafatnya Nabi Isa karena penyaliban. Beberapa diantara mereka berpendapat bahwasanya Nabi Isa dibunuh, kemudian beliau digantung ditiang salib, sedangkan yang lain berpendapat bahwasanya beliau dibunuh dengan dipakukan pada tiang salib. Pendapat yang pertama sesuai dengan kisah rasul-rasul 5:50, “Yang sudah kamu ini bunuh dan mengantungkan dia pada kayu itu.” Al-Qur’an membantah kedua pendapat ini dengan mengatakan, “Mereka tidak membunuhnya, dan tidak pula mematiknya ditiang salib. “Pertama al-Qur’an menolak pembunuhan Nabi Isa dalam bentuk apapun, dan selanjutnya menyangkal cara pembunuhan yang khas dalam bentuk apapun, dan selanjutnya menyangkal cara pembunuhan yang khas dengan jalan mengantungkan pada salib. Al-Qur’an tidak menolak gagasan bahwasanya Nabi Isa digantung di tiang salib. Al-Qur’an hanya menyangkal wafatnya di atas tiang salib.¹²¹ Seperti dijelaskan dalam firman Allah ta’ala dalam surah an-Nisâ/4:158,

بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ ۖ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

Akan tetapi, Allah ta’ala telah mengangkatnya (Isa) ke hadirat-Nya. Allah ta’ala Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Ayat ini sebagai bantahan terhadap anggapan orang Yahudi bahwa mereka telah membunuh Nabi Isa a.s.

Adapun orang-orang Yahudi mereka bersuka cita dengan memberitahukan bahwasanya mereka telah membunuh Isa ibnu Maryam di atas tiang salib. Mereka juga membuktikan bahwasanya dakwah yang disampaikan oleh Nabi Isa itu tidaklah benar. Ayat tersebut dan juga ayat-ayat sebelumnya menyangkal dengan keras terhadap tuduhan tersebut dan membersihkan beliau dari noda yang di lontarkan oleh orang-orang Yahudi.

Dalam ayat tersebut tidak apa penyebutan Allah ta’ala mengangkat Nabi Isa ke langit dengan badan jasmani. Sehingga menurut Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad ayat ini hanya mengatakan bahwa Allah ta’ala menaikkan beliau ke haribaan-Nya sendiri, hal ini menunjukkan dengan jelas suatu kenaikan rohani, sebab tidak ada tempat kediaman tertentu dapat ditunjukkan bagi Tuhan.¹²²

Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad juga mengatakan bahwasanya Nabi Isa tidak diangkat ke langit oleh Allah ta’ala dengan

¹²¹ Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *The Holy Qur’ân Arabic Text With English Translation & Short Commentary by Maulana Muhammad Ali*,..., hal. 401.

¹²² Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *The Holy Qur’ân Arabic Text With English Translation & Short Commentary by Maulana Muhammad Ali*,..., hal. 403.

badan jasmani, sebagaimana penafsiran beliau dalam surah an-Nisâ /4:158, sehingga beliau berpendapat bahwasanya Nabi Isa telah wafat, sebagaimana dalam penafsirannya pada dalam Âli ‘Imrân/3:55

إِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ بَرَأْتَنِكَ وَالَّذِينَ أَدَّبَكُمُ الْعَالَمِينَ
 وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ
 مَرْجِعِكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Ingatlah ketika Allah ta'ala berfirman, "Wahai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang kafir dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya.

Kata *mutawaffika* diserap dari kata *tawaffâ*, ketika dikatakan *tawaffâllâhu ta'alau zaidan*, artinya Tuhan telah mengambil nyawa si Zaid; artinya Tuhan telah mematikanya. Bila Tuhan itu subyek dan manusia itu obyek kalimat, maka *tawaffâ* tidak memiliki arti lain kecuali mencabut nyawa pada waktu tidur atau mati. Ibnu Abbas telah menyalin *mutawaffika* sebagai *mumîtuka*, ialah Aku akan mematikan engkau. Demikian pula Zamakhsyari, seorang ahli dalam bidang Bahasa mengatakan "*mutawaffika*" maksudnya adalah, Aku akan memelihara engkau dari terbunuh oleh orang dan akan menganugerahkan kepada engkau kesempatan hidup penuh yang telah ditetapkan bagi engkau dengan mematikan wajar, tidak terbunuh".¹²³ Pada hakikatnya para ahli bahasa Arab mereka sepakat mengenai pokok bahwa kata *tawaffâ* seperti digunakan dalam cara tersebut tidak dapat memiliki tafsiran lain dan tiada satu contoh pun dari segi seluruh bahasa Pustaka Arab yang dapat deperoleh tentang kata itu, bahwa kata itu ada digunakan dalam arti yang lain. Para alim dan ahli-ahli tafsir terkemuka seperti Ibnu Abbas, Imam Malik, Imam Bukhari, Imam Ibnu Hazm, Imam Ibnu Qayyim, Qatadah, Wahb, dan lain-lain mempunyai pendapat yang sama. Kata itu dipakai tidak kurang pada 25 tempat yang berlainan dalam al-Qur'an dan pada tidak kurang dari 23 di antaranya berarti mencabut nyawa pada waktu wafat. Hanya pada dua tempat artinya, mengambil nyawa pada waktu tidur dan, tetapi di sini kata keterangan "tidur" atau "malam" telah dibubuhkan.

¹²³ Abi Qasim Zamakhsyari, *Tafsîr al-Kasyâf*, Beirut: Darul Marefah, 2009, hal. 174.

Kenyataan bahwa Nabi Isa sudah wafat tidak bisa dibantah, Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wasallam* telah bersabda, “seandainya Musa dan Isa sekarang masih hidup, niscaya mereka akan mengikuti aku.” malahan menetapkan usia Isa 120 tahun. Al-Qur’an dalam sebanyak 30 ayat telah menolak kepercayaan yang bukan-bukan, tentang kenaikan Isa dengan tubuh kasar ke langit dan tentang anggapan bahwa beliau masih hidup di langit.¹²⁴

Adapun kata *rafa’* mengandung makna menaikkan kedudukan dan pangkat seseorang dan memuliakannya. Bila mengenai seseorang yang dikatakan bahwa ia *rafa’* kepada Tuhan, maka senantiasa berarti kenaikan rohaninya; sebab, Tuhan itu tidak terwujud kasar atau tidak terbatas pada suatu tempat, maka kenaikan kepada Tuhan dengan wujud kasar tidak mungkin terjadi.

6. Mirza Ghulam Ahmad

Menurut Mirza Ghulam Ahmad kepercayaan umat Islam yang meyakini masih hidupnya Nabi Isa di langit merupakan salah satu bahaya besar bagi agama Islam dan akidah kaum Muslimin. Kepercayaan bahwasanya Nabi Isa masih hidup di langit dengan jasad kasarnya secara tidak langsung akan mendukung dan membantu kelangsungan hidupnya agama Kristen serta dianggap lebih memuliakan Nabi Isa dari pada umat Islam itu sendiri yaitu Nabi Muhammad. Mirza Ghulam Ahmad meyakini bahwasanya Nabi Isa telah wafat 2000 tahun yang lalu, dengan dasar dalil hadis yang mereka yakini diriwayatkan dari imam Thabrani, Fatimah menerangkan bahwa Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wasallam* bersabda: “*Sesungguhnya Isa ibnu Maryam usianya seratus dua puluh*”¹²⁵

Mirza Ghulam Ahmad juga mengatakan bahwasanya akidah hidupnya Nabi Isa ibnu Maryam dan turunya dari langit adalah akidah yang salah dan kepercayaan itu menyangkal al-Qur’an, hadis, akal dan fakta sejarah. Selebihnya ia mengajak umat Islam untuk berfikir tentang keyakinan tersebut, karena keyakinan tersebut dapat melemahkan dan merugikan Islam dalam pandangan orang-orang di luar Islam. Bahkan ia menyimpulkan bahwasanya keyakinan hidupnya Nabi Isa di langit ini adalah senjata kaum Kristen untuk menyerang Islam. Dan dengan sarana itulah, anak keturunan kaum Muslimin

¹²⁴ Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *The Holy Qur’ân Arabic Text with English Translation & Short Commentary by Maulana Muhammad Ali*,..., hal. 248-249.

¹²⁵ Makmuri Didi Junaedi, M. Maimun, “Penafsiran Mirza Bashiruddin Tentang Ayat-Ayat Penyaliban, Kewafatan dan Kebangkitan Nabi Isa (Kajian Tematik Dalam Tafsir Shaghir),” *Artikel Diya al-Afkar*, Vol. 04, no. 2, Desember 2016, hal. 66.

dijadikan buronan bagi kristenisasi. “*Malfûzhât*, Juz VIII, halaman 337-345.¹²⁶

Pada mulanya Mirza Ghulam Ahmad juga berpendapat bahwasanya Nabi Isa belum wafat, namun setelah menerima wahyu dari Allah ta’ala bahwa Nabi Isa telah wafat maka setelah itu ia meralat pendapatnya itu.¹²⁷ Maka ia melakukan usaha untuk mencari lokasi keberadaan kuburan Nabi Isa, pada akhirnya sampailah pada kesimpulan bahwa lokasi kuburan Nabi Isa adalah terletak di Srinagar, Kasmir. Usaha Mirza Ghulam Ahmad untuk menunjukkan kuburan Nabi Isa di Kashmir bukanlah hal yang utama. Tujuan utamanya adalah diutusnyanya beliau oleh Allah ta’ala untuk mengenyapkan *nubuwat* Nabi Muhammad bahwa Imam Mahdi/al-Masih datang untuk melenyapkan salib (mematahkan dan membatalkan ajaran keliru kaum Kristen mengenai ketuhanan Yesus) sekaligus meluruskan akidah keliru umat Islam yang menganggap Nabi Isa belum wafat, masih hidup abadi, dan ada di langit beserta dengan jasad kasarnya.¹²⁸

Salah satu dalil yang digunakan Mirza Ghulam Ahmad adalah firman Allah ta’ala dalam Q.S. al-Mâidah/5:117

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُمْ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُمْ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Aku tidak (pernah) mengatakan kepada mereka kecuali sesuatu yang Engkau perintahkan kepadaku, (yaitu) “Sembahlah Allah ta’ala, Tuhanku dan Tuhanmu.” Aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Engkau Maha Menyaksikan atas segala sesuatu.

Sangat jelas dalam ayat ini, Nabi Isa menjawab bahwasanya beliau selalu berusaha agar para pengikutnya jangan sampai menyembah kepada selain Allah ta’ala. Dan selanjutnya beliau mengatakan: “Tetapi Engkau mewafatkan aku, aku tidak tahu apa-apa yang mereka kerjakan. ‘Kata *tawaffâ* dalam ayat ini artinya

¹²⁶ Arabic Desk dan Islamabad, *Al-Masih Sudah Datang*, ter. Abd Rozaq, Yogyakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2003, hal. 3-4.

¹²⁷ Syafi R. Batuah, *Beberapa Persoalan Ahmadiyah*, Jakarta: Sinar Islam, 1978, hal. 7.

¹²⁸ M.A. Suryawan, *Bukan Sekedar Hitam Putih*, Tangerang: Azzahra Publishing CV Azzahra Multimedia, 2006, hal. 181-184.

adalah mematikan, sebagaimana kita baca dalam al-Qur'an surah Âli 'Imrân/3:193. Allah ta'ala berfirman,

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ
لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّنا مَعَ الْأَبْرَارِ

Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru pada keimanan, yaitu 'Berimanlah kamu kepada Tuhanmu,' maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang selalu berbuat kebaikan.

D. Dampak pandangan teologi terhadap tafsir atas kematian Nabi Isa

Teologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama. Teologi memungkinkan seseorang untuk lebih memahami tradisi keagamaannya sendiri ataupun tradisi keagamaan lainnya, menolong membuat perbandingan antara berbagai tradisi, melestarikan, memperbarui suatu tradisi tertentu, menolong penyebaran suatu tradisi, menerapkan sumber-sumber dari suatu tradisi dalam suatu situasi atau kebutuhan masa kini, atau untuk berbagai alasan lainnya.¹²⁹ Ada juga yang mengartikan Teologi dengan ilmu yang membahas tentang ketuhanan serta hubungan manusia dengan tuhan dan hubungan tuhan dengan manusia. (Bachtiar: 1997).

Istilah “teologi” sudah tidak asing lagi bagi kita. Istilah ini sering didefinisikan dalam bentuk keagamaan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian teologi. Sedangkan dalam bahasa Yunani istilah “teologi” ini terbagi menjadi dua kata yaitu theos berarti Allah ta'ala; tuhan dan logika berarti ucapan; kata-kata atau wacana. Jadi kalau digabungkan secara singkat, pengertian teologi adalah segala ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tuhan. Secara arifiah teologi berkaitan dengan studi dan teori, sedangkan secara praktek berkaitan dengan doktrin atau ajaran oleh agama tertentu pada seseorang.

Dalam bahasa Arab istilah ini sering disebut usuluddin, namun ajarannya disebut sebagai akidah atau tauhid. Selain kedua sebutan di atas, ada juga orang yang menyebutnya Alkalim, yang berarti ilmu tentang Tuhan yang terdapat dalam sebuah al-Qur'an.

¹²⁹Wikipedia ensiklopedia bebas, “Teologi” dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Teologi>, diubah pada 27 Mei 2021, pukul 12.45.

Penggunaan kata “teologi” ini khususnya pada negara Barat melatar belakangi agama Kristen. Namun saat ini, istilah ini sudah dipakai secara umum dan menyeluruh tergantung nalar pada lingkungan beragama. Pada agama Kristen, teologi ini memiliki sub (terbagi dalam masing-masing kategori).

Pengertian teologi sistematika adalah upaya menyusun dan merumuskan teologi yang membentuk doktrin secara sistematis, tertib, koheren dan rasional.

Pengertian teologi transformatif adalah suatu refleksi teologi yang tidak termasuk disiplin ilmu seperti tafsir, tapi merupakan hasil pengamatan. Teologi transformatif akan selalu berusaha menggerakkan masyarakat untuk mengubah dirinya sekaligus memberikan kontribusi dalam suatu perubahan sosial.

Pengertian teologi konstektual adalah teologi yang fungsional yaitu yang mempertemukan antara “teks” dan “konteks”. Memahami teologi tidak mesti dimulai dari sebuah definisi yang baku atau standar mengenai apa teologi itu? Apalagi kalau definisi teologi itu kemudian diuraikan secara etimologi. Hal itu tidak salah, tetapi terlampau menyederhanakan teologi sebagai sebuah ilmu. Penyederhanaan itu telah menyebabkan kesalahan laten, dimana teologi diperangkapkan dalam suatu lingkungan abstrak dan transenden. Kiblatnya diarahkan ke realitas tuhan yang transenden, bukan meresponi tuhan yang historis dan imanen. Bahkan seluruh aktifitas manusiaapun akhirnya mengarah ke transendensi itu.¹³⁰

Berikut beberapa teologi dalam Islam dan pandangannya terhadap penafsiran tentang kematian Nabi Isa:

1. Ahlusunah wal Jamaah

Para ahli tafsir dari ahlusunah wal jamaah memang terbelah dua dalam menyikapi apakah Nabi Isa a.s. telah wafat atau masih hidup. Mereka memiliki argumentasi masing-masing yang pada intinya mereka berbeda dalam menafsirkan Surah Âli ‘Imrân ayat 55, surah al-Mâidah ayat 117 dan 144 serta Surah an-Nisâ ayat 159. Perbedaan penafsiran terjadi terutama dalam memaknai kata “*mutawaffika*” yang terdapat dalam al-Qur’an surah Âli ‘Imrân, ayat 55 sebagai berikut:

Artinya: “(Ingatlah) tatkala Allah ta’ala berkata: Wahai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkan engkau dan mengangkat engkau kepada-Ku, dan membersihkan engkau dari orang-orang yang kafir.”

Beberapa ahli tafsir meyakini bahwa kata-kata “*mutawaffika*” yang artinya “mewafatkan engkau” pada ayat di atas bermakna sesuai

¹³⁰ Teologi dan Semah Fak. Teologi UKIM, 16 November 2002. Materi ini diangkat dari Penelitian Bidang Teologi, 2000.

dengan arti makna lahirnya, yakni “wafat” atau “mati”. Dengan pemahaman seperti itu mereka meyakini bahwa Nabi Isa a.s. benar-benar telah diwafatkan oleh Allah ta’ala sebagaimana Nabi Muhammad ‘Alaihi Wasallam. Para ahli tafsir yang memiliki pemahaman seperti ini antara lain adalah Buya Hamka, Syekh Muhammad Abduh dan Sayyid Rasyid Ridha, Mahmud Syaltut, dan sebagainya. Selain itu, mereka dalam menafsirkan kata-kata yang artinya “Allah ta’ala mengangkat engkau (Nabi Isa) sebagaimana terdapat dalam Surah Âli ‘Imrân, ayat 55, bukan dalam arti bahwa Allah ta’ala mengangkat roh dan jasmani beliau ke langit, tetapi Allah ta’ala mengangkat derajat Nabi Isa a.s. tinggi-tinggi sebagaimana Allah ta’ala mengangkat derajat para nabi lainnya. Jadi yang diangkat oleh Allah ta’ala menurut para ahli tafsir tersebut bukan fisik dan rohani Nabi Isa a.s. melainkan hanya derajatnya sehingga bersifat immaterial.¹³¹ Demikian pula terkait dengan akan turunnya Nabi Isa a.s. ke bumi, mereka menafsirkan bahwa bukan jasad dan roh Nabi Isa a.s. yang akan turun ke bumi, melainkan ajarannya yang asli yang penuh rahmat, cinta dan damai. Ajaran itu mengambil maksud pokok dari syariat.

Beberapa ahli tafsir lainnya yang meyakini bahwa Nabi Isa a.s. belum wafat atau masih hidup mendasarkan pemahamannya bahwa kata “*mutawaffika*” pada Surah Âli ‘Imrân ayat 55 tidak bermakna lahir “mewafatkan engkau” tetapi bermakna kontekstual, yakni “menidurkan engkau”, sebagaimana dijelaskan Ibnu Katsir bahwa yang dimaksud dengan (*al-wafatu*) “wafat” terkait Nabi Isa a.s. adalah *annaumu* yang artinya “tidur”.¹³² (Lihat Pemaknaan kontekstual seperti itu berimplikasi bahwa Nabi Isa a.s. belum wafat atau masih hidup baik secara fisik maupun non-fisik karena mereka meyakini Allah ta’ala mengambil roh dan jasad Nabi Isa secara bersama sama untuk diangkat ke langit dalam keadaan tidur. Implikasi berikutnya adalah mereka memahami bahwa Nabi Isa akan turun ke bumi dengan jasad dan rohnya di masa depan berdasarkan hadits-hadits Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wasallam*. Para ahli tafsir yang memilih pemaknaan seperti ini selain Ibnu Katsir, adalah Al Baidhawi, Syekh Thanthawi, Ibnu Taimiyah, dan lain sebagainya.

Meskipun terdapat dua kubu ahli tafsir yang berbeda pendapat tentang sudah wafatnya Nabi Isa a.s., namun sebagian besar umat Islam sepakat bahwa Nabi Isa a.s. masih hidup sebagaimana dijelaskan

¹³¹ Syekh Muhammad Abduh, *Tafsîr al-Manâr*, Kairo: Dar al-Mannar, 1376 H, Juz 3, Cet. III, hal. 317.

¹³² Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Adzîm*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000, hal. 368.

oleh Ibnu Athiyah dalam kitab tafsirnya *Al-Muharrar Al-Wajîz* sebagai berikut: “Umat Islam sepakat untuk meyakinkan kandungan hadis yang mutawatir bahwa Nabi Isa hidup di langit. Beliau akan turun di akhir zaman, membunuh babi, mematahkan salib, membunuh Dajjal, menegakkan keadilan, agama Nabi Muhammad menjadi menang bersama beliau, Nabi Isa juga berhaji dan umrah, dan menetap di bumi selama dua puluh empat. Ada juga yang mengatakan 40 tahun dan kemudian Allah ta’ala mewafatkannya.”¹³³

2. Ahmadiyah

Menurut Jemaat Ahmadiyah, kepercayaan mayoritas umat Islam tentang masih hidupnya Nabi Isa a.s dilangit merupakan salah satu bahaya besar bagi agama Islam dan akidah kaum Muslimin. Kepercayaan bahwa Nabi Isa a.s masih hidup dilangit dengan jasad kasarnya secara tidak langsung akan

mendukung dan membantu kelangsungan hidupnya agama Kristen serta dianggap lebih memuliakan Nabi Isa a.s dari pada Nabi dari Umat Islam itu sendiri yaitu Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam*. Jemaat Ahmadiyah meyakini bahwa Nabi Isa a.s telah wafat 2000 tahun yang lalu, dengan dasar dalil hadist yang mereka yakini di riwayatkan oleh Imam Thabrani, Fatimah r.a menerangkan bahwa Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wasallam* bersabda: “*Sesungguhnya Isa Ibnu Maryam usianya seratus dua puluh*”.¹³⁴

Mirza Ghulam Ahmad mengumumkan bahwa kepercayaan/akidah hidupnya Isa ibnu Maryam a.s dan turunnya dari langit adalah akidah yang salah dan kepercayaan itu menyangkal al-Qur’an, *as-sunnah*, akal dan fakta

sejarah. Dan sebenarnya, Al-Masih itu sungguh-sungguh telah matisebagaimana para nabi yang lain. Dan beliau menambahkan perkara itu agar jelas, beliau berkata: “Sesungguhnya, kesimpulan hidupnya Isa di kalangan orang-orang terdahulu adalah berada dalam kesalahan. Maka, pikirkanlah: adapun pada zaman ini kepercayaan yang salah ini benar-benar telah berubah menjadi ular yang akan mencaplok Islam. Maka, sejak keluarnya kaum Kristen mencapai kesempurnaannya dan kaum Kristen menganggap hidupnya Al-Masih itu sebagai dalil yang besar dan kuat atas hidupnya Isa, kepercayaan yang salah ini sungguh menjadi „bahaya yang dapat merobohkan”.

¹³³ Ibnu Athiyah, *Al-Muharrar al-Wajîz fi Tafsîr al-Kitâb al-‘Azîz*,..., hal. 444.

¹³⁴ Makmuri Didi Junaedi, M. Maimun, “Penafsiran Mirza Bashiruddin Tentang Ayat-Ayat Penyaliban, Kewafatan dan Kebangkitan Nabi Isa (Kajian Tematik Dalam Tafsir Shaghir), “*Artikel Diya al-Afkar*,..., hal. 66

Sebab, mereka ini mengatakan dengan „segala kekuatan dan mengulang-ulang“ bahwa sekiranya Al-Masih itu bukan sebagai Tuhan, maka bagaimana beliau bisa naik dan duduk di atas Arasy; dan apabila ada kemungkinan manusia bisa naik ke langit dalam keadaan hidup, maka mengapa tidak ada seorangpun manusia yang bisa naik ke sana semenjak Adam hingga hari ini. Sesungguhnya, Islam di zaman ini dalam keadaan lemah dan menurun; dan kesimpulan hidupnya Al-Masih itu adalah senjata yang digunakan kaum Kristen untuk menyerang Islam; dan dengan sarana itulah, anak keturunan kaum Muslimin dijadikan buronan bagi kristenisasi. “*Malfûzhât*” Juz VIII, halaman 337-345.¹³⁵

Pada mulanya, seperti layaknya kaum muslimin lainnya, pendiri Ahmadiyah yaitu Mirza Ghulam Ahmad secara pribadi juga berpendapat bahwa Nabi Isa Al-Masih belum wafat, dan masih hidup di langit. Bahkan pendapatnya itu dikemukakanya di beberapa tempat dalam buku pertamanya *Barahîn Ahmadiyah* Jilid IV, halaman 361 dan 499 yang ditulis pada tahun 1884. Namun setelah beliau mendapatkan wahyu dari Allah ta’ala bahwa nabi Isa a.s telah wafat, kemudian beliau meralat pendapatnya itu.¹⁰² Setelah mendapatkan wahyu mengenai telah wafatnya Nabi Isa a.s, maka beliau mulai melakukan usaha (*ijtihad*) mencari data dimana sebenarnya lokasi kuburan Nabi Isa a.s. setelah melakukan berbagai usaha dalam proses (*Ijtihad*) dengan melalui berbagai tahapan. Kemudian sampailah kesimpulan akhir bahwa lokasi kuburan Nabi Isa a.s terletak di Srinagar, Kashmir. Dalam kata pengantar di buku *Al-Masîh di Hindustan*. Usaha yang dilakukan oleh Mirza Ghulam Ahmad untuk menunjukkan lokasi kuburan Nabi Isa a.s di Kashmir bukanlah hal yang utama. Salah satu tujuan utama diutusnya beliau oleh Allah ta’ala adalah untuk menggenapkan nubuat Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam*. Bahwa Imam Mahdi datang untuk memecahkan salib (mematahkan dan membatalkan ajaran keliru kaum Kristen mengenai ketuhanan Yesus) sekaligus meluruskan akidah keliru umat Islam yang masih menganggap Nabi Isa a.s belum wafat, masih hidup abadi, dan ada di langit entah dimana dengan jasad kasarnya.¹³⁶

¹³⁵ Arabic Desk dan Islamabad, *Al-Masîh Sudah Datang*, terj. Abd. Rozaq Yogyakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2003, hal. 3-4.

¹³⁶ Syafi R. Batuah. *Beberapa Persoalan Ahmadiyah*, Jakarta: Sinar Islam, 1978, hal. 7.

3. Muktaẓilah

Secara harfiah muktaẓilah berasal dari kata *i'tazala* berarti terpisah atau memisahkan diri yang juga mempunyai arti menjarassuh atau menjauhkan diri atau juga mengasingkan diri. Muktaẓilah adalah salah satu aliran teologi dalam Islam yang dapat dikelompokkan sebagai kaum rasionalis Islam, sedangkan arti dari teologi itu sendiri adalah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Tuhan.

Dalam aliran ini untuk memecahkan masalah dalam bidang keagamaan menggunakan analisis dan argumen-argumen yang rasionalis jadi harus berasal dari fakta dan pengalaman. Muktaẓilah itu mereka hanya diberikan kecerdasan dan kehebatan saja tapi tidak dengan sesat karena hatinya mereka tidak diberikan hati yang bersih.

Aliran Muktaẓilah muncul di Basra, Irak, pada abad 2 H. Kelahirannya bermula dari tindakan Wasil bin Atha' (700-750 M) berpisah dari gurunya Imam Hasan al-Bashri karena perbedaan pendapat. Hasan al-Bashri berpendapat mukmin yang melakukan dosa besar masih berstatus mukmin. Sementara Wasil bin Atha' berpendapat bahwa muslim yang berdosa besar bukanlah mukmin tapi juga bukan kafir.

Salah satu mufasir yang dikenal dari kalangan muktaẓilah adalah Abi Qasim Zamakhsyari,¹³⁷ beliau seorang ahli dalam bidang bahasa sekaligus pengarang tafsir *Tafsîr al-Kasyâf*. Ketika menafsirkan kata "*mutawaffika*" dalam surah *Âli 'Imrân/3:55*, beliau mengatakan, "Aku akan memelihara engkau dari terbunuh oleh orang dan akan menganugerahkan kepada engkau kesempatan hidup penuh yang telah ditetapkan bagi engkau dengan mematikan wajar, tidak terbunuh".

Maka dari penafsiran ini Abi Qasim Zamakhsyari berpendapat bahwasanya Nabi Isa telah wafat.¹³⁸ Namun kematian beliau adalah kematian wajar sebagaimana kematian manusia pada umumnya.

¹³⁷ Manna' al-Qaththan, *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'ân*,..., hal. 481.

¹³⁸ Abi Qasim Zamakhsyari, *Tafsîr al-Kasyâf*, Beirut: Darul Marefah, 2009, hal. 174

BAB III

SEKILAS TENTANG IBNU KATSIR DAN MAULANA MUHAMMAD ALI

A. Imam Ibnu Katsir

1. Biografi Ibnu Katsir

Ibnu Katsir bernama lengkap Imaduddin abu Fida Ismail Amr Ibnu Katsir Ibnu Zara Al-Bushrah al-Dimasyqiy.

Beliau ini lebih dikenal dengan nama Ibnu Katsir.¹ Nama Ismail adalah nama saudaranya yang paling tua tetapi meninggal sebelum kelahiran beliau. Predikat al-Bushrawi karena lahir di desa Mujaidal dalam wilayah Bushra, Irak.²

Tanggal kelahiran beliau dipersilahkan oleh para ulama. Dalam kitab *Ta'rîfu al-Dârisîn bi Manâhiji al-Mufasssîrîn*, Solah Abdul Fatah al-Khalidi mengatakan Ibnu Katsir lahir pada tahun 700 H/ 1300 M. Berbeda dengan Solah 'Abdul Fatah al-Khalidi, Manna' Khalil al-Qattan menyatakan dalam karyanya *Studi 'Ilmu-'Ilmu al-Qur'ân*, Ibnu Katsir dilahirkan pada tahun 705 H/1305 M.³ Namun dari banyak pendapat menyatakan Ibnu Katsir lahir pada tahun 700 H/1300 M. Dan ini pulalah yang dikuatkan oleh Muhammad Syakir. Sejak umur tujuh

¹ Muhammad Husein Dzahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*,...,hal. 242.

² Ahmad Muhammad Syakir, *Umdat al-Tafsîr 'an al-Hâfîzh Ibnu Katsîr*, cet. Ke-2, Mansurah: Darul Wafa', 2005, Jilid 1, hal. 23.

³ Manna al-Qaththan, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, diterjemahkan oleh Anunur Rafiq Mazni, hal. 386.

tahun (ada juga pendapat yang menyatakan tiga tahun) Ibnu Katsir sudah ditinggal mati oleh ayahnya. Sejak saat itu, iya diasuh oleh kakaknya (Kamal al-Din Abd Wahhab) di Damaskus.

Imam Ibnu Katsir berasal dari keluarga yang taat beragama. Ayah beliau seorang ulama ahli fikih yang terkenal di zamanya.⁴ Dan ini diungkap beliau dalam kitab tarikhnya *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*.⁵ Nama lengkap ayahnya adalah Syihab ad-Din Abu Hafsh Amr Ibnu Katsir Dhaw Ibnu Zara Qurasyi, lahir pada tahun 604 H dan wafat pada tahun 703 H. Beliau keturunan bani Hasolah yang dimulyakan dan dikenal dengan kehormatannya.

Ayah Imam Ibnu Katsir ini pernah tinggal di timur Bushra selama 12 tahun untuk belajar mazhab Syafi'i dan Nawawi serta syekh Tajudin al-Fazari. Setelah selesai beliau pindah ke Mujaidal dan di sinilah beliau menikahi Maryam binti Farj binti Ali yang merupakan calon ibu dari imam Ibnu Katsir.

Dari pernikahan ini dan pernikahan sebelumnya, beliau dikaruniai beberapa putra dan putri. Diantara saudara yang berlainan ibu adalah Ismail, Yunus dan Idris. Sedangkan saudara seibu dan sebapa denganya adalah Kamal ad-Din Abd al-Wahab, Abd Aziz, Muhammad dan beberapa saudara perempuan dan beliau adalah yang paling kecil.

Ibnu Katsir termasuk ulama yang beraliran Ahlu al-Sunnah wa al-jama'ah dan mengikuti *manhaj as-salafu al-shâlih*, baik itu dalam masalah keyakinan, ibadah maupun akhlak. Hal itu dapat dibuktikan dengan hasil karya beliau yang sangat banyak diantaranya adalah tafsir Ibnu Katsir.⁶

2. Kehidupan Intelektual Ibnu Katsir

Ibnu Katsir sejak kecil sudah mulai menimba ilmu. Kakaknya lah yang mendidiknya sepeninggal sang ayah. Dalam usia 5 tahun beliau dibawa kakaknya ke Damaskus. Berikutnya beliau banyak belajar kepada para ulama. Diantara ulama yang menjadi guru beliau adalah grend syekh Damaskus, yaitu syekh Burhanuddin Ibrahim 'Abdurrahman al-Fazzari w. 730 terkenal dengan Ibnu al-Farkh, syekh Ahmad bin Abi Thalib al-Muammari w. 730, Isa bin Muth'im, Ibnu Asakir w. 723, Syayrazi, Syekh Syamsuddin Dzahabi w. 748, syekh Abu Musa al-Qurafi, Abu al-Fatahal-Dabusi, syekh Muhammad bin

⁴ Nur Faizin Maswan, *tafsîr Ibnu Katsîr, Membedah Khazanah Klasik*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002, hal. 35

⁵ Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, Jilid XIV, Beirut: Dar al-Fikr, t.t, hlm. 32.

⁶ Solah 'Abdul Fatah al-Khalidi, *Ta'rifu al-Darisin bi Manâhijil Mufasssîrîn*, Damaskus: Darul Qolam, 2012, Hal. 386.

Zuraid, syekh Ishaq bin al-Amadi w. 725. Beliau juga pernah *talaqqi* dengan syekh Jamaluddin Yusuf bin Zaki al-Mazi w. 742, keseriusanya dalam mendalami ilmu membuatnya tidak hanya mengupas ilmu di bidang fikih, hadis, tafsir bahkan sejarah. Keseriusan, kecerdasan serta daya ingat yang kuat membawa beliau menjadi sosok yang tidak hanya mumpuni di bidang tafsir. Akan tetapi Ibnu Katsir pun dikenal dengan sebagai ahli hadis bahkan sejarah. Bukti bahwa beliau ahli di bidang hadis adalah karya beliau dalam ilmu hadis *al-Takmîl fî ma'rifati al-Tsiqât wa al-Dhu'afâ wa al-Majâhil*, dan *Jamil al-Masânid wa al-Sunan*. Adapun keahlian beliau dalam bidang sejarah dapat dilihat dalam kitab beliau *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*.

Ibnu Katsir berhasil menghafal al-Qur'an pada usia belia yaitu 11 tahun, dibawah bimbingan syekh Ghailan al-Ba'labaki. Selesainya hafalan beliau 30 juz bertepatan dengan kedatangan syekh al-Hafidz Ibnu Jama'ah di kota Damaskus. Kemudian Ibnu Katsir menemuinya untuk berguru. Dari syekh al-Hafidz Ibnu Jama'ah inilah Ibnu Katsir belajar *takhrîj* hadis kitab *ar-Râfi' al-syarh al-kabîr*) sebuah kitab fikih mazhab Syafi'i.

Selain itu Ibnu Katsir juga belajar hadis kepada ulama Hijaz. Beliau belajar *Shahîh al-Muslim* berguru kepada syekh Nazmu al-Dîn bin al-Asqalan dan al-Wani. Beliau juga pernah belajar kepada pakar hadis yang terkenal di Suriah yaitu Jamaludin al-Mizzi w. 742 H/ 1342 M.

Popularitas Ibnu Katsir di mata publik dimulai ketika beliau melakukan penelitian untuk menetapkan hukuman bagi *zindiq* yang didakwa menganut paham *hulul* (inkarnasi). Kemudian hasil penelitian ini diperiksa oleh Gubernur Mankali Bugha al-Nasiri di akhir tahun 741 H/ 1341 M.

Tepat pada tahun 748 H/1341 M. ia menggantikan gurunya Muhammad Ibnu Muhammad bin al-Dzahabi di sebuah lembaga pendidikan hadis di Darul Hadis al-Asyrafiyah setelah hakim Taqiyuddin Subki wafat. Sekitar 20 tahun berikutnya sekitar tahun 768 H/1366 M ia diangkat oleh Gubernur Mankali Buga di masjid Umayya Damaskus menjadi guru besar.⁷ Kemudian beliau menikah dengan salah seorang putri syekh al-Mazzi (ulama pengarang kitab *Tahzîbu al-Kamâl* dan *Athrâf al-Kutubi al-Sittah*)

Guru-guru Ibnu Katsir:

- a. Syekh Burhanuddin Ibrahim Abdurrahman al-Fazzari wafat 730 H.
- b. Syekh Ahmad bin Abi Thalib al-Muammari wafat 730 H.

⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedia, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Van Hoeve, 1994, hal. 157

- c. Syekh Abu Musa al-Qurafi
- d. Syekh Ishaq bin al-Amadi wafat 725 H.
- e. Syekh Muhammad bin Zuraid
- f. Syekh Jamaluddin Yusuf bin Zaki al-Mazi wafat 742 H.
- g. Syekh Syamsuddin al-Dzahabi wafat 748 H.
- h. Ibnu Asakir wafat 723 H.
- i. Syayrazi

Karir intelektual Ibnu Katsir mulai menanjak setelah ia banyak menduduki jabatan-jabatan penting sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Dalam bidang hadis, pada tahun 748 H/1348 M, Ibnu Katsir menggantikan gurunya Muhammad Ibnu Muhammad Dzahabi (1284-1348 M) di Turba Umm Saleh (Lembaga Pendidikan), dan pada tahun 756 H/1355 M diangkat menjadi kepala Darul Hadis.

Karya-Karya Ibnu Katsir

Ibnu Katsir adalah ulama yang memiliki berbagai macam keilmuan, sangat jarang ditemukan ulama seperti beliau. Banyak buku yang telah dikarang beliau, diantaranya adalah:

- a. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*

Kitab tafsir ini dijadikan rujukan oleh banyak ulama. Yang menarik dari tafsir ini adalah kekuatan analisisnya. Para ulama mengategorikan tafsir ini termasuk tafsir *bil-ma'tsur*.

- b. *Al-Takmil fî ma'rifati al-Tsiqât wa al-Dhu'afâ wa al-Majâhil*.

Buku ini dijadikan pedoman dalam ilmu hadis diantaranya untuk mengetahui *jarh wa ta'dîl*. Kitab ini merupakan gabungan dari dua karya gurunya (imam al-Dzahabi) yaitu dalam buku *Tahdîzbu al-Kamâl fî Asmâ'i al-Rijâl dan Mizân al-I'tidâl fî Naqdi al-Rijâl* dengan tambahan pada *jarh wa ta'dîl*.

- c. *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*.

Buku ini merupakan buku sejarah yang sering dijadikan sebagai rujukan para peneliti sejarah. Kisah-kisah para nabi dan umatnya ditulis dengan detail disertai dengan dalil-dalil yang kuat dari al-Qur'an, hadis, pendapat-pendapat para mufasir, *muhaddits*, dan sejarawan.

- d. *Ikhtishâr al-Sîrah al-Nabawiyah*. Diantaranya diambil dari buku *al-Bidâyah wa al-Nihâyah* terutama kisah tentang bangsa arab zaman jahiliah dan zaman Islam.

- e. *Al-Hadyu wa al-Sunan fî Ahâdis al-Masânid wa al-Sunan* yang kemudian lebih terkenal dengan *Jâmi' al-Masânid*. Dinamakan *Jâmi' al-Masânid* karena kitab ini menggabungkan beberapa kitab, yaitu: *Musnad imam Ahmad* (w.241), *Abi Ya'la* (w.307), *al-Bajjar*

- (w.291), Ibnu Abi Syaybah (w.297) dan kitab yang enam. Kemudian kitab *Jâmi 'al-Masânid* ini disusun dengan bab per bab.
- f. *Al-Ahâdis al-Tawhîd wa al-Rad 'ala al-syirk*.
 - g. *Syarḥu Bukhârî* (belum selesai).⁸
 - h. *Syamâ'il al-Rasûl*.
 - i. *Takhrîj ahâdis adillatu al-tanbîh fî fiqh al-Syâfi 'î*.
 - j. *Mukhtashar kitâb Bayhaqî (al-Madkhâl ilâ al-Sunan*.
 - k. *Ikhtishâr ulûm al-Hadîts li Ibn al-Shalâh*.
 - l. *Kitab al-Simâ'*
 - m. *Al-Musnad al-Syaykhain (Musnad Abû Bakr Wa 'Umar)*
 - n. *Kitâb al-Ahkâm* (hanya selesai satu bab saja)
 - o. *Thabaqât al-Syâfi 'iyyah*.
 - p. *Risâlah al-Jihâd*.
 - q. *Al-Ahkâm al-Kabirah*.
 - r. *Manâqib al-Syâfi 'î*⁹
 - s. *Al-Kawâkib al-Dhirari* (nukilan dari al-Bidâyah wa al-Nihâyah).

3. Latar Belakang pemikiran *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm*

Untuk mengetahui *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, alangkah baiknya mengetahui latar belakang keilmuan dan kondisi yang terjadi saat imam Ibnu Katsir hidup. Karena dua hal ini yang pada umumnya banyak memengaruhi pemikiran seseorang. Perhelatan aliran pemikiran pada abad ke 7/8 H. memang sudah sangat kompleks. Artinya telah banyak aliran pemikiran yang memiliki andil kuat memengaruhi pemikiran seseorang. Banyaknya kelompok-kelompok yang mengagungkan akal secara berlebihan dan *tharîqah-tharîqah shufiyah* telah beredar luas. Islam berkembang pesat dan banyak sekali yang masuk kedalam Islam diantaranya adalah para agamawan.

Pemikiran seseorang tidak bisa lepas dari pemikiran-pemikiran yang ada sebelumnya. Misalkan, filsafat Islam sangat dipengaruhi oleh filsafat Yunani yang jauh lebih dulu ada dan berkembang. Demikian pula imam Ibnu Katsir dalam menafsirkan al-Qur'an tidak bisa lepas dari ulama-ulama tafsir sebelumnya. Beliau dalam menafsirkan banyak dipengaruhi oleh Ibnu Ahiyyah, tafsir Ibnu Jarir at-Thabari, Ibnu Abi Hatim, dan beberapa ulama terdahulu lainnya.¹⁰ Adapun yang sangat memengaruhi pemikiran beliau adalah Ibnu Taimiyyah yang merupakan guru beliau, hal itu sangat terlihat pada pemikiran Ibnu

⁸ Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-unsur Isrâiliyat*, Bandung: Pustaka Setia, 1999, hal. 70

⁹ Dedi Nurhaedi dkk, *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2004, hal. 134

¹⁰ Muhammad Husain Dzahabi, *Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*,...,hal. 175.

Katsir. Bahkan ini disampaikan sendiri oleh Ibnu Katsir, bahwasanya yang memengaruhi pemikirannya adalah Ibnu Taimiyah.

Penafsiran Ibnu Katsir juga tidak lepas dari pribadi beliau sendiri yang sangat condong pada keabsahan *turats* dan keyakinan untuk terus mempertahankan kemurnian al-Qur'an dan hadis. Beberapa hal inilah yang penulis lihat sebagai sesuatu yang memengaruhi penafsiran beliau dalam *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*.

Dalam bukunya, Abdul Mustaqim membuat periodisasi terkait *Madzâhib al-Tafsîr* dengan kedalam tiga periode.¹¹ Ketika membaca *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, ini maka penulis menyimpulkan bahwa tafsir ini masuk dalam era pertengahan atau dalam buku lain yang juga ditulis oleh Abdul Mustaqim diistilahkan dengan era afirmatif dengan nalar ideologis.¹² Karakteristik penafsiran di era tersebut menurut Abdul Mustaqim adalah banyak dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan politik, golongan, mazhab, ideologi, keilmuan,¹³ karena itulah diistilahkan era afirmatif dengan nalar ideologis. Dianta penafsiran Ibnu Katsir dalam *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm* yang menjelaskan idiologi beliau adalah ketika menafsirkan ayat tentang antropomorfisme, Ibnu Katsir menafsirkan kalimat “يد الله” dalam surah al-Fatḥh ayat 10, sama sebagaimana Asy'ariyah menafsirkan kalimat tersebut, Ibnu Katsir menafsirkan surah al-Fatḥh ayat 10 itu, ia mengatakan:

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ أَي: هُوَ حَاضِرٌ مَعَهُمْ يَسْمَعُ أَقْوَالَهُمْ
وَيَرَى مَكَانَهُمْ، وَيَعْلَمُ ضَمَائِرَهُمْ وَظَوَاهِرَهُمْ، فَهُوَ تَعَالَى هُوَ
الْمَبَايِعُ بِوَاسِطَةِ رَسُولٍ

Tuhan berada bersama mereka, Allah ta'ala mendengarkan perkataan mereka, Allah ta'ala mengetahui yang nampak dan tersembunyi.

¹¹ Dalam bukunya, Abdul Mustaqim membuat sebuah periodisasi terkait *Madzâhib al-Tafsîr* dengan ke dalam tiga periode. Pertama periode Klasik (dari abad I-II/6-7 M) di era ini membahas tentang tafsir di era Nabi, era Sahabat dan Tabiin. kedua, periode pertengahan (dari abad III-IX H/9-15 M) dan ketiga periode modern-kontemporer (dari abad XII-XIV H/18-21 M). Lihat, Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah tafsir al-Qur'an "Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer"*, (Yogyakarta: Ponpes LSQ kerja sama Adab Press, 2012)

¹² Abdul Mustaqim, *Epistemologi tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKIS, 2012, hal. 45.

¹³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi tafsir Kontemporer*,..., hal. 46.

*Dialah Allah ta'ala sebagai tempat berbaiaat dengan perantaraan rasulNya.*¹⁴

Dari penafsiran ini bisa dilihat bahwa beliau ketika mentafsirkan ayat ini, mengikuti Asy'ariyah, yaitu tidak menafsirkan ayat-ayat tentang sifat Allah ta'ala secara lahir.

Hal yang paling istimewa dari tafsir karangan Ibnu Katsir adalah ia telah tuntas menyelesaikan penulisan tafsirnya hingga keseluruhan ayat yang ada dalam al-Qur'an. Dimulai dari surah al-Fâtiḥah sampai surah an-Nâs. Mengenai nama kitab tafsir ini belum ada kepastian mengenai judulnya. Karena imam Ibnu Katsir tidak pernah menyebutkan secara khusus kitab tafsirnya, berbeda dengan buah karya dari para penulis klasik lainnya yang biasa menulis judul kitabnya pada bagian permulaan kitabnya, akan tetapi Ali al-Shabuny berpandangan bahwa nama tafsir itu adalah pemberian dari Ibnu Katsir sendiri.¹⁵ Oleh karena itu, ada dua kemungkinan yang bisa terjadi bahwa bisa jadi nama tafsirnya dibuat oleh ulama-ulama setelahnya, yang tentunya judul tersebut bisa menggambarkan tentang isi dari kitab tafsir itu. Dan bisa jadi juga *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm* ditulis oleh Ibnu Katsir sendiri (selanjutnya tafsir Ibnu Katsir). Terlepas dari kesimpangsiuran tersebut, karena tidak adanya bukti secara empiric tentang nama kitab tafsir ini, dan tidak adanya akses untuk bisa meneliti lebih jauh. Tapi secara pasti ada kitab tafsir yang ditulis sendiri oleh imam Ibnu Katsir.

4. Metodologi dan Corak Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm.

Dilihat dari segi penafsirannya tafsir ini termasuk kategori *tahlili*,¹⁶ yakni suatu metode dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam semua ayat-ayat yang ditafsirkan, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.¹⁷

Dalam metode *tahlili* ini biasanya mufasir menguraikan makna yang terkandung dalam al-Qur'an ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf sehingga metode ini juga dikenal dengan metode *tartib mushafi*.¹⁸ Uraian tersebut menyangkut

¹⁴ Abu al-Fida' Isma'il Ibn Umar Ibnu Katsir al-Quraisy al-Dimasyqy, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*., hal. 329

¹⁵ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyat*,...,hal. 71

¹⁶ Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif tafsîr Ibnu Katsîr*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002, hal. 35-36.

¹⁷ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, cet-Ke-II, hal. 31

¹⁸ *Tartib mushafi* maknanya adalah Menyusun ayat demi ayat, surah demi surah

berbagai aspek yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan, seperti: pengertian kosakata, konotasi kalimat, latar belakang turunya ayat, kaitanya (korelasi) dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munasabah*), serta pendapat-pendapat yang diberikan berkenaan dengan penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh nabi, sahabat, tabiin, maupun ahli tafsir lainnya.

Adapun *tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, berdasarkan pemetaan oleh Nasharuddin Baidan bahwa bentuk tafsir ada dua yakni tafsir *bil ma'tsûr* (berdasarkan riwayat), dan yang kedua tafsir *bil ra'yi* (akal). Dengan melihat sejarah penafsiran al-Qur'ân, bentuk tafsir *bil ma'tsûr* bisa dikatakan adalah bentuk yang pertama lahir dalam penafsiran al-Qur'an¹⁹, hal ini menurut penulis lebih dikarenakan masa yang tidak terlalu jauh dari nabi sehingga penafsiran-penafsirannya lebih banyak melihat hadis-hadis Nabi (selaku penafsir pertama al-Qur'an) dan pendapat-pendapat para sahabat dan para tabiin (dalam ilmu Hadis disebut hadis *mauqûf* dan *maqhtu'*). walaupun kemudian masa pertengahan adalah masa pergeseran dari *bil ma'tsûr* ke tafsir *bil ra'yi*.²⁰ dengan menggunakan metode tahlili dan menitik beratkan pada masalah fikih. Dalam menafsirkan al-Qur'an imam Ibnu Katsir menafsirkan ayat dengan ayat, kemudian ayat dengan hadis. Jika tidak dijumpai baik dalam al-Qur'an maupun hadis, maka imam Ibnu Katsir menggunakan perkataan sahabat, kemudian berikutnya perkataan tabiin jika tidak dijumpai perkataan sahabat tentang penafsiran ayat tersebut.

Diantara hasil karya Ibnu Katsir yang paling terkenal adalah *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, yang juga dikenal dengan *Tafsîr Ibnu Katsîr*.²¹ Kitab tafsir ini merupakan tafsir paling terkenal kedua setelah tafsir Ibnu Jarir. Diantara persamaan penafsiran Ibnu Katsir dan Ibnu Jarir adalah:

- a. Keduanya berpedoman pada pefsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an.
- b. Keduanya sama-sama memaparkan riwayat-riwayat hadis yang banyak dan meneliti riwayat-riwayat tersebut secara detail.
- c. Keduanya memaparkan perbedaan penafsiran al-Qur'an dari kalangan sababat, tabiin dan ulama setelahnya.
- d. Keduanya melakukan ijtihad dalam menafsirkan al-Qur'an.

Tentang metode tafsirnya Imam Ibnu Katsir menjelaskan dalam muqodimah tafsirnya, yaitu: “Jika ada orang bertanya cara manakah yang paling baik untuk menafsirkan al-Qur'an, maka jawabannya

dimulai dari surah al-Fâtiḥah dan diakhiri dengan surah an-Nâs.

¹⁹ Nasharuddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'ân “Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip”*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 57.

²⁰ Lihat, Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah tafsîr al-Qur'ân, ...*, hal. 90.

²¹ Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyat, ...*, hal. 70.

adalah cara yang terbaik dalam hal ini adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Sebab, sesuatu yang dikemukakan secara global pada satu ayat adakalanya diperinci atau dijelaskan di ayat lain, tetapi jika tidak dijumpai pada ayat lain, maka penjelasannya ada pada hadis nabi sebagai penjelas al-Qur'an. Sebagaimana terdapat dalam surah an-Nahl ayat 64

Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wasallam* bersabda dalam sebuah hadis,

“Ingatlah sesungguhnya aku telah diberikan al-Qur'an dan yang semisal dengannya” Yang semisal dengan al-qur'an disini adalah hadis. Hadis juga menduduki peringkat wahyu sebagaimana al-Qur'an itu diturunkan kepada Nabi Muhammad, hanya saja berbeda redaksinya.

Kemudian jika tidak mendapatkan tafsiran yang baik dalam al-Qur'an maupun hadist, menurut Ibnu Katsir harus dikembalikan kepada para sahabat kerana mereka lebih tau akan hal itu. Mereka mengetahui masa turunnya ayat, sebab, serta keadaannya. Kemudian Ibnu Katsir juga mengatakan, jika tidak mendapatkan tafsiran dari al-Qur'an atau hadist atau juga pendapat para sahabat maka carilah pendapat dari para tabiin. Imam Ibnu Katsir juga mentarjih satu pendapat dengan pendapat lainnya, mensahihkan dan mendhaifkan Sebagian yang lain. Hal ini sangat mungkin dilakukan karena beliau menguasai disiplin ilmu hadis dan rijal hadis.

Salah satu sumber penafsiran pada masa klasik/pertengahan adalah banyak kisah-kisah israiliyat yang disusupkan ke dalam tafsir. Kisah-kisah israiliyat adalah cerita-cerita kuno dari Yahudi maupun Nasrani atau pengaruh kebudayaannya terhadap tafsir. Cerita israiliyat juga memiliki jalur periwayatan, oleh karena itu ada israiliyat yang sahih dan ada yang dha'if, ada yang sesuai dengan syari'at Islam dan ada yang tidak sesuai.

Walaupun Ibnu Katsir dikenal sebagai ahli hadis yang sangat selektif memilih riwayat-riwayat yang sahih, hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa semua riwayat israiliyat yang dikemukakannya memiliki sanad yang sahih. Akan tetapi, ketika ia mengutip kisah-kisah israiliyat yang dha'if, Ibnu Katsir juga menjelaskan letak kedho'ifannya, atau ketika riwayatnya shohih ia juga menjelaskan kesahihannya Misalnya ketika Ibnu Katsir menafsirkan surah al-Nâzi'ât ayat 30: “dan bumi sesudah itu dihamparkan”. Ibnu Katsir mengemukakan israiliyat yang disampaikan Muslim dan dari Abu hurairah bahwasanya: “Allah ta'ala telah menciptakan tanah pada hari sabtu, gunung pada hari ahad, pohon-pohon pada hari senin, sesuatu yang dibenci pada hari selasa, cahaya pada hari rabu, binatang pada

hari kamis dan Adam pada hai Jum'at antara ashar dan malam.”. menurut Ibnu Katsir, kisah ini sanadnya Gharib. Ada juga kisah yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir, yang riwayatnya bersumber dari Ibnu Abbas, yang berbunyi: di balik bumi ini. Allah ta'ala menciptakan sebuah lautan yang melingkupinya. Di dasar laut itu, Allah ta'ala telah menciptakan pula sebuah gunung yang bernama Qaf. Langit dan bumi ditegakkan di atasnya. Di bawahnya, Allah ta'ala menciptakan langit yang mirip seperti bumi ini yang jumlahnya tujuh lapis. Kemudian di langit kedua ini ditegakkan di atasnya. Sehingga jumlah semuanya: tujuh lapis bumi, tujuh lautan, tujuh gunung, dan tujuh lapis langit”. Israiliyat ini dikemukakan oleh Ibnu Katsir untuk menjelaskan awal Surah Qaf.

Menurutnya sanadnya terputus dan beretntangan dengan riwayat Ibnu Abbas lainnya.²² Ini berarti bahwa kisah-kisah israiliyat yang dho'if dalam tafsir Ibnu Katsir bukan merupakan tafsiran terhadap ayat, melainkan sebatas mengungkapkan bahwa dalam konteks ayat itu terdapat kisah-kisah israiliyat yang tidak boleh diberpegangi. Ibnu Katsir juga memiliki pandangan tentang israiliyat bahwa karena kisah-kisah israiliyat tidak diketahui kebenaran dan kebohongannya, maka berita itu tidak perlu dibenarkan sebab dimungkinkan mengandung dusta tetapi juga jangan didustakan sebab dimungkinkan masih mengandung kebenaran.³⁴ Tercatat dalam tafsir Ibnu Katsir terdapat 48 kisah israiliyat.

5. Pendapat Ulama Tentang Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm.

Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm termasuk kitab tafsir yang banyak dikaji oleh kaum Muslimin. Karena begitu banyak kaum Muslimin yang mengkaji kitab tafsir ini sampai banyak ulama yang memuat ringkasan dari *tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm* ini. Berikut pendapat dari para ulama terkait tafsir karya imam Ibnu Katsir:

a. Subhi al-Shalih

Pada umumnya, para pengkaji tafsir dan ilmu tafsir menilai kitab tafsir Ibnu Katsir sebagai kitab tafsir *bi al-ma'tsûr* kedua terbesar setelah *tafsîr Jâmi'ul Bayân 'an Ta'wîlil Qur'ân* karya Ibnu Jarir al-Thabari.²³ Penilaian di atas, tampaknya masih bersifat global, bukan penilaian yang menyangkut rincian masing-masing

²² Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyat.*, hal. 127.

²³ Lihat A.M. Syakir, *'Umdah al-Tafsîr 'an al-Hâfidh Ibnu Katsîr*, I, h. 5; Husayin al-Dzahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, I, h. 244, Muhammad 'Ali al-Shabûni, *al-Tibyân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, h. 213

aspek penafsiran, dan tidak pula menyangkut nilai kebenaran yang dikandung masing-masing kitab tersebut. Dilihat dari beberapa segi, mungkin saja, justru tafsir Ibnu Katsir lebih unggul dibandingkan dengan *tafsîr Jâmi'ul Bayân 'an Ta'wilil Qur'ân* karya Ibnu Jarir al-Thabari. Menurut Shubhi al-Shalih, diantara keistimewaan tafsir Ibnu Katsir adalah ketelitian dalam masalah sanad, kesederhanaan dalam ungkapan yang digunakan dan kejelasan ide pemikiran.²⁴

b. Imam Assuyuti

Dalam *Tadzkiratul Huffâdz* berkata, “tidak ada orang yang hidup di zamannya mengarang sepadan dengan tafsirnya²⁵ tergolong tafsir bil ma'sur dan tingkat kemashuran tafsirnya menurut ulama mutaakhirin adalah setelah kemashuran tafsir thabari. Redaksinya sangat mudah dipahami dengan tata bahasa yang baik sehingga tidak menyulitkan pemahaman. Metode penafsirannya ayat dengan ayat, ayat dengan hadist, ayat dengan perkataan sahabat, ayat dengan perkataan tabiin.

c. Manna al-Qaththan

Menurut Manna al-Qaththan *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm* merupakan tafsir yang paling terkenal kedua dalam pendekatan *bil ma'tsurnya* setelah tafsir *Jamî' al-Bayân fî tafsîr al-Qur'ân* karangan imam Ibnu Jarir at-Thabari.²⁶ Keistimewaan tafsir ini juga terletak ada seringnya imam Ibnu Katsir memberikan peringatan akan riwayat-riwayat yang berbau *Israiliyat* yang banyak terdapat dalam kitab tafsir *bil ma'tsur*.

d. Muhammad bin Ja'far Alkattani

Beliau mengungkapkan kekagumannya dengan mengatakan: “Sungguh tafsir beliau sarat dengan hadist-hadist dan atsar disertai sanadnya masing-masing dengan disebutkan tingkat kesahihan dan kelemahan para perawinya.

²⁴ Shubhi al-Shalih, *Mabâhith fî 'Ulm al-Qur'ân*, Lebanaon: Dar al-Ilm li al-Malayin, 2005, hal. 291.

²⁵ Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyat,...*, hal. 74.

²⁶ Manna al-Qaththan, *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'ân*, diterjemahkan oleh Anunur Rafiq Mazni, ..., hal. 456.

e. Imam Dzahabi mengatakan “Ibnu Katsir adalah seorang imam, mufti,

pakar hadist, spesialis fiqh dan mufassir. Ia juga memuji Ibnu Katsir yang bersikap jujur dan kritis terhadap cerita Israiliyât.²⁷

f. Muhammad Rasyid Ridha.

Muhammad Rasyid Ridha mengatakan tafsir karangan Ibnu Katsir *Tafsîr al-Qur’ân al-’Azhîm* merupakan tafsir paling masyhur yang memberikan perhatian besar terhadap apa yang diriwayatkan dari mufasir salaf dan menjelaskan makna-makna ayat dan hukum-hukumnya dan menjauhi pembahasan *i’rab* dan cabang-cabang balaghah. Juga menjauhi pembicaraan yang lebar dari ilmu lain yang tidak diperlukan dalam menafsirkan al-Qur’an secara umum atau memahami hukum dan nasihat-nasihatnya secara khusus.

Diantara ciri keistimewaannya adalah perhatian yang cukup besar tentang tafsir al-Qur’an dengan al-Qur’an. Tafsir ini juga banyak memuat ayat-ayat yang bersesuaian maknanya. Kemudian diikuti dengan penafsiran ayat dengan hadis-hadis *marfu’* yang ada kaitanya dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Serta menjelaskan apa yang menjadi hujjah dari ayat tersebut. Kemudian diikuti pula atsar dari sahabat dan pendapat dari tabi’in dan ulama salaf setelahnya. Yang istimewa berikutnya dari *tafsîr al-Qur’ân al-’Azhîm* adalah adanya peringatan dari beliau tentang cerita-cerita Isra’iliyat tertolak yang banyak tersebar dalam tafsir-tafsir *bil ma’tsur*. Dalam kaitan dengan pengaruh tafsir Ibnu Katsir, Mahmud Syihatah dalam kitabnya, *Manhaj al-Ustâdz al-Imâm al-Syekh Muhammad ‘Abduh fî Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm*, membuktikan adanya lima pengaruh kitab tafsir Ibnu Katsir pada kitab tafsir *al-Manâr* karya Rasyid Ridha, yaitu:

- 1) Perhatian terhadap riwayat.
- 2) Usaha mengkompromikan antara ayat dengan hadis-hadis yang sepintas lalu nampak bertentangan.
- 3) Penyebutan aspek-aspek sejarah yang berkaitan dengan ayat.
- 4) Perhatian terhadap kupasan-kupasan fihiyyah.
- 5) Pengaruh pola pikir Ibnu Taymiyyah.

Kesimpulan penelitian Syihatah di atas dimungkinkan pula oleh kenyataan bahwa Sayyid Rasyid Ridha telah menerbitkan tafsir Ibnu Katsir ini pada *Mathba’ah al-Manâr*.²⁸

²⁷ Husayin al-Dzahabi, *al-Isrâilyât fî al-Tafsîr wa al-Hadîts*, h. 178-179; dan lihat pula dalam kitab, *al-Tafsîr wa al-Mufassirîn*, I, hal. 245-246

²⁸ Manna’ al-Qaththan, *Mabâhith fî ‘Ulûm al-Qur’ân*,..., hal. 479; Jalal al-Din al-Suyuthi, *Dzayl Tadzkirah al-Huffâdh*,..., hal. 361; dan Syihatah, *Manhaj al-Ustâdz al-Imâm Muhammad ‘Abduh fî Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm*, Kairo: al-Majlis al-‘A’la al-Ri’ayah al-

g. Al-Hafidz Syihabuddin bin Haji.

Beliau merupakan murid dari imam Ibnu Katsir mengatakan: “tidak seorangpun yang kami ketahui lebih memiliki kekuatan memori dengan matan-matan hadis, mengenali tokoh-tokohnya, menyatakan kesahihan dan ketidak sahihanya, selain Ibnu Katsir. Ini merupakan kesaksian ulama yang sezaman denganya dan guru-gurunya. Ia banyak menguasai tentang fikih, sejarah dan jarang sekali lupa.

Demikian pula Ibnu Hajar juga menilai imam Ibnu Katsir Ibnu Katsir sebagai seorang ulama yang memiliki wawasan luas dan humoris. Karya-karyanya sangat banyak dan dimanfaatkan oleh banyak orang semasa hidupnya dan setelahnya.

B. Maulana Muhammad Ali

1. Biografi Maulana Muhammad Ali

Maulana Muhammad Ali adalah nama seorang mantan presiden gerakan Ahmadiyah Lahore. lahir pada tahun 1295 H/1878 M²⁹ sumber lain mengatakan beliau lahir pada tahun 1876 H di Murar, suatu kampung di kawasan Kapurthala, India. Ayahnya bernama Abdul Ali Khan yang merupakan kepala kampung tersebut. Ayahnya meninggal dunia ketika Maulana Muhammad Ali berumur satu tahun.³⁰ Namun menurut Jamil Ahmad dijelaskan bahwa ayahnya meninggal ketika Maulana Muhammad Ali berusia dua tahun.³¹

Ketika wafat ayahnya meninggalkan tiga orang anak yang semuanya laki-laki yaitu Zulfikar, Shaukat, dan Muhammad. Ibu beliau bernama Abadi Bano adalah seorang wanita yang sangat cerdas, ia mengirimkan putra-putranya ke Barliellg dan Aligarh untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik. Kedua putranya yaitu yang bernama Shaukat dan Muhammad mendapatkan posisi istimewa dalam Universitas Aligarh, dikarenakan memiliki keahlian lebih dari pada siswa yang lainnya. Shaukat digemari karena keahliannya dalam permainan *cricket*,³² sedangkan Muhammad disukai karena keahliannya dalam sastra.³³

Funûn wa al-Adab wa al-‘Ulûm wa al-Ijtimâ’iyyah, 1963 M, hal. 217

²⁹ Jika melihat pada website ahmadiyya.org Maulana Muhammad Ali dilahirkan pada 1874 M. <https://ahmadiyya.org/m-ali/contents.htm>.

³⁰ Ahmad Rofi Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, Bandung: Mizan, 2015, hal. 431.

³¹ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, penerjemah Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994, hal. 279.

³² Kriket, bukanlah olahraga yang dikenal di dunia luar, hanya dikenal di tiga negara saja; Inggris, India, Pakistan. Olahraga ini berasal dari olahraga lama yang disebut *Stooball*.

Menurut S. Muhammad Tufail, Maulana Muhammad Ali adalah seorang brilliant yang memiliki otak cemerlang. Sebelum genap berusia lima tahun, ia sudah masuk Sekolah Dasar di kampungnya. Setelah menamatkan pendidikan menengahnya, pada 1890, ia masuk Government College Lahore, dan ditempuhnya selama lima tahun. Lulus Fakultas Sastra (Faculty of Arts) pada 1892, Bachelor of Arts (B.A.) pada 1894, dan Master of Arts (M.A.) pada 1895. Di samping itu, ia juga belajar di Universitas Punjab mengambil jurusan Matematika dan Hukum. Sejak 1894, dalam usia relatif muda (19 tahun), sambil menyelesaikan program M.A. di Government College, Maulana Muhammad Ali menjadi dosen dalam bidang Matematika di Islamia College Lahore.³⁴

Banyak sekali aktifitas yang dilakukan oleh Maulana Muhammad Ali ketika menjadi masih menjadi mahasiswa. Ia pernah menjadi aktifis ekstra-kurikulum, menjadi orator, penyair dan penulis. Karena beliau memiliki kecerdasan yang luar biasa sehingga bisa menyelesaikan pendidikannya dengan cepat dan dengan hasil yang memuaskan. Meskipun sebenarnya beliau memiliki minat diluar itu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Tufail, bahwasanya Maulana Muhammad Ali memiliki minat dalam bidang olahraga atletik.³⁵ Terbukti pada tahun 1896 sudah menyelesaikan kuliahnya dengan gelar B.A dalam usia yang relatif muda, 18 tahun, bahkan mendapatkan nilai terbaik dari Universitas Allah ta'alaabad. Tidak hanya itu, ia juga menjadi momok bagi staff Eropa yang sombong. Beliau berani mengkritik mereka dengan terang-terangan. Pandangannya yang bebas sering diperdebatkan dalam bangku kuliah, baik itu mencakup isu nasional maupun internasional, hal itu sangat mempermalukan profesor Eropa. Berdasarkan laporan dari temannya, Sajjar Haidar rector Universitas berbangsa Eropa senang ketika mengetahui Maulana Muhammad Ali pergi ke Inggris dan tidak lagi belajar di Aligarh.³⁶

Dari 1897 sampai 1900, ia diangkat menjadi Profesor (Guru Besar) di Oriental College Lahore. Kemudian ia menerjunkan diri

Pada abad tujuh belas olahraga ini diadopsi oleh bangsa Inggris dan berkembang sampai sekarang. Pemainnya lebih mirip *baseball* dan pemainnya terdiri dari sebelas orang. "Sejarah Kriket", artikel ini diakses pada 11 April. dari <https://sportsregras.com/id/semua>

³³ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka, ...*, hal. 279.

³⁴ Ahmadiyah.org, "Maulana Muhammad Ali", artikel ini diakses pada 17 April 2018 dari <http://ahmadiyah.org/maulana-muhammad-ali/>

³⁵ Muhammad Tufail, *Al-Ahmadiyah*, London: Ahmadiyah Anjuman Isha'at Islam, t.th, xvi.

³⁶ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka, ...*, hal. 279.

dalam bidang Hukum di Gurdarpur. Terakhir, atas anjuran Mirza Gulam Ahmad, pendiri gerakan Ahmadiyah Qadiani, ia menjadi editor *Review of Religions*.

Maulana Muhammad Ali sudah mengenal dan aktif menjadi pengikut gerakan Ahmadiyah sejak 1892, ketika ia menjadi mahasiswa *Government College*. Ketika Mirza Gulam Ahmad meninggal dunia pada 1 Desember 1905, ia berusaha meneruskan dan mengembangkan gerakan Ahmadiyah di Lahore, dengan beberapa penyempurnaan dan koreksi seperlunya. Kemudian ia pun menjadi presiden gerakan Ahmadiyah Lahore.

Maulana Muhammad Ali termasuk seorang penulis yang produktif, dan telah berhasil melahirkan beberapa buah karya yang sangat penting bagi perkembangan Islam umumnya dan gerakan Ahmadiyah khususnya. Di antara buah karyanya yang terpenting adalah: *Holy Qur'ân Arabic Text, English Translation and Commentary by Maulana Muhammad Ali, The Religion of Islam* (Islamologi), *Muhammad the Prophet, Early Caliphate, Living Thought of the Prophet Muhammad, The Babi Movement, A Manual of Hadith, Bayân al-Qur'ân, Fadhl al-Bâri (Translation and Commentary of Sahih al-Bukhari), The Ahmadiyyah Movement*, dan lain-lain.

Maulana Muhammad Ali, pemimpin Muslim India terkenal, adalah tokoh paling menonjol di antara para patriot bangsanya. Berkepribadian dinamis, ia jauh mengungguli rekan-rekannya kaum politisi India pada zamannya. Dia berhasil menanamkan keberanian dan rasa percaya diri di dalam benak massa yang bersikap tidak acuh terhadap politik, hingga membangunkan mereka dari tidur yang lelap.

Kepemimpinan yang tegas dan pengorbanannya yang tanpa pamrih sangat membantu melenyapkan rasa rendah diri, yang oleh penguasa asing telah ditanamkan antara jutaan penduduk anak benua itu. Ini pada gilirannya membangkitkan keberanian rakyat menentang serbuan kekuasaan asing. Politik kerja sama dengan pemerintah Inggris yang dilakukan Sir Syed Ahmad Khan dan rekan-rekannya, akhirnya tersingkir untuk memberi tempat kepada politik revolusioner Maulana Muhammad Ali dan Abul Kalam Azad. Dengan ini perhatian umat Islam India beralih pada saingan gerakan Pan Islam dan restorasi khilafat.

Selama di Universitas, Muhammad Ali menjadi aktivitas bidang ekstra-kurikulum, dan mendapatkan reputasi sebagai penyair, orator, dan penulis. Pada 1896, dalam usia 18, ia lulus B.A. dengan nilai terbaik dari Universitas Allah ta'alaabad, yang mengadakan ujian kenaikan tingkat untuk seluruh gabungan provinsi.

Muhammad Ali mengekspos kecongkakan para anggota staf Eropa yang menguasai Universitas Aligarch pada waktu itu.³⁷ Menurut temannya, Sajjad Haidar Yaldarama, rektor Universitas berbangsa Eropa merasa lega ketika Muhammad Ali meninggalkan Universitas untuk pergi ke Inggris. Muhammad Ali sering secara terang-terangan mengkritik staf berbangsa Eropa. Pandangannya yang dengan bebas dikemukakan dalam perdebatan di depan ruang kuliah, tentang berbagai isu nasional dan internasional sangat mempermalukan para profesor Eropa.

Empat tahun di Lincoln College, Inggris, ia mendapatkan B.A.nya dalam sejarah modern. Ia menonjol sebagai presiden pertama Majelis India di Universitas Cambridge. Untunglah ia tidak dipilih masuk dinas pemerintahan sipil di India, yang waktu itu hanya tersedia bagi beberapa orang yang mendapatkan hak-hak istimewa. Andai kata sebaliknya yang terjadi, India mungkin akan kehilangan sebuah pribadi paling bersemangat dan paling dinamik dalam sejarah modern India.³⁸ Sekembalinya dari Inggris, Muhammad Ali diangkat menjadi kepala pendidikan Negara Bagian Rampur.

Sekitar tahun 1900 Maulana Muhammad Ali diminta bekerja menjadi seorang ahli hukum. Namun setelah meminta izin kepada pendiri gerakan Ahmadiyah, yaitu Mirza Ghulam Ahmad akhirnya mengurungkan niatnya untuk menjadi sarjana ahli hukum. Kemudian beliau mendapatkan perintah dari pimpinan Gerakan Ahmadiyah untuk menyebarkan ajaran Islam ke Amerika dan Eropa, diantaranya melalui majalah keislaman dengan berbahasa ingris.³⁹

Maulana Muhammad Ali memainkan peran penting dalam mempersiapkan bangsa India, khususnya umat Islam negeri itu bagi perjuangan kemerdekaan. Di bawah pimpinannya yang dinamis, kaum Muslimin tumbuh menjadi bangsa yang kuat dan tegar. Sebagai seorang anti imperialis yang pantang mundur, ia mendominasi kepemimpinan nasional selama perempat bagian pertama abad ini.

Ketika Liga Muslim didirikan, 1906, ia berada di Dacca bersama Mohsimul Mulk dan Waqar-ul-Mulk. Merekalah yang menganjurkan dia menulis Buku Hijau, yang merupakan laporan musyawarah pembentukan liga tersebut. Sesungguhnya, ia dapat dianggap sebagai salah seorang pendiri Liga Muslim seluruh India, bersama Mohsimul Mulk, Wikaaril Mulk, Nawab Sami Allah ta'ala dai Dacca, dan Agha Khan.

³⁷ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka, ...*, hal. 280.

³⁸ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka, ...*, hal. 279-280.

³⁹ Nasir Ahmad, *The Second Coming of Jesus*, United Kingdom: Maulana Tufail Memorial Literary Trust, 2002, hal. ii.

Beliau pernah bergabung dengan dengan dinas sipil dan mengabdikan kepada Negara bagian Baroda selama kurang lebih tujuh tahun, reformasi-raformasi yang ia terapkan masih dikenang sampai sekarang. Selama di sana ia sering memberikan tulisan artikelnya kepada *The Time of India*. Salah satu judul tulisan beliau yang sangat diapresiasi adalah *Pemikiran Tentang Perasaan Tidak Puas Masa Kini*.

Pemikirannya yang dinamis dan penuh dengan intelektual yang tinggi ternyata bisa tetap tegar menerima pembatasan-pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah sipil. Kondisi masyarakat India yang miskin dan sangat memprihatinkan ditambah dengan penindasan yang dilakukan oleh kekuasaan asing telah membangkitkan tampremenya yang memang sering keluar kendali, ia meninggalkan jabatannya kemudian pergi ke Calcutta untuk menulis berkala pada *Week by Comrade* yang terjadi pada 1 Januari 1911. Jiwa sosialnya sangat tinggi, ia membela kepentingan rakyat lewat media pers, hal itu terbukti ketika beliau ditawarkan menjadi perdana Menteri di sebuah negara bagian India, akan tetapi beliau menolak tawaran tersebut sebelum majalahnya terbit.⁴⁰

Pada 1 Januari 1911, yaitu dalam tajuk rencana pertama *Comrade*, ia telah membeberkan garis politik majalahnya: “Kita semua adalah partisan tidak untuk satu golongan, kita kawan bagi semua orang, yang secara mandalam merasakan banyaknya resiko yang terdapat dalam ras-ras yang paling berbeda, diantara keyakinan yang satu dengan keyakinan yang lain, dan permasalahannya akan terus meningkat. Dengan penuh kesungguhan kita menginginkan saling pengertian yang lebih baik diantara berbagai unsur politik yang baku di bumi India ini. “

Dalam *Comrade* Muhammad Ali menulis, “Bila dipandang dari sudut etimologi, Pan Islamisme adalah suatu isu nafsu dan prasangka tiada nilainya. Jikapun ada artinya, Pan Islamisme menunjuk pada sejumlah sentimen dan aspirasi di antara kaum Muslimin di seluruh dunia, seperti yang dilahirkan oleh agama itu sendiri. Dalam hal ini, Islam mengandung pengertian yang sama seperti yang terdapat dalam kepercayaan dan idealisme yang biasa ditemui pada ras-ras pemeluk Islam tertentu.

Selain keahlian dalam tulisan ia juga ahli di bidang sastra, ia memiliki integritas yang profesional yang pada akhirnya menjadi mercusuar bagi generasi setelahnya. Majalahnya berdiri paling depan dalam melawan eksploitasi dan penindasan pemerintah asing. Ialah

⁴⁰ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka, ...*, hal. 280.

orang yang berani menentang pers yang despotik dengan sangat lantang. Dalam membela kepentingan rakyat ia lakukan dengan tuntas melalui Comrade-nya yang memiliki gaya Bahasa yang khas. Media ini merupakan media vital dalam pembentukan pandangan politik India modern. Majalah *Comrade* pernah dibawa oleh bekas pegawai India kebangsaan Inggris karena pandangannya yang ditulis jujur dalam Bahasa Inggris yang bagus.⁴¹

Pers merupakan senjata yang sangat penting namun juga menjadi sesuatu yang sangat berbahaya, ia bisa menjadi senjata yang sangat mematikan. Sebagaimana disampaikan oleh bapak mantan Panglima TNI Jendral Gatot Nurmantyo “Sekarang, bukan TNI, Bersatu atau hancurny bangsa ini bergantung pada pers”. Ia menitipkan nasib bangsa Indonesia kepada para pejuang pers karena pers memiliki peranan yang sangat vital, hal ini pulalah yang dilakukan oleh Maulana Muhammad Ali.⁴²

Demikian pula yang disampaikan oleh Dr. Thomas mengutip Mcnair dalam bukunya *An Introduction to Political Communication*, bahwasanya media minimal memiliki lima fungsi yang sangat penting yaitu:

- a. Menyampaikan kepada masyarakat apa-apa yang akan terjadi di sekitar mereka. Ini dikenal dengan istilah *Surveillance* atau *Monitoring*.
- b. Menyediakan suatu “panggung” untuk pidato politik publik dan memfasilitasi pembentukan opini publik, serta menyalurkan kembali kembali kepada publik setelah opini tersebut muncul.
- c. Mendidik masyarakat mengenai arti dari pentingnya fakta-fakta.
- d. Memberikan publisitas kepada publik kepada institusi-institusi pemerintahan dan politik.
- e. Menjadi sarana untuk sebagai advokat untuk memengaruhi massa dengan sudut pandang dan opini publik.⁴³

Sangat terlihat bahwa media merupakan alat yang sangat ampuh untuk mengiring opini masyarakat, sebagaimana tertera pada nomer lima di atas. Untuk itulah Maulana Muhammad Ali dalam membakar semangat masyarakat India untuk bangkit melawan penindasan yaitu dengan melalui media.

⁴¹ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka, ...*, hal. 280.

⁴² “Panglima TNI; Selamat Berjuang Insan Pers”, artikel ini diakses pada 12 April 2018 dari <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/02/08/ol26du365-panglima-tni-selamat-berjuang-insan-pers>

⁴³ Thomas Tokan Perekolon, *Komunikasi Politik mempertahankan Integritas Akademisi, Politikus, dan Negarawan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama anggota Ikapi 2016, hal. 142.

Tepat pada tahun 1912, kantor pusat Majalah *Comrade* dipindahkan ke Delhi mengikuti perpindahan ibu kota India dari Calcutta ke Delhi. Majalah ini memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam memengaruhi umat Islam waktu itu, demikian pula dengan Majalah *Al-Hilal* di Azadar dan *Zaminder* di Lahore. Kemudian setelah itu Maulana Muhammad Ali mendirikan Harian *Hamdard* dengan bahasa Urdu di Delhi. Ia juga menjelaskan bahwa dirinya terjun ke dunia jurnalistik tidak lain dan tidak bukan adalah untuk membela masyarakat, cara yang paling tepat adalah dengan keterlibatannya dalam politik, hal ini beliau tulis dalam buku beliau yang berjudul *My Life, a Fragment*.⁴⁴

Maulana Muhammad Ali dipandang sebagai tokoh penting dalam memperjuangkan bangsa India. Kaum Muslimin India tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan tegar di bawah kepemimpinannya. Hal ini tidak terlepas dari pribadinya yang berwawasan luas dan kepemimpinannya yang dinamis. Sebagai seorang yang anti-imperialis kepemimpinannya mendominasi selama perempat bagian pertama abad ini.

Sekitar tahun 1914, Maulana Muhammad Ali menulis sebuah tajuk yang berjudul: *Selamatkan Bangsa-bangsa Turki!*. Sementara keamanan masyarakat India terancam, ia dan teman-temannya dicap sebagai orang-orang yang berbahaya oleh penguasa dan beberapa kali nasib dan nyawanya dan teman-temannya terancam.⁴⁵

Kritiknya yang tajam dan pengaruhnya yang besar terhadap kebangkitan semangat perjuangan melawan imperialis, tidak dapat diabaikan begitu saja oleh pemerintah Inggris. Ia malahan disekap di kamp tawanan selama sekitar lima tahun, dari 23 November 1915 hingga tahun 1919. Waktu ia dibebaskan, 1919, keadaan internasional sudah berubah total. Perang Dunia telah usai, Turki yang sangat tertekan oleh Perjanjian Versailles, membuat eksistensi bangsa itu, menjadi taruhan. Turki jadinya berada dalam bahaya kemusnahan total: Llyod George berangan-angan menghapuskan Turki dari peta Eropa.

Di tahun yang sama, 1914 terjadi perpecahan dalam organisasi Ahmadiyah, yang mengakibatkan terbelah menjadi dua. *Pertama*, Ahmadiyah Qadian yang dipimpin oleh Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad yang ajarannya mencela ajaran lainnya dan menuduh kafir, selain itu ia juga berkeyakinan bahwa pintu kenabian masih terbuka. *Kedua*, Ahmadiyah Lahore yang dipimpin oleh Maulana Muhammad Ali dan Kwaja Kamaluddin yang berpendapat sebaliknya, bahwa pintu kenabian sudah ditutup dengan diutusnya Nabi Muhammad dengan ini

⁴⁴ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka, ...*, hal. 280.

⁴⁵ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka, ...*, hal. 281.

kedudukan Mirza Ghulam Ahmad hanya sebagai *mujaddid* saja bukan sebagai nabi.

Adapun alasan Maulana Muhammad Ali mendirikan Ahmadiyah Lahore dikarenakan tidak setuju dengan pendapat Mirza Bashiruddin yang menyatakan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang nabi dan orang-orang yang tidak mau berbaiat dengannya maka dinyatakan telah kafir dan keluar dari Islam.⁴⁶

Muhammad Ali berkeliling hampir ke seluruh anak benua, dari oktober 1920 sampai penangkapan untuk diadilinya dia di Karachi, 1 September 1921. Seolah-olah bertempat tinggal di sebuah gerbong kereta api, dalam masa itu ia berhasil membangkitkan rakyat India dari apatisme dan kelambanan, dan memberi suntikan kesadaran politik baru. Itulah hasil kerja kerasnya selama 8 tahun yang sebenarnya waktu sangat pendek untuk pekerjaan yang maha besar itu.

Pada tahun 1921 Maulana Muhammad Ali melakukan resolusi dan menuai respon positif ketika konferensi di Khilafat di Karachi. Isi dari resolusi tersebut adalah larangan bagi kaum muslimin untuk ikut menjadi tentara Inggris dan siapa yang melanggar maka statusnya adalah melanggar atau dikategorikan orang yang tidak taat beragama. Akibat dari resolusinya tersebut, Maulana Muhammad Ali mendapatkan hukuman penjara selama dua tahun bersama Shaukat Ali Husain serta tiga orang lainnya dari pengadilan Karachi. Tepat pada bulan oktober hukuman tersebut dilaksanakan, hal ini mendapatkan protes masyarakat seluruh negeri India. Bersamaan dengan itu mulailah kekuasaan Islam dibawah kepemimpinan Turki Utsmani mulai goyah dan pada tepatnya tahun 1924 Turki Utsmani dinyatakan telah runtuh total dan system kekhalifahan dihapus oleh Mustafa Kamal, sehingga ini memberikan pengaruh negatif juga pada khilafat yang mau di bentuk di India.⁴⁷

Tahun 1923, Muhammad Ali terpilih menjadi presiden Kongres Nasional India. Ia mengucapkan pidato pengangkatan yang mengesankan dalam suatu sidang penting di Cocanada, tahun 1923 itu juga. Pandit Nehru, sekretarisnya, mempersembahkan satu bab penuh tentang sidang itu di dalam otobiografi Nehru. Buah pikiran dan gaya bahasa pidatonya itu tiada tandingannya dalam sejarah panjang A.I.C.C.

Pada tahun 1926 dia menghadiri Konferensi Muslim sedunia (Mu'tamar Alam Islam) yang diselenggarakan oleh sultan Ibn Saud di Makkah. Dalam kesempatan tersebut dia menyampaikan gagasan dan

⁴⁶ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah Indonesia, ...*, hal. 73-74.

⁴⁷ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka, ...*, hal. 283.

pemikiranya dengan penuh ketegasan. Terjadinya tragedi menyakitkan di Jallianwala Bagh yang menyebabkan retaknya hubungan antara Islam dan Hindu dan dia sudah beberapa kali membuat Konferensi untuk menyatukannya tapi gagal. Ia bersama dengan Quaid al-Azam dan Muhammad Ali Zinnah membantu merumuskan Rancangan Delhi yang intinya adalah memisahkan antara Sind dan Provinsi Bombay, dan reformasi dalam tubuh N.W.F.P. Tetapi publikasi laporan Nehru pada tahun 1928 yang menelanjangi Kongres Nasionalis Hindu. Hal itulah yang menentukan nasib persatuan Hindu-Muslim. Hal itu pada kenyataannya menjadi bumerang bagi Quaid al-Azam dan Maulana Muhammad Ali. Mereka berusaha untuk memodifikasi laporannya tersebut pada Konferensi-konferensi di Calcutta namun tetap tidak membuahkan hasil. Akhirnya ia mengubah taktik setelah 16 tahun tanpa henti berjuang demi kemerdekaan bangsa India. Ia telah memberikan segalanya, jiwa, raga, dan pemikirannya untuk menyatukan umat Muslim dan Hindu dalam kehidupan yang damai namun tidak pernah berhasil.⁴⁸

Adapun pernikahan Maulana Muhammad Ali terjadi pada tahun 1901, istrinya bernama Fatima. Namun setelah tujuh tahun dari usia pernikahannya yaitu pada tahun 1908 istrinya meninggal dunia. Dan ia menikah lagi dengan putri Dr. Basharat Ahmad yang bernama Mehrun Nisa pada 29 April 1910 atas dorongan Maulana Nuruddin. Setelah itu ia membawa istrinya ke Qadian. Pada kesempatan tersebut ia memberikan hadiah kepada istrinya berupa sebuah salinan al-Qur'an yang indah dan warna-warni.⁴⁹

Dari pernikahan yang pertama Maulana Muhammad Ali dikaruniai seorang anak perempuan dan dua putri. Adapun dari pernikahan yang kedua ia dikaruniai enam anak perempuan dan dua putra. Pada tahun 1922 putri sulungnya yang bernama Atiya meninggal dunia karena mengidap penyakit cukup lama. Putranya Hamid Faruq dikirim ke Amerika Serikat pada tahun 1948 untuk menuntut ilmu di sebuah perguruan tinggi dan ia berada di sana ketika ayahnya meninggal dunia.

Maulana Muhammad Ali mengembuskan nafas yang terakhir pada 4 Januari 1931, dan dimakamkan di dekat Masjid AQ.Sa, dekat Yerusalem. Kematianannya membawa kemurungan di Timur, teman maupun lawan ikut berduka cita. Ia sangat dihormati, bahkan oleh orang-orang besar di dunia. Dr. Iqbal, penyair Timur, mengatakan,

⁴⁸ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka, ...*, hal. 284.

⁴⁹ Muhammd Ahmad, *A Mighht Striing English of Mujahid al-Kabîr, the Biography of Maulana Muhammad Ali Renowded author, scholar and missionary of Islam*, Lahor: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore, 2004, hal. 437.

“Saoe-gardun rafs zen rate ki paihanbar guzasht.” (Ia menuju surga melalui jalan yang telah ditempuh oleh nabi-nabi Islam).

2. Kehidupan Intelektual Maulana Muhammad Ali.

Maulana Muhammad Ali adalah seorang yang cerdas yang memiliki otak jenius. Sebelum umur 5 tahun, Ia sudah masuk sekolah dasar di kampungnya. Setelah menamatkan Pendidikan menengahnya, pada tahun 1890, ia masuk *Government Collage Lahore*, dan ditempuhnya selama lima tahun. Setelah itu melanjutkan kuliah di Fakultas Sastra (*Faculty of Arts*) dan lulus pada tahun 1892, melanjutkan di *Bachelor of Arts* (B.A.) dan lulus pada tahun 1894, melanjutkan lagi *Master of Arts* (M.A.) dan lulus pada tahun 1895. Di samping itu Ia juga belajar di Universitas Punjab mengambil jurusan Matematika dan Hukum. Sejak tahun 1894, dalam usia 19 tahun, sambil menyelesaikan program M.A. di *Government Collage*, Maulana Muhammad Ali menjadi dosen dalam bidang matematika di *Islamia Collage*. Mulai tahun 1897 sampai 1900, diangkat menjadi professor (guru besar) di *Oriental Collage Lahore*. Setelah itu Ia masuk dalam bidang Hukum di Gurdapur. Terakhir, atas Mirza Gulam Ahmad, (pendiri gerakan Ahmadiyah Qodiani) untuk menjadi *editor Review of Religions*.

Maulana Muhammad Ali adalah pengikut Ahmadiyah sejak 1892, Ketika menjadi mahasiswa *Government Collage*. Sejak meninggalnya Mirza Gulam Ahmad pada 1 Desember 1905, Ia berusaha meneruskan dan mengembangkan Gerakan Ahmadiyah Lahore, dengan beberapa penyempurnaan dan koreksi seperlunya. Kemudian ia menjadi presiden Gerakan Ahmadiyah Lahore.

Karya-Karya Maulana Muhammad Ali:

Maulana Muhammad Ali termasuk penulis produktif. Banyak buah karya yang sangat penting bagi perkembangan Islam umumnya dan Gerakan Ahmadiyah khususnya. Diantara karya yang penting adalah:

- a. *Holy Qur'ân Arabic Text, English Translation and Commentary by Maulana Muhammad Ali*. Tahun 1972.
- b. *The Religions of Islam (Islamologi)* Tahun 1977.
- c. *Muhammad the Prophet* Tahun 1971.
- d. *Early Caliphate* Tahun 1969.
- e. *Living Thought of the Prophet Muhammad*.
- f. *The Baby Movement*.
- g. *A Manual of Hadits*.
- h. *Bayan al-Qur'ân*.

- i. *Fadhl al-Bâri (Translation and Commentary a sahih al-Bukhari).*
 j. *The Ahmadiyah Movement.*

Pokok-pokok pemikiran Maulana Muhammad Ali:

Pada dasarnya pemikiran Maulana Muhammad Ali dapat dilihat dari karya-karyanya adalah tentang ketuhanan, wahyu dan kenabian, mukjizat, takdir, dan kehidupan akhirat.

Adapun Allah ta'ala, menurut Maulana Muhammad Ali adalah Zat Yang Maha Luhur, Pencipta dan Pengatur semesta alam. Ada-Nya sudah menjadi kebenaran aksioma. Meskipun demikian al-Qur'an tetap memberikan beberapa bukti keberadaan-Nya.

Tentang wahyu, menurut Maulana Muhammad Ali makna aslinya adalah isyarat yang cepat, dalam bentuknya yang tinggi berarti firman Allah ta'ala yang disampaikan kepada *anbiya'* (para nabi) dan *auliya* (para wali, yaitu hamba Allah ta'ala yang tulus yang tidak diangkat menjadi nabi).

Dalam memahami qada dan *qadar* Maulana Muhammad Ali mengutip pendapat Imam Raqib. *Qadar* atau takdir yang artinya ukuran, adalah undang-undang atau ukuran yang diberlakukan pada sekalian makhluk Tuhan. Takdir bukan berarti penentuan nasib baik dan buruk oleh Allah ta'ala yang dikenakan pada manusia. Yang benar adalah manusia diberikan kebebasan dalam menentukan dan memilih berbagai alternatif untuk menentukan kehendaknya, akan tetapi ia tidak dapat melewati batas-batas dan hukum-hukum tertentu yang sudah ditetapkan.

Terkait pandangan beliau tentang mukjizat misalkan dalam salah satu karya beliau *Islamologi* beliau menjelaskan bahwasanya mukjizat meskipun bigitu hebatnya namun bisa dijelaskan secara teori ilmiah, maka menurut beliau sesuatu hebat luar biasa yang dimiliki seseorang tidak bisa dijadikan argumen bahwasanya ia seorang nabi.⁵⁰ Artinya beliau tidak menerima mukjizat yang dibawa oleh para nabi karena hal tersebut masih bisa dijelaskan secara ilmiah. Menurut beliau sesuatu yang bisa diterangkan secara ilmiah maka hal tersebut tidak bisa dikatakan sebagai mukjizat. Meskipun suatu mukjizat berada diluar keteraturan alam namun itu semua adalah merupakan kehendak mutlak dari Tuhan.⁵¹ Hal-hal yang bersifat hebat dimasa sekarang mungkin menjadi sesuatu yang biasa di masa yang akan datang.

⁵⁰ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, Jakarta: CV Darul Kutubil Islamiyah, 2013, hal. 246-247.

⁵¹ Bertnand Russel, *Sejarah Filsafat Barat, illsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 598.

Pemikiran beliau terkait dengan mukjizat mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Ahmad Ibn Ishaq yang mengingkari kenabian para nabi, termasuk risalah kepada Nabi akhir zaman yaitu Nabi Muhammad. Termasuk juga yang ia kritik dan tolak adalah mukjizat-mukjizat yang dimiliki oleh para nabi, bahkan ia mengatakan itu semua adalah khayalan saja. Salah satu alasannya adalah karena mukjizat-mukjizat tersebut tidak sesuai dengan akal.⁵²

Namun juga dijelaskan bahwasanya mukjizat itu sesuai dengan keadaan, di mana dulu sesuatu mukjizat sebagai sesuatu yang sangat luar biasa. Misalkan mukjizat yang dimiliki oleh Nabi Musa berupa tongkat yang berubah menjadi ular, yang kemudian ular tersebut mampu mengalahkan ular-ular para penyihir firau. Ini sesuatu yang luar biasa dan sampai membuat para penyihir tersebut mengakui Tuhanya Nabi Musa.⁵³

Dalam ayat terkait jihad beliau menyatakan bahwasanya tidak tepat jika jihad si maknai dengan perang. Beliau juga menjelaskan pandangan keliru masyarakat barat terhadap konsep jihad.⁵⁴

Terkait isu modern tentang kesetaraan gender beliau mengatakan bahwasanya seorang wanita memiliki hak yang setara dengan laki-laki. Bahkan ketika sudah menikah meskipun menjadi istri bagi suaminya tetap tidak menurunkan derajatnya. Ia masih bebas untuk keluar rumah, berkarya dan sebagainya. Artinya beliau mengakui adanya kesetaraan gender, meskipun dalam pernikahan.⁵⁵

3. Latar belakang Penulisan tafsir Holy Qur'ân Arabic Text, English Translation and Commentary by Maulana Muhammad Ali.

Karya tafsir ini berawal ketika berakhirnya Perang Dunia ke II,⁵⁶ yang mana saat itu sangat dibutuhkan perbaikan terjemah tafsir dalam bahasa Inggris. Karya ini dimulai oleh Maulana Muhammad Ali pada tahun 1909. Bukan hanya karena kondisi yang membuat ia menulis tafsir tersebut akan tetapi memang sisi internal dari Maulana Muhammad Ali sendiri semakin bertambahnya pengetahuan tentang al-

⁵² Abdul Aziz, "Falsafa Nubuwwa Abu Nasir Muhammad bin Farabi," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18, No. 1, Juni, 2018, hal. 23.

⁵³ Muh. Pabundu Tika, *Bukti Kebenaran al-Qur'an, Dalam Fenomena Jagat, Raya dan Geosfer*, Jakarta: Amzah, 2017, hal. 4.

⁵⁴ Muhammad Syawal, "Studi Analisis Konsep Maulana Muhammad Ali Tentang Jihad," *Skripsi Fakultas Syari'ah, IAIN Walisongo*, Semarang, 2009, tidak dipublikasikan.

⁵⁵ Hikmatul Ulya, "Analisis terhadap Pemikiran Maulana Muhammad Ali Tentang Konsep Pernikahan dalam Perspektif Kesetaraan Gender," *Skripsi pada Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo*, Semarang, 2010, tidak dipublikasikan.

⁵⁶ Muhammad Firdaus, "Penafsiran Maulana Muhammad Ali Tentang Mukjizat Para Nabi Dalam Al-Qur'an," dalam *Skripsi Fakultas Usuluddin*, 2018, hal. 40.

Qur'an, ditambah kesibukan siang dan malamnya bersama al-Qur'an, hadis serta buku-buku keislaman lainnya. Dalam waktu kurang lebih 33 tahun ia telah menulis banyak buku baik dalam bahasa Inggris maupun Urdu.

Penulisan karya berupa buku itu juga didorong oleh perasaan akan kewajiban menuangkan buah pikirnya ke dalam karya-karya, khususnya dengan bahasa Inggris karena yang tersebar luas diberbagai belahan dunia. Pemahaman beliau akan al-Qur'an makin membaik, pada akhir tahun 1946 mulailah ia memperbaiki terjemahan al-Qur'an (proses pembuatan tafsir al-Qur'an). Karena kondisi keamanan yang tidak memungkinkan pada tahun 1947 Maulana Muhammad Ali mengungsi di Dalhousie, yaitu sebuah tempat kerjanya pada musim panas. Naskah tulisannya pernah hilang namun berhasil ia kumpulkan kembali di Quetta, tempat yang ia tinggali ketika musim panas tiba pada tahun 1948. Setelah sakit keras sempat berhenti selama enam bulan. Dan pada tahun 1950 semua naskah dapat diselesaikan semuanya, meskipun setelah itu dia sakit keras lagi. Semangat beliau untuk menuangkan buah pikirnya begitu luar biasa, bahkan ketika kondisi berbaring di rumah sakitpun masih sempat mengoreksi dan mengecek kembali naskah-naskahnya.⁵⁷

4. Corak tafsir Holy Qur'ân Arabic Text, English Translation and Commentary by Maulana Muhammad Ali.

Jika dilihat dari isi tafsirnya, Maulana Muhammad Ali lebih banyak menggunakan akal dan pendapatnya sendiri dari pada menggunakan riwayat, maka penulis menyimpulkan metode penafsirannya adalah tafsir *bi al-ra'yi*. Meskipun tidak semuanya menggunakan akal, ada beberapa penafsiran yang menggunakan riwayat dan pendapat para ulama.

Penafsiran Maulana Muhammad Ali banyak menerangkan masalah yang terjadi dalam masyarakat, bahkan di dalam kata pengantarnya ia mengatakan bahwa banyaknya bahasa Inggris yang menyebar di seluruh dunia sehingga beliau segera memperbaiki terjemahan al-Qur'an yang dalam hal ini adalah tafsir ini sendiri.⁵⁸ Maka dari sini dapat dikategorikan ini termasuk tafsir yang bercorak *adab al-ijtima'i*.⁵⁹ Karena menafsirkan sesuai yang dibutuhkan oleh

⁵⁷ Maulana Muhammad Ali, *Qur'ân Suci Terjemah dan Tafsir*, penerjemah H.M. Bachrun, Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2006, hal. Xii.

⁵⁸ Maulana Muhammad Ali, *Qur'ân Suci Terjemah dan Tafsir*, hal. xii

⁵⁹ Sayyid Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirûn Hayatuhum wa Manhajuhum*, Teheran: Wazarat al-Thaqafah al-Islamiy, 1313 H, hal. 53.

Ali Iyazi mengatakan bahwa ada dua pengertian tentang tafsir *ijtima'i*. Pertama

masyarakat. Dalam beberapa ayat misakan ketika menjelaskan tentang masalah poligami, berikut terjemahannya:

Perlu kami tambahkan di sini bahwasanya menurut Islam, poligami bukanlah peraturan, melainkan keadaan darurat, baik dalam teori maupun praktek, yang dapat mengobati banyak kejahatan, terutama yang melanda masyarakat Eropa. Bukan hanya disebabkan jumlah wanita lebih banyak daripada jumlah pria, melainkan banyak pula sebab-sebab lain, yang bukan saja menyangkut urusan moral, melainkan pula masalah kesehateraan fisik masyarakat. Pelacuran, adalah kejahatan besar dalam dunia maju sekarang ini, benar-benar suatu penyakit yang menyebabkan anak jadah (haram); kejahatan ini praktis tidak dikenal di negara-negara yang menjalankan peraturan poligami sebagai tindakan penyembuhan.

Tasir karya Maulana Muhammad Ali ini memiliki keunikan yang membedakan dengan kitab tafsir pada umumnya. Ia menafsirkan ayat yang kira-kira perlu untuk ditafsirkan dengan metode *footnote*, jadi penafsirannya tidak terletak di samping atau tepat di bawah ayat yang ditafsirkannya seperti kitab-kitab tafsir pada umumnya. Selain itu ada ciri khusus dari tafsir ini, yaitu dalam penafsirannya, terkadang Maulana Muhammad Ali mengutip pendapat para ulama terdahulu dan dalam merujuk ke nama kitabnya hanya memberikan kode-kode singkatan tertentu yang sudah diterjemahkan di awal tafsir ini.

5. Pandangan Tokoh Terhadap Holy Qur'ân Arabic Text, English Translation and Commentary by Maulana Muhammad Ali.

Dalam majalah *The Moeslem Word*, edisi bulan juli 1931 Zwemer mengatakan bahwa tafsir milik Mr. Pickthall tidak ubahnya hanya perbaikan dari karya tafsir Ahmadiyah Maulana Muhammad Ali.⁶⁰ Pendapat yang serupa juga datang dari penulis-penulis lain, seperti penulis *Islam in Its True Light* menyebut tafsir ini sebagai “bintang petunjuk bagi karya orang Islam yang datang kemudian”

Komentar juga disampaikan oleh pengasuh majalah *Such* di Lucknow, yang juga merupakan pemimpin Islam Ortodok, yaitu Abdul Majid Daryabadi mengatakan, pada tepatnya tanggal 25 Juli 1943 ia menulis sebagai berikut:

mufasir menjelaskan ayat dengan fokus pada segala keadaan manusia, baik dari tingkatannya, lemah kuatnya, berilmu atau bodoh, beriman atau kufur, lalu menawarkan solusi atau membuat aturan yang sekiranya bisa membaik keadaan manusia dan lebih condong ke ilmu sosial dan sejarah. Kedua, tafsir yang seakan tunduk pada pemahaman masyarakat dan kebutuhan modern. Jadi, dalam *manhaj* ini mufasir berusaha mencampurkan tujuan agama (al-Qur'an) dengan tujuan masyarakat.

⁶⁰ Maulana Muhammad Ali, *Qur'ân Suci Terjemah dan Tafsîr*, hal. Xiv.

“jika orang mengingkari keistimewaan tafsir Maulana Muhammad Ali yang besar sekali pengaruhnya dan besar pula faedahnya bagi orang yang baru saja memeluk Islam, berarti mengingkari matahari. Tafsir ini membantu mengsilamkan banyak orang kafir, dan mendekatkan beratus-ratus ribu orang kafir kepada Islam. Berbicara tentang diriku sendiri, dengan senang hati aku akui bahwa tafsir ini merupakan salah satu dari beberapa kitab yang menyebabkan saya memeluk Islam, lima belas atau enam belas tahun yang lalu tatkala saya masih berada dalam kegelapan, kekafiran dan keragu-raguan. Bahkan Maulana Muhammad Ali dari Majalah “Comrade” sangat tertarik dan memuji-muji tafsir ini.⁶¹

Mantan Wakil Ketua MPR, Hajriyanto Y. Tohari saat mengisi ceramah pada perayaan Isra’ Mi’raj di Istana Negara, dalam ceramahnya, Hajriyanto mengutip beberapa terjemahan al-Qur’an Maulana Muhammad Ali dengan judul buku “*Holy Qur’ân Arabic Text, English Translation and Commentary by Maulana Muhammad Ali*”. Menurutnya buku tersebut merupakan terjemahan yang paling baik. Terjemahan tersebut dinilai paling canggih. Dengan mengatakan, “Saya rasa Muhammad Ali menafsirkan al-Qur’an tidak melihat madzhab,”. Karena itu, ia tidak mempersoalkan dirinya mengutip terjemahan al-Qur’an karya Muhammad Ali. Hajriyanto menegaskan, dirinya mengutip tafsir yang sepenuhnya akademis. Lebih jauh beliau mengatakan, “Bagi saya *Holy Qur’ân Arabic Text, English Translation and Commentary by Maulana Muhammad Ali* sangat menarik dan cocok karena ahli sastra sejarah dan filsafat,”.⁶²

⁶¹ Maulana Muhammad Ali, *Qur’ân Suci Terjemah dan Tafsih, ...*, hal. Xvii-xviii.

⁶² Mantan Wakil Ketua MPR, Hajriyanto Y Tohari, “Terjemahan al-Qur’an Maulana Muhammad Ali Dinilai Paling Baik” dalam <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/16/05/07/o6rrqp361-terjemahan-qlquran-maulana-muhammad-ali-dinilai-paling-baik>. Diakses pada Sabtu 07 May 2016 02:06 WIB.

BAB IV

PENAFSIRAN KEMATIAN NABI ISA A.S. MENURUT IBNU KATSIR DAN MAULANA MUHAMMAD ALI

A. Penyaliban Nabi Isa

Nabi Isa a.s menurut sebagian besar umat Islam tidaklah disalib atau dibunuh di tiang salib sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Nisâ/4:157-158, ini juga merupakan pendapat Imam Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya. Ketika menafsirkan surah al-Nisâ/4:157-158,

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ
وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا
اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

Kami menghukum pula mereka) karena ucapan mereka, “Sesungguhnya kami telah membunuh Almasih, Isa putra Maryam, Rasul Allah,”¹ padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang menurut mereka menyerupai (Isa). Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentangnya (pembunuhan Isa), selalu dalam keragu-raguan terhadapnya. Mereka benar-benar tidak mengetahui (siapa sebenarnya yang dibunuh itu),

¹ Ayat ini merupakan bantahan terhadap anggapan Ahlulkitab bahwa Nabi Isa a.s. meninggal di tiang salib.

kecuali mengikuti persangkaan belaka. (Jadi,) mereka tidak yakin telah membunuhnya. Akan tetapi, Allah telah mengangkatnya (Isa) ke hadirat-Nya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Perkataan mereka:

إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ

“*Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, Isa putera Maryam, Rasul Allah.*” Yaitu, inilah (Isa), yang mengakui kedudukannya seperti itu, kami telah membunuhnya.² Ucapan mereka seperti ini merupakan celaan dan hinaan, sebagaimana perkataan orang-orang musyrik:

وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ

“*Hai orang yang diturunkan al-Qur’an kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila.*”

Sesungguhnya Allah telah menegaskan, menampakkan dan menjelaskan perkara tersebut di dalam al-Qur’an yang diturunkan kepada rasul-Nya yang mulia, yang dikuatkan oleh berbagai mukjizat, bukti-bukti dan dalil-dalil yang jelas. Allah Dzat yang Maha benar perkataan-Nya, Rabb seluruh alam, Maha mengetahui berbagai rahasia dan perkara batin, Maha mengetahui rahasia di langit dan di bumi serta Maha mengetahui apa yang telah, sedang, dan akan terjadi, seandainya hal itu terjadi dan bagaimana terjadinya.

Pembesar-pembesar Yahudi beserta kaum Yahudi yang mengikuti mereka merasa iri dan dengi terhadap apa yang diberikan Allah kepada Nabi Isa. Allah telah mengangkat nabi Isa sebagai seorang nabi, memberikan kepadanya kitab Injil dan membekalinya dengan mukjizat-mukjizat.³ Diantara mukjizat yang Allah anugerahkan kepada nabi Isa adalah: mampu berbicara ketika masih bayi, dapat menghidupkan orang mati, dapat menciptakan burung dari tanah liat atas izin Allah, dapat mengobati penyakit *supak* dan menyembuhkan orang buta.⁴

Karena kedengkian tersebut, mereka tetap mendustakan, menentang, serta berupaya untuk mengganggu Nabi Isa dengan segala kemampuan yang mereka miliki. Termasuk diantaranya adalah tuduhan

² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Lubâbut Tafsîr min Ibni Katsîr*. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008, hal. 567.

³ Imam Jalil Hafiz Imaduddin Abi Fida’ Ismail Ibni Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsîr al-Qur’ânul Adzîm*, jilid IV, Jizah: Mausuah Qurtubah, 2000, hal. 335.

⁴ Kastolani, “Kisah Kelahiran Nabi Isa Alaihisalam Dalam Alquran” dalam, <https://today.line.me/id/v2/article/1Pg8zv>, Dipublikasikan 06.30, 25/12/2020.

pemalsuan kitab Taurat. Meskipun sebenarnya mereka mengakui kenabian Isa. Hingga hal tersebut membuat Nabi Allah Isa a.s. tidak dapat tinggal satu negeri bersama mereka, melainkan banyak mengembara, dan ibunya pun ikut mengembara bersamanya.

Tentang latar belakang pembunuhan Nabi Isa as menurut Muhammad Yahya Waloni 15 sebagai berikut:

“Nabi Isa as datang ketengah-tengah mereka untuk mengoreksi sikap hidup dan iman mereka yang jauh menyimpang dari ajaran Tuhan dan motif terkuat mereka adalah kecemburuan, sakit hati, dan dengki terhadap ucapan Nabi Isa as bahwa akan datang Nabi terakhir dari bangsa Ismail bukan dari bangsa Israil.”⁵

Mereka masih belum puas dengan hal tersebut. Akhirnya mereka datang kepada Raja Dimasyq (Damascus) di masa itu dengan maksud untuk memfitnah nabi Isa. Hal ini diungkapkan Imam Ibnu Katsir sebagai berikut:

Raja Dimasyq adalah seorang musyrik penyembah bintang, para pemeluk agamanya dikenal dengan sebutan pemeluk agama Yunani. Akhirnya mereka (orang-orang) Yahudi itu sampai kepada raja tersebut, lalu melaporkan laporan palsu kepadanya bahwa di Baitul Maqdis terdapat seorang lelaki yang menghasut khalayak ramai, menyesatkan mereka, dan menganjurkan mereka agar memberontak kepada raja.

Mendengar laporan tersebut Raja Dimasyq tersebut murka, lalu ia mengirimkan perintah kepada gubernurnya yang ada di Baitul Maqdis, menginstruksikan agar menangkap lelaki yang dimaksud, lalu menyalibnya dan kepalanya diikat dengan duri agar tidak mengganggu orang-orang lagi.

Ketika surat raja itu sampai kepada si gubernur, ia segera melaksanakan perintah itu, lalu ia berangkat bersama segolongan orang-orang Yahudi menuju ke sebuah rumah yang di dalamnya terdapat Nabi Isa a.s. bersama sejumlah sahabatnya; jumlah mereka kurang lebih ada dua belas atau tiga belas orang. Menurut pendapat yang lain adalah tujuh belas orang.

Terkait penyaliban Nabi Isa as diterangkan Syarif bin Hamzah al-Jazairy bahwa Nabi Isa as dijatuhi hukuman salib karena adanya tuduhan bahwa dia mengaku sebagai Anak Allah. Sebagaimana nama dari Nabi Isa adalah al-Masih. Maka orang Yahudi berfikir untuk membunuh Nabi Isa dengan disalib. Akan tetapi, untuk membunuh warga Negara dalam masa imperium Romawi, yang bisa melakukannya hanyalah penguasa. Maka kaum Yahudi ini membuat makar dan fitnah kepada Nabi Isa, atas

⁵ Muhammad Yahya Waloni, *Islam Meruntuhkan Iman Sang Pendeta*, Yogyakarta: Penerbit Konisius, 2008, hal.149.

fitnahan tersebut akhirnya penguasa Romawi menjatuhkan hukuman salib kepada Nabi Isa.⁶

Hal tersebut terjadi pada hari Jumat, sesudah waktu Asyar, yaitu sore hari menjelang hari Sabtu. Mereka mengepung rumah tersebut, untuk menangkap Nabi Isa kemudian membawanya untuk dilaksanakan hukuman salib sebagaimana perintah sang raja. Atas dasar inilah orang-orang Yahudi mengatakan mereka telah membunuh Nabi Isa. Akan tetapi Allah membantah pernyataan kaum yahudi ini. Dia berfirman:

وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ

“Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, akan tetapi yang dibunuh itu adalah orang diserupakan bagi mereka.”

Ayat ini memberikan informasi bahwasanya yang melakukan penyaliban kepada Nabi Isa bukanlah orang-orang Yahudi akan tetapi yang melakukan adalah pemerintahan Romawi atas fitnah kaum Yahudi kepadanya. Namun disini diterangkan bahwasanya Nabi Isa diserupakan dengan orang lain. Mereka para utusan raja melihat yang serupa dengannya, sehingga menyangka orang tersebut adalah Isa.⁷ Nabi Isa memahami bahwasanya utusan raja pasti dapat memasuki rumah yang ditinggalinya atau mengepungnya akhirnya beliau berkata kepada pengikutnya, yang ada di rumah tersebut, “Siapakah di antara kalian yang mau diserupakan seperti diriku? Kelak dia akan menjadi temanku di surga.”

Maka majulah seorang pemuda yang rela berperan sebagai Nabi Isa. Tetapi Nabi Isa memandang pemuda itu masih terlalu polos untuk melakukannya. Maka ia mengulangi permintaannya sebanyak dua kali atau tiga kali.

Tetapi setiap kali ia mengulangi perkataannya, tiada seorang pun yang berani maju kecuali pemuda itu. Akhirnya Nabi Isa berkata, “Kalau memang demikian, jadilah kamu seperti diriku.” Maka Allah menjadikannya mirip seperti Nabi Isa a.s. hingga seakan-akan dia memang Nabi Isa sendiri.⁸

Lalu terbukalah salah satu bagian dari atap rumah itu, dan Nabi Isa tertimpa rasa kantuk yang sangat hingga tertidur, lalu ia diangkat ke langit dalam keadaan demikian. Seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya:

⁶ Syarif bin Hamzah al-Jazairi, *Konspirasi Penyaliban Nabi Isa*, Multazam: Solo, 2010, hal. 54-55.

⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Lubâbut tafsîr min Ibni Katsîr*. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, ..., hal. 568.

⁸ Al-Imam Jalil Hafiz Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibni Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsîr al-Qur'ânul Adzîm*, ..., hal. 335.

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنِي مَتَوَفَّيْكَ وَرَأْفِعْكَ إِلَيَّ

(Ingatlah) ketika Allah berfirman, “Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menidurkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku.” (Âli ‘Imrân/:55), hingga akhir ayat.

Setelah Nabi Isa diangkat ke langit, para sahabatnya keluar. Ketika mereka (pasukan yang hendak menangkap Nabi Isa) melihat pemuda itu, mereka menyangkanya sebagai Nabi Isa, sedangkan hari telah malam, lalu mereka menangkapnya dan langsung menyalibnya serta mengalungkan duri-duri pada kepalanya.

Orang-orang Yahudi menonjolkan dirinya bahwa merekalah yang telah berupaya menyalib Nabi Isa dan mereka merasa bangga dengan hal tersebut, lalu beberapa golongan dari kalangan orang-orang Nasrani karena kebodohan dan akalunya yang kurang mempercayai saja hal tersebut. Kecuali mereka yang ada bersama Nabi Isa; mereka tidak mempercayainya karena menyaksikan dengan mata kepala sendiri bahwa Nabi Isa a.s. diangkat ke langit. Selain dari mereka yang bersama Nabi Isa, semuanya mempunyai dugaan yang sama dengan orang-orang Yahudi, bahwa orang yang disalib itu adalah al-Masih putra Maryam. Sehingga mereka menyebutkan suatu mitos yang mengatakan bahwa Siti Maryam duduk di bawah orang yang disalib itu dan menangisinya. Menurut kisah mereka, al-Masih dapat berbicara dengannya.

Imam Ibnu Katsir mengutip riwayat dari Ibnu Hatim, sebagai berikut:⁹

قال ابن أبي حاتم: حدثنا أحمد بن سنان، حدثنا أبو معاوية، عن الأعمش، عن المنهال بن عمرو، عن سعيد بن جبير، عن ابن عباس قال: لما أراد الله أن يرفع عيسى إلى السماء، خرج على أصحابه -وفي البيت اثنا عشر رجلا من الحواريين- يعني: فخرج عليهم من عين في البيت، ورأسه يقطر ماء، فقال: إن منكم من يكفر بي اثنتي عشرة مرة، بعد أن آمن بي. ثم قال: أيكم يلتقى عليه شبيهي، فيقتل مكاني ويكون معي في درجتي؟ فقام شاب من أحدثهم سنا، فقال له: اجلس. ثم أعاد عليهم فقام ذلك الشاب، فقال:

⁹ Al-Imam Jalil Hafiz Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibni Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsîr al-Qur'ânul Adzîm*,..., hal. 336.

اجلس. ثم أعاد عليهم فقام الشاب فقال: أنا. فقال: أنت هو ذاك. فألقي عليه شبه عيسى ورفع عيسى من روزنة في البيت إلى السماء. قال: وجاء الطلب من اليهود فأخذوا الشبه فقتلوه، ثم صلبوه وكفر به بعضهم اثنتي عشرة مرة، بعد أن آمن به، وافترقوا ثلاث فرق، فقالت طائفة: كان الله فينا ما شاء ثم صعد إلى السماء. وهؤلاء اليعقوبية، وقالت فرقة: كان فينا ابن الله ما شاء، ثم رفعه الله إليه. وهؤلاء النسطورية، وقالت فرقة: كان فينا عبد الله ورسوله ما شاء، ثم رفعه الله إليه. وهؤلاء المسلمون، فتظاهرت الكافرتان على المسلمة، فقتلوهما، فلم يزل الإسلام تامسا حتى بعث الله محمدا صلى الله عليه وسلم.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata:¹⁰ “Tatkala Allah hendak mengangkat Isa ke langit, ia keluar menemui para sahabatnya, saat itu di rumah tersebut terdapat 12 laki-laki Hawariyyun. Beliau keluar dari sebuah mata air di rumah tersebut dan kepalanya meneteskan air. Beliau berkata: “Sesungguhnya di antara kalian ada orang yang kufur sebanyak 12 kali setelah beriman kepadaku.” Isa bertanya: “Siapakah di antara kalian yang mau diserupakan denganku dan menggantikan tempatku untuk dibunuh dan akan bersamaku dalam derajatku.” Maka berdirilah seseorang yang paling muda usianya di antara mereka, akan tetapi Isa berkata: ‘Duduklah! “Isa mengulang lagi pertanyaannya. Lalu pemuda itu pun kembali berdiri dan Isa berkata: ‘Duduklah!’ Ketiga kalinya pemuda itu berdiri dan berkata: ‘Saya.’ Isa berkata: ‘Engkaulah orang itu.’ Lalu orang itu diserupakan dengan Isa.

Sedangkan Isa diangkat oleh Allah dari ventilasi rumah itu ke langit. Lalu orang Yahudi pun datang dan mereka berhasil menangkap laki-laki yang serupa dengan Isa itu yang kemudian mereka bunuh dan salib. Lalu sebagian mereka kufur kepada Isa 12 kali setelah beriman. Mereka terpecah menjadi tiga kelompok: Satu kelompok mengatakan bahwa dia adalah Allah, berada di antara kami sesuai kehendaknya dan sekarang naik ke langit, mereka adalah aliran Ya’qubiyah.

¹⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Lubâbut tafsîr min Ibnî Katsîr*. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, ..., hal. 569.

Kelompok berikutnya mengatakan dia adalah anak Allah yang berada bersama kami sesuai kehendaknya, kemudian diangkat oleh Allah kepada-Nya, dan inilah kelompok Nasthuriyyah. Sedangkan kelompok lain mengatakan bahwa dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya yang ada pada kami sesuai kehendak Allah, kemudian Allah mengangkatnya kepada-Nya, inilah orang-orang Muslimin. Dua kelompok kafir tersebut terus menindas kelompok Muslim, hingga mereka membunuh kelompok Muslim. Maka Islam terus senantiasa sirna dan pudar hingga Allah mengutus Nabi Muhammad.

Menurut penelitian Imam Ibnu Katsir riwayat ini adalah sahih, artinya bisa dijadikan sebagai hujah. Riwayat ini juga di nukil oleh Imam at-Thabari dalam kitab tafsirnya.¹¹

Setelah itu Allah menjelaskan keraguan orang yang membunuh Isa,

وَأَنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ

“Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang pembunuhan Isa, mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu kecuali mengikuti persangkaan belaka.”

Yang dimaksud adalah bahwa orang Yahudi yang mengaku telah membunuh dan orang Nasrani yang menerima berita orang Yahudi itu, mereka semuanya ini berada dalam keraguan, kebingungan, kesesatan dan kegilaan. Untuk itu, Allah berfirman:

وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا

“Mereka tidak yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa.

Yaitu, mereka tidak membunuhnya secara yakin bahwa itulah dia, bahkan mereka dalam keraguan dan kebimbangan. Firman-Nya:

بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا

“Tetapi Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Mahaperkasa.”

Yaitu, sangat kokoh naungan-Nya, yang tidak akan pernah lapuk dan tidak akan pernah menghinakan orang yang mengetuk pintu-Nya.

حَكِيمًا

¹¹ Al-Imam Jalil Hafiz Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibni Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsîr al-Qur'ânul Adzîm*,..., hal. 336.

“Mahabijaksana”¹²

Yaitu, dalam seluruh yang ditakdirkan dan ditetapkan-Nya pada ciptaan-Nya.

Dan Allah memiliki hikmah yang tinggi, dalil yang kokoh, kekuasaan yang agung dan perkara yang telah ditetapkan.

Imam Nasai meriwayatkannya melalui Abu Kuraib, dari Abu Mu’awiyah dengan lafaz yang semisal. Hal yang sama disebutkan oleh ulama Salaf lainnya yang bukan hanya oleh seorang saja, bahwa Nabi Isa berkata kepada para sahabatnya,

أَيُّكُمْ يُلْقَى عَلَيْهِ شَبْهِي فَيَقْتَل مَكَانِي، وَهُوَ رَفِيقِي فِي الْجَنَّةِ؟

“Siapakah di antara kalian yang mau dijadikan orang yang serupa dengan diriku. lalu ia akan dibunuh sebagai ganti diriku? Maka kelak dia akan menjadi temanku di dalam surga.”

Ibnu Jarir mengatakan,¹³ telah menceritakan kepada kami Ibnu Humaid, telah menceritakan kepada kami Ya’qub al-Qummi, dari Harun ibnu Antarah, dari Wahb ibnu Munabbih yang mengatakan bahwa Isa datang ke sebuah rumah bersama tujuh belas orang dari kalangan kaum Hawariyyin, lalu mereka mengepungnya. Ketika mereka masuk ke dalam rumah itu, Allah membuat rupa mereka sama dengan Isa a.s. Lalu mereka yang hendak menangkap Isa berkata, “Kalian benar-benar telah menyihir kami. Kalian harus menyerahkan Isa yang sebenarnya kepada kami atau kami terpaksa membunuh kalian semua.”

Setelah itu Isa berkata kepada para sahabatnya, “Siapakah di antara kalian yang mau menukar dirinya dengan surga pada hari ini?” Lalu ada seorang lelaki dari kalangan mereka menjawab, “Aku!” Lalu ia keluar kepada mereka dan berkata, “Akulah Isa.” Sedangkan Allah telah menjadikan rupanya mirip seperti Nabi Isa. Lalu mereka langsung menangkap dan membunuh serta menyalibnya. Karena itulah maka terjadi keraguan di kalangan mereka, dan mereka menduga bahwa mereka telah membunuh Isa. Orang-orang Nasrani mempunyai dugaan yang semisal, bahwa yang disalib itu adalah Isa. Pada hari itu juga Allah mengangkat Isa.¹⁴

Ibnu Jarir mengatakan, telah diriwayatkan dari Wahb hal yang semisal dengan pendapat di atas, yaitu kisah yang diceritakan kepadaku

¹² Syarif bin Hamzah al-Jazairy, *Konspirasi Penyaliban Nabi Isa*, hal. 37-38.

¹³ Al-Imam Jalil Hafiz Imaduddin Abi Fida’ Ismail Ibni Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsîr al-Qur’ânul Adzîm*,..., hal. 337.

¹⁴ Kisah ini termasuk kategori *Gharib Jiddan*

oleh Musanna. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Ishaq, telah menceritakan kepada kami Ismail ibnu Abdul Karim, telah menceritakan kepadaku Abdus Samad ibnu Ma'qal; ia pernah mendengar Wahb menceritakan hal berikut. Isa ibnu Maryam ketika diberi tahu oleh Allah akan diangkat dari dunia ini. maka gelisahlah hatinya karena akan menghadapi kematian dan berita itu terasa berat baginya.

Pada akhirnya Nabi Isa mengundang semua pengikut setianya dan membuat makanan untuk mereka. Dia berkata, “Datanglah kepadaku malam ini, karena sesungguhnya aku mempunyai suatu keperluan kepada kalian.” Setelah mereka berkumpul pada malam harinya, maka Nabi Isa menjamu makan malam dan melayani mereka sendirian. Sesudah selesai dari jamuan itu, Nabi Isa mencucikan tangan mereka dan membersihkannya serta mengusap tangan mereka dengan kain bajunya. Hal tersebut terasa amat berat bagi mereka dan mereka tidak menyukai pelayanan itu.¹⁵

Melihat peranggai pengikutnya akhirnya Nabi Isa berkata, “Ingatlah, barang siapa yang malam ini menolak apa yang telah aku lakukan kepada kalian, dia bukan termasuk golonganku dan aku pun bukan termasuk golongannya.” kemudian mereka menerimanya. Seusai melaksanakan semuanya, Nabi Isa berkata, “Adapun mengenai apa yang telah aku buat untuk kalian malam ini, yaitu pelayananku dalam menjamu kalian dan mencucikan tangan kalian dengan kedua tanganku ini, hendaklah hal tersebut dijadikan sebagai suri teladan bagi kalian dariku. Karena sesungguhnya kalian telah melihat bahwa diriku adalah orang yang paling baik di antara kalian, janganlah sebagian dari kalian merasa besar diri atas sebagian yang lain, dan hendaklah sebagian dari kalian mengabdikan dirinya untuk kepentingan sebagian yang lain, sebagaimana aku mengabdikan diriku untuk kalian.

Berikutnya Nabi Isa menyampaikan maksud undangan tersebut dengan mengatakan “keperluanku malam ini ialah meminta tolong kepada kalian agar kalian mendoakan kepada Allah buat diriku dengan doa yang sungguh-sungguh memohon kepada Allah agar Dia menanggihkan ajalku.”

Ketika mereka membenahi dirinya untuk berdoa dan hendak melakukannya secara maksimal, tiba-tiba mereka ditimpa oleh rasa kantuk yang sangat hingga mereka tidak mampu berdoa. Lalu Nabi Isa a.s. membangunkan mereka seraya berkata, “Maha suci Allah, mengapa kalian tidak dapat bertahan untukku malam ini saja untuk membantuku dalam berdoa?” Mereka menjawab, “Demi Allah, kami tidak mengetahui

¹⁵ Al-Imam Jalil Hafiz Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibni Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsîr al-Qur'ânul Adzîm*,..., hal. 337.

apa yang telah menimpa diri kami. Sesungguhnya kami banyak begadang dan malam ini kami tidak mampu lagi begadang.

Lebih lanjut Hawariyyun mengatakan “Tidak sekali-kali kami hendak berdoa, melainkan kami selalu dihalang-halangi oleh rasa kantuk itu yang menghambat kami untuk melakukan doa.” Nabi Isa berkata, “Penggembala pergi dan ternak kambing pun bercerai-berai,” lalu ia mengucapkan kalimat-kalimat yang semisal sebagai ungkapan belasungkawa terhadap dirinya.

Kemudian Isa a.s. berkata, “Sesungguhnya kelak ada seseorang di antara kalian yang benar-benar kafir kepadaku sebelum ayam jago berkokok tiga kali, dan sesungguhnya akan ada seseorang di antara kalian yang rela menjual diriku dengan beberapa dirham, dan sesungguhnya dia benar-benar memakan hasil jualannya itu.”

Setelah selesai mereka keluar dan berpencar, saat itu orang-orang Yahudi sedang mencari-carinya.¹⁶ Lalu mereka menangkap Syam'un (salah seorang Hawariyyin) dan mereka mengatakan, “Orang ini termasuk sahabatnya.” Tetapi Syam'un mengingkari tuduhan itu dan mengatakan, “Aku bukanlah sahabatnya.” Akhirnya mereka melepaskannya. Kemudian mereka menangkap yang lainnya, orang yang kedua itu pun mengingkarinya.

Ketika mendengar kokok ayam jago, Nabi Isa menangis dan bersedih hati. Pada pagi harinya salah seorang Hawariyyin datang kepada orang-orang Yahudi, lalu berkata, “Imbalan apakah yang akan kalian berikan kepadaku jika aku tunjukkan kalian kepada al-Masih?” Mereka memberinya uang sebanyak tiga puluh dirham, lalu ia menerimanya dan menunjukkan mereka ke tempat al-Masih berada.

Sebelum itu telah diserupakan kepada mereka Nabi Isa yang palsu. Maka mereka menangkapnya dan mengikatnya dengan tali, lalu mereka arak seraya mengatakan kepadanya, “Katanya kamu dapat menghidupkan orang yang telah mati, dapat mengusir setan, dan menyembuhkan orang gila. Sekarang apakah kamu dapat menyelamatkan dirimu dari tambang ini?” Mereka meludahinya dan melemparinya dengan tangkai-tangkai berduri, hingga sampai di tempat kayu yang mereka maksudkan untuk menyalibnya.

Allah telah mengangkat Nabi Isa yang asli dan mereka menyalib orang yang diserupakan dengannya. Tujuh hari setelah peristiwa itu ibu Nabi Isa dan seorang wanita gila yang telah diobati oleh Isa a.s. hingga sembuh dari penyakit gilanya menangisi orang yang disalib itu. Lalu Isa a.s. datang kepada mereka berdua dan berkata, “Apakah yang membuat

¹⁶ Al-Imam Jalil Hafiz Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsîr al-Qur'ânul Adzîm*,..., hal. 339.

kamu berdua menangis?” Keduanya menjawab, “Kami menangisimu.” Isa berkata, “Sesungguhnya Allah telah mengangkat diriku kepada-Nya, dan tiada yang aku peroleh kecuali kebaikan belaka, dan sesungguhnya orang yang disalib ini adalah orang yang diserupakan denganku dalam penglihatan mereka.”¹⁷

Setelah itu Nabi Isa berpesan agar memberitahukan kepada kaum Hawariyyin agar mereka menjumpainya di tempat anu dan anu.” Di situ Nabi Isa dijumpai oleh sebelas orang, dan ia merasa kehilangan seseorang dari mereka, yaitu orang yang telah ‘menjualnya’ dan menunjukkan kepada orang-orang Yahudi tempat ia berada. Kemudian Isa menanyakan kepada sahabat-sahabatnya tentang orang tersebut. Maka seseorang dari mereka menjawab bahwa dia telah menyesali perbuatannya, lalu ia bunuh diri dengan cara gantung diri.

Isa berkata, “Seandainya ia bertobat, niscaya Allah menerima tobatnya.” Kemudian Isa menanyakan kepada mereka tentang seorang pelayan yang ikut bersama mereka. Mereka menjawab bahwa pelayan tersebut bernama Yahya. Maka Isa berkata, “Dia ikut bersama kalian, dan sekarang berangkatlah kalian, sesungguhnya setiap orang itu kelak akan berbicara dengan bahasa kaumnya, maka berilah mereka peringatan dan serulah mereka.”¹⁸

Riwayat berikutnya Ibnu Jarir mengatakan,¹⁹ telah menceritakan kepada kami Ibnu Humaid, telah menceritakan kepada kami Salamah, dari Ibnu Ishaq yang menceritakan bahwa nama raja Bani Israil yang mengirinkan sejumlah pasukan untuk membunuh Isa a.s. adalah Daud bin Naura,²⁰ seseorang dari kalangan Bani Israil pula.

Setelah mereka sepakat untuk membunuh Isa a.s., menurut berita yang sampai kepadaku, tiada seorang hamba pun dari kalangan hamba-hamba Allah yang takut kepada mati seperti takut yang dialaminya, dan tiada orang yang lebih gelisah darinya dalam menghadapi hal itu, tiada seorang pun yang berdoa agar dijauhkan dari mati seperti doa yang dilakukannya.

Sehingga menurut apa yang mereka duga, Isa a.s. berkata dalam doanya, “Ya Allah, jika Engkau menghindarkan kematian ini dari seseorang makhluk-Mu, maka hindarkanlah ia dariku.” Disebutkan bahwa sesungguhnya kulit Nabi Isa (setelah mendengar berita itu) benar-benar

¹⁷ Al-Imam Jalil Hafiz Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsîr al-Qur'ânul Adzîm*,..., hal. 339.

¹⁸ Konteks ini termasuk kategori *Gharib Jiddan*

¹⁹ Al-Imam Jalil Hafiz Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsîr al-Qur'ânul Adzîm*,..., hal. 339.

²⁰ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, diterjemahkan oleh Saefullah MS, Jakarta: Qisthi Press, 2018, hal. 809.

mengucurkan darah. Lalu Isa dan semua sahabatnya memasuki tempat persembunyian yang telah mereka sepakati, dan di tempat itulah akhirnya terjadi peristiwa pembunuhan; jumlah mereka seluruhnya ada tiga belas orang, termasuk Nabi Isa a.s. sendiri.

Setelah Nabi Isa merasa yakin bahwa semua sahabatnya telah masuk ke dalam tempat tersebut bersamanya, lalu Nabi Isa mengumpulkan semua sahabatnya yang terdiri atas kalangan Hawariyyin. Mereka ada dua belas orang, yaitu Firtaus, Ya'qobus, Weila dan Nakhas saudara Ya'qobus, Andreas, Philips, Ibnu Yalma, Mateus, Tomas, Ya'qub ibnu Halqiya, Nadawasis, Qatabiya, Yudas Rakriya Yuta.

Ibnu Humaid mengatakan bahwa Salamah mengatakan dari Ishaq, "Menurut kisah yang sampai kepadaku, ada seorang lelaki bernama Sarjis hingga jumlah mereka tiga belas orang selain Isa. Orang-orang Nasrani mengingkarinya karena Sarjislah yang diserupakan dengan Isa di mata orang-orang Yahudi."²¹

Ibnu Ishaq mengatakan, "Aku tidak mengetahui apakah Sarjis termasuk mereka yang dua belas orang itu, ataukah dia termasuk salah seorang dari mereka yang tiga belas. Karena itulah mereka meragukannya di saat mereka mengiyakan kepada orang-orang Yahudi tentang tersalibnya Isa. Mereka (orang-orang Nasrani) tidak mempercayai berita mengenai hal tersebut yang disampaikan oleh Nabi Muhammad." Jika jumlah mereka seluruhnya ada tiga belas orang ketika memasuki rumah persembunyian itu, berarti semuanya ada empat belas orang bersama Isa a.s. Jika jumlah mereka (Hawariyyin) ada dua belas orang ketika memasuki rumah persembunyian itu, berarti seluruhnya ada tiga belas orang (bersama Isa a.s.).²²

Ayat tentang penyaliban Nabi Isa ini diturunkan saat terjadinya perdebatan antara kaum Muslimin dan orang-orang Yahudi baik di dalam maupun luar kota Madinah. Dimana kaum Yahudi mengaku mereka telah membunuh Nabi Isa, namun al-Qur'an turun dan membantah anggapan mereka. Hal ini diterangkan oleh Olaf Scumann.²³ Beliau mengatakan orang yang menyalib atau membunuh Nabi Isa adalah orang Romawi, karena Romawi lah yang punya otoritas kekuasaan saat itu. Maka anggapan kaum Yahudi yang telah membunuh atau menyalib Nabi Isa itu adalah kedustaan belaka.

Lebih jauh Ibnu Katsir *Qishashul Anbiya'* mengatakan bahwasanya Allah telah menganhkat Nabi Isa ke langit setelah Ia

²¹ Al-Imam Jalil Hafiz Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibni Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsîr al-Qur'ânul Adzîm*,..., hal. 339.

²² Al-Imam Jalil Hafiz Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibni Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsîr al-Qur'ânul Adzîm*,..., hal. 340.

²³ Olaf Schumann, *10 Ulama Bicara Isa Al-Masih dan Ajaranya*, hal. 36-37.

mewafatkan Nabi Isa dalam keadaan tidur. Dan ini menurut Ibnu Katsir adalah pendapat yang sahih.²⁴

Menurut Imam Ibn ‘Athiyah umat Islam sepakat terhadap makna yang disebutkan dalam banyak hadis yang mutawatir, bahwa Nabi Isa berada di langit, masih hidup. Dia akan turun di akhir zaman, membunuh babi, mematahkan salib, membunuh Dajjal, memenuhi bumi dengan keadilan, dan agama Muhammad lah yang menjadi pemenang. Beliau juga berhaji ke Ka’bah, dan tinggal di muka bumi selama 24 tahun. Ada yang mengatakan selama 40 tahun.²⁵

Dari penafsiran Ibnu Katsir terkait ayat penyaliban Nabi Isa penulis menyimpulkan bahwa Imam Ibnu Katsir menyatakan bahwasanya Nabi Isa tidak disalib akan tetapi ia diangkat oleh Allah ke langit sebelum para utusan raja menemukannya. Sedangkan yang disalib adalah orang yang diserupakan denganya. Pendapat Ibnu Katsir ini didukung dan dikuatkan oleh banyak Riwayat. Adapun ulama tafsir dari masa ke masa yang senada dengan pendapat Ibnu Katsir diantaranya adalah: Ibnu Abbas, Ibnu Jarir at-Thabari²⁶, Zamakhsyari, Baidhowi, Imam Tanthowi, Ibnu Taimiyah, Imam as-Suyuthi, al-Wahidy dan yang lainnya. Pada intinya penulis menyatakan mayoritas ulama tafsir berpendapat bahwasanya Nabi Isa tidak mengalami proses penyaliban.²⁷ Nabi Isa telah diangkat ke langit sebelum proses penyaliban.

Berbeda dengan Ibnu Katsir, Maulana Muhammad Ali Ketika menafsirkan surah al-Nisâ/4:157-158,

Maulana Muhammad Ali, dalam *Holy Qur’ân Arabic Text, English Translation and Commentary by Maulana Muhammad Ali* mengatakan tentang kata *mâ shalabûhu*²⁸ ini, tak sekali-kali mendustakan disalibnya Nabi Isa pada kayu palang. Kalimat ini hanya mendustakan wafatnya Nabi Isa pada kayu palang sebagai akibat penyaliban. *Shalb* adalah cara membunuh yang sudah terkenal. Kata *shalabuhu* artinya membunuh dia dengan cara yang sudah terkenal. Nabi Isa meninggal secara wajar.²⁹

²⁴ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, diterjemahkan oleh Saefullah MS, hal. 809.

²⁵ Ibnu Athiyah, *Al-Muharrar AL-wajîz fî tafsîr al-Kitâb al-‘Azîz*, Beirut: Darul Kutub Islami, 2016, hal. 429.

²⁶ Abu Ja’far Muhammad Ibnu Jarir at-Thabari, *Jâmi’ul Bayân ‘an Ta’wîlil Qur’ân*, Giza: Markas Buhuts wa Dirasat al-Arabiyah aL-Islamiyah, 2001, juz. 7, hal. 651.

²⁷ Rasid Alfarizi, ” Ada 4 Nabi yang Dipercayai Masih Hidup Sampai saat Ini”, Dalam <https://fajar.co.id/2021/04/23/ada-4-nabi-yang-dipercayai-masih-hidup-sampai-saat-ini/>. Diakses pada Jumat, 23 April, 2021, pukul 16:44 WIB.

²⁸ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur’ân Arabic Text, English Translation And Commentary*, United States: Specialty Promotions CO. INC. Chicago, Illinois Through Special Arrangement With Ahmadiyyah Anjuman Isha’at Islam Lahore, Pakistan, 1973, hal. 273.

²⁹ Maulana Muhammad Ali, *Qur’ân Suci Teks Arab, Terjemah Dan Tafsîr Bahasa*

Kata *salaba* sendiri menurut Muhammad Fuad Abdul Baqi, disebutkan sampai delapan kali di dalam kitab suci al-Qur'an.³⁰ Diantara kata tersebut terdapat dalam ayat yang penulis nukil dalam tesis ini. menurut bahasa kata tersebut bermakna keras,³¹ ada juga yang mengartikan salib, palang dan tanda silang.

Hal ini diterangkan dengan jelas dalam 5:117: "Dan aku menjadi saksi atas mereka selama aku berada di tengah-tengah mereka; tetapi setelah Engkau mematikan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka".

Kitab Injil memuat bukti yang terang yang menunjukkan bahwa Nabi Isa diselamatkan dari kematian pada kayu palang. Berikut ini uraian Maulana Muhammad Ali: *pertama*, Nabi Isa hanya disalib untuk beberapa jam saja (Markus 15:25; Yahya 19:14), padahal menurutnya kematian karena disalib memakan waktu agak lama. *Kedua*, Ketika dua penjahat yang disalib bersama-sama Nabi Isa diturunkan dari kayu palang, mereka masih hidup; dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Nabi Isa juga masih hidup. *Ketiga*, Dua penjahat dipatahkan kakinya, tetapi ini tak dilakukan terhadap Nabi Isa (Yahya 19:32-33).

Hujah yang *Keempat*, lambung Nabi Isa ditusuk dan mengeluarkan darah; ini menunjukkan bahwa beliau masih hidup. *Kelima*, Pilatus pun tak percaya bahwa Nabi Isa sudah mati dalam waktu sesingkat itu (Markus 15:44). *Keenam*, Nabi Isa tak dikubur seperti dua penjahat itu, tetapi diserahkan kepada murid beliau yang kaya, yang merawat beliau dengan biaya besar, dan menyimpan beliau di suatu makam, yang dibuat seperti gua yang lebar, di lereng gunung batu (Markus 15:46). *Ketujuh*, Pada hari ketiga, orang melihat batu penutup makam sudah terbuka dari mulut gua (Markus 16:4); ini tak perlu terjadi apabila ada kebangkitan yang luar biasa. *Kedelapan*, Pada waktu Siti Maryam melihat beliau, disangkanya beliau seorang juru taman (Yahya 20:15); ini menunjukkan bahwa Nabi Isa menyamar sebagai juru taman. Menurutnya Nabi Isa tak perlu menyamar jika beliau betul-betul bangkit dari kematian.³²

Berikutnya Maulana Muhammad Ali menyatakan para murid Nabi Isa melihat beliau berjasad, dan luka-lukanya masih nampak jelas, dan

Indonesia, diterjemahkan oleh H.M. Bachrun, dari judul *The Holy Qur'ân Arabic Text, English Translation And Commentary*, Jakarta Pusat: Darul Kutubul Islamiyah, 2006, juz IV, hal. 275.

³⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahros li alfâzhi al-Qur'ân al-Kârîm*, Libanon: Darul Ma'rifah, 2009, hal. 409-410.

³¹ Raghîb al-Ashfahani, *al-Mufradât fî Ghâribi al-Qur'ân*, diterjemahkan oleh, Ahmad Zaini Dahlan, Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017, Jilid II, Cet.1, hal. 484.

³² Maulana Muhammad Ali, *Qur'ân Suci Teks Arab, Terjemah Dan Tafsîr Bahasa Indonesia*, diterjemahkan oleh H.M. Bachrun, dari judul *The Holy Qur'ân Arabic Text, English Translation And Commentary*,..., hal. 275.

orang dapat memasukkan jarinya dalam lubang luka beliau (Yahya 20:25-28). Kemudian Beliau merasa lapar, dan beliau makan sebagaimana murid beliau makan (Lukas 24:93-43).

Setelah peristiwa itu Nabi Isa berangkat ke Galilea dengan dua orang murid beliau, berjalan berdampingan (Matius 28:10); ini menunjukkan bahwa beliau mengungsi ke tempat yang aman. Perjalanan ke Galilea tak perlu, jika beliau naik ke langit.

Maulana Muhammad Ali menambahkan semua perjalanan Nabi Isa sesudah peristiwa penyaliban, Nampak sembunyi-sembunyi, seakan-akan beliau takut ketahuan. Dan Menjelang beliau ditangkap, semalam suntuk beliau berdoa agar beliau diselamatkan dari kematian terkutuk pada kayu palang, dan beliau minta supaya murid beliau berdoa pula untuknya. Doa seorang yang tulus pada waktu sengsara dan menderita, pasti dikabulkan.

Rupanya beliau menerima janji Allah bahwa beliau akan diselamatkan, dan janji inilah yang beliau singgung pada waktu beliau menyeru di kayu palang: “*Elî, Elî, lamâ sabakhtani!*” artinya “Tuhanku, Tuhanku, mengapa Engkau tinggalkan aku!”.

Kitab Ibrani 5:7 menerangkan hal itu lebih jelas lagi, karena di sana diterangkan bahwa doa Nabi Isa dikabulkan: “Dalam hidupNya sebagai manusia, Ia telah mempersembahkan doa dan permohonan dengan ratap tangis dan keluhan kepada Dia, yang sanggup menyelamatkanNya dari maut dan karena kesalehanNya Ia telah didengarkan.” Apa yang diuraikan dalam Qur’an memperkuat apa yang diuraikan dalam Kitab Injil.

Nabi Isa bukan mati pada kayu palang dan bukan pula dibunuh seperti dua penjahat lainnya, melainkan ditampakkan kepada kaum Yahudi, seakan-akan beliau sudah wafat disalib. Kata *syubbiha* dapat ditafsirkan dua macam: (1) Ia dibuat seperti itu atau dibuat menyerupai itu. (2) Perkara itu dibuat samar-samar atau kabur.³³

Kitab *Rûhul-Ma’âni* menerangkan bahwa boleh jadi kata *syubbiha lahum* berarti perkaranya menjadi bimbang dan ragu bagi mereka. Adapun dongengan yang menceritakan bahwa yang disalib adalah orang lain yang serupa dengan Nabi Isa, tak dapat dibenarkan oleh Qur’an yang kata-katanya hanya dapat diartikan bahwa apabila pelengkap kata *syubbiha* disebutkan, maka itu berarti Nabi Isa diserupakan orang itu, dan bukan orang itu diserupakan Nabi Isa.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan tentang penyerupaan Nabi Isa sebagai berikut:

“Penyerupaan ini melahirkan perbedaan pendapat di antara mereka. Ada yang memastikan bahwa Nabi Isa as. dibunuh, ada juga yang

³³ Maulana Muhammad Ali, *Qur’ân Suci Teks Arab, Terjemah Dan Tafsir Bahasa Indonesia*, diterjemahkan oleh H.M. Bachrun, dari judul *The Holy Qur’ân Arabic Text, English Translation And Commentary*,..., hal. 275.

meragukan dan berkata boleh jadi dia (Nabi Isa) yang dibunuh, ada lagi yang berkata bukan Isa as. yang terbunuh. Demikian kedaannya maka: sesungguhnya orang yang berselisih paham tentangnya yakni tentang Nabi Isa as. benar dalam keraguan yang nyata. Tetapi sebenarnya adalah Allah mengangkatnya, yakni Isa as. Kepadanya yakni suatu tempat yang aman sehingga beliau tidak disentuh oleh musuh-musuh beliau.”³⁴

Mengenai arti kata *rafa'a* diangkat ke hadapan Allah, adalah kebalikan dari mati pada kayu palang. Kitab Ulangan 21:23 menjelaskan hal ini, karena di sana diterangkan: sebab, seorang yang digantung, dikutuk oleh Allah. Jika Nabi Isa mati pada kayu palang, beliau mati terkutuk. Ini yang menjadi pandangan umat manusia saat itu. Oleh sebab itu, di sini dinyatakan bahwa beliau tak mati pada kayu palang dan terkutuk, tetapi diangkat ke hadapan Allah.

Dalam hal ini Alquran mengakui bahwa ada peristiwa penyaliban yang hendak dilakukan kepada Nabi Isa as. Tentang peristiwa penyaliban ini dijelaskan oleh Irena Hondono sebagai berikut:

“Nabi Isa, dalam sejarahnya, memang mendapat hukuman salib. Hukuman itu diterimanya karena beliau dianggap menghujat Allah dengan mengatakan bahwa dirinya adalah anak Allah (Mat.26:63). Tetapi ketika diajukan ke wali negeri, Isa Al-Masih dituduh makar sehingga Pilatus bertanya: Engkau raja orang Yahudi? (Mat 27:11). Karena dituduh makar itulah, beliau disalib.”³⁵

Dalam menafsirkan al-Qur'an sangat jelas terlihat Maulana Muhammad Ali sangat rasional, dan ini tidak hanya penafsiran beliau terhadap peristiwa penyaliban Nabi Isa saja, tapi pandangan beliau akan mukjizat para nabi, yang mana beliau melakukan penolakan terhadap mukjizat para nabi.³⁶

Dari kedua penafsiran di atas penulis mendapatkan perbedaan yang sangat menonjol antara Imam Ibnu Katsir dan Maulana Muhammad Ali dalam menafsirkan surah al-Nisâ/4:157-158, dimana Imam Ibnu Katsir menyatakan bahwasanya nabi Isa tidak disalib, beliau telah diangkat oleh Allah ke langit sebelum orang-orang utusan raja berhasil menangkapnya. Pendapat Ibnu Katsir ini didukung dengan banyaknya riwayat yang beliau kutip dalam tafsirnya. Beliau juga mengatakan orang yang disalib adalah orang yang diserupakan dengan Nabi Isa. Ia adalah muridnya sendiri Yudas Iskariot yang durhaka kepada ajaran yang dibawanya.

Pendapat ini dibantah oleh Majid Syarafi yang pendapat beliau dikutip oleh Agus Suwandi sebagai berikut:

³⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid II, hal. 798.

³⁵ Irena Handono, *Mempertanyakan Kematian dan Kenaikan Isa Almasih*, Jakarta: Bima Rodheta, 2004, hal. 2.

³⁶ Khalimi, "Teologi Rasional Maulana Muhammad Ali," dalam *Disertasi UIN Syarif Hidayatullah*, 2007.

“Bagaimana mungkin Allah menyelamatkan Nabi Isa dan mensucikannya dari penyaliban serta mengantikannya dengan orang lain. Allah tidaklah demikian. Penyerupaan dengan mengorbankan seorang yang suci adalah kezaliman dan itu mustahil bagi Allah *rabb* semesta alam. Maka hal yang harus dikuatkan adalah keyakinan tentang adanya keadilan Allah. Bahwa orang yang diserupakan oleh Allah pastilah orang yang pantas untuk di salib sebagaimana balasan atas perbuatannya.”³⁷

Dari sini penulis mendapatkan Ibnu Katsir di dalam menafsirkan ayat al-Qur’an yang dalam tesis ini adalah tentang ayat penyaliban Nabi Isa (surah al-Nisâ/4:157-158) sangat berpegang pada riwayat. Maka sangat tepat kalau kitab tafsir beliau di juluki dengan *tafsir bil ma’tsur*. Ulama tafsir yang sependapat dengan beliau diantaranya adalah: Ibnu Abbas, Zamakhsyari, Quraish Shihab, Sayyid Qutub, Quraish Shihab dan yang lainnya. Adapun Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha sependapat dengan Ibnu Katsir dalam hal tidak disalibnya Nabi Isa di tiang salib namun menyelisihi Ibnu Katsir dalam hal diangkatnya Nabi Isa ke langit sebelum wafatnya secara wajar.³⁸

Memang bisa dikatakan hampir semua umat Islam meyakini bahwasanya Nabi Isa tidak disalib, karena telah diselamatkan oleh Allah. Akan tetapi tentang penyelamatan Allah kepada Nabi Isa dengan cara diangkat ke langit ini yang tidak dijelaskan secara gamblang, ini yang akhirnya membuat perbendaat pandangan antar umat Islam itu sendiri.³⁹

Berbeda jauh dengan Maulana Muhammad Ali yang berpendapat bahwasanya Nabi Isa benar-benar mengalami proses penyaliban. Kalimat *syubbihâ lahum*, ia tafsirkan dengan kematian Nabi Isa yang diserupakan, artinya dalam pandangan orang-orang yang melakukan penyaliban terhadap Nabi Isa seolah-olah Nabi Isa telah wafat dalam penyaliban tersebut, padahal belum.

Dari tafsir *Holy Quran English Translation and Commentary by Maulana Muhammad Ali* ini penulis mendapatkan bahwasanya Maulana Muhammad Ali menyatakan bahwasanya nabi Isa benar-benar disalib di atas kayu salib, seperti keyakinan umat Kristiani yang meyakini terjadinya penyaliban atas nabi Isa.⁴⁰ Adapun perbedaannya, meskipun disalib nabi Isa tidak sampai menyebabkan kematiannya. Ayat *maa*

³⁷ Agus Suwandi, *Konspirasi Penyaliban Nabi Isa*, hal. 45.

³⁸ Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha *Tafsir al-Qur’an al-Hakim, al-Syahir bi Al-Manar*, Lebanon: Darul Ma’rifat, tt, Jilid III, hal. 316-319.

³⁹ Bedjo, “Benarkah Yesus Tidak Mati Disalib?: sebuah pertanggungjawaban iman terhadap pandangan Islam”, *Veritas: jurnal Teologi dan pelayanan*. Veritas 8/1, April 2007, hal. 84.

⁴⁰ Tentang Penyaliban Yesus, lihat Matthew 37.45-61, Mark 15.33-47, Luke 23.44-56, dan John 19. 25-42.

shalabûhu di tafsirkan dengan kata tersebut tidak mendustakan penyaliban nabi Isa.

Dalam tafsirnya ini Maulana Muhammad Ali menyampaikan banyak argumen, ia lebih mengedepankan akal dari pada riwayat. Maka tepat apabila tafsir beliau ini di sebut dengan tafsir *bil ra'yi*.

Selain condong dengan akal beliau juga menggunakan Bible sebagai sumber panafsiran. Yang tentunya sumber ini ambil yang sekiranya menguatkan argumen beliau.

Pendapat yang senada dengan Maulana Muhammad Ali yang menyatakan bahwasanya Nabi Isa mengalami peristiwa penyaliban adalah Mirza Basyirudin Mahmud Ahmad.⁴¹ Bedanya dengan kaum Nasrani, Maulana Muhammad Ali meyakini penyaliban Nabi Isa tapi tidak sampai menyebabkan kematiannya. Sedangkan kaum Nasrani meyakini penyaliban Nabi Isa dan wafat di tiang salib sebagai sarana penebusan dosa.

Lebih jauh lagi Muhammad Ali menyatakan bahwasanya Nabi Isa pergi ke suatu tempat yang bernama Rabwah beberapa waktu setelah proses penyaliban.⁴² Sebagaimana penafsiran beliau terhadap surat al-Mu'minûn/23:50

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنُهُمَا إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ

Telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam bersama ibunya sebagai tanda (kebesaran Kami) dan Kami lindungi mereka di sebuah dataran tinggi yang tenang untuk ditempati dengan air yang mengalir.

Rabwah atau tanah tinggi yang diuraikan di sini menimbulkan banyak pembicaraan di kalangan para mufasir. Kata rabwah artinya tanah tinggi, dan kata qarar artinya tanah yang mengandung air di padang rumput. Sebagian mufasir mengira bahwa tanah itu ialah Yerusalem, Mesir, Palestina atau Damsik. Tetapi semuanya tak sesuai dengan gambaran tanah yang diuraikan dalam ayat ini. Adapun yang cocok dengan gambaran ayat ini ialah Lembah Kashmir.⁴³

Ibnu Katsir dalam memahami ayat ini berbeda dengan Maulana Muhammad Ali. Allah Swt. Beliau mengatakan hamba dan Rasul-Nya, Isa putra Maryam keduanya sebagai tanda yang menunjukkan kekuasaan Allah. Yang dimaksud dengan ayat (tanda) ialah hujah yang kuat, yang

⁴¹ Mirza Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *The Holy Qur'ân Arabic Text With English Translation & Short Commentary*,..., hal. 401.

⁴² Maulana Muhammad Ali, *Qur'ân Suci Teks Arab, Terjemah Dan Tafsîr Bahasa Indonesia*, diterjemahkan oleh H.M. Bachrun, dari judul *The Holy Qur'ân Arabic Text, English Translation And Commentary*, juz IV, hal. 792.

⁴³ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'ân Arabic Text, English Translation And Commentary*, hal. 670.

membuktikan kekuasaan Allah Swt. atas segala sesuatu. Karena sesungguhnya Allah menciptakan Adam tanpa ayah dan ibu, dan Dia menciptakan Hawa dari laki-laki tanpa perempuan.

Adapun Isa diciptakan dari perempuan tanpa laki-laki, sedangkan semua manusia lainnya diciptakan melalui laki-laki dan perempuan. Berbeda dengan Maulana Muhammad Ali yang mengatakan Nabi Isa diciptakan dari laki-laki dan perempuan. Sama seperti manusia pada umumnya. Dalam penafsirannya dikatakan Maryam yang merupakan ibunda dari Isa telah menikah dengan Yusuf, sehingga mengandunglah Isa.

Firman Allah Swt.:

وَأَوَيْنَاهُمَا إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ

dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang memiliki banyak padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir. Al Mu'minun/23: 50.

Telah meriwayatkan ad-Dahhak, telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa *rabwah* artinya tanah tinggi, yang biasanya memiliki tumbuh-tumbuhan yang terbaik. Demikian pula yang dikatakan oleh Mujahid, Ikrimah, Sa'id ibnu Jubair dan Qatadah.

Ibnu Abbas telah mengatakan maksud firman-Nya: yang datar yang memiliki banyak padang rumput. Yaitu yang subur tanahnya dan sumber-sumber air bersih yang mengalir. Maksudnya tempat tersebut terdapat air yang berlimpah ruah.

Hal yang sama dikatakan oleh Mujahid, Ikrimah, Sa'id ibnu Jubair, dan Qatadah. Menurut Mujahid, makna qararin ialah tanah yang datar. Sa'id ibnu Jubair mengatakan sehubungan dengan makna yang datar yang banyak memiliki padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir. Maksudnya, memiliki banyak air yang merata. Ia juga mengatakan bahwa ma'in artinya sumber air yang mengalir sebagaimana dikatakan pula oleh Qatadah.⁴⁴

Para mufasir berbeda pendapat mengenai dimanakah letak dataran tinggi ini. Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan bahwa tempat ini ada di Mesir, sebab air yang mengalir pasti berada di bawah dataran tinggi yang padanya terdapat perkampungan. Seandainya perkampungan itu bukan di dataran tingginya, tentulah terendam oleh air sungai. Telah diriwayatkan pula dari Wahb ibnu Munabbih hal yang semisal. Akan tetapi, menurut Ibnu Katsir pendapat ini tidak tepat.

⁴⁴ Al-Imam Jalil Hafiz Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibni Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsîr al-Qur'ânul Adzîm*,..., hal. 124.

Ibnu Abu Hatim telah meriwayatkan melalui Sa'id ibnu Musayyab tentang makna firman-Nya: dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang memiliki banyak padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir. (Al Mu'minun: 50) bahwa tanah tersebut terletak di Damsyiq (Damaskus).

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah diriwayatkan hal yang semisal dari Abdullah ibnu Salam, Al-Hasan, Zaid ibnu Aslam, dan ibu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Waki', dari Israil, dari Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: yang datar yang banyak memiliki padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir. (Al Mu'minun: 50) Yaitu sungai-sungai Damaskus.

Lais ibnu Abu Sulaim meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan makna firman-Nya: dan Kami lindungi mereka di suatu tanah tinggi. (Al Mu'minun: 50) Yakni Isa dan ibunya saat keduanya mengungsi di daerah pedalaman Damaskus dan sekitarnya.

Abdur Razzaq telah meriwayatkan dari Bisyr ibnu Rafi, dari Abu Abdullah (anak laki-laki paman Abu Hurairah) yang telah mengatakan bahwa ia pernah mendengar Abu Hurairah berkata sehubungan dengan makna firman-Nya: di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak memiliki padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir. (Al Mu'minun: 50) Bahwa tempat tersebut adalah Ramlah, yaitu suatu tempat dari negeri Palestina.⁴⁵

Hal yang sama telah dikatakan oleh Ad-Dahhak dan Qatadah: di suatu tanah tinggi yang datar yang memiliki banyak padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir. (Al Mu'minun: 50) Yakni Baitul Maqdis.

Pendapat ini menurut Ibnu Katsir merupakan pendapat yang kuat, hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui. Karena hal inilah yang disebutkan di dalam ayat yang lain, sedangkan Al-Qur'an itu sebagian darinya menafsirkan sebagian yang lainnya. Pendapat ini lebih utama dari pada apa yang ditafsirkan oleh hadis-hadis sahih dan juga oleh asar-asar.

Dari sini penulis mendapatkan keterangan yang jelas adanya perbedaan penafsiran dimana Ibnu Katsir menyatakan Nabi Isa tidak mengalami penyaliban. Beliau menyatakan demikian berdasarkan keterangan dari riwayat-riwayat yang dianggap sahih. Adapun Muhammad Ali dengan sangat jelas pula menyatakan pendapatnya bahwasanya Nabi Isa benar-benar mengalami penyaliban, namun penyaliban tersebut tidak

⁴⁵ Al-Imam Jalil Hafiz Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibni Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsîr al-Qur'ânul Adzîm*,..., hal. 125.

sampai menyebabkan kematian. Beliau mengutip beberapa ayat dalam Bible untuk menguatkan argumennya.

Namun juga dalam keyakinan Kristen ditemukan sebuah fakta, dimana para murid Nabi Isa tidak menemukan beliau didalam kuburnya,⁴⁶ setelah beberapa saat beliau dikuburkan. Hal ini tentu memperkuat argumen tentang kebangkitan Nabi Isa/ Yesus.

Dalam *Tafsîr al-Manâr* Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha disebutkan bahwasanya beliau sependapat dengan Ibnu Katsir terkait Nabi Isa tidak mengalami penyaliban, dan yang di salib adalah orang yang diserupakan dengan Nabi Isa, yaitu Judas. Akan tetapi keduanya mengingkari diangkatnya Nabi Isa ke langit sebelum kematiannya.⁴⁷

Hadis-hadis yang menerangkan tentang diangkatnya Nabi Isa kelangit tidak sampai kepada derajat mutawatir sehingga tidak bisa mengandung sesuatu yang pasti *qoth'i*.⁴⁸ Dan meskipun jumlah hadis yang menceritakan kenaikan Nabi Isa ke langit itu banyak, namun hadis-hadis tersebut berasal dari dua orang yaitu Ka'ab Ahbar dan Wahhab bin Munabbih yang mana diketahui keduanya ini adalah beragama Kristen sebelum memeluk ajaran Islam. Dari sini timbul banyak ulama yang meragukan akan hadis yang diriwayatkan oleh kedua perawi tersebut terkait kenaikan Nabi Isa ke langit.

Disisi lain hadis tentang kedatangan Isa diakhir zaman ini masuk dalam hadis mutawatir. Sehingga menurut Syaukani Nabi Isa tidak mengalami penyaliban, dan diselamatkan oleh Allah dengan diangkat ke suatu tempat yang aman.⁴⁹

Adapun keyakinan tentang terbunuhnya Nabi Isa di tiang salib ini sesuatu yang tidak layak ketika dikatakan ini sebagai kemenangan Tuhan.⁵⁰ Maka pendapat yang mengatakan diselamatkannya Nabi Isa sebelum proses penyaliban ini sesuai dengan janji kemenangan yang diberikan Allah kepadanya.

Menurut Muslih Abdul Karim tidak ada pengingkaran terhadap penyaliban atas Nabi Isa, namun sebelum proses penyaliban terjadi Allah telah menyelamatkan Nabi Isa dan mengantikanya dengan orang lain.

⁴⁶ Eka Budhi Santosa, "Studi Teologis Historis Kebangkitan Yesus: Suatu Jawaban Terhadap Isu Makam Talpiot", *Jurnal Antusias*, Vol.2, No.3, 95-96.

⁴⁷ Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha *Tafsîr al-Qur'an al-Hakim, al-Syahir bi Al-Manar*,..., hal. 316-319.

⁴⁸ Subhy Shalih, *'Ulûm al-Hadîst wa Musthalahu*, Beirut: Darul Ilmi Malayin, 1977, hal. 151.

⁴⁹ Muhammad bin Ali bin Muhammad Syaukani, *Tafsîr Fathul Qadîr*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin, Asep Saifullah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 173-174.

⁵⁰ Oddbjorn Leirvik, *Yesus dalam Literatur Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2006, Cet. I, hal. 6.

Sehingga yang disalib adalah orang yang diserupakan dengan Nabi Isa. Adapun Nabi Isa diselamatkan dan dimulyakan oleh Allah dengan diangkat ke langit.⁵¹

B. Kematian Nabi Isa

Tentang kematian nabi Isa, al-Qur'an menyebutkan firman Allah ta'ala dalam surat Âli 'Imrân/3:55, sebagai berikut:

إِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ بَرَأْتَنَا لَقَدِ كَفَرْنَا بِهِ نَلِئُ بِهِنَّ لِلْكَافِرِينَ
وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ
فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

(Ingatlah) ketika Allah berfirman, “Wahai Isa, sesungguhnya Aku mengambilmu, mengangkatmu kepada-Ku, menyucikanmu dari orang-orang yang kafur, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu lebih unggul daripada orang-orang yang kafur hingga hari Kiamat. Kemudian, kepada-Kulah kamu kembali, lalu Aku beri keputusan tentang apa yang selalu kamu perselisihkan.

Dalam menafsirkan ayat ini Imam Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menukil perkataan Qatadah dan yang lainnya. Yang mana Qatadah mengatakan ungkapan yang terdapat dalam ayat di atas adalah versi ungkapan *muqaddam* dan *mu'akhkhar*, yaitu suatu bentuk ungkapan mendahulukan yang akhir dan mengakhirkan yang awal. Adapun bentuk lengkapnya adalah, “Sesungguhnya Aku akan mengangkat kamu kepada-Ku dan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu, sesudah diangkat.”⁵²

Menurut Ali ibnu Abu Talhah yang beliau dapatkan dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan *mutawaffika* ialah mematikan kamu.

Telah meriwayatkan Muhammad ibnu Ishak dari orang yang tidak dicurigai, dari Wahb ibnu Munabbih yang mengatakan bahwa Allah mematikan Nabi Isa selama tiga saat (jam) pada permulaan siang hari, yaitu ketika Allah mengangkatnya kepadaNya.

Ibnu Ishaq mengatakan demikian pula orang-orang Nasrani menduga bahwa Allah memamatkannya selama tujuh jam, kemudian menghidupkannya kembali.

⁵¹ Muslih Abdul Karim, *Isa & al-Mahdi di Akhir Zaman,...*, hal. 14.

⁵² Imam Jalil Hafiz Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibni Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsir al-Qur'anul Adzîm*, Juz 3, ..., hal. 69.

Ishaq ibnu Bisyr juga meriwayatkan dari Idris, dari Wahb, bahwa Allah memamatkannya selama tiga hari, kemudian menghidupkannya dan mengangkatnya.

Pendapat yang senada juga dikatakan oleh Matar al-Waraq, beliau mengatakan yang dimaksud ialah sesungguhnya Aku akan mewafatkan kamu dari dunia, tetapi bukan wafat dalam arti kata mati. Hal yang sama dikatakan oleh Ibnu Jarir, bahwa *yuwaffihi* artinya mengangkatnya.

Kebanyakan ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan wafat dalam ayat ini ialah tidur, seperti pengertian yang terkandung di dalam firman-Nya:

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ

Dan Dialah yang menidurkan kalian di malam hari. (al-An'âm/6:60)

Juga dalam firman Allah ta'ala.

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا

Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya. (Az-Zumar/39:42)

Disebutkan bahwa Rasulullah Saw apabila terbangun dari tidurnya selalu membaca doa berikut, yaitu:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَمَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Segala puji bagi Allah yang telah membangunkan kami sesudah menidurkannya.

Makna yang terkandung di dalam firman-Nya:

وَبِكُفْرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَى مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيمًا. وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ

Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa), dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina), dan karena ucapan mereka, “Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah, “padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. (An-Nisa/4:156-157)

Imam Al-Hafidz Jalaluddin As-Suyuthi dalam menafsirkan surat Âli ‘Imrân/3:55 mengatakan,

وأخرج إسحاق بن بشر، وابن عساكر، من طريق جوير، عن الضحاك، عن ابن عباس في قوله (إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ)، يعني: رافعك ثم متوفيك في آخر الزمان

Ayat *innî mutawaffika wa râfi'uka* bermakna “mengangkatmu, dan mewafatkanmu di akhir zaman.”⁵³

Syekh Fakhruddin ar-Razy, *Tafsîr al-Kabîr/Mafâtiḥ al-Gaib* menjelaskan bahwa sesungguhnya Nabi Isa Ibn Maryam itu masih hidup. Ada suatu riwayat yang telah sampai dari Nabi Muhammad, ‘Sesungguhnya ia Nabi Isa itu akan turun (ke bumi), dan membunuh Dajjal’. Kemudian, sesungguhnya Allah akan mewafatkan Nabi Isa setelah itu.⁵⁴ Dari keterangan ini jelas bahwasanya Syekh Fakhruddin ar-Razy menyatakan dengan sangat jelas bahwasanya Nabi Isa belum wafat.

Al-Imam Hafidz Jalaluddin Suyuthi, *Tafsîr ad-Durrul Mantsûr*, beliau mengatakan bahwasanya, makna dari ayat di atas adalah kewafatan dalam artian tidur. Allah membangkitkan Isa dalam tidur beliau.

Imam Hasan Bashri, seorang ulama generasi tabi'in juga menyatakan bahwasanya Nabi Isa belum wafat. Beliau mengutip hadis dimana Rasulullah bersabda kepada orang Yahudi: “Sesungguhnya Isa itu belum meninggal dunia, sesungguhnya beliau akan kembali kepada kalian sebelum hari kiamat.”⁵⁵

Berbeda dengan yang penulis sebutkan di atas, Maulana Muhammad Ali mengatakan kata *mutawaffika*⁵⁶ berarti *mumituka*, makna aslinya Aku mematikan engkau “Jika orang berkata *tawaffahullahu*, maka ini berarti Allah mencabut nyawanya atau mematikannya”. Dalam kamus *tawaffahullâhu* artinya Allah mencabut nyawanya (baik pada waktu ia meninggal atau pada waktu ia tidur; lihatlah ayat 6:60); atau mematikannya (dalam kitab *Misbah* oleh al-Fayumi). Tak ada makna lain selain ini, jika kata ini digunakan seperti itu.

Menurut Maulana Muhammad Ali sebagian mufasir berpendapat bahwa Nabi Isa mati selama tiga jam; menurut mufasir lain, mati selama tujuh jam. Tetapi sebenarnya, digunakannya kata itu di sini, hanyalah

⁵³ Imam Al-Hafidz Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir ad-Durrul Mantsur fit Tafsir bil Ma'tsur*, juz 3, hal 598.

⁵⁴ Fakhruddin ar-Razy, *Tafsîr al-Kabîr/Mafâtiḥ al-Gaib*, Beirut: Darul Fikr, 1981, Juz 8, Hal. 74-78.

⁵⁵ Imam Hafidz Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsîr Ad-Durrul Mantsûr*, Beirut: Darul Fikr, 1993, Juz 3, hal. 596.

⁵⁶ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'ân Arabic Text, English Translation And Commentary*, hal. 147.

untuk menunjukkan bahwa rencana kaum Yahudi untuk membunuh Nabi Isa pada kayu palang, menemui kegagalan, dan bahwa beliau kelak akan meninggal secara wajar.

Tentang pandangan Maulana Muhammad Ali ini dijelaskan dengan sangat detail ketika menafsirkan surah An-Nisa ayat 157. Beliau menyatakan setelah disalib Nabi Isa masih hidup, argumen ini dikuatkan dengan bukti dua orang penjahat yang disalib bersamaan dengan beliau juga masih hidup ketika diturunkan dari tiang salib.⁵⁷ Namun kedua penjahat ini dipatahkan kedua kakinya dan tidak dilakukan kepada Nabi Isa. Bahkan kedua penjahat ini dikubur sedangkan Nabi Isa diserahkan kepada murid-murid beliau.

Setelah itu Nabi Isa pergi sesara sembunyi-sembunyi bersama dua murid beliau ke Galilea. Menurut Maulana Muhammad Ali perjalanan ke Galilea ini tidak perlu dilakukan kalau beliau diangkat ke langit sebagaimana keyakinan sebagian kaum Muslimin.

Menurut terjemahan Picktall tentang ayat ini: “Wahai Isa, Aku akan mengumpulkan engkau”, ini adalah idiom bahasa Bebel untuk menyatakan kematian. Demikian pula apa yang di tulis oleh Yusuf Ali, dalam tafsir beliau edisi pertama, menerjemahkan *mutawaffika* dengan “Wahai Isa Aku akan mematikan engkau”, tetapi dalam edisi kedua, beliau mengubahnya dengan: “Wahai Isa Aku akan mengambil engkau”.⁵⁸

Kata *Rafa'a* dalam ayat tersebut di atas dipahami dengan mengangkat atau menaikkan, dan berarti pula meninggikan atau memuliakan. Ini menurut Lane Lexion dal *Kamus Arab-Inggris* dan Imam Muhibuddin dala kitab *Tâjûl 'Arus*.

Maulana Muhammad Ali juga berargumen jika Nabi Isa diangkat ke langit badanya maka ini berarti telah meyakini Allah berada di suatu tempat tertentu yakni di langit. Ini jelas sesuatu yang tidak bisa diterima oleh akal manusia dan sekaligus bertentangan dengan aqidah umat Islam yang meyakini Allah Maha suci dari tempat.

Demikian pula ketika orang berdoa dalam setiap sholat, lebih tepatnya ketika duduk diantara dua sujud membaca *warfa'ni*. Arti dari kata tersebut adalah Ya Allah tinggikanlah aku. Maksudnya adalah muliakan aku, tidak ada yang mengartikan Ya Allah angkatlah badanku.

Atas dasar inilah Maulana Muhammad Ali berpendapat bahwasanya kata *rafa'a* tidak bisa diartikan mengangkat fisik yaitu badan.

⁵⁷ Maulana Muhammad Ali, *Qur'an Suci Teks Arab, Terjemah Dan Tafsir Bahasa Indonesia*, diterjemahkan oleh H.M. Bachrun, dari judul *The Holy Qur'an Arabic Text, English Translation And Commentary*, hal. 275-276.

⁵⁸ Maulana Muhammad Ali, *Qur'an Suci Teks Arab, Terjemah Dan Tafsir Bahasa Indonesia*, diterjemahkan oleh H.M. Bachrun, dari judul *The Holy Qur'an Arabic Text, English Translation And Commentary*, hal. 176.

Maka dari sini sangat jelas pendapat Maulana Muhammad Ali tentang penafsiran ayat di atas adalah Allah meninggikan derajat Nabi Isa tidak mengangkat fisik (badan beliau).

Adapun pendapat para mufasir yang menyatakan Nabi Isa diangkat ke langit tidak bisa diterima. Menurut beliau pendapat mufasir yang meyakini pengangkatan fisik Nabi Isa ke langit telah terpengaruh oleh pemahaman kaum Nasrani, bahwasanya Nabi Isa di angkat hidup-hidup ke langit.

Pada umumnya Ahmadiyah menyatakan pendapat kaum Muslimin tentang diangkatnya Nabi Isa ke langit beserta jasad kasar beliau sangat melemahkan umat Islam itu sendiri. Selain hal tersebut bertentangan dengan keyakinan Allah Maha suci dari tempat juga membenarkan keyakinan Nasrani tentang pengangkatan Nabi Isa. Ditambah pendapat tersebut sekaligus menyatakan Nabi Isa lebih mulia dari pada Nabi Muhammad, ungkap Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad (pimpinan Ahmadiyah Qadian).⁵⁹

Tidak ketinggalan pula Maulana Muhammad Ali mengutip penafsiran Imam Fahrudin ar-Razi. Dalam kitab *tafsîr al-kabîr* Imam Fahrudin ar-Razi dalam menafsirkan surah Ali Imran ayat 55, lebih tepatnya pada kata *rafa'a* dengan meninggikan derajat dan pujian. Bukan meninggikan arah dan tempat. Adapun uraian tentang ketinggian Nabi Isa, ini dimaksudkan sebagai jawaban atas tuduhan kaum Yahudi yang hendak membuat Nabi Isa mati dalam keadaan terkutuk dan terhina dalam kayu palang.

Adapun kata *wa muthohhiruka* yaitu membersihkan engkau dari orang-orang kafir, maksudnya membersihkan Nabi Isa dari tuduhan palsu bahwa beliau dilahirkan secara tidak sah, yang semua tuduhan palsu terhadap Nabi Isa itu dibersihkan oleh Qur'an Suci.

Tentang tuduhan ini dijelaskan ketika beliau menafsirkan surah an-Nisa/4: 156.

وَبِكُفْرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيمًا^{٥٩}

(Kami juga menghukum mereka) karena kekufuran mereka dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan tuduhan palsu lagi sangat keji.

Tuduhan palsu ini menurut Maulana Muhammad Ali merupakan fitnah yang besar. Dimana kaum Yahudi telah menuduh bahwasanya Siti

⁵⁹ Mirza Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *The Holy Qur'ân Arabic Text With English Translation & Short Commentary*,..., hal. 401.

Maryam telah melakukan perzinahan. Ia dituduh telah melakukan perbuatan zina dengan orang yang bernama Panther.⁶⁰

Tuduhan kaum Yahudi ini dibantah oleh Maulana Muhammad Ali, dengan mengatakan bahwasanya Siti Maryam telah menikah sebelum datangnya wahyu bahwa beliau akan memiliki anak. Bantahan Maulana Muhammad Ali ini disinyalir sekaligus membantah keyakinan kaum Nasrani tentang ketuhanan Nabi Isa.

Keterangan ini penulis dapatkan setelah membaca penafsiran Maulana Muhammad Ali ketika menafsirkan surah Ali Imran/3: 44,

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ
يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ

*Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad). Padahal, engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena) mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam dan engkau tidak bersama mereka ketika mereka bersengketa.*⁶¹

Maulana Muhammad Ali mengatakan ketika ibu dari Siti Maryam melahirkan, beliau mendoakan Siti Maryam dan keturunannya. Maka dengan demikian terlintas dalam pikiran ibunya bahwasanya putrinya kelak akan menikah dan menjadi seorang ibu. Ayat ke 44 dari surah Ali Imran ini menjelaskan tentang pernikahan Siti Maryam. Lebih tepatnya beliau menikah dengan seorang laki-laki yang bernama Yusuf.⁶²

Pada ayat berikutnya yaitu Ali Imran ayat 45 berisi berita gembira tentang kelahiran Nabi Isa. Atas pertimbangan inilah, Maulana Muhammad Ali menyatakan bahwasanya ayat ke 44 dari surat Ali Imran tak dapat memiliki arti lain kecuali mengisyaratkan tentang pernikahan Siti Maryam dengan Yusuf.⁶³

⁶⁰ Maulana Muhammad Ali, *Qur'ân Suci Teks Arab, Terjemah Dan Tafsîr Bahasa Indonesia*, diterjemahkan oleh H.M. Bachrun, dari judul *The Holy Qur'ân Arabic Text, English Translation And Commentary*, hal. 275.

⁶¹ Maulana Muhammad Ali, *Qur'ân Suci Teks Arab, Terjemah Dan Tafsîr Bahasa Indonesia*, diterjemahkan oleh H.M. Bachrun, dari judul *The Holy Qur'ân Arabic Text, English Translation And Commentary*, hal. 169.

⁶² Maulana Muhammad Ali, *Qur'ân Suci Teks Arab, Terjemah Dan Tafsîr Bahasa Indonesia*, diterjemahkan oleh H.M. Bachrun, dari judul *The Holy Qur'ân Arabic Text, English Translation And Commentary*, hal. 709.

⁶³ Maulana Muhammad Ali, *Qur'ân Suci Teks Arab, Terjemah Dan Tafsîr Bahasa Indonesia*, diterjemahkan oleh H.M. Bachrun, dari judul *The Holy Qur'ân Arabic Text, English Translation And Commentary*, hal. 170.

Lebih jauh Maulana Muhammad Ali mengatakan tentang kisah Nabi Isa penuh dengan kegelapan sebelum Qur'an Suci menjelaskan dengan sangat gamblang. Menurut Qur'an Suci Nabi Isa adalah hamba Allah yang ikhlas dan dimulyakan oleh Allah.

Dan sekaligus menolak dua pandangan yang ekstrem, yakni *pertama* pandangan kaum Yahudi bahwa Nabi Isa dikandung dalam dosa dan anak yang tidak sah. *Kedua*, pandangan kaum Kristen bahwasanya beliau adalah anak Tuhan yang masuk ke dalam rahim Siti Maryam.

Nabi Isa sebagaimana dijelaskan oleh Nabi Muhammad ketika delegasi Kristen Najran berdiskusi dengan beliau. Dimana Nabi Muhammad menjeskan kepada mereka bahwasanya Nabi Isa seperti manusia yang lain yang dikandung oleh seorang wanita, sama seperti wanita lain mengandung. Lalu wanita itu melahirkan sebagaimana seperti biasa wanita yang hamil melahirkan. Lalu beliau disusui sebagaimana bayi yang lain diberikan susu. Lalu beliau makan makanan dan meminum air. Kemudian singkat cerita tidak ada dari delegasi tersebut yang membantah apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad.

Dalam ayat 55 dari surat Ali Imran ini Maulana Muhammad Ali menyatakan adanya empat janji tentang kemenangan Nabi Isa terhadap musuh beliau dan terhadap rencana mereka. Dari empat janji ini, yang tiga sudah diberitahukan, yaitu *pertama*, janji bahwa beliau diselamatkan dari kematian pada kayu palang saat terjadinya peristiwa penyaliban, dan beliau akan mati secara wajar seperti kematian manusia pada umumnya. *Kedua*, janji bahwa beliau adalah orang terhormat di hadapan Allah, sedangkan tujuan kaum Yahudi ialah hendak menunjukkan bahwa beliau adalah orang yang dilaknat. Maksudnya adalah kematian di tiang salib adalah merupakan kematian yang sangat terkutuk dan terhina dalam pandangan manusia saat itu.

Ketiga, janji bahwa beliau dibersihkan dari segala tuduhan palsu. Dari mulai tuduhan anak hasil perzinahan, pemberontakan, dll.

Keempat, janji bahwa para pengikut Nabi Isa akan menang mengalahkan orang-orang yang menolak beliau sampai hari Kiamat. Janji yang nomor empat ini dapat disaksikan kebenarannya hingga sekarang berupa kemenangan kaum Kristen atas kaum Yahudi.

Ustadz Khalid Athfi, mantan ketua Jam'iyah Syar'iyah li 'Amilina bil Kitabi was Sunnah Muhammadiyah di Jiza, menulis sebuah penelitian yang cukup informatif melengkapi ayat dan hadits tentang penikahan-pernikahan para nabi. Menurut beliau, para nabi dan rasul itu bukan hanya menikah tetapi juga punya istri lebih dari satu orang. Termasuk Nabi Isa, juga menikah dan poligami menurut beliau.⁶⁴

⁶⁴ <https://fimadani.com/nabi-isa-ternyata-telah-menikah-dan-poligami/> December 5,

Jika ada pendapat yang menyebutkan bahwa Nabi Isa tidak menikah, maka harus ada dalil yang *qath'i* lewat jalur periwayatan yang shahih, baik berupa ayat al-Quran atau Hadis yang bisa diterima kebenarannya. Selama tidak ada dalil tersebut, maka asumsi tidak menikahnya Nabi Isa harus tertolak dengan adanya keumuman ayat yang menjelaskan semua rasul diberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Yaitu dalam surat ar-Ra'd/13: 38, sebagai berikut:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ

Sungguh Kami benar-benar telah mengutus para rasul sebelum engkau (Nabi Muhammad) dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Tidak mungkin bagi seorang rasul mendatangkan sesuatu bukti (mukjizat) melainkan dengan izin Allah.

Kita umat Islam meyakini Nabi Isa (Yesus) adalah seorang manusia, seorang Nabi sebagaimana Nabi-Nabi yang telah berlalu sebelumnya. Sehingga tidak mustahil Yesus menikah dan mempunyai keturunan. Seperti layaknya manusia pada umumnya.

Sosok Yesus sebagaimana manusia yang terlibat dalam sejarah telah dikaburkan sedemikian rupa, sehingga sejarah asli Yesus benar-benar gelap bagi sebagian besar umat manusia. Yang tinggal adalah Yesus yang dibungkus dengan pakaian ketuhanan sehingga bagi orang-orang yang tidak mampu menggunakan akal sehatnya, menganggap Yesus benar-benar sebagai Tuhan.⁶⁵

Di dalam Injil Matius disebutkan bahwa Nabi Isa bukan hanya sekedar tidak membujang, bahkan beliau menikah lebih dari satu perempuan. Beliau menikahi 5 orang wanita.

Barbara Tiring, pakar theology dari University Of Australia yang telah melakukan penelitian atas apa yang disebut sebagai 'Naskah Laut Mati' selama lebih dari 20 tahun dan menghubungkannya dengan ayat-ayat Injil. Sehingga dia berkesimpulan yang cukup kontroversial bagi umumnya pemeluk agama Kristen saat ini, bahwa nabi Isa bukan hanya beristri tetapi poligami.

Lukas pasal 7 ayat 37 menjelaskan bahwa Maria Magdalena membawa buli-buli pualam berisi minyak wangi, sambil menangis ia berdiri di belakang kaki Nabi Isa, kemudian dibasahnya dengan air

matanya dan menyekanya dengan rambutnya, menciumnya dan meminyakinya.

Seorang perempuan membawa minyak wangi menyeka dan memberi minyak wangi ke rambutnya. Ini adalah upacara pernikahan bangsawan Yahudi. Sebenarnya itu adalah perbuatan pihak gereja untuk menutupi fakta sejarah bahwa sesungguhnya Nabi Isa menikah.

Menurutnya upacara pernikahan Nabi Isa berusaha dikaburkan oleh pihak Gereja. Padahal kisah tentang pernikahannya terdapat dengan jelas di kitab Injil.

Dari penafsiran Maulana Muhammad Ali penulis mendapatkan bahwasanya beliau berkeyakinan bahwa Nabi Isa telah wafat secara wajar. Ini tentu sangat bertolak belakang dengan pendapat Ibnu Katsir.

Berikutnya ayat yang berkaitan dengan kematian Nabi Isa adalah surah al-Maidah/5: 117.

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Aku tidak (pernah) mengatakan kepada mereka kecuali sesuatu yang Engkau perintahkan kepadaku, (yaitu) “Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.” Aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Engkau Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. (Al-Mâidah/5:117)

عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ

dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka.

Maksudnya adalah perkataan isa, “aku dapat menyaksikan semua amal perbuatan mereka selama aku berada bersama-sama mereka.”⁶⁶

فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu.

⁶⁶ Imam Jalil Hafiz Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsir al-Qur'ânul Adzîm*, Juz 3, ..., hal. 427.

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

قَالَ أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: انْطَلَقْتُ أَنَا وَسُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ إِلَى الْمُغِيرَةَ بْنِ الثُّعْمَانَ فَأَمَلَاهُ عَلَى سُفْيَانَ وَأَنَا مَعَهُ، فَلَمَّا قَامَ انْتَسَخْتُ مِنْ سُفْيَانَ، فَحَدَّثَنَا قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ يُحَدِّثُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَوْعِظَةٍ، فَقَالَ: “يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّكُمْ مُحْشَرُونَ إِلَى اللَّهِ، عَزَّ وَجَلَّ، حُفَاءَ عُرَاءٍ غُرْلًا كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ، وَإِنَّ أَوَّلَ الْخَلَائِقِ يُكْسَى إِبْرَاهِيمَ، أَلَا وَإِنَّهُ يُجَاءُ بِرِجَالٍ مِنْ أُمَّتِي فَيُؤْخَذُ بِهِمْ ذَاتَ الشَّمَالِ فَأَقُولُ: أَصْحَابِي. فَيُقَالُ: إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحَدَثُوا بَعْدَكَ. فَأَقُولُ كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ: {وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ * إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرَ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ} فَيُقَالُ: إِنَّ هَؤُلَاءِ لَمْ يَزَالُوا مُرْتَدِّينَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ مُنْذُ فَارَقْتَهُمْ”.

Abu Daud At-Tayalisi mengatakan, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, bahwa ia pergi bersama Sufyan As-Sauri menuju tempat Al-Mugirah ibnun Nu'man, lalu Al-Mugirah mengimlakan kepada Sufyan yang ditemani olehku. Setelah Al-Mugirah pergi, aku menyalinnya dari Sufyan. Ternyata di dalamnya disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Jubair yang menceritakan hadis berikut dari Ibnu Abbas yang telah menceritakan bahwa Rasulullah Saw. berdiri di hadapan kami untuk mengemukakan suatu petuah dan nasihat.⁶⁷

Beliau bersabda: Hai manusia, sesungguhnya kalian kelak akan dihimpunkan oleh Allah Swt. dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang lagi belum dikhitan. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. (Al-Anbiya: 104) Dan sesungguhnya manusia yang mula-mula diberi pakaian kelak di hari kiamat ialah Nabi Ibrahim.

⁶⁷ Imam Jalil Hafiz Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsir al-Qur'anul Adzîm*, Juz 3, ..., hal. 427.

Ingatlah, sesungguhnya kelak akan didatangkan banyak orang laki-laki dari kalangan umatku, lalu mereka digiring ke sebelah kiri, maka aku berkata, “Sahabat-sahabatku! “Tetapi dijawab, “Sesungguhnya kamu tidak mengetahui apa yang dibuat-buat oleh mereka sesudahmu.” Maka aku katakan seperti apa yang dikatakan oleh seorang hamba yang saleh, yaitu: Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku berada di antara mereka.

Kemudian Nabi Isa mengatakan setelah Engkau wafatkan aku, maka Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau; dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau Yang Maha perkasa lagi Maha bijaksana. (Al-Mâidah/5: 117-118) Maka dikatakan, “Sesungguhnya mereka terus-menerus dalam keadaan mundur ke belakang mereka sejak engkau berpisah dengan mereka.”⁶⁸

Imam Bukhari telah meriwayatkannya ketika membahas tafsir ayat ini, dari Abul Walid, dari Syu’bah; dan dari Ibnu Kasir, dari Sufyan As-Sauri. Kedua-duanya dari Al-Mugirah ibnu Nu’man dengan lafaz yang sama.⁶⁹

Diantara ulama yang sependapat dengan imam Ibnu Katsir adalah Dr. Muhammad Hasan al-Hamshi dalam *Al-Qur’ân al-Karîm Tafsîr wa Bayân*, ketika menafsirkan surah al-Mâidah/5:117 beliau mengatakan,

وكنتم عليهم شهيدا مادمت فيهم فلما توفيتني كنت انت الرقيب عليهم

Ketika menafsirkan *tawaffaytani* itu dengan:

اخذتني إليك وافيا برفعي إلى السماء حيا

“Engkau mengambilku kepada-Mu, secara sempurna, dengan mengangkatku ke langit dalam keadaan hidup.”

Dalam *Tafsîr al-Khâzin al-Musammâ lubâb at-Takwîl fî Ma’âniy al-Tanzîl*⁷⁰ Muhammad Bin Ibrahim al Baghdadi al Khazin mengatakan,

فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي يَعْنِي فَلَمَّا رَفَعْتَنِي إِلَى السَّمَاءِ فَالمراد به وفاة الرفع لا الموت

⁶⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Lubâbut tafsîr min Ibni Katsîr*. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, ..., hal. 236.

⁶⁹ Imam Jalil Hafiz Imaduddin Abi Fida’ Ismail Ibni Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsîr al-Qur’ânul Adzîm*, Juz 3, ..., hal. 428.

⁷⁰ Muhammad Bin Ibrahim al Baghdadi al Khazin, *Tafsîr al-Khâzin al-Musammâ lubâb at-Takwîl fî Ma’âniy al-Tanzîl*, Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, 1995, Juz 2, hal. 95.

Yang dimaksud dengan wafat pada ayat tersebut adalah diangkat ke langit bukan mati.

Dalam *Tafsîr Al Munîr* karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili, dinyatakan:⁷¹

وأغلب المفسرين على أن المراد بقوله: فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي وفاة الرَّفْعِ إلى السماء،
لقوله تعالى: إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ

kebanyakan ahli tafsir Al-Qur'an mengatakan bahwa wafat Isa itu maksudnya adalah kenaikan Isa

Pendapat Syekh Nawawi al-Bantani dalam *Tafsîr Munîr*, beliau menafsirkannya dengan:⁷²

رفعتني من بينهم إلى السماء

“Engkau mengangkatku dari antara mereka, ke langit.”

Syekh Al-Wahidy dalam *Tafsîr Al-Wajîz* menafsirkannya dengan:

قبضتني ورفعتني إليك أي إلى السماء

“Engkau mengambilku, dan mengangkatku kepada-Mu, maksudnya ke langit.” Kedua ulama tafsir ini menyatakan bahwa konteks ayat tersebut adalah firman Allah di hari kiamat.

Adapun Maulana Muhammad Ali ketika menafsirkan surat Al-Mâidah/5:117 mengatakan:

Menurut Maulana Muhammad Ali ayat ini menjadi bukti yang meyakinkan bahwa Nabi Isa mati secara wajar, jadi tidak hidup di langit sampai sekarang.⁷³ Di sini Nabi Isa berkata bahwa selama beliau berada di tengah-tengah murid beliau, beliau menjadi saksi atas keadaan yang terjadi pada mereka, dan beliau tak menemukan mereka menganggap beliau sebagai Tuhan. Dan Islam tentu sangat menentang sesuatu yang di jadikan sesembahan selain Allah, karena tidak ada kebaikan sama sekali.⁷⁴

⁷¹ Syaikh Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Beirut: Darul Fikr, 2009, Juz 7, Hal. 22.

⁷² Yusuf Suharto, “Dalil tentang Masih Hidupnya Nabi Isa dan Turunnya di Akhir Zaman,” dalam <https://islam.nu.or.id/post/read/95488/dalil-tentang-masih-hidupnya-nabi-isa-dan-turunnya-di-akhir-zaman>, Diakses pada Senin 10 September 2018 19:15 WIB.

⁷³ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an Arabic Text, English Translation And Commentary*,..., hal. 276.

⁷⁴ Jalaludin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008, hal.499.

Jadi kesimpulan yang betul dari uraian ini ialah bahwa doktrin palsu tentang Ketuhanan Nabi Isa ini dimasukkan dalam agama Kristen setelah beliau meninggal dunia atau setelah Engkau (Allah) mematikan aku. Tentang wafatnya Nabi Isa ini Maulana Muhammad Ali menjelaskan dengan sangat detail. Seperti yang beliau uraikan ketika menafsirkan surah Ali Imran ayat 55. Intinya ketika menafsirkan kata *mutawaffika* dalam ayat tersebut beliau menaksirkanya dengan *mumituka* yaitu mematikan kamu.⁷⁵

Diriwayatkan dalam Hadits Bukhari bahwa Nabi Suci bersabda tentang dirinya dengan kata-kata, yang dalam ayat ini, diucapkan oleh Nabi Isa. Beliau bersabda bahwa pada hari kiamat akan ditampakkan kepada beliau beberapa orang yang menyimpang dari ajaran yang beliau bawa, dan pada hari itu “Aku akan berkata seperti yang dikatakan oleh hamba Allah yang tulus (Nabi Isa): Aku adalah saksi bagi mereka selama aku berada di tengah-tengah mereka, tetapi setelah Engkau mematikan aku, Engkaulah Yang mengawasi mereka.”⁷⁶

Hal ini menerangkan dengan jelas bahwa para pengikut Nabi Suci menyimpang dari ajaran beliau, setelah beliau meninggal dunia, sama halnya seperti para pengikut Nabi Isa menyimpang dari ajaran beliau, setelah beliau meninggal dunia.

Dalam Injil Yohanes 17:3: “Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau satu-satunya Allah yang benar, dan mengenai Yesus Kristus yang telah Engkau utus” dan dalam Yohanes 17:12 berbunyi: “Selama Aku bersama mereka, Aku memelihara mereka dalam namaMu”.

Mengenai konsep wafatnya Nabi Isa a.s menurut Maulana Muhammad Ali memiliki sumber pemikiran yang berasal dari Al-Qur’an, Hadist Rasulullah SAW dan Alkitab. Menurutnya Nabi Isa yang diutus kepada kaum Yahudi telah wafat secara wajar pada usia 120 tahun sebagaimana Hadist Nabi yang mereka yakini diriwayatkan oleh Imam Thabrani, Fatimah r.a: “Sesungguhnya Isa Ibnu Maryam usianya seratus dua puluh tahun Artinya: “Sesungguhnya Isa ibnu Maryam usianya seratus dua puluh tahun”⁷⁷.

Untuk menguatkan argumennya Maulana Muhammad Ali mengutip firman Allah dalam surah Al-Mu’minun/23: 50

⁷⁵ Maulana Muhammad Ali, *Qur’ân Suci Teks Arab, Terjemah Dan Tafsîr Bahasa Indonesia*, diterjemahkan oleh H.M. Bachrun, dari judul *The Holy Qur’ân Arabic Text, English Translation And Commentary*,..., hal. 176.

⁷⁶ Maulana Muhammad Ali, *Qur’ân Suci Teks Arab, Terjemah Dan Tafsîr Bahasa Indonesia*, diterjemahkan oleh H.M. Bachrun, dari judul *The Holy Qur’ân Arabic Text, English Translation And Commentary*,..., hal. 327.

⁷⁷ Kanzul Ummal, *Muassasaytur Risalah*, Beirut, 1989, jilid X, hal. 479.

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنُهُمَا إِلَى رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ

Telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam bersama ibunya sebagai tanda (kebesaran Kami) dan Kami lindungi mereka di sebuah dataran tinggi yang tenang untuk ditempati dengan air yang mengalir.⁷⁸

Ketika menafsirkan ayat di atas Maulana Muhammad Ali menerangkan kata *rabwah* dalam ayat di atas adalah berupa Rabwah atau tanah tinggi. Kata ini menurut beliau banyak sekali perbincangan di kalangan para mufasir. Kata *rabwah* artinya tanah tinggi, dan kata *qarar* artinya tanah yang mengandung air di padang rumput.

Sebagian mufasir mengira bahwa tanah itu ialah Yerusalem, Mesir, Palestina atau Damaskus. Tetapi menurut beliau semuanya tak sesuai dengan gambaran tanah yang diuraikan dalam ayat ini. Adapun yang cocok dengan gambaran ayat ini ialah Lembah Kashmir.

Sebagian dari sepuluh suku Israil yang hilang, juga terdapat di Kashmir, dimana sejumlah kota besar dan desa, memakai nama kota dan desa seperti di Palestina. Adanya makam yang hingga sekarang ada di jalan Khanyar, di kota Kashmir, yang terkenal dengan makam Nabi, atau makam Isa, atau Yuz Asaf, menambah kuatnya pendapat beliau ini.

Ayat ini menjadi suatu bukti tentang kemenangan Nabi Isa dan para pengikutnya yang diselamatkan dari tangan musuh, ini memberi petunjuk kepada kita tentang rahasia lenyapnya Yesus Kristus setelah peristiwa penyaliban.

Pada penafsiran Nabi Isa tidak wafat pada Kayu Palang. Menurut sabda Nabi Suci, usia Nabi Isa dikatakan mencapai 120 tahun (IK. Jilid II, him. 246). Ayat ini menerangkan bahwa setelah Nabi Isa diselamatkan dari tangan para musuh, beliau diberi perlindungan di suatu tempat. Adapun gambaran tempat yang diuraikan dalam Surat ini, bersamaan dengan kenyataan bahwa di Kashmir (India) terdapat suatu makam, yang dikuatkan dengan tanda bukti bahwa makam itu adalah makam Nabi Isa, ini memberikan kesimpulan kepada kita bahwa yang dimaksud *rabwah* atau tanah tinggi di sini adalah di Kashmir.⁷⁹

⁷⁸ Maulana Muhammad Ali, *Qur'an Suci Teks Arab, Terjemah Dan Tafsir Bahasa Indonesia*, diterjemahkan oleh H.M. Bachrun, dari judul *The Holy Qur'an Arabic Text, English Translation And Commentary*, hal. 792.

⁷⁹ Maulana Muhammad Ali, *Qur'an Suci Teks Arab, Terjemah Dan Tafsir Bahasa Indonesia*, diterjemahkan oleh H.M. Bachrun, dari judul *The Holy Qur'an Arabic Text, English Translation And Commentary*, hal. 792.

Adapun tentang makam, Maulana Muhammad Ali mengungkap beberapa bukti yang menunjukkan bahwa orang suci yang dimakamkan di sana tiada lain ialah Nabi Isa, diantara bukti tersebut adalah.⁸⁰

Pertama, bukti yang didasarkan atas cerita turun-temurun dari penduduk Kashmir, mereka menerangkan bahwa Makam itu adalah makamnya orang yang namanya Yuz Asaf, yang dikenal sebagai Nabi, dan yang datang ke Kashmir dari negeri Barat kurang-lebih 2000 tahun yang silam.

Kedua, keterangan dari *Tarikh A'zami*, kitab tarikh yang ditulis 2.000 tahun yang lalu, menulis pada halaman 82 tentang Makam ini: "Pada umumnya Makam ini dikenal sebagai Makam seorang Nabi, ia adalah seorang pangeran yang datang ke Kashmir dari luar negeri. Adapun namanya ialah Yuz Asaf.

Ketiga, dalam *Ikmalud-Din*, sebuah kitab berbahasa Arab yang sudah berumur 2.000 tahun menerangkan bahwa Yuz Asaf telah berkeliling ke beberapa negeri.

Keempat, berdasarkan riwayat Yuz Asaf yang sudah kuno sekali, Yoseph Yacobs menjelaskan, bahwa ia (Yoasaph) akhirnya tiba di Kashmir, dan ia meninggal di sana (Barlaam and Yosaphat, him. CV). Bukti-bukti itu menunjukkan bahwa Makam di Khanyar, Srinagar, Kashmir, adalah makamnya Yuz Asaf.

Tetapi yang menjadi pertanyaan berikutnya adalah siapakah Yuz Asaf itu? Maulana Muhammad Ali menerangkan dari cerita turun-temurun maupun dalam sejarah, beliau disebut Nabi. Ini menentukan kapan beliau hidup, karena semua kaum Muslimin sependapat bahwa sesudah Nabi Muhammad tak ada lagi Nabi yang diutus. Demikian pula terdapat persamaan yang mencolok antara nama Yuz dan Yasu'. Sedangkan Yasu adalah nama Nabi Isa menurut ejaan Yahudi.

Berikutnya ada pula persamaan yang mencolok antara ajaran Yuz Asaf dan ajaran Nabi Isa. Misalnya, tamsil tentang orang yang menyebarkan biji, tersebut dalam Matius 13:3, Markus 4:3 dan Lukas 8:5, ini tercantum pula dalam "Barlaam dan Yosaph". Peristiwa lain yang mencolok ialah, Yuz Asaf menamakan ajarannya Busyra (yang kata Arab ini sama artinya dengan Injil),

Tentang kata ini juga ditunjukkan dalam kitab *Ikmaludin*: "Lalu ia memperbandingkan pohon dengan Busyra, yang ia ajarkan kepada orang-orang". Semua peristiwa itu memberikan kepada kita suatu kesimpulan bahwa setelah Nabi Isa mengalami penyaliban dan diobati oleh murid-

⁸⁰ Maulana Muhammad Ali, *Qur'ân Suci Teks Arab, Terjemah Dan Tafsîr Bahasa Indonesia*, diterjemahkan oleh H.M. Bachrun, dari judul *The Holy Qur'ân Arabic Text, English Translation And Commentary*, hal. 793.

muridnya, beliau pergi ke Kashmir, dan beliau hidup dan mengajarkan Injil di sana, kemudian wafat dan dimakamkan di sana.⁸¹

Pada tahun 1898 diperoleh informasi tambahan mengenai kuburan Nabi Isa a.s yang terletak di Srinagar, Kashmir, dan kemudian dikirim ekspedisi yang terdiri dari murid-murid beliau untuk mengumpulkan data dan melakukan penyelidikan tentang kuburan kuno yang terletak di Srinagar.⁸² Hal ini menjadi penguat pendapat Maulana Muhammad Ali tentang telah wafatnya Nabi Isa.

Dari pemaparan penulis tentang ayat-ayat kematian Nabi Isa, baik dari penafsiran Ibnu Katsir maupun Maulana Muhammad Ali, didapatkan bahwasanya Ibnu Katsir menyatakan bahwasanya Nabi Isa belum wafat, pendapat beliau ini berdasarkan riwayat-riwayat yang beliau yakni kesahihannya. Adapun pendapat beliau ini senada dengan Ibnu Abbas, Ibnu Jarir at-Thabari, Zamakhsyari, Baidhowi, Imam Tanthowi, Ibnu Taimiyah, Imam as-Suyuthi, al-Wahidy dan yang lainnya.

Berbeda dengan Maulana Muhammad Ali yang menyatakan bahwasanya Nabi Isa sudah wafat dengan kematian yang wajar. Setelah selesai dari penyaliban Nabi Isa melakukan pengembaraan untuk mengajarkan Injil, sampai ke Kasmir dan meninggal di sana. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Ahmadiyah pada umumnya serta beberapa ulama tafsir dari Ahlussunnah.

Muslih Abdul Karim menyatakan bahwasanya Nabi Isa diangkat ke langit sebelum proses penyaliban terjadi, beliau berpandangan Nabi Isa masih hidup sampai sekarang dan di akhir zaman kelak Allah akan menurunkannya ke dunia untuk melakukan misi membunuh Dajjal, dan misi-misi lainnya.⁸³

Menurut Muhammad Jamal dalam surah an-Nisâ ayat 157-158 menjelaskan bahwasanya yang disalib bukanlah Nabi Isa akan tetapi orang yang diserupakan denganya. Hal ini juga sama dengan pendapatnya Mahmud Hijazi dalam kitab tafsirnya.⁸⁴ Adapun kelak Nabi Isa akan didatangkan kembali di akhir zaman yaitu ketika agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad mulai melemah dengan datangnya Dajjal.⁸⁵

⁸¹ Maulana Muhammad Ali, *Qur'ân Suci Teks Arab, Terjemah Dan Tafsîr Bahasa Indonesia*, diterjemahkan oleh H.M. Bachrun, dari judul *The Holy Qur'ân Arabic Text, English Translation And Commentary*, hal. 793.

⁸² M.A Suryawan, *Bukan Sekedar Hitam Putih*, Tangerang: Azzahra Publising, 2006, hal. 82.

⁸³ Muslih Abdul Karim, *Isa & al-Mahdi di Akhir Zaman...*, hal. 43.

⁸⁴ Mahmud Hijazi, *Al-Tafsîr al-Wâdhih*, Beirut: Darul Tafsir, 1986, Jilid 1, hal. 6.

⁸⁵ Muhammad Jamaluddin Qasimi, *Maḥâsin at-Takwîl*, Beirut: Darul Fikr, 1978, Juz III, hal. 550.

Memang di sini banyak polemik diantara umat bergagama, agama Nasrani menyatakan Nabi Isa mati di tiang salib untuk penebusan dosa,⁸⁶ Yahudi mengklaim telah membunuh Nabi Isa dengan kematian yang terkutuk yaitu dengan menyalibnya. Bahkan dalam kitab Talmud nama Nabi Isa ditulis *Jeschu* yang merupakan singkatan dari tiga kata yaitu *immach*, *schemo* dan *vezikro* yang berarti supaya nama dalam dirinya terhapus. Hal ini mereka lakukan karena mereka faham kalau mereka menyebut Nabi Isa dengan *Jeschua* sama juga membenarkan kalau ia adalah juru selamat.⁸⁷

Menurut Alusi mayoritas ulama setuju dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir yang menyatakan makna mewafatkan dalam surah al-Maidah ayat 117 adalah wafat dalam artian tidur.⁸⁸ Sehingga beliau berpendapat bahwasanya Nabi Isa belum wafat secara hakiki, sebagaimana kematian manusia pada umumnya.

Imam al-Qurtubi berpendapat Allah mengangkat Nabi Isa ke langit dalam keadaan tidak mati dan tidak tidur, yang mana pendapat ini dikuatkan oleh adh-Dhahak dan yang lainnya, yang pada intinya imam Qurtubi meyakini bahwasanya Nabi Isa belum wafat.

Pendapat Abdul Wahab mirip dengan Maulana Muhammad Ali yang mengatakan bahwasanya Nabi Isa telah wafat dengan wajar seperti kematian manusia pada umumnya. Artinya tidak disalib, dipukul dan sebagainya. Perlindungan Allah kepadanya adalah dengan cara Allah mengagalkan rencana para musuh-musuhnya untuk membunuhnya. Setelah Allah mewafatkan Nabi Isa secara wajar, ruhny diangkat ke tempat yang tinggi dan mulia.⁸⁹

Bagi yang berpendapat bahwasanya Nabi Isa telah wafat juga dikuatkan oleh hadis yang menceritakan tentang isra' dan mi'raj. Peristiwa isra' dan mi'raj yang terjadi pada baginda Nabi Muhammad, yang dalam peristiwa tersebut beliau menemui roh para nabi diantaranya adalah roh Nabi Isa dan Nabi Yahya. Hal ini dijadikan dalil bahwasanya Nabi Isa sama dengan nabi-nabi yang lain yaitu sudah diwafatkan oleh Allah.⁹⁰

⁸⁶ Santosa Irfan, "Kebangkitan Kenaikan esus dan Isra' Mi'raj Muhammad Kajian Perbandingan", *Jurnal Al-Qalam*, Vol.19, No.94, Juli-September 2002, hal. 97.

⁸⁷ Muhammad Abdullah Syrqawi, *Talmud Kitab Hitam Yahudi yang Mengemparkan*, Jakarta: Saharan Publisher, 2005, Cet. I, hal. 252.

⁸⁸ Abul Fadl Syihabudin Sayyid Muhammad Alusi, *Rûh al-Ma'âniy Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa al-Sab' al-Matsâniy*,..., hal. 179.

⁸⁹ Abdul Wahab Najjar, *Qishosu al-Anbiya'*, Mesir: Darul Kutub Ilmiah, 2017, hal. 423.

⁹⁰ Subhan Nurdin, *Benarkah Isa dan Dajjal Akan Turun*, Jakarta: Qultum Media, 2006, Cet. 1, hal. 126.

Pendapat yang sama mengatakan bahwasanya keyakinan akan belum wafatnya Nabi Isa, ini dipengaruhi oleh keyakinan Nasrani. Hal ini disebabkan banyaknya umat Nasrani yang masuk Islam terutama setelah pembebasan yang lakukan umat Islam terhadap Mesir dan Negara Syiria dari penjajahan Negara Romawi. Pada dasarnya Nabi Isa telah wafat secara wajar bukan dibunuh, keyakinan tentang belum wafatnya Nabi Isa tidak bisa dibenarkan karena bertentangan dengan prinsip-prinsip dalam agama.⁹¹

Demikian pula dengan Muahammad Syaltut yang mengatakan kata wawat yang disematkan kepada Nabi Isa dalam al-Qur'an, tidak memiliki pengertian lain kecuali kematian yang hakiki. Karena ketika membaca ayat tersebut yang terlintas adalah wafat dalam artian mati.

Namun pendapat ini juga ditentang dengan mengatakan tidak boleh memahami penafsiran ayat sesuai dengan zamanya, memang dalam realita sekarang ini ketika disebutkan kata wafat yang terlintas adalah kematian. Namun zaman dulu tidak semua wafat diartikan dengan mati, misalkan dalam al-Qur'an juga ada kata wafat dalam artian tidur. Alasan kedua adalah adanya hadis mutawatir yang mengatakan Nabi Isa akan diturunkan kembali ke bumi, untuk membunuh babi dan Dajjal.

Dari kedua pendapat ini penulis lebih condong kepada pendapat yang mengatakan Nabi Isa belum wafat. Diantara alasannya adalah adanya riwayat yang sahih terakait hal tersebut, meskipun hadisnya tidak sampai derajat mutawatir namun dikuatkan dengan hadis tentang kedatangannya di akhir zaman dengan derajat hadis mutawatir.

C. Kedatangan Nabi Isa di Akhir Zaman

Tentang kedatangan Nabi Isa ini disebutkan dalam firman Allah surah an-Nisâ/4:159,

وَأَنْ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ
شَهِيدًا

*Tidak ada seorang pun di antara Ahlulkitab, kecuali beriman kepadanya (Isa) menjelang kematiannya. Pada hari Kiamat dia (Isa) akan menjadi saksi mereka.*⁹²

⁹¹ Hasbullah Bakry, *Isa dalam Al-Qur'an Muhammad dalam Bible*, Jakarta: Firdaus, Cet. VIII, hal. 52-53.

⁹² Imam Jalil Hafiz Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibni Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsir al-Qur'anul Adzîm*, Juz 3, ..., hal. 563.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa ulama ahli tafsir berselisih pendapat mengenai makna ayat ini. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa firman-Nya yang mengatakan:

وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لِيُؤْمِنَنَّ بِهِ يَعْنِي بَعِيسَى قَبْلَ مَوْتِهِ

Tidak ada seorang pun dari Ahlikitab kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya.

Yakni sebelum kematian Isa. Dengan alasan bahwa semuanya percaya kepadanya apabila ia diturunkan untuk membunuh Dajjal. Maka semua agama menjadi satu, agama Islam yang hanif, yaitu agama Nabi Ibrahim a.s.

Pendapat orang-orang yang mengatakan demikian disebutkan oleh Ibnu Jarir, telah menceritakan kepada kami Basyar, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman, dari Sufyan, dari Abu Husain, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya:

وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لِيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ

Yakni sebelum Isa ibnu Maryam a.s. meninggal dunia. Al-Aufi telah meriwayatkan hal yang semisal dari Ibnu Abbas.⁹³

Abu Malik mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

إِلَّا لِيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ

Kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Hal tersebut terjadi setelah Nabi Isa diturunkan; dan sebelum Nabi Isa a.s. meninggal dunia, maka tiada seorang pun dari Ahlikitab kecuali beriman kepadanya.

Ad-Dahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya:

وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لِيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ

Tidak ada seorang pun dari Ahlikitab kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Yaitu orang-orang Yahudi secara khusus. Menurut Al-Hasan Al-Basri, makna yang dimaksud ialah Najasyi dan sahabat-sahabatnya; keduanya diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim.

⁹³ Imam Jalil Hafiz Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibni Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsîr al-Qur'ânul Adzîm*, Juz 3, ..., hal. 231.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Ya'qub, telah menceritakan kepada kami Abu Raja, dari Al-Hasan terkait penafsiran ayat tersebut, yaitu sebelum Isa meninggal dunia. Demi Allah, sesungguhnya dia sekarang masih hidup di sisi Allah; tetapi bila dia diturunkan, mereka (Ahlulkitab) semuanya beriman kepadanya.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Usman Allahiqi, telah menceritakan kepada kami Juwairiyah ibnu Basyir yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar seorang lelaki berkata kepada Hasan, “Wahai Abu Sa'id, apakah yang dimaksud dengan firman berikut,” yaitu:

وَأَنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لِيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ

Hasan pun menjawab, “Makna yang dimaksud dari ayat tersebut adalah sebelum kematian Isa. Sesungguhnya Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya, dan kelak Dia akan menurunkannya sebelum hari kiamat untuk menempati suatu kedudukan di mana semua orang yang bertakwa dan semua orang yang durhaka beriman kepadanya.” Hal yang sama dikatakan oleh Qatadah dan Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam serta lain-lainnya yang bukan hanya seorang.

Berkata Ibnu Jarir, sebagian mufasir yang lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya:

وَأَنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لِيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ

Maksudnya, beriman kepada Isa sebelum kematian Ahlikitab yang bersangkutan, yakni bilamana dia telah menyaksikan perkara yang benar dan yang batil. Karena sesungguhnya setiap orang yang menghadapi kematiannya, sebelum itu rohnya masih belum keluar sehingga dijelaskan kepadanya antara perkara yang hak dan perkara yang batil dalam agamanya.⁹⁴

Ali ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna ayat ini, bahwa tidak sekali-kali orang Yahudi meninggal dunia melainkan terlebih dahulu ia beriman kepada Isa.

Telah menceritakan kepadaku Al-Musanna, telah menceritakan kepada kami Abu Huzaifah, telah menceritakan kepada kami Syibl, dari Ibnu Abu Nujaih, dari Mujahid sehubungan dengan Firman-Nya:

إِلَّا لِيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ

⁹⁴ Imam Jalil Hafiz Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibni Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsîr al-Qur'ânul Adzîm*, Juz 4, ..., hal. 350-360.

Kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Semua Ahlikitab pasti beriman kepada Isa sebelum ia mati, yakni sebelum Ahlikitab yang bersangkutan meninggal dunia. Ibnu Abbas mengatakan, “Seandainya seorang Ahlikitab dipenggal kepalanya, maka rohnya masih belum keluar sebelum ia beriman kepada Isa.”

Menceritakan kepada kami Ibnu Humaid, telah menceritakan kepada kami Abu Namilah Yahya ibnu Wadih, telah menceritakan kepada kami Husain ibnu Waqid, dari Yazid An-Nahwi, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa tidak sekali-kali seorang Yahudi mati kecuali sebelum itu ia bersaksi bahwa Isa adalah hamba dan utusan Allah, sekalipun senjata telah mengenainya.

Telah menceritakan kepadaku Ishaq ibnu Ibrahim dan Habib ibnu Syahid, menceritakan kepada kami Attab ibnu Basyir, dari Khasif, dari Sa’id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya:

وَأَنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لِيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ

Menurut qiraah Ubay,

قَبْلَ مَوْتِهِمْ

Maksud ayat ini ialah sebelum kematian mereka. Tidak ada seorang Yahudi pun mati, melainkan ia pasti akan beriman terlebih dahulu kepada Isa. Lalu ditanyakanlah hal tersebut kepada Ibnu Abbas, “Bagaimanakah menurutmu jika orang Yahudi tersebut terjatuh dari atas rumahnya?” Ibnu Abbas menjawab, “Dia pasti mengucapkannya di udara (yakni saat ia jatuh).” Lalu ada yang bertanya lagi, “Bagaimanakah pendapatmu, jika seseorang dari mereka keburu ditebas batang lehernya?” Ibnu Abbas menjawab bahwa lisannya pasti berkemat-kamit mengucapkan hal itu.

Hal yang serupa diriwayatkan oleh Sufyan As-Sauri, dari Khasif, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya:

وَأَنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لِيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ

Tidak ada seorang pun dari Ahlikitab kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. (An-Nisâ/4: 159)

Tidak ada seorang Yahudi pun yang mati kecuali sebelum itu ia beriman kepada Isa a.s. Bila kepalanya dipenggal pun dia pasti mengucapkannya. Bahkan ia terjatuh dari ketinggian pun, dia pasti mengucapkannya ketika dia masih di udara dalam keadaan terjatuh.

Sama juga riwayat Abu Daud Tayalisi, dari Syu’bah, dari Abu Haam Ganawi, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Semua sanad asar ini sah sampai kepada Ibnu Abbas. Sahih pula dari Mujahid, Ikrimah, dan

Muhammad ibnu Sirin. Pendapat yang sama dikatakan oleh Ad-Dahhak dan Juwaibir.

As-Saddi mengatakan bahwa hal ini telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas serta dinukil dari qiraah Ubay ibnu Ka'b dengan bacaan

قَبْلَ مَوْتِهِمْ

bukan

قَبْلَ مَوْتِهِ

yang artinya sebelum mereka mati.

Abdur Razzaq meriwayatkan dari Israil, dari Furat Al-Qazzaz, dari Al-Hasan sehubungan dengan makna firman-Nya:

إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ

kecuali akan beriman kepadanya sebelum kematiannya. (An-Nisâ: 159)

Tidak ada seorang pun dari kalangan mereka (Ahlikitab) mati, melainkan pasti beriman kepada Isa sebelum kematiannya. Tetapi penafsiran ini dapat diinterpretasikan bahwa yang dimaksud oleh Al-Hasan adalah seperti makna yang pertama tadi. Dapat pula diinterpretasikan bahwa makna yang dimaksud adalah seperti yang dikehendaki oleh mereka (yakni pada pendapat yang kedua).

Ibnu Jarir mengatakan bahwa ahli tafsir lainnya mengatakan, makna yang dimaksud ialah tidak ada seorang Ahlikitab pun melainkan akan beriman kepada Nabi Muhammad Saw. sebelum Ahlikitab yang bersangkutan mati.⁹⁵

Pendapat orang yang mengatakan demikian disebut oleh Ibnu Jarir, telah menceritakan kepadaku Ibnul Musanna, telah menceritakan kepada kami Al-Hajaj ibnul Minhal, telah menceritakan kepada kami Hammad, dari Humaid yang mengatakan bahwa Ikrimah pernah mengatakan, "Tidaklah mati seorang Nasrani, tidak pula seorang Yahudi, melainkan ia beriman kepada Nabi Muhammad Saw. sebelum dia mati." Demikianlah makna yang dimaksud oleh Firman-Nya:

وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ

Tidak ada seorang pun dari Ahlikitab kecuali akan beriman kepadanya (Nabi Muhammad) sebelum kematiannya.

⁹⁵Imam Jalil Hafiz Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsîr al-Qur'ânul Adzîm*, Juz 4, ..., hal. 350-360.

Menurut Ibnu Jarir pendapat yang paling sah di antara semua pendapat di atas adalah pendapat yang pertama, yaitu pendapat yang mengatakan bahwa tidak ada seorang pun dari Ahlikitab sesudah Isa a.s. diturunkan kecuali ia beriman kepadanya sebelum Isa a.s. meninggal dunia.

Ibnu Katsir mengatakan tidak kita ragukan lagi bahwa apa yang dikatakan oleh Ibnu Jarir ini merupakan pendapat yang benar, karena maksud dan tujuan dari konteks ayat-ayat ini ialah menetapkan kebatilan apa yang didakwakan oleh orang-orang Yahudi tentang terbunuhnya Isa dan penyalibannya, serta sanggahan terhadap orang-orang yang percaya akan hal tersebut dari kalangan orang-orang Nasrani yang lemah akalunya.

Maka Allah Swt. memberitahukan bahwa perkara yang sebenarnya tidaklah seperti dugaan mereka, melainkan orang yang diserupakan di mata mereka dengan Isa, lalu mereka membunuhnya, sedangkan mereka tidak mengetahui hal itu dengan jelas.

Sesungguhnya Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya dan kini ia masih dalam keadaan hidup, dan kelak di hari sebelum kiamat terjadi dia akan diturunkan ke bumi, seperti yang disebut oleh banyak hadis mutawatir.

Hadis-hadis mutawatir tersebut menjelaskan tentang kebenaran turunya serta tempat turunya yaitu di Negri Syam. Di sebuah menara putih syarqiyah pada waktu pelaksanaan sholat subuh.⁹⁶ Kemudian al-Masih setelah diturunkan ke bumi, membunuh Dajjal yang sesat; semua salib ia pecahkan, semua babi dibunuhnya, dan semua bentuk jizyah ia hilangkan. Ia akan menjadi hakim yang adil, dan semua orang akan beriman kepadanya termasuk diantaranya adalah Ahlikitab.⁹⁷

Yaitu ia tidak mau menerimanya dari seorang pun dari kalangan pemeluk agama lain, bahkan tidak ada pilihan lain kecuali masuk Islam atau pedang. Maka ayat ini menceritakan bahwa kelak semua Ahlikitab akan beriman kepadanya saat itu; dan tidak ada seorang pun dari mereka yang ketinggalan untuk percaya kepadanya. Hal ini disebutkan melalui firman-Nya:

وَأَنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لِيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ

Tidak ada seorang pun dari Ahlikitab kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya.

⁹⁶ Imam Jalil Hafiz Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibni Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsir al-Qur'anul Adzim*, Juz 4,..., hal. 363.

⁹⁷ Imam Nawawi, *Syarhu Shahih Muslim*, Jakarta: Darus Sunnah, 2013, Cet. 3, hal. 104-105.

Yakni sebelum Isa meninggal dunia, yang menurut dugaan orang-orang Yahudi dan para pendukungnya dari kalangan orang-orang Nasrani dikabarkan bahwa dia telah dibunuh dan disalib.

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا

Dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka. (An-Nisâ/4: 159)

Terhadap amal perbuatan mereka yang disaksikannya sebelum ia diangkat ke langit dan sesudah ia diturunkan ke bumi.

Mengenai orang yang menafsirkan ayat ini dengan pengertian berikut, bahwa setiap Ahlikitab tidak mati kecuali terlebih dahulu beriman kepada Isa atau Muhammad Saw.; memang demikianlah kenyataannya. Dikatakan demikian karena setiap orang itu di saat menjelang ajalnya ditampakkan dengan jelas kepadanya hal-hal yang tidak ia ketahui sebelumnya, lalu ia beriman kepadanya. Akan tetapi, iman tersebut bukanlah iman yang bermanfaat bagi dirinya karena dia telah menyaksikan malaikat maut. Seperti yang dinyatakan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ
إِنِّي تُبْتُ الْآنَ

Dan tidaklah tobat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan, “Sesungguhnya saya bertobat sekarang.” (An-Nisa: 18), *hingga akhir ayat.*

Dalam ayat yang lainnya disebutkan melalui firman-Nya:

فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَحَدَّهُ

Maka tatkala mereka melihat azab Kami, mereka berkata, “Kami beriman hanya kepada Allah saja.” (Al-Mu-min/23: 84), *hingga ayat berikutnya.*

Pemahaman ini menunjukkan lemahnya apa yang dijadikan oleh Ibnu Jarir sebagai alasan untuk membantah pendapat ini. Karena dia mengatakan seandainya makna yang dimaksud dari ayat ini seperti keterangan di atas, niscaya setiap orang yang beriman kepada Nabi Muhammad Saw atau kepada Isa al-Masih dari kalangan mereka yang kafir kepada keduanya dinilai sebagai pemeluk agamanya masing-masing.

Dalam keadaan demikian, berarti harta peninggalannya tidak boleh diwarisi oleh kaum kerabatnya dari kalangan pemeluk agamanya semula. Karena Nabi Saw telah memberitakan bahwa dia telah beriman sebelum maut meregang nyawanya.

Pendapat seperti itu kurang mengena, karena keimanan orang yang dimaksud bukan dalam keadaan yang dapat memberikan manfaat kepadanya dan hal tersebut tidak menjadikannya sebagai seorang muslim. Anda telah membaca pendapat Ibnu Abbas di atas yang mengatakan bahwa seandainya dia terjatuh dari tempat yang tinggi atau dipancung lehernya dengan pedang atau diterkam binatang buas, maka sesungguhnya dia pasti akan beriman kepada Isa. Akan tetapi, iman dalam keadaan demikian tidak bermanfaat dan tidak dapat mengalihkan pelakunya dari kekafirannya, karena alasan yang telah kami sebutkan di atas.

Tetapi bagi orang yang merenungkan hal ini dengan baik dan memikirkannya dengan mendalam, niscaya akan jelas baginya, memang demikianlah kenyataannya, tetapi tidak mengharuskan bahwa makna ayat adalah seperti itu. Melainkan makna yang dimaksud dengan ayat ini adalah seperti yang telah kami sebutkan, yaitu menetapkan keberadaan Nabi Isa dan dia masih hidup di langit, kelak sebelum hari kiamat dia akan diturunkan untuk mendustakan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani yang berbeda pendapat mengenainya.

Pendapat mereka saling bertentangan dan jauh dari kebenaran; orang-orang Yahudi keterlaluhan dalam pendapatnya, sedangkan orang-orang Nasrani berlebih-lebihan.

Orang-orang Yahudi melakukan tuduhan-tuduhan yang sangat berat terhadap Nabi Isa dan ibunya. Sedangkan orang-orang Nasrani terlalu berlebihan dalam menyanjungnya sehingga mendakwakan kepadanya hal-hal yang tidak pantas disandangnya; mereka mengangkatnya dari kedudukan kenabian menjadi tuhan. Mahatinggi Allah Swt. dari apa yang telah dikatakan oleh kedua golongan tersebut dengan ketinggian yang setinggi-tingginya, dan Mahasuci Allah dari hal tersebut, tidak ada Tuhan selain Dia.

وَأِنَّهُ لَعَلَّمٌ لِلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرَنَّ بِهَا وَاتَّبِعُونِ ۖ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

Sesungguhnya dia (Isa) itu benar-benar menjadi pertanda akan datangnya hari Kiamat. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali kamu ragu tentang (kiamat) itu dan ikutilah (petunjuk)-Ku. Ini adalah jalan yang lurus.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari imam Ahmad, Rasulullah bersabda:⁹⁸

لا تقوم الساعة حتى تروا عشر آيات: طلوع الشمس من مغربها، والدخان، والدابة، و خروج يأجوج و مأجوج ، و نزول عيسى ابن مريم و الدجال و ثلاثة خسوف : خسف بالمشرق و خسف بالمغرب و خسف بجزيرة العرب و نار تخرج من قعر عدن تسوق أو تحشر الناس تبیت معهم حيث باتوا و تقیل معهم حيث قالوا

Berkata Imam Ahmad, menceritakan kepada kami Sufyan dari Farat dan dari Tufail dari Hudzaifah ibnu Usaid Ghafari, berkata: Rasulullah menghampiri kami saat kami membicarakan sesuatu, beliau bertanya, apa yang kalian bicarakan? Kami menjawab. Kami membicarakan tentang kiamat. Ia bersabda, kiamat tidaklah terjadi sehingga kalian melihat sepuluh tanda sebelumnya, terbitnya matahari dari barat, keluarnya asap, keluarnya binatang melata, keluarnya Yakjuj dan Makjuj, turunya Isa ibnu Maryam, keluarnya Dajjal, terjadinya tika kali gerhana di timur dan barat dan di jazirah Arab....

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Dajjal akan tinggal di bumi selama empat puluh, namun tidak diketahui apakah empat puluh hari, empat puluh malam atau empat puluh tahun. Banyak fitnah yang ditimbulkan olehnya sebagai ujian bagi umat manusia.⁹⁹

وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ

Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat. (Az-Zukhruf/43: 61)

Yaitu sebagai tanda dan dalil yang menunjukkan akan terjadinya hari kiamat. Bahwasanya Nabi Isa akan didatangkan sebelum hari kiamat terjadi.¹⁰⁰

Mujahid telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang

⁹⁸ Imam Jalil Hafiz Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibni Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsir al-Qur'anul Adzîm*, Juz 4,..., hal. 362.

⁹⁹ Imam Jalil Hafiz Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibni Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsir al-Qur'anul Adzîm*, Juz 4,..., hal. 360.

¹⁰⁰ Imam Jalil Hafiz Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibni Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsir al-Qur'anul Adzîm*, Juz 12,..., hal. 321.

hari kiamat. (Az-Zukhruf/43: 61) Artinya, pertanda akan terjadinya hari kiamat itu ialah munculnya Isa dekat sebelum kiamat.¹⁰¹

Imam al-Qurthubi juga menyatakan dalam tafsirnya, kedatangan Nabi Isa di akhir zaman adalah merupakan tanda dekatnya hari kiamat, sebagaimana pula datangnya Dajjal yang merupakan fitnah terbesar bagi umat manusia.¹⁰²

Hal yang semisal telah diriwayatkan dari Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Abu Malik, Ikrimah, Al-Hasan, Qatadah, Ad-Dahhak, dan lain-lainnya.

Telah disebutkan pula dalam sebuah hadis yang berstatus mutawatir menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah memberitakan turunnya Isa sebelum datangnya hari kiamat sebagai seorang pemimpin dan hakim yang adil.¹⁰³

Firman Allah Swt.:

فَلَا تَمْتَرْنَ بِهَا

Karena itu, janganlah kamu ragu-ragu tentang hari kiamat itu. (Az-Zukhruf/43: 61).

Janganlah kalian meragukan terjadinya hari kiamat, sesungguhnya hari kiamat itu pasti akan terjadi dan tidak terelakkan lagi.

وَاتَّبِعُونِ

Dan ikutilah aku. (Az-Zukhruf: 61).

Maksudnya adalah semua apa yang kusampaikan kepada kalian.

هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ. وَلَا يَصُدَّنَّكُمُ الشَّيْطَانُ

Inilah jalan yang lurus. Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh setan. (Az-Zukhruf/43: 61-62)

Dari mengikuti jalan yang hak jalan kebenaran.¹⁰⁴

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ. وَلَمَّا جَاءَ عِيسَى بِالْبَيِّنَاتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُمْ بِالْحِكْمَةِ

¹⁰¹ Imam Jalil Hafiz Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsîr al-Qur'ânul Adzîm*, Juz 4,..., hal. 364.

¹⁰² Qurtubi, *Tafsîr al-Qurtubî*, jilid 16 HAL 270.

¹⁰³ Imam Jalil Hafiz Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsîr al-Qur'ânul Adzîm*, Juz 4,..., hal. 355.

¹⁰⁴ Imam Jalil Hafiz Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsîr al-Qur'ânul Adzîm*, Juz 12,..., hal. 32

Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. Dan tatkala Isa datang membawa keterangan, dia berkata, “Sesungguhnya aku datang dengan membawa hikmah.” (Az-Zukhruf: 62-63)

Maksud dari ayat diatas adalah kenabian.

وَلَا بَيِّنَ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي تَخْتَلِفُونَ فِيهِ

Dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya. (Az-Zukhruf: 63)

Ibnu Jarir mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah urusan agama, bukan urusan duniawi. Apa yang dikatakan oleh Ibnu Jarir ini baik lagi cocok. Kemudian Ibnu Jarir menjawab terhadap pendapat orang yang menduga bahwa lafaz ba'du sini bermakna kullun, lalu mengemukakan ucapan Labid seorang penyair sebagai dasar pegangan pendapatnya, yaitu:

Aku musnahkan Seberapa tempat bila aku tidak menyukainya, atau kematian akan menimpa jiwa ini.

Mereka menakwilkan lafaz ba'di sini dengan pengertian 'semua jiwa'. Ibnu Jarir membantah bahwa sesungguhnya yang dimaksud oleh penyair hanyalah jiwanya sendiri saja, lalu diungkapkan dengan kata ba'di. Pendapat Ibnu Jarir ini dapat diterima.

Firman Allah Swt.:

فَاتَّقُوا اللَّهَ

Maka bertakwalah kepada Allah. (Az-Zukhruf/43: 63)

Yakni dalam semua hal yang kuperintahkan kepada kalian untuk mengerjakannya.

وَأَطِيعُوا

Dan taatlah (kepada) ku. (Az-Zukhruf: 63) Yaitu dalam semua yang kusampaikan kepada kalian.

Maulana Muhammad Ali ketika menjelaskan firman Allah surah an-Nisâ/4:159, sangat berbeda dengan penafsiran Ibnu Katsir.

وَأَنْ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لِيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا

Dalam menafsirkan surah an-Nisâ/4:159, mengatakan dalam tafsirnya:¹⁰⁵

Maulana Muhammad Ali mengatakan kaum Yahudi dan Nasrani dua-duanya memerlukan suatu kepercayaan bahwa Nabi Isa mati pada kayu palang, padahal menurut Qur'an, mereka sebenarnya tak mempunyai keyakinan itu. Mereka hanya mendubab iiga-duga tidak ada keyakinan dan bukti yang bisa dijadikan sandaran.¹⁰⁶

Kaum Yahudi menolak pengakuan Nabi Isa sebagai Al-Masih, berdasarkan Kitab Ulangan 21:23 yang berbunyi: Sebab seorang yang digantung itu dikutuk oleh Allah. Menurut kepercayaan mereka, oleh karena Nabi Isa mati pada kayu palang, maka beliau terkutuk, dan orang yang dikutuk Allah, tak mungkin menjadi Nabi.

Sebaliknya, kaum Nasrani juga percaya bahwa Nabi Isa mati pada kayu palang dan mati terkutuk, tetapi tafsirannya amatlah berlainan. Mereka mengakui kebenaran Kitab Ulangan 21:23, tetapi mereka berkata, bahwa jika Nabi Isa tak mati terkutuk, beliau tak dapat membersihkan dosa orang-orang yang percaya kepada beliau, karena dalam Galasia 3:13 dinyatakan: "Kristus telah menebus dosa kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tertulis: Terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib!".

Oleh sebab itu, ajaran inti agama Yahudi dan Nasrani ialah keyakinan bahwa Nabi Isa mati pada tiang salib. Dengan begitu, jelaslah maksud ayat ini, yakni, tiap-tiap orang Yahudi dan Nasrani, sekalipun mereka tak mempunyai ilmu yang meyakinkan tentang ini, mereka, sebelum mati, harus percaya bahwa Nabi Isa mati pada tiang salib.¹⁰⁷

وَأِنَّ لَعَلْمَ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَاتَّبِعُونِ ۗ هَٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ

Sesungguhnya dia (Isa) itu benar-benar menjadi pertanda akan datangnya hari Kiamat. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali kamu ragu tentang (kiamat) itu dan ikutilah (petunjuk)-Ku. Ini adalah jalan yang lurus.

Menurut Maulana Muhammad Ali yang maksud *sa'ah* di sini adalah berpindahnya wahyu kenabian dari Bani Israil. Beliau juga menyebutkan sumber dari Bible, Kitab Matius 21:31, Markus 12:1, Lukas 20:9, yang ditutup dengan kalimat "sebab itu Aku berkata kepadamu, bahwa kerajaan Allah akan diambil darimu dan akan diberikan kepada suatu bangsa yang menghasilkan buah kerajaan itu". Matius 21:43.

¹⁰⁶ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an Arabic Text, English Translation And Commentary*, hal. 232.

¹⁰⁷ Maulana Muhammad Ali, *Qur'an Suci Teks Arab, Terjemah Dan Tafsir Bahasa Indonesia*, diterjemahkan oleh H.M. Bachrun, dari judul *The Holy Qur'an Arabic Text, English Translation And Commentary*, hal. 277.

Sudah sangat lama kenabian diberikan kepada keturunan Bani Israil, seperti yang sudah dijelaskan oleh sejarah bahwasanya Nabi Isa adalah pembawa syariat terakhir bagi ajaran Nabi Musa.¹⁰⁸

Adapun al-Qur'an disebut sebagai Ilmu *sa'ah* maksudnya adalah ia menjadi petunjuk atau penjelas yang terang benderang bahwa kini wahyu kenabian telah diambil dari Bani Israil dan diberikan kepada bangsa lain sebagaimana hal tersebut dijelaskan oleh Nabi Isa sendiri.

Ada sebagian mufasir yang memahami kata ganti *hu* dalam ayat tersebut dengan Nabi Isa, tetapi menurut Maulana Muhammad Ali maksudnya adalah Nabi Isa diutus untuk memberikan pengetahuan kepada kaum beliau bahwasanya beliau adalah nabi terakhir bagi syari'at Yahudi.

Kedatangan Isa dan al-Mahdi di akhir zaman juga diakui oleh Maulana Muhammad Ali demikian pula dengan Ahmadiyah pada umumnya. Berdasarkan hadis-hadis kedatangan Isa al-Masih dan al-Mahdi itu benar adanya. Menurut sabda Nabi Muhammad Nabi Isa akan menghidupkan semangat Islam sebagaimana pada zaman awalnya dan akan memperbaharui keadaan Islam sehingga akan terbukti dengan nyata kebenarannya bagi seluruh umat di dunia ini dan dia akan mengalahkan semua agama, terlebih agama Kristen. 'Memperbarui Islam' bukan berarti peraturan-peraturan agama Islam akan diganti, sekali-kali tidak! Maksudnya ialah bahwa perkara yang salah yang telah diada-adakan oleh orang-orang Islam itu akan ditunjukkan kesalahannya dan pelajaran-pelajaran Islam yang sejati akan dikemukakan.

Hadis-hadis tersebut menurut penelitian Imam Muhammad bin Ali Asy-Syaukani adalah mutawatir. Sehingga tidak diragukan lagi kebenarannya. Namun menurut Ahmadiyah dalam hadis tersebut tidak dijelaskan secara pasti bahwasanya Nabi Isa didatangkan dengan benar-benar fisik Nabi Isa. Sehingga menimbulkan banyak perbedaan dikalangan umat Islam itu sendiri.

Dalam situs Ahmadiyah penulis mendapatkan berkenaan dengan kedatangan Nabi Isa a.s. yang dijanjikan itu umat Islam berselisih pendapat. Kurang lebih ada empat pendapat berkaitan dengan kedatangan Nabi Isa di akhir zaman:

Pertama, ada yang mengatakan bahwa Nabi Isa itu sendiri tidak akan datang. Hanya semangat dan ruh agama itu yang akan hidup seperti semula. Inilah yang dimaksud dengan kedatangan Isa as sebagaimana disebutkan dalam *Tafsir Al-Quran Al-Hakim* bahasa Melayu oleh

¹⁰⁸ Maulana Muhammad Ali, *Qur'an Suci Teks Arab, Terjemah Dan Tafsir Bahasa Indonesia*, diterjemahkan oleh H.M. Bachrun, dari judul *The Holy Qur'an Arabic Text, English Translation And Commentary*, hal. 1119.

Mushthafa Abdurrahman Mahmud. Beliau mengatakan dalam kitab tafsirnya “Atau dikehendaki dengan turunnya Isa dan hukumnya di bumi ialah kemenangan ruhnya dan rahasia seruannya pada manusia yang berarti manusia dikala itu berpegang dengan kehendak syari’at, bukan hanya berpegang dengan zahirnya seperti di zaman sekarang.”¹⁰⁹

Beliau menambahkan bahwa maksud kedatangan Nabi Isa di akhir zaman, ialah zaman Isa artinya suatu masa dimana manusia berpegang teguh dengan *ruh* semangat beragama dan melaksanakan aturan-aturan Islam, bukan hanya sebatas namanya saja. Hilanglah segala kemusyrikan dan kemaksiatan. Demikian pula dengan kedatangan Dajjal di akhir zaman juga berarti zaman Dajjal. Ialah suatu zaman yang di dalamnya terdapat segala simbol tanda dan alamat khurafat perkara-perkara yang carut-marut, perkara bid’ah yang merusak syari’at agama dan peraturan-peraturannya. Demikianlah pendapat dan buah pikiran ulama Islam dalam perkara ini. Jadi, menurut pendapat ulama tersebut bahwa Isa Al-Masih a.s. sendiri tidak akan datang.

Kedua, pendapat yang dijelaskan oleh Abdul Karim Amrullah (HAMKA) di sebagian bukunya yang bernama *Al-Qaulush-Shahih*, beliau mengatakan bahwasanya bukanlah Nabi Isa yang sebenarnya yang keluar di akhir zaman. Hadis yang menyatakan kedatangannya di akhir zaman tidak dipahai secara tekstual akan tetapi semata-mata kinayah atau kiasan saja. Sedangkan yang dikehendaki adalah ruh nubuwahnya dan rahasia risalahnya. Artinya nanti akan ada ulama yang penyabar yang menegakkan syariat Islam. Berkasih sayang dengan umat Nabi Muhammad dan mereka mengambil syariat dan patinya dari syariat yang di bawa oleh Nabi Muhammad.

Dengan kata lain seorang ulama yang memiliki sifat-sifat seperti Nabi Isa yang akan datang dan bukan Nabi Isa yang sebenarnya. Ulama yang berkata benar, berjalan lurus menurut al-Qur’an dan Hadis Nabi Muhammad. Itulah yang di misalkan dengan Nabi Isa dalam hadis tersebut.

Ketiga: mengatakan bahwa Nabi Isa a.s. sendiri yang akan datang di akhir zaman, karena beliau itu masih hidup di langit dengan tubuh kasarnya dan pada akhir Zaman beliau akan turun dari langit.

Keempat, Ada pula di masa kini sebagian orang Islam yang berpendapat bahwa Nabi Isa a.s. sendiri yang akan datang, akan tetapi bukan di dunia ini, bahkan pada hari kiamat. Surat selebaran yang disiarkan berkenaan dengan pendapat ini sudah ada pada Jemaat Ahmadiyah.

¹⁰⁹ Mustafa Abdul Rahman Mahmud, *Tafsîr al-Qur’ân al-Hakîm bahasa Melayu*, Pulau Pinang Pangkal III: Persama Press, 1959, hal. 20.

Kelima: Syekh Muhammad Thahir Jalaluddin menulis lagi suatu pendapat begini:

“Maka barang siapa berjumpa dengan hadits yang menyatakan turunnya Nabiullah Isa a.s. pada akhir Zaman dan akan membunuh Dajjal dan ia yakin akan kebenaran hadits–hadits itu, maka tiadalah baginya kelapangan, melainkan beritikad bahwasannya Muhammad Rasulullah Saw. bersabda akan dia dengan sebab diberitakan oleh Allah kepadanya ... dan yang terlebih sejahtera baginya bahwa ia berkata: Sabda Rasulullah itu benar dan akan berlaku sebagaimana kehendak sabdanya itu dan Allah Ta’ala yang mengetahui akan hakikat kehendak-Nya dalam kesimpunan perkataan-Nya itu.

Dengan demikian hadis-hadis yang berkenaan dengan turunnya Nabiullah Isa itu benar, akan tetapi hakikatnya hanya diketahui oleh Allah saja, tidak dapat diketahui apa tujuan sebenarnya dan bagaimana pula cara berlakunya itu. Tiap-tiap golongan mempunyai alasan untuk memahaminya.

Ahmadiyah juga mempercayai hadist-hadist Nabi mengenai kedatangan kembali Nabi Isa kedunia ini. Akan tetapi Ahmadiyah memiliki persepsi lain dengan umat Islam pada umumnya. Mereka mempercayai bahwa sosok al-Masih yang dijanjikan itu bukanlah sosok Nabi Isa yang dulu, yang di utus kepada Bani Israil.¹¹⁰

Keyakinan Ahmadiyah yang juga pendapat Maulana Muhammad Ali menyatakan bahwa yang datang itu adalah seseorang yang memiliki kesamaan dengan Nabi Isa, yaitu keadaan dan sifat-sifatnya. Dalam hal ini Ahmadiyah mempercayai bahwa al-Masih yang dijanjikan itu adalah pendiri gerakan mereka Mirza Ghulam Ahmad. Mirza Ghulam Ahmad ini mengklaim dirinya telah menerima wahyu dari Tuhan dan ditunjuk sebagai al-Masih yang dijanjikan sekaligus al-Mahdi yang kedatangannya ditunggu-tunggu oleh umat Islam.

¹¹⁰ Jamaah Muslim Ahmadiyah Indonesia, “Kedatangan Nabi Isa dan Imam Mahdi di Akhir Zaman,” dalam <https://ahmadiyah.id/imam-mahdi-dan-masih-mauud/kedatangan-nabi-isa-dan-imam-mahdi>. Diakses pada 16 Desember 2021.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan penelitian yang dilakukan penulis seputar ayat-ayat kematian Nabi Isa, penulis menyimpulkannya bahwa persamaan penafsiran antara Ibnu Katsir dan Maulana Muhammad Ali terletak pada metodologis, keduanya sama-sama menggunakan metode *tahlili* dan kadang *muqaran*. Metode *tahlili* adalah cara menafsirkan al-Qur'an dengan menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf. Metode *muqaran* membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama.

Perbedaan penafsiran antara keduanya terletak pada: *pertama*, *Tafsîr al-Qur'ânul Adzîm* termasuk tafsir *bil ma'tsur* yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan Hadis, al-Qur'an dengan Asar dari sahabat dan tabiin, serta penafsiran para ulama, setelah itu baru penafsiran dengan pemikirannya sendiri jika dari riwayat tidak ada. sedangkan *Holy Qur'ân Arabic Text, English Translation and Commentary by Maulana Muhammad Ali* termasuk tafsir *bi ra'yi*, yaitu penafsiran yang banyak menggunakan pemikiran mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an. *Kedua*, sumber penafsiran Ibnu Katsir adalah al-Qur'an, hadis, perkataan sahabat, tabiin, dan ulama tafsir. Terkait sumber penafsiran Maulana Muhammad Ali sama dengan Ibnu Katsir, hanya saja yang menjadi titik perbedaannya adalah beliau selain menggunakan sumber

tersebut di atas, juga menggunakan Kitab Bible sebagai sumber penafsiran disamping lebih mengedepankan akal dibanding riwayat.

Adapun hasil dari penafsiran keduanya, penulis menyimpulkan bahwa Maulana Muhammad Ali meyakini terjadinya penyaliban atas Nabi Isa namun penyaliban tersebut tidak sampai membuat beliau wafat. Ibnu Katsir mengingkari terjadinya penyaliban tersebut, Nabi Isa telah diangkat ke langit sebelum proses penyaliban dilaksanakan. Bahkan beliau mengatakan yang disalib adalah orang yang diserupakan dengan Nabi Isa.

Terkait wafatnya Nabi Isa Maulana Muhammad Ali meyakini bahwa Nabi Isa wafat secara wajar, maksudnya tidak kewafatannya tidak karena sebab disalib. Nabi Isa yang diutus kepada kaum Yahudi telah wafat pada usia 120 tahun, sebagaimana hadis Nabi yang mereka yakini diriwayatkan oleh Imam Thabrani, Fatimah r.a: “Sesungguhnya Isa Ibnu Maryam usianya seratus dua puluh tahun. Sedangkan Ibnu Katsir berpendapat bahwa Nabi Isa belum wafat dan diangkat ke langit beserta jasad kasarnya sebelum proses penyaliban terjadi. Wafatnya Nabi Isa menurut beliau adalah setelah didatangkan kembali di akhir zaman, lebih tepatnya setelah membunuh Dajjal.

Mengenai kedatangan Nabi Isa di akhir zaman Ibnu Katsir meyakini hal tersebut, ia akan diturunkan diakhir zaman sebagai tanda dekatnya hari kiamat. Lebih tepatnya beliau diturunkan di menara putih di daerah Syam. Adapun Maulana Muhammad Ali meyakini kedatangan Nabi Isa diakhir zaman, bahkan beliau juga membenarkan hadis-hadis tentang kedatangannya di akhir zaman termasuk hadis mutawatir. Namun beliau mengatakan dalam hadis tersebut tidak disebutkan dengan jelas yang datang adalah Nabi Isa yang asli. Oleh karena itu beliau berkesimpulan yang didatangkan di akhir zaman adalah seseorang yang memiliki sifat-sifat seperti Nabi Isa yang membawa kedamaian dan mengajak manusia untuk menjalankan syariat agama. Bahkan Maulana Muhammad Ali meyakini sosok Nabi Isa dan Imam Mahdi yang dijanjikan itu adalah pendiri Ahmadiyah itu sendiri. Yaitu Mirza Ghulam Ahmad.

Pandangan Ibnu Katsir tentang tidak disalibnya Nabi Isa ini sejalan dengan mayoritas mufasir, diantaranya adalah Ibnu Abbas, Imam Thabari, Zamakhsyari, Baidhowi, Imam Tanthowi, Ibnu Taimiyah, Imam as-Suyuthi, al-Wahidy dan yang lainnya. Sedangkan yang sependapat dengan Maulana Muhammad Ali tentang pembenaran penyaliban atas Nabi Isa adalah Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad.

Keyakinan Ibnu Katsir tentang masih hidupnya Nabi Isa ini sama dengan keyakinan Ibnu Abbas, Imam Thabari, Zamakhsyari, Baidhowi, Imam Tanthowi, Ibnu Taimiyah, Imam Suyuthi, Wahidy. Sedangkan

keyakinan telah wafatnya Nabi Isa diakui pula oleh Buya Hamka, Rasyid Ridha dan Mushthafa Abdurrahman Mahmud, Mahmud Syaltut.

Kedatangan Nabi Isa di akhir zaman dengan jasadnya yang asli ini diakui pula oleh Ibnu Katsir, Ibnu Abbas, Imam Thabari, Zamakhsyari, Baidhowi, Imam Tanthowi, Ibnu Taimiyah, Imam as-Suyuthi, al-Wahidy. Sedangkan kedatangan Nabi Isa di akhir zaman dalam artian seseorang yang memiliki sosok yang memiliki sifat seperti Nabi Isa ini diakui pula oleh Buya Hamka, Rasyid Ridha, Mushthafa Abdurrahman Mahmud dan Mahmud Syaltut.

Dalam Tesis ini penulis menemukan perbedaan penafsiran antara keduanya disebabkan oleh perbedaan dalam metode penafsiran, Ibnu Katsir mengutamakan riwayat sedangkan Manulana Muhammad Ali lebih mengedepankan akal.

B. Saran

Dalam penelitian yang penulis lakukan tentunya banyak kekurangan, karena penulis menyadari bahwa manusia sebagai seorang individu saat ini tidak ada yang *ma'sum* dan terlepas dari kekurangan maupun kesalahan. Oleh karenanya penulis akan mengemukakan beberapa saran bagi pembaca.

1. Dalam membandingkan penafsiran Maulana Muhammad Ali dengan Ibnu Katsir sangat diperlukan waktu dan kemampuan yang tidak sedikit di bidang ilmu tafsir, ilmu hadis dan usul fikih. Dalam hal ini penulis menyadari akan segala keterbatasan yang penulis miliki, maka dari itu kritikan yang konstruktif sangat diharapkan dari pembaca untuk lebih sempurnanya tesis ini.
2. Ibnu Katsir dan Maulana Muhammad Ali merupakan dua tokoh dalam Islam yang layak untuk terus dikaji tafsirnya, karena mereka sama-sama melihat permasalahan kematian Nabi Isa dari sumber yang sama dan melahirkan produk analisis yang berbeda. Maka dari itu, evaluasi dan kritik sangat diperlukan agar perbedaan penafsiran antara keduanya tidak menimbulkan masalah dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manaf, Mujahid. *Sejarah Agama-Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, hal. 92.
- Abdul Mun'im Idris dan Agung Legowo Tjiptomartono, *Penerapan Ilmu Kedokteran Forensik Dalam Proses Penyidikan*, Jakarta: Sagung Seto, 2008.
- Abdullah, Ibrahim. *Isa dalam al-Qur'an*, Semarang: Rasail, 2011.
- Abu Zahra, Muhammad. *Târîkh al-Madzâhib al-Islâmiyyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.th.
- Ahmad, Jamil. *Seratus Muslim Terkemuka*, penerjemah Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Ahmad, Muhammad. *A Mighht Striing English of Mujahid al-Kabir, the Biography of Maulana Muhammad Ali Renowded author, scholar and missionary of Islam*, Lahor: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore, 2004.
- Ahsan, Muahammad Munazir. *Inti Ajaran Islam: Al-Qur'an Paradigma Perilaku Duniawi dan Ukhrawi*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Âkhirah*, Mesir: Dar al-Hadist, 2011.

- Al-'Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath al-Bâriy*, Riyadh: Darussalam Publishing, 2000, Jilid III, Cet I.
- Albani, Muhammad Nasir al-Din. *Fatwa-Fatwa al-Bâniy*. Jakarta: Pustaka Tauhid, 2002.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsîr al-Maraghi*, juz III dan VI, Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabiy, 1985 M.
- Ali, Muhammad. *Qur'ân Suci*. diterjemahkan oleh Muhammad Bachrudin. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2006.
- Al-Mishri, Muhammad ibnu Makram ibn Manzhur al-Afriki. *Lisânul 'Arab*, Beirut: Dar al-Shadur, 1374 H.
- Al-Qurtubi, Imam. *At-Tazdkirah Fî Ahwâl al-Mauta wa 'Umûr al-Qur'an*, 2017.
- Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansariy. *Al-Jâmi' al-Ahkâm al-Qur'ân*, Juz III dan IV. Beirut: Darul Kutub Islamiyah, 1413 H/1993 M.
- Al-Shalih, Shubhi. *Mabâhith fî 'Ulm al-Qur'ân*, Lebanaon: Dar al-Ilm li al-Malayin, 2005.
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman. *Lubâbut Tafsîr min Ibni Katsîr*. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.
- Alusi, Mahmud al-Bagdadi. *Rûh al-Ma'âni fî Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm wa al-Sab' al-Matsâniy*. Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah, 2000.
- al-Zarqaniy, Abd al-Azim. *Manâhil al-'Urfân fî Ulûm al-Qur'ân*, jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, 1408 H/1988 M.
- Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18, No. 1, Juni, 2018.
- Anies, Madchan. *Mereka Hidup Kembali Sesudah Mati*, Jakarta: PT. Pustaka Fajar, 2007.
- Anna, Dian Nur. "Penyaliban Yesus dalam Perspektif Psikologis Umat Kristen dan Umat Islam", *Artikel*, Vol.XII, No.2, Juli 2016.
- Anwar, Rosihan. *Melacak Unsur-unsur Isrâiliyat*, Bandung: Pustaka Setia,

1999

- A. Phipps, William. *Muhammad dan Isa (Telaah Kritis atas Risalah dan Sosoknya)*, Bandung: Mizan, 1998.
- Arabic Desk dan Islamabad, *Al-Masîh Sudah Datang*, ter. Abd Rozaq, Yogyakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2003, hal. 3-4.
- Ardianto, Elvinardo. *Metodologi Penelitian Untuk Publik Relations*, Bandung: Mitra Pustaka, 2003.
- Arjatmo Tjokronegoro dan Sumedi Sudarsono, *Metodologi Penelitian Bidang Kedokteran*, Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 1999.
- Ar-Razi, Fakhr al-Din. *Tafsîr Mafâtiḥul Ghaib*, Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Arabi, Juz II.
- Ashfahani, Raghi. *al-Mufradât fî Ghâribi al-Qur'ân*, diterjemahkan oleh, Ahmad Zaini Dahlan, Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017.
- Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathu al-Bâri Syarḥ Shahîḥ al-Bukhâriy*. diterjemahkan oleh Aminuddin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- As-Suyuthi, Jalaludin, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'ân*. Jakarta: Gema
- Asyqar, Umar Sulaiman. *Calon Penghuni Surga Calon Penghuni Neraka*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Asy-Sya'rawi, M. Mutawalli. *Anda Bertanya Islam Menjawab*, Depok: Gema Insani, 2007.
- Athiyah, Ibnu. *Al-Muharrar Al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*, Beirut: -----, *al-Muharrar al-Wajîz*, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, jilid 3.
- At-Tobari, Muhammad ibnu Jarir ibnu Yazid ibnu Katsir ibnu Ghalib al-'Amily abu Ja'far, *Jamî' al-Bayân fî tafsîr al-Qur'ân*, Beirut: Mauqi' Majmu' al-Mulk li Toba'ah al-Mushâf al-Syarîf, 2000.
- Audah,Cecep Fuad. *Esoterisme Dalam Tafsîr al-Utsaimin: Studi atas Dimensi Sufistik dalam Tafsîr al-Utsaimin*. Ciputat: Cinta Buku Media, 2019.

- Azra, Azyumardi. *Ensiklopedi Tasawuf*, Bandung: Angkasa, 2008.
- Az-Zamakhsyari, Abi al-Qasim. *Tafsîr al-Kasyâf*, Beirut: Dar al-Marefah, 2009.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Bahjat, Ahmad. *Sejarah Nabi-Nabi Allah SWT*, Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1995.
- Baidan, Nasaruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'ân: Kajian Kritis atas Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Baidan, Nashiruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka
- Baqi, al Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufahros li alfâzhi al-*
- Bashiruddin Mahmud Ahmad, Mirza. *The Holy Qur'ân Arabic Text with English Translation & Short Commentary by Maulana Muhammad Ali*, Islamabad: Islam International Publicatiaon Ltd. 2003.
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam; Menuju Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bedjo, "Benarkah Yesus Tidak Mati Disalib?: sebuah pertanggungjawaban iman terhadap pandangan Islam", *Veritas: jurnal Teologi dan pelayanan*. Veritas 8/1, April 2007.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika buku 6: Doktrin Akhir Zaman* Surabaya: Penerbit Momentum, 2007.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika*, Surabaya: 2013
- Boice, James Montmogery. *Dasar-Dasar Iman Kristen*, Surabaya: Penerbit Momentum, 2015.
- Chema, Mahmud Ahmad. *Kabar Suka Nabi Isa/Imam Mahdi Telah Datang*, Bandung: Jemaat Ahmadiyah, 2001.
- Chittick, William C. *Hermeneutika Penafsiran Ibn Arabi*, Yogyakarta: Qalam, 2001.

- Dahlan, Sofwan. *Ilmu Kedokteran Forensik: Pedoman Bagi Dokter dan Penegak Hukum*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2007.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
Darul Kutub Islami, 2016.
- Dasuki, Hafizh. *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Didi Junaedi, Makmuri. “Penafsiran Mirza Bashiruddin Tentang Ayat-Ayat Penyaliban, Kewafatan dan Kebangkitan Nabi Isa (Kajian Tematik Dalam Tafsir Shagir,” dalam *Jurnal Diya al-Afkar*, Vol. 4, no. 2, Desember 2016.
- Dister, Niko Syukur. *Teologi Sistematis 2: Ekonomi Keselamatan*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II: M-Z*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Dowell, Josh Mc Dowell dan Scan Mc. *The Unshakable Truth*, Malang: Gandum Mas, 2016.
- Dzahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Fachrudin, *Ensiklopedia al-Qur’ân*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Faot, Agustinus. Jonathan Octavianus, “Kematian bukan Akhir dari Segalanya”, *Jurnal Kerusso*, Vol.2, No.2, September 2017.
- Farkhan, *Jamaah Ahmadiyah Indonesia*, Skripsi tidak diterbitkan, Depok: Universitas Indonesia, 2012.
- Fathoni, Muslih. *Faham Mahdi Syi’ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Firdaus, Muhammad. “Penafsiran Maulana Muhammad Ali Tentang Mukjizat Para Nabi Dalam Al-Qur’an,” dalam Skripsi Fakultas Usuluddin, 2018.
- Gadamer, Hans Georg. *Truth and Method Hans Georg Gadamer*,

Translations Revised by Joel Weinsheimer and Donald G Marshal,
New York: Continuum Publishing, 2004.

- Ghafur, Ahmad Abdul. *Agama dan Kepercayaan Sepanjang Zaman, t.t*
- Ghafur, Waryono Abdul. *Millah Ibrahim dalam al-Mizan fî Tafsîr al-Qur'ân*
- Hadiri, Choiruddin. *Klasifikasi Kandungan al-Qur'ân*, Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Hadiwijoyo, Harun. *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973.
- Hakim, Ahmad Husnul. *Kaidah-Kaidah Penafsiran*, Depok: Lingkar Studi
- Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003.
- Handono, Irena. *Mempertanyakan Kematian dan Kenaikan Isa Almasih*, Jakarta: Bima Rodheta, 2004.
- Haq, Sansan Ziaul. *Dimensi Eksoteris Dalam Tafsîr Ishâri: Studi atas Metode Tafsîr al-Jîlâni*. Ciputat: Cinta Buku Media, 2016.
- Harahab, Shahrin. *Islam Dinamis Menegakkan Nilai-nilai al-Qur'ân dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hasan, Aliah B Purwakaria. *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hasan, Aliah. *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: Raja Grafindo, 2006.
- Hawari, Dadang. *Al-Qur'ân: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT. Dhana Bhakti Prima Yasa, 2004.
- Hidayat, Komarudin. *Psikologi Kematian*, Jakarta: Noura Books, 2016.
- Hijazi, Mahmud. *Al-Tafsîr al-Wâdhih*, Beirut: Darul Tafsir, 1986.
- Hilali, Salim bin Ied. *Bahjatun an-Nâzhirîn Syarḥ Riyâdhi as-Shâlihîn*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2005.

- Hs, Fachrudin. *Ensiklopedi al-Qur'ân*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Husaini, Adian dan Abdurrahman al-Baghdadi. *Hermeneutika & Tafsîr al-Qur'ân*. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Ibni Katsir Dimasyqy, Imam Jalil Hafiz Imaduddin Abi Fida' Ismail. *Tafsîr al-Qur'ânul Adzîm*, Jizah: Mausuah Qurtubah, 2008.
- Ikhtiyarini, Pratiana. „Eksistensi Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Yogyakarta Pasca SKB 3 Menteri Tahun 2008 Tentang Ahmadiyah,” *dalam Skripsi tidak diterbitkan, UNY Yogyakarta*, 2012.
- Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir al Dimasyqy, *Ringkasan Tafsîr Ibnu Katsîr*, Jakarta: Gema Insani, 1999, Vol. v.
Insani, 2008.
- Irfan, Santosa. „Kebangkitan Kenaikan esus dan Isra' Mi'raj Muhammad Kajian Perbandingan”, *Jurnal Al-Qalam*, Vol.19, No.94, Juli-September 2002.
- Ishfahani, al-Raghib, *Mufradât Garîb al-Qur'ân*. Kairo: al-Halabi, 1961.
- Izuttsu, Toshiko. *Etika Beragama dalam Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hal. 161
- Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 107.
- Katsir, Ibnu. *Kisah Para Nabi*, diterjemahkan oleh Saefullah MS, Jakarta: Qisthi Press , 2018.
- Katsir, Ibnu. *Tafsîr Ibnu Katsîr*. diterjemahkan oleh Muhammad Abdul Ghaffar. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2015.
- Khalimi, „Teologi Rasional Maulana Muhammad Ali,” *dalam Disertasi UIN Syarif Hidayatullah*, 2007.
- Layungkuning, Bendung. *Sangkan Paraning Dumadi: Orang Jawa &*

- Rahasia Kematian*, Yogyakarta: Narasi, 2013.
- Leahy, Louis. *Misteri Kematian: Suatu Pendekatan Filosofis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Leirvik, Oddbjorn. *Yesus dalam Literatur Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2006.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Mahfani, M. Kholilurrahman. *Menguak Kehidupan Setelah Kematian*, Jakarta: PT. Jagakarsa, 2000.
- Mahmud, Mustafa Abdul Rahman. *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm bahasa Melayu*, Pulau Pinang Pangkal III: Bersama Press, 1959.
- Mahzum, Muhammad. *Meluruskan Sejarah Islam Studi Kritis Peristiwa Tahkim*. terj. Rosihon Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Mistu, Musthafa Dib Bugha dan Muhyiddin. *Al-Wâfi fî Syarhi al-Arba'îna an-Nawawiyah*, diterjemahkan oleh Muhil Dhofir, Jakarta: Al-I'tishom, 2003.
- Mounce, *The Book of Revelation*, Washington: Earmand Publishing, 1997.
- Mu'min, Ma'mun. *Metodologi 'Ilmu Tafsîr*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016.
- Muchlis, M. Hanafi. *Menggugat Ahmadiyah*, Tangerang: Lentera Hati,
- Muda, Ahmad A.K. *Kamus Lengkap Kedokteran*, Surabaya: Gitamedia Press, 2003.
- Muhammad bin Ahmad al-Ansariy al-Qurtubi, Abu Abdillah. *Al-Jâmi' al-Ahkâm al-Qur'an*, Juz III dan IV. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1413 H/1993 M.
- Muhammad Yahya Waloni, *Islam Meruntuhkan Keimanan Sang Pendeta*, Bandung: MYW Center.
- Muhammad, Akhsin Sakho. *Keberkahan al-Qur'ân Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitâb Suci*. Jakarta: Qaf, 2017.

- Muhammad, Akhsin Sakho. *Membumikan Ulûmul Qur'ân: Tanya Jawab Memudahkan tentang Ilmu Qirâat, Ilmu Rasm Usmani, 'Ilmu Tafsîr, dan Relevansinya dengan Muslim Indonesia*. Jakarta: Qaf, 2019.
- Munawar, Said Aqil Husin. *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Karim, Muslih Abdul. *Isa & al-Mahdi di Akhir Zaman*, Jakarta: Gema Insani, 2005, Cet ke 1, hal. 14.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi tafsîr Kontemporer*, Yogyakarta: LKIS, 2012.
- Mustofa, Agus *Menyelam ke Samudra Jiwa dan Ruh*, Surabaya: Padma Press, t.t.
- Mustofa, Agus. *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, Bandung: PT. Padma, 2004.
- Muthahhari, Murtadha. *Pelajaran-Pelajaran Penting dari al-Qur'ân*. t.tp: Lentera, t.th.
- Nawawi, Imam. *Syarḥu Shahîh Muslim*, Jakarta: Darus Sunnah, 2013.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. *Rasionalitas Tafsîr Muhammad Abduh; Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Nisaburi, Abi al-Hasan Ali ibn Ahmad al-Wahidi. *Asbâbu al-Nuzûl*. Dammam: Darul Islah, 1992.
- Novianti, Ida Kenabian Mirza Ghulam Ahmad, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2006.
- Nurdin, Subhan. *Benarkah Isa dan Dajjal Akan Turun*, Jakarta: Qultum Media, 2006.
- Nurhaedi dkk, Dedi. *Studi Kitâb Tafsîr*, Yogyakarta: Teras, 2004.
- Nurhidayati. "Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua)," dalam *Jurnal Psikologi*, Volume 10 Nomor 1, Juni 2014. Pelajar, 2000, cet-Ke-II.

- Phan, Peter C. *101 Tanya-Jawab Tentang Kematian dan Kehidupan Kekal*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Pradipta, Nemesius. “Belas Kasih Allah dalam Kematian Kristiani Menurut Karl Rahner”, *Jurnal Teologi*, Januari, 2019.
- Pranadi, Yosep. “Kematian dan Kehidupan Abadi: Sebuah Eksplorasi dalam Perspektif Gereja Katolik”, *Jurnal Melintas*, Vol.34, No.3, 2018.
- Qasimi, Muhammad Jamaluddin. *Maḥâsin at-Takwîl*, Beirut: Darul Fikr,
- Qattan, Manna'. *Mabâhîts fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Riyadh: Dar ar-Rasyid, t.th.
- Qur'ân al-Kârîm*, Libanon: Darul Ma'rifah, 2009.
- Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Ansariy. *Al-Jâmi' al-Ahkâm al-Qur'ân*, Beirut: Darul Kutub Islamiyah, 1413 H/1993 M.
- Qurtubi, *Tafsîr al-Qurtubî*, diterjemahkan oleh Fathurrahman, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Quthub, Sayyid *Fî Dzîlâli Al-Qur'ân*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarhil, Muchotob Hamzah, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- R. Batuah, Syafi. *Beberapa Persoalan Ahmadiyah*, Jakarta: Sinar Islam, 1978.
- Rahman, Fazlur. *Tema-Tema Pokok al-Qur'ân*, Bandung: Pustaka, 1983.
- Renre, Abdullah. *Tafsîr Ayat-Ayat Sejarah*, Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Rofi Usmani, Ahmad. *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, Bandung: Mizan, 2015.
- Rose, Elisabeth Kubler. *An Death and Dying: Kematian Sebagai Bagian Kehidupan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Rusmana, Dadan. *Al-Qur'ân dan Hegemoni Wacana Islamologi Barat*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Russel, Bertnand. *Sejarah Filsafat Barat, ilsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

- S Ali Iyazi, ayyid Muhammad *Al-Mufasssirûn Hayatuhum wa Manhajuhum*, Teheran: Wazarat al-Thaqafah al-Islamiy, 1313 H.
- Sa'di, Abd al-Rahman bin Nasir. *Qawâ'du al-Hisân li Tafsîr al-Qur'ân*. Riyadh: al-Rusyd, 1999.
- Sa'di, Abd al-Rahman bin Nasir. *Bahjah Qulûb al-Abrâr wa Qurrât 'Uyûn al-Akhyâr fî Syarhi Jawâmi' al-Akhabâr*. Riyadh, 2003.
- Sa'di, Abd al-Rahman bin Nasir. *Taisîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*. Saudi: Darus Salam, 2002.
- Saeed, Abdullah. *al-Qur'ân Abad 21 Tafsîr Kontekstual*. terj. Ervan Nurtawab, Bandung: Mizan, 2016.
- Said, Hasani Ahmad. *Diskursus Munasabah al-Qur'ân dalam Tafsîr al-Misbâh*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Salim, Fahmi. *Tafsîr Sesat: 58 Essai Kritik Wacana Islam di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Santosa, Eka Budhi. "Studi Teologis Historis Kebangkitan Yesus: Suatu Jawaban Terhadap Isu Makam Talpiot", *Jurnal Antusias*, 2016.
- Scuhuman, Olaf. *10 Ulama Bicara tentan Isa Al-Masih dan Ajaranya*,
- Shalabi, Ali Muhammad. *Iman Kepada Hari Akhir*, Jakarta: Umul Qura, 2014.
- Shalahuddin, Hendri. *Mawakif: Beriman dengan Akal Budi Pengantar Ilmu Kalam*. Jakarta: Insists, 2019.
- Shalih, Subhy. *Membahas 'Ilmu-Ilmu al-Qur'ân*. diterjemahkan oleh: Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018.
- . *'Ulûm al-Hadîst wa Musthalahu*, Beirut: Darul Ilmi Malayin, 1977.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'ân*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- . *Logika Agama*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- . *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah*, Jakarta: Lentera

Hati, 2004.

-----, *Mukjizat al-Qur'an; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat 'Ilmiah dan Pemberitaan yang Ghaib*, Jakarta: Mizan, 1998.

Sulaeman, Ahmad. *Klarifikasi Terhadap Kesesatan Ahmadiyah dan Plagiator*, Bandung: Neratja Press, 2011.

Suryawan, M.A. *Bukan Sekedar Hitam Putih*, Tangerang: Azzahra Publishing CV Azzahra Multimedia, 2006.

Sutarno. *Menyongsong Kehidupan setelah Kematian*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2012.

Suwandi, Agus. *Konspirasi Penyaliban Nabi Isa*, Solo: Multazam, 2010.

Suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2008.

Syafrudin. *Paradigma Tafsîr Tekstual & Kontekstual Usaha Memaknai Kembali Pesan al-Qur'ân*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Syarif bin Hamzah al-Jazairy, *Mas'alatu Shalbi Isa Bainal Haqiqah wal Wahm*, Terj. Agus Suwandi, *Konspirasi Penyaliban Nabi Isa*, Solo: Multazam, 2010, hal. 50.

Syarqawi, Muhammad Abdullah. *Talmud Kitab Hitam Yahudi yang Mengemparkan*, Jakarta: Saharan Publisher, 2005.

Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Tafsîr Fathul Qadîr*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin, Asep Saifullah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Syawal, Muhammad. „Studi Analisis Konsep Maulana Muhammad Ali

Tentang Jihad,“ *Skripsi* Fakultas Syari'ah, IAIN Walisongo, Semarang, 2009.

Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif, 2005.

Tika, Muh. Pabundu. *Bukti Kebenaran al-Qur'an, Dalam Fenomena Jagat, Raya dan Geosfer*, Jakarta: Amzah, 2017.

- Tokan Pereklolon, Thomas. *Komunikasi Politik mempertahankan Integritas Akademisi, Politikus, dan Negarawan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama anggota Ikapi 2016.
- Tufail, Muhammad. *Al-Ahmadiyya*, London: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam, t.th.
- Ubaidah, Darwis Abu. *Tafsîr al-Asas*, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2012.
- Ulya, Hikmatul. ,” Analisis terhadap Pemikiran Maulana Muhammad Ali Tentang Konsep Pernikahan dalam Perspektif Kesetaraan Gender,” *Skripsi* pada Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, Semarang, 2010.
- Ummal, Kanzul. *Muassasaytur Risalah*, Beirut, 1989.
- Usman Najati, Muhammad. *Psikologi Dalam Al-Qur'ân*, Bandung: PustakaSetia, 2005.
- Utsaimin, Ibn. *Makârim al-Akhlâk*. Riyad: Madar al-Wathan, 2006. “Panglima TNI; Selamat Berjuang Insan Pers”, dalam <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/02/08/ol26du365-panglima-tni-selamat-berjuang-insan-pers>. artikel ini diakses pada 12 April 2018.
- Utsaimin, Ibn. *Syarh al-Tsalâtsah al-Ushûl*. ‘Unaizah: Dar al-Tsarya, 2003.
- . *Syarh Muqaddimah fî Ushûl al-Tafsîr li al-Syaikh al-Islâm Ibn Taymiyyah*. Kairo: Dar Ibn al-Jawziy, 2005.
- Yasir, Simon Ali. *Al-Bayyinah*, Yogyakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2010.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Mafhûm al-Nash Dirâsah fî ‘Ulûm al-Qur'ân*. Bairut: al-Markaz al-Tsaqofi al-'Arabiyy, 2014.
- Zakaria, Aceng. “Tafsir al-Sa'diy Tentang Sifat Allah ta'ala dan Takdir: Studi Pemikiran Teologi al-Sa'diy dalam *Taisîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*.” *Tesis*. Ciputat: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. *Kausalitas: Hukum Alam atau Tuhan Membaca Pemikiran Religio-Santifik al-Ghozaliy*. diterjemahkan oleh Burhan Ali dan Yulianingsih Riswan dari judul *al-Ghozaliy Concept of*

Causality: with Reference to His Interpretations of Reality and Knowledge. Ponorogo: Unida Gontor Press, 2018.

Zarqaniy, Abdul Azim. *Manahil al-Urfan fi Ulûm al-Qur'ân*, jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, 1408 H/1988 M.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

BIODATA PENULIS

Penulis tesis ini bernama Dwi Purnomo, namun di masyarakat lebih dikenal dengan Muhammad Hasan, dikarenakan saat di pondok pesantren dikasih nama Muhammad Hasan. Namun untuk naba di KTP dan Ijazah adalah Dwi Purnomo. Penulis lahir di Blitar pada 2 Januari 1988, dari pasangan Bapak Samuji dan Ibu Pariyah. Pada tahun 2001 penulis lulus SD Semen 5, melanjutkan ke SMP dan lulus tahun 2004, setelah itu masuk ke Pondok Pesantren Al-Aqsho yang terdapat di Selopuro Blitar, Jawa Timur dan lulus tahun 2009. Setelah lulus dari pesantren Blitar Jawa Timur penulis melanjutkan pendidikan Makhad al Utsmani terdapat di Jl. Munggang Condet Jakarta Timur. Untuk pendidikan formalnya penulis melanjutkan kuliah di LIPIA mengambil jurusan *Iqtishad al Islami*, kemudian melanjutkan ke Syariah, di samping itu penulis juga mendapatkan gelar sarjana dari STAINDO Jakarta Timur. Untuk S2 nya penulis belajar di PTIQ Jakarta, masuk pada tahun 2017.

Penulis sudah menikah dengan Nisa Huwaina dan dikarunia satu orang putri yang bernama Annisa Taqiyya Hasan. Kegiatan penulis adalah mengajar di SMP/IP Baitul Mall, mengajar tahfidz al-Qur'an di Rumah Qur'an STAN, sebagai Imam dan mengisi kajian di beberapa masjid dan majelis taklim serta khutbah jum'at.